

Penyunting

Dr. Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd



Filsafat

PEMBELAJARAN BAHASA

Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme

Dr. Hj. Hamidah, M.A. dkk

Penyunting
Abdul Wahab Rosyidi

FILSAFAT
PEMBELAJARAN BAHASA
(Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme)

Dr. Hj. Hamidah, M.A. dkk



NAILA PUSTAKA
2017

FILSAFAT PEMBELAJARAN BAHASA
(Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme)

@NAILA PUSTAKA 2017

All rights reserved

xi + 430 hlm ; 14,5 x 20,5
ISBN 978-602-1290-43-9
Cetakan I, 2017

Penyunting

Abdul Wahab Rosyidi

Penulis

Dr. Hj. Hamidah, M.A. dkk

Desain Isi
Khafid Roziki

Desain Sampul
Khafid Roziki

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

NAILA PUSTAKA
Kemutug 32 Ring Road Selatan - Banguntapan
Bantul - Yogyakarta 55191
e-mail: naila.pustaka@gmail.com



Catatan Pengunting



MENUJU PEMAHAMAN FILSAFAT PEMBELAJARAN BAHASA “ARAB”

Dr. Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang

Bahasa dan filsafat merupakan dua hal yang tidak mungkin terpisahkan. keduanya seperti dua sisi mata uang yang senantiasa bersatu dan bersama, utamanya dalam pengertian, bahwa tugas filsafat adalah menganalisa konsep-konsep, dan konsep-konsep tersebut terungkap melalui bahasa, maka analisis tersebut tentunya berkaitan dengan makna bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan makna-makna tersebut. Sebagaimana contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan; *keadilan, kebaikan, kebenaran, hakekat ada*, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bersifat fundamental. Objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri secara umum,

sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang atau pandangan umum yang menyeluruh terhadap objek materialnya dilihat dari perspektif falsafati (*ontologi, epistemologi, dan aksiologi*).

Hadirnya filsafat bahasa dalam ruang dunia filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Istilah ini muncul bersamaan dengan kecenderungan filsafat abad ke 20 yang bersifat logosentris. Dimana banyak para filosof yang memandang “bahasa” sebagai objek pemikiran mereka sebagaimana tersebut di atas. Jika bahasa dimengerti dalam arti luas, yaitu dalam arti teks, atau jalinan struktur-struktur, maka kita akan mendapatkan banyak filosof yang digolongkan sebagai yang memiliki *logosentrisme*. Sebut saja Moore dan Russel dari kelompok yang mengembangkan filsafat *Analitik*, Heidegger dan Jasper yang mengembangkan filsafat *Eksistensialisme*, Merleau Ponty yang mengembangkan *Fenomenologi*, Claude Levi-Strauss, Jacques Lacan dan Michel Foucault , serta didalamnya adalah Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky yang mengembangkan filsafat *Strukturalisme*.

Dalam pandangan strukturalisme, bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*sistem of relation*). Elemen-elemennya seperti bunyi, kata, saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut. Sebagaimana tersebut di atas, bahwa Ferdinand De Saussure (1857-1913) adalah pelopor strukturalisme. Hal ini terlihat dalam buku yang tidak pernah ditulisnya, namun berkat kegigihan beberapa mahasiswanya, mereka mengumpulkan bahan-bahan kuliah yang disampaikan Saussure kemudian akhirnya menerbitkannya dalam

sebuah buku setelah tiga tahun meninggal dunia, yaitu pada tahun 1916 dengan judul "*Cours de Linguistique Generale*".

Strukturalisme seperti yang dikembangkan Saussure mengambil prinsip-prinsip paham positivisme yang mensyaratkan para ahli untuk melekatkan pada sekumpulan data dalam kegiatan penelitiannya. Olehnya itu strukturalisme tidak begitu mementingkan makna yang ada dalam pikiran pengguna bahasa karena tidak bersifat empirik. Menurut aliran ini makna tidak perlu dianalisis secara mendalam tetapi cukup dianalisis sebatas memperkuat bentuk bahasa.

Pandangan berbeda dikemukakan aliran pragmatisme, dimana kemunculan aliran ini dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filosof asal Amerika. Bagi seorang pragmatisme, makna atau kebenaran suatu pernyataan yang diungkapkan sangat tergantung pada ukuran apakah pernyataan itu bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu memiliki konsekuensi-konsekuensi praktis dalam tingkah laku. Makna tidak lagi dipandang sebagai hal yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis, dan memberikan reaksi terhadap dirinya sendiri. Makna yang dikandung oleh suatu pernyataan dengan sendirinya akan berubah jika seseorang berbuat sesuai dengan makna tersebut.

Hasil pemikiran filosof mengenai hakikat bahasa mempunyai signifikansi dan konsekuensi pada proses belajar dan mengajar bahasa (Arab), seperti pada bentuk penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran

bahasa (Arab), bukan hanya pada penetapan tujuan, akan tetapi juga pada keterampilan serta materi yang diajarkan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, seperti pendekatan, metode, media, evaluasi, lingkungan. Sebagaimana yang dipahami dalam lingkup yang sempit yaitu berkenaan dengan kurikulum yang terprogram (*programed curriculum*) maupun konsep kurikulum yang luas yang mencakup juga kurikulum yang tidak terprogram (*hidden curriculum*).

Pikiran-pikiran yang ada dalam tulisan ini layak untuk menjadi bahan renungan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran bahasa, baik sebagai penentu kebijakan pembelajaran bahasa, perancang kurikulum pembelajaran bahasa, pelaksana kurikulum bahasa, dan evaluator pembelajaran bahasa di tanah air. Dalam buku ini diungkapkan berbagai pandangan filosof tentang hakekat bahasa, fungsi bahasa, dan hakekat makna bahasa. Pandangan-pandangan tersebut dapat mempengaruhi dalam menentukan kurikulum, pendekatan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, metode pembelajaran, dan alat ukur evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang ada sekarang baik yang *of to date* atau *up to date*, merupakan hasil kajian yang mendalam oleh para filosof.

Al hasil, memahami filsafat pembelajaran bahasa dalam rangka untuk menghadirkan dan memberikan secerah sinar harapan dalam memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan pembelajaran bahasa “Arab” di negeri ini, sangat bermakna bagi para pelaku pembelajaran bahasa “Arab”. Dengan demikian akan hadir tatanan lembaga-lembaga pembelajaran bahasa “Arab” dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal. *Wallahu a’lam bish-showab.*

Malang, 24 Oktober 2016

DAFTAR ISI

Catatan Penyunting ♦♦♦ v

Daftar Isi ♦♦♦ ix

BAGIAN I : PENDAHULUAN ♦♦♦ 1

BAGIAN II : BUNYI BAHASA dan MAKNA

- A. Bunyi Bahasa dan Pembelajarannya Perspektif
Strukturalisme
~ Suharmon ♦♦♦ 7
- B. Problem Relativitas Makna Dalam
Pembelajaran Bahasa
~ Mustafid Amna ♦♦♦ 29
- C. Makna Dalam Pembelajaran Bahasa Perspektif
Pragmatisme
~ Laily Fitriani ♦♦♦ 55

BAGIAN III: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

- A. Pendekatan *All In One System* Perspektif
Strukturalisme
~ Masrur Huda ♦♦♦ 81

- B. Pendekatan Komunikatif Perspektif
Strukturalisme
~ Syarifuddin ♦♦♦ 101
- C. Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa
Perspektif Filsafat "*Kesemestaan Bahasa*"
~ Enjang Burhanuddin Yusuf Sya'roni ♦♦♦ 123

BAGIAN IV: KURIKULUM dan PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA

- A. Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan
Kurikulum Pembelajaran Bahasa
~ Syamsul Anam ♦♦♦ 153
- B. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa
Perspektif *Strukturalisme*
~ Abdul Wahab Rosyidi ♦♦♦ 171

BAGIAN V: METODE dan STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA

- A. *Pembelajaran* Bahasa Perspektif *Generatif-
Transformatif* dan *Multiple Intelligences*
~ Abdul Basid ♦♦♦ 189
- B. *Neuro Linguistic Programming* dalam
Pembelajaran *Maharoh Kalam* Perspektif
Filsafat Interpretatif.
~ Nur Ila Ifawati ♦♦♦ 207
- C. Neo-Firthian dan Penerapannya dalam
Pembelajaran Bahasa
~ Abdul Muntaqim Al Anshory ♦♦♦ 253
- D. Metode *Silent Way* dalam Pembelajaran Bahasa
Perspektif *Progresivisme*
~ M. Ahyarudin ♦♦♦ 275

- E. Metode *Audio Lingual* dalam Pembelajaran Bahasa Perspektif *Strukturalisme*
~ Haniah ♦♦♦ 303
- F. Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran *Maharah Kalam* Perspektif Filsafat Bahasa
~ Hamidah ♦♦♦ 341
- G. Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa
~ Nur Hasaniyah ♦♦♦ 361

BAGIAN VI : PENUTUP ♦♦♦ 413

DAFTAR PUSTAKA ♦♦♦ 417



BAGIAN I

PENDAHULUAN

MENCARI SOLUSI PROBLEMA PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN FILSAFAT BAHASA

Manusia merupakan makhluk luar biasa yang dianugerahi oleh Allah SWT kemampuan untuk melihat, menganalisa, berfikir, merenung dan meneliti. Dengan kemampuannya, kemudian ia menghasilkan banyak ilmu dan pengetahuan. Dari sekian banyak ilmu dan pengetahuan yang berkembang, bahasa menempati posisi yang paling penting. Tidak ada satupun orang di dunia ini yang bisa lepas dari bahasa, bahkan tidak ada satupun ilmu di dunia ini yang tidak menggunakan bahasa. Bahasa menjadi komponen yang paling penting dalam hidup manusia, karena tanpanya manusia tidak dinamakan manusia. Meski barangkali ada beberapa hewan “dianggap”

memiliki bahasa, tapi bahasa yang berkembang hanyalah bahasa manusia.

Teori tentang sejarah bahasa memang masih belum jelas, sejelas kehadiran manusia itu sendiri di muka bumi. Ada banyak teori tentang asal usul bahasa, dan banyak ahli bahasa yang memberikan teori asal usul bahasa, hanya saja belum ada satupun teori itu yang dapat diterima oleh semua orang. Bahasa dengan segala karakteristiknya yang dipandang sebagai sekumpulan simbol-simbol yang mempunyai makna sudah lama menjadi objek kajian para filosof maupun para ahli bahasa.

Tulisan sederhana ini merupakan hasil diskusi kecil yang dilakukan oleh para mahasiswa program doktoral pembelajaran bahasa Arab yang mencoba berusaha untuk mengungkap sisi-sisi *oksiologi* dari filsafat bahasa yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa “Arab”. Pembelajaran bahasa Arab yang akhir-akhir ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, ternyata masih belum mapan dari berbagai aspek, baik kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi, dan masih banyak menyisakan persoalan-persoalan.

Secara naratif, tulisan sederhana ini tersajikan ke dalam empat bagian. Bagian pertama mengkaji bunyi bahasa dan makna, pembelajaran bunyi bahasa dari aspek ontologi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang dimulai dengan bunyi-bunyi huruf serta mengenalkan nama-nama huruf dan *ortografi* (bentuk tulisannya), serta pengenalan bunyi huruf konsonan digabungkan dengan huruf vokal sehingga membentuk sebuah Fonem. Dan dari aspek

epistemologi, objek forma pembelajaran bunyi bahasa adalah manusia dari segi potensi berbahasanya. Sedangkan dari aspek oksilogi, kajian ini berguna dalam hal praktek komunikatif.

Sedangkan kajian tentang makna meliputi; bahasa adalah simbol yang membawa makna, makna dasar dari bahasa dapat ditetapkan melalui konvensi masyarakat penggunaanya, dan kualitas makna ditentukan oleh konteks dan kemampuan orang dalam menginterpretasikan simbol bahasa, serta makna yang dipahami oleh penerima pesan dari simbol bahasa akan selalu bersifat interpretative dan tidak akan dapat menjangkau makna hakiki dari sebuah simbol.

Pengajaran balaghah sebagai salah satu contoh aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang mengkaji makna diharapkan dapat membawa makna filosofis, bahwa suatu makna tidak akan menjelma tanpa adanya *phrase structure rules* dan *lexicon* dalam pikiran seseorang yang kemudian diaplikasikan dalam *transformation rules deep structure* kemudian diubah menjadi *surface structure*. Agar dapat diucapkan dan didengar, *phonological components* harus ditampilkan menjadi *phonetic representations*. Sehingga makna yang timbul dari dalam gagasan penutur pada mitra tuturannya dapat terpahami dengan jelas.

Pada bagian dua akan dijelaskan beberapa pendekatan pembelajaran bahasa seperti; pendekatan All In One System, pendekatan kominikati, dan analisis kontrastif yang berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran bahasa utamanya untuk pebelajar.

Sedangkan pada bagian tiga akan diuraikan tentang oksilogi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum, dan juga diuraik secara panjang prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Adapun bagian ke empat dari tulisan sederhana ini, akan menjelaskan tentang metode dan strategi pembelajaran bahasa. Hal yang masih langka diperbincangkan dalam pembelajaran bahasa “Arab” pada tulisan ini adalah pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan “*Multiple Intelligences*” dan “*Neuro Linguistic Programming*” (NLP). **Neuro** : Informasi yang tersimpan di sistem syaraf kita, yang bereaksi dalam satu atau lain cara terhadap setiap situasi. *Neuro* terkait dengan sistem syaraf yang terhubung dengan indera-indera kita. **Linguistic** : bahasa yang kita gunakan untuk mendemonstrasikan, pada tingkat bawah sadar yang mendalam, apa yang sedang terjadi dalam diri kita. **Programming**: agar dapat menghemat waktu dan upaya dalam mengecek setiap keping informasi yang kita terima, kita menjalankan program-program secara otomatis.

Posisi *Neuro-Linguistic Programming* dalam ilmu bahasa sejajar dengan sosio-linguistik, psiko-linguistik yang berada di wilayah kajian linguistik terapan. Berangkat dari teori Noam Chomsky tentang *deep structure* dan *surface structure*, NLP ini merujuk pada madzhab : Filsafat interpretatif, Teori Kritis, *Post Modernisme*.

Sedangkan *Multiple Intelligences* dalam pandangan Gardner, bahwa orang yang cerdas bahasa adalah orang yang mampu memahami bahasa dan mempergunakannya

secara efektif dan efisien. Untuk bisa mencapai tahapan maksimal bagi manusia yang cerdas bahasa, maka ia harus mendapatkan perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini berupa stimulus yang diberikan kepada manusia yang cerdas bahasa agar ia terangsang untuk mendayagunakan modalitas kecerdasannya secara maksimal.

Semoga kehadiran tulisan-tulisan sederhana ini bermanfaat terlebih bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, utama para guru. Dan juga dapat menjadikan inspirasi untuk memberikan solusi-solusi terhadap persoalan-persolan di lapangan. Amin

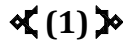
Selamat membaca!

Penyunting



BAGIAN II

BUNYI BAHASA DAN MAKNA



BUNYI BAHASA DAN PEMBELAJARANNYA

PERSPEKTIF STRUKTURALISME

Suharmon

A. Pendahuluan

G. Zoga adalah tokoh yang pertama kali menggunakan istilah Fonetik sebagai ilmu bunyi, dalam penelitiannya tentang huruf Hieroglyphs yang dilakukan pada tahun 1797. Penelitian ini kemudian disusul oleh Champolion pada tahun 1822 dalam penelitiannya tentang Fonetik Hieroglyphs dan diteruskan lagi oleh Kirby pada tahun 1826 (Al Dhali: 2004).

Pada mulanya penggunaan istilah Fonetik masih belum begitu jelas, baru pada tahun 1841 R.G. Latham

menggunakan istilah Fonetik sebagai cabang ilmu Fisika yang khusus berkenaan dengan bunyi (Fonetik Akustik). Pada tahun 1875, Brucke dan CL.Merkel menggunakan istilah Fonetik sebagai salah satu bidang ilmu Psikologi yang khusus berkenaan dengan ucapan. Pada tahun 1881 Sievers menggunakan istilah Fonetik yang dimaksud adalah ilmu tentang bunyi. Setelah itu, istilah Fonetik mulai dipakai oleh pakar Linguistik secara umum, dan mengalami perkembangannya pada abad XX.

Kajian tentang bunyi dalam bahasa Arab dimulai dengan kajian bunyi Al-Qur'an sebagai pemeliharaan terhadap Al-Qur'an agar terhindar dari distorsi bacaan maupun makna, diantara upaya yang dilakukan adalah mendeskripsikan makhraj dan sifat-sifat bunyi Al-Qur'an dengan cara yang sangat detail. Tetapi kemudian kajian terhadap bunyi Al-Qur'an mereka populerkan dengan istilah ilmu Tajwid (Nasution, 2006:14).

Ilmuwan Arab tidak ketinggalan dalam mengkaji tentang bunyi, seperti Khalil bin Ahmad dengan kamus bahasa Arabnya "Al Ain" yang kosakatanya disusun berdasarkan makhraj bunyi, begitu juga dengan muridnya Sibawaeh. Kajian ini juga dilakukan oleh Ibnu Jinni dengan memperkenalkan organ bicara, makhraj, sifat-sifat bunyi, vokal panjang dan pendek dan berbagai fenomena bunyi seperti tebal, Qalqalah dan lain-lain.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran bunyi Bahasa Arab, khususnya di Indonesia, selama ini belum mendapatkan tempat dalam bidang pembelajaran, karena dianggap belum mendapatkan legalitas oksnologi. Hal ini

terjadi karena beberapa kemungkinan. Di antaranya adalah paradigma pembelajaran yang masih berorientasi pada pembelajaran struktur bahasa untuk kebutuhan membaca teks. Semenjak mulai digalakkannya pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, maka kajian ilmu bunyi mulai diperhatikan, terutama sepuluh tahunan terakhir ini pada tingkat pendidikan tinggi Islam. Bagaimanakah bunyi bahasa dan pembelajarannya bila ditinjau dari perspektif filsafat bahasa? Pertanyaan inilah yang akan dicoba dibahas dalam tulisan ini baik aspek ontologi, epistemologi maupun aspek oksiloginya.

B. Aspek Ontologi Bunyi Bahasa Arab

Ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakekat keberadaan segala sesuatu yang ada (Suhartono, 2007:97). Bunyi bahasa Arab ditinjau dari sisi ontologi, berarti persoalan tentang hakekat keberadaan bunyi bahasa Arab. Fakta menunjukkan bahwa bunyi bahasa selalu berada dalam hubungannya dengan penuturan manusia. Sedangkan penuturan manusia ditentukan organ bicara manusia dan proses penuturannya.

1. Bunyi Bahasa Arab dan Penuturannya

Bunyi adalah gejala alam yang dapat ditangkap dengan telinga. Bunyi tidak dapat diimpiriskan dengan indera penglihatan yaitu mata, diraba dengan tangan, dirasa dengan lidah ataupun dicium dengan hidung (Nasution, 2006:26). Bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dalam Fonetik

diamati sebagai “fon” dan di dalam Fonemik sebagai Fonem (Chaer, 1994:42).

Telah menjadi kesepakatan pakar Fonetik, baik yang klasik ataupun kontemporer, bahwa terjadinya bunyi adalah diakibatkan adanya benda yang bergetar (Anis, 1990:6). Sementara getaran dapat terjadi dengan salah satu dua cara, masing-masing, yaitu; dengan mendekatkan dua benda yang berjauhan atau menjauhkan dua benda yang berdekatan.

Bila dua buah benda yang tadinya berdekatan, dengan secara tiba-tiba memisah antara satu sama lain, maka akan mengakibatkan terjadinya getaran udara dan selanjutnya akan terjadi bunyi, seperti: membelah bambu, membuka pintu, dll. Demikian juga sebaliknya bila dua benda yang tadinya berjauhan, kemudian dengan serta merta mendekat, maka akan mengakibatkan terjadinya getaran udara dan selanjutnya akan terjadi bunyi, seperti: bertepuk tangan, memukul kasur, dan lain-lainl.

Sedangkan bunyi bahasa adalah bunyi yang keluar dari organ bicara manusia yang mengandung makna/pengertian. Bila bunyi manusia tersebut tidak dapat dipahami maknanya; batuk, mendengkur dan lain-lain, maka bunyi manusia semacam ini belum termasuk bunyi bahasa (Nasution, 2006:35).

Cabang ilmu Linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi bahasa disebut dengan Fonetik. Ada dua segi dasar fisik tersebut, yaitu: sebagai alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dan sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan. Fonetik yang

menyangkut alat-alat bicara dan pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa disebut Fonetik Organik atau Fonetik Artikulatoris. Menurut pendapat yang lain, Fonetik disebut “Fonetik Akustik”, karena mengangku bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara.

Fonetik Artikulatoris meneliti alat-alat organik yang dipakai untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bila seseorang bicara, udara dipompakan dari paru-paru melalui batang tenggorokkan ke pangkal tenggorokkan yang didalamnya terdapat pita-pita suara. Pita-pita itu harus terbuka agar udara bisa keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung (atau kedua-duanya). Jika udara keluar tanpa hambatan apa-apa, kita tidak menghasilkan bunyi bahasa; contohnya adalah bernafas. Hambatan yang perlu untuk menghasilkan bunyi bahasa terdapat pada pita-pita suara, dan pada berbagai tempat “artikulasi” di atas pita-pita itu, khususnya diantara salah satu bagian lidah dan salah satu tempat lain seperti langit-langit, gusi-gusi, gigi, dan lain-lain.

Analisis Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai unsur-unsur lambang yang dapat membentuk bahasa. Fonologi tidak mengkaji karakteristik artikulatori, akustik bunyi sebagai tujuan itu sendiri, melainkan mengkajinya hanya sebagai sarana untuk menentukan bunyi bahasa dalam kerangka bahasa yang sama. Kajian Fonologis bertujuan menentukan unsur-unsur pembentukan sistem bahasa berdasarkan perbedaan yang objektif antara satuan bunyi (Fonem) dan berbagai varian bunyi. Gagasan perbedaan yang objektif antara Fonem dan berbagai varian bunyi merujuk ke aliran Prague dalam kajian Fonologi.

Tokoh yang terkemuka dalam mazhab ini adalah Linguis Rusia Trubbetzkoy, dan Linguis Belanda-Amerika Jacobson.

Pendapat mereka berdua dalam hal metodologinya mulai jelas setelah tahun 1929. Menurut Trubbetzkoy, perbedaan antara Fonem dan varian bunyi dalam analisis Fonologi berdasarkan pada prinsip pengkontrasan semantis. Apabila dua buah bunyi berbeda dari segi karakteristik artikulatori atau eksak, atau auditori, maka perbedaan ini dapat mempengaruhi perubahan makna dan mungkin juga tidak demikian. Apabila kita bandingkan dua kata yang sama dalam semua bunyi selain satu bunyi, misalnya dua kata dalam bahasa Arab سائر (Sâir) dan صائر (Shâir) makna kata pertama berbeda dari yang kedua. Unsur lambang bunyi yang membuat makna kata pertama berbeda dengan kata kedua adalah adanya bunyi السين (sin) pada salah satunya dan الصاد (shad) pada kata kedua. Ini berarti bahwa penempatan salah satu bunyi pada tempat bunyi lain dapat mengubah makna. Oleh karena itu, السين (sin) adalah Fonem dan الصاد (shad) adalah Fonem lain (Hijazi , 2004:44).

Bunyi-bunyi bahasa Arab terdiri dari vokal (الصوائت/ الحركات) dan konsonan (الصوامت). Vokal dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa macam, sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan ilmuwan Fonetik Arab dalam membagi vokal, masing-masing; panjang pendek vokal, tebal tipis vokal, serta dari sisi tunggal dan gandanya.

Vokal panjang dalam bahasa Arab yaitu vokal yang waktu pengucapannya memerlukan tempo dua kali tempo mengucapkan vokal pendek. Pakar Fonetik menamakan

vokal panjang ini dengan “mad” yang terdiri dari tiga tanda, masing-masing; huruf “alif” yang didahului oleh fathah, seperti قال , باع، قال , huruf “wawu” yang didahului oleh dhommah, seperti نور، سرور , dan huruf “ya” yang didahului oleh kasrah seperti قيل، أليما .

Pakar Linguistik menganggap bahwa vokal panjang adalah Fonem yang berdiri sendiri dengan argumentasi; 1) perubahan vokal panjang menjadi vokal pendek akan mengakibatkan perubahan arti kata, atau bentuk kata,2) perbedaan antara vokal panjang dan pendek tidak saja terbatas pada tempo mengucapkannya akan tetapi terdapat juga perbedaan dalam cara pengucapan. Sementara vokal pendek dalam bahasa Arab juga terbagi tiga, masing-masing fathah, dhammah, dan kasrah. Ibnu Jinni menamakan vokal pendek dengan “harakat”, sebagaimana menamakan vokal panjang dengan sebutan “mad”.

Pembagian vokal menurut tebal tipisnya vokal Arab dibagi menjadi tiga macam vokal; vokal tebal ص، ض، ط، ظ , vokal semi tebal ت، خ، غ، ، dan vokal tipis selain yang disebut di atas. Dari pembagian ini, maka tercatat sebanyak 18 buah vokal dalam bahasa Arab. Kalau ditelusuri tidak semuanya mempunyai fungsi pembeda arti kata. Oleh sebab itu, kita dapat katakan, bahwa enam vokal tipis adalah Fonem sedangkan dua belas vokal lainnya adalah alofon dari keenam vokal tipis tersebut.

Tebal tipisnya vokal tidak berpengaruh terhadap perbedaan arti kata, tetapi yang berfungsi terhadap perbedaan kata hanyalah, konsonan yang terdapat dalam contoh tersebut, yaitu ص، غ، س .

Pembagian vokal menurut tunggal atau majemuknya dibagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong) untuk dua rangkap dan triftong untuk tiga rangkap. Vokal rangkap terjadi dengan adanya perpindahan lidah dari posisi hendak menuturkan sebuah vokal kepada posisi hendak menuturkan vokal lain, atau dengan kata lain, bahwa vokal rangkap adalah gabungan dari dua vokal asli. Diantara contoh vokal rangkap dalam bahasa arab adalah قيل، بيع، خير .

Adapun konsonan dalam bahasa Arab berjumlah 26 konsonan, ada juga yang menyebutkan 28 konsonan. Yang menyatakan 28 konsonan, memasukkan semi vokal (و ، ي) , sedangkan yang mengatakan 26 konsonan, tidak memasukkan semi vokal dalam konsonan.

Cara penuturan semi vokal yang mirip dengan penuturan vokal maka pakar Linguistik memberi namanya dengan semi vokal, walaupun secara praktis semi vokal (و ، ي) termasuk konsonan, dimana dia memunyai makhraj yang merupakan titik penghambat terhadap arus udara yang datang dari paru-paru.

Semi vokal sebenarnya adalah konsonan, disamping memiliki sifat-sifat konsonan juga yang dimiliki vokal. Perbedaan semi vokal dengan konsonan adalah perbedaan ilmiah sedangkan dalam praktek, orang cenderung menganggapnya sama. Oleh sebab itu, tidak terlalu salah orang yang memasukkan semi vokal dalam urutan konsonan.

2. Bunyi Bahasa dan Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa menurut Verhaar diartikan sebagai filsafat yang berdasarkan bahasa yaitu bahwa seorang filsuf mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukan (Verhaar: 1998,46). Sementara Rizal Mustansyir mendefinisikan filsafat bahasa sebagai suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak bermakna (Rizal Mustansyir:2006,13). Sedangkan menurut Asep Ahmad Hidayat memberikan pengertian bahwa filsafat dapat didekati dari dua pandangan, filsafat sebagai sebuah ilmu dan filsafat sebagai sebuah metode berpikir. Filsafat sebagai sebuah ilmu adalah kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan, jika diartikan sebuah metode berpikir ia diartikan sebagai metode berpikir secara mendalam (radik), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa (Hidayat, 2006:13).

Hakikat bahasa sebagai bunyi dikupas dengan seksama oleh Kaum Stoik. Kaum Stoik merupakan kelompok filosof atau logikus yang berkembang pada permulaan abad ke-4 SM. Kontribusi mereka cukup besar dalam menganalisis bahasa, walaupun mereka belum lepas dari pandangan logika. Kaum ini membicarakan bentuk-bentuk makna bahasa dengan cara membedakan tiga aspek utama dari bahasa yaitu; (1) tanda atau simbol yang disebut semainon, dan ini adalah bunyi atau materi bahasa, (2) makna, atau apa yang disebut lekton, dan (3) hal-hal

eksternal yang disebut benda atau situasi itu atau apa yang disebut sebagai pragma (Parera, 1991:38). Kaum ini memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada bunyi atau phone, dan mereka membedakan antara legein, yaitu tutur bunyi yang mungkin merupakan bagian dari Fonologi sebuah bahasa namun tidak bermakna, dan propheretai atau ucapan bunyi bahasa yang memiliki makna. Dalam perkembangannya dua istilah ini dikenal dengan Fonetik dan Fonologi.

Di antara aliran filsafat yang memandang hakekat bahasa sebagai bunyi diantaranya, aliran positivisme logis atau neo-positivisme memandang suatu ucapan dari makna-makna ucapan, dengan menentukan suatu norma yang dapat membedakan ucapan-ucapan (preposisi) yang bermakna dari ucapan-ucapan (preposisi) yang tidak bermakna -apakah bahasa bisa dicek atau dibuktikan--. Aliran Filsafat Analitik memandang hakekat bahasa yang semula memandang bahasa dari segi bahasa bermakna dan tidak bermakna (bahasa logika) menjadi berorientasi pada pemakaian bahasa, yaitu bahasa bunyi, sementara aliran Filsafat Strukturalisme memandang hakekat bahasa merupakan suatu tanda, tanda itu adalah gabungan beberapa unsur, yaitu unsur material berupa bunyi tertentu bahasa lisan, coretan grafis dalam bahasa tulis dan unsur mental (de Saussure, 1998:53). Yang ia istilahkan dalam kajian Linguistik dengan langue sebagai keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa, yang sifatnya abstrak (Abdul Chaeir, 1998:347). Aliran Filsafat Strukturalisme kelompok Praha lebih memfokuskan kajian pada bidang

Fonologi. Aliran Praha inilah yang pertama-tama membedakan dengan tegas antara Fonetik dan Fonologi. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi itu sendiri, sedangkan Fonologi mempelajari fungsi bunyi bahasa tersebut dalam suatu sistem. Begitu juga dengan istilah Fonem, yang dalam sejarahnya berasal dari bahasa Rusia Fonema, lalu digunakan oleh sarjana Polandia Baudoin de Courtenay untuk membedakan pengertian Fonem dari fon (bunyi), dan selanjutnya diperkenalkan oleh sarjana Polandia lainnya, yaitu Kruzewki; akan tetapi yang menggunakan dan memperkenalkan dalam analisis bahasa adalah para Linguis aliran Praha.

Struktur bunyi dijelaskan dengan memakai kontras atau oposisi. Ukuran untuk menentukan apakah bunyi-bunyi ujaran itu beroposisi atau tidak adalah makna. Perbedaan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna adalah tidak distingtif. Artinya, bunyi-bunyi tersebut tidak Fonemis. Sedangkan yang menimbulkan perbedaan makna adalah distingtif. Jadi, bunyi-bunyi tersebut bersifat Fonemis. Dalam bahasa Arab bunyi ض dan س adalah dua Fonem yang berbeda, sebab terdapat oposisi di antara keduanya seperti tampak pada pasangan kata *ضفر* dan *سفر*.

Dalam pembelajaran bunyi bahasa, filsafat sebagai metode berpikir secara mendalam, logis dan universal, diantaranya mengungkapkan akan hakikat pembelajaran bunyi bahasa. Bertolak dari pemikiran filsafat bahasa, pembelajaran bunyi bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran yang dimulai dengan bunyi huruf-huruf serta mengenalkan nama-nama huruf dan ortografi (bentuk tulisannya), pengenalan bunyi huruf konsonan digabungkan

dengan huruf vokal sehingga membentuk sebuah Fonem, karena huruf Arab semuanya konsonan, maka dalam bahasa Arab diciptakan tanda vokal berupa syakal yang diletakkan diatas dan dibawah huruf, seperti; اَ اُ – بَ بُ – تَ تُ – جَ جُ .

C. Aspek Epistemologi Bunyi Bahasa Arab

Pandangan filsafat Analitik terhadap hakekat bahasa dari segi keterpakaian bahasa, nampaknya ditanggapi oleh para Linguis dalam bentuk pengajaran bahasa, artinya bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan bunyi bahasa yang benar, atau kemampuan Fonologi yang tepat guna melalui pembelajaran bunyi bahasa itu sendiri.

Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performance. Kompetensi (al-kafâ'ah) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem kalimat (Sintaks), sistem kata (Morfologi), sistem bunyi (Fonologi), dan sistem makna (Semantik). Sedangkan performansi (al-adâ') adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca dimana ia merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat (Effendy, 2004:15).

1. Objek Pembelajaran Bunyi Bahasa Arab

Dalam ilmu pengetahuan, objek terdiri dari objek materi dan forma. Objek materi pendidikan adalah manusia dengan perwujudannya, artinya manusia siapapun, dalam

kondisi bagaimanapun, yang ada dimana dan kapanpun juga (Suhartono, 2007:118). Sedangkan secara epistemologis, objek forma pembelajaran bunyi bahasa Arab adalah manusia dari segi potensi berbahasanya, yakni sejauhmana potensi berbahasa ini dapat dibimbing untuk dikembangkan seoptimal mungkin menjadi penutur bahasa Arab yang ahli dan terampil dalam penuturannya.

Menurut objek formanya, materi bunyi bahasa menjadi persoalan sentral. Persoalannya, materi yang bagaimana? Sudah barang tentu materi yang sesuai dengan sasaran epistemologi pembelajaran bahasa Arab, yaitu mampu mengembangkan keahlian dan keterampilan dalam menuturkan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Arab baik berupa vokal ataupun konsonan.

2. Metode Pembelajaran Bunyi Bahasa Arab

Berdasarkan objek forma pembelajaran bahasa Arab di atas, persoalan metode pembelajaran adalah bagaimana “cara” yang tepat mengenai isi atau materi pembelajaran itu diajarkan. Sedangkan isi atau materi pembelajaran bunyi bahasa Arab dijabarkan dari tujuan pembelajaran bunyi bahasa Arab dan diorganisasikan menjadi kurikulum.

Dalam konteks pembelajaran bunyi bahasa Arab, ada beberapa teknik atau bisa juga disebut metode untuk mengajarkan baca-tulis Arab, atau mengenalkan bunyi ortografi bahasa Arab.

1). Metode Alfabetik (الأبجدية)

Dalam metode ini, pengajaran baca-tulis dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau ortografi (bentuk tulisannya). Selanjutnya, dikenalkan bunyi huruf konsonan setelah digabungkan dengan huruf vokal sehingga bentuk sebuah Fonem. Karena huruf Arab semuanya konsonan maka dalam bahasa Arab diciptakan tanda vokal berupa syakal yang diletakkan di atas dan di bawah huruf. Maka pada tahap pengenalan bunyi disajikan huruf-huruf yang bertanda vokal, misalnya; ط طُ طٌ - ص صِ صٌ . Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan intensif dan berulang-ulang dalam mempelajari gabungan-gabungan huruf yang membentuk kata sampai dengan kalimat.

2). Metode bunyi

Dalam metode ini, pembelajaran tidak mulai dengan pengenalan nama huruf, tapi langsung pada bunyi. Dalam hal ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu cara sintetis (merangkai) dan cara analitis (mengupas).

a). Metode sintetis

Metode ini dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf kemudian dirangkai menjadi kata. Sebagai contoh:

نَبَّئَتْ نَبَّاتٌ نَبَّاتٌ - بَبَّاتٌ

b). Metode analitis

Dimulai dengan kata kemudian dikupas menjadi bunyi huruf-huruf. Atau dimulai dengan kalimat, kemudian

dikupas menjadi kata-kata, dan dikupas lagi menjadi huruf-huruf. Contoh; قَـ لَ مٌ قَ لَ مٌ قَ لَ مٌ قَ لَ مٌ

Metode analitis ini biasanya dimulai dengan pengenalan kata yang telah dikenal oleh siswa, atau untuk bahasa asing dengan bantuan gambar.

c. Metode Analitis – Sintetis

Merupakan penggabungan kedua metode, misalnya dalam bentuk berikut:

سَلِمَ

سَ لِمَ

سَ ل-مَ

سَ لِمَ

3. Kebenaran dalam Pembelajaran Bunyi Bahasa

Secara epistemologi, kebenaran pembelajaran bunyi menunjukkan pada “output” atau hasil dari seluruh rangkaian penyelenggaraan pembelajaran menurut metode dan sistem, seperti disebutkan di atas. Hasilnya berupa keterampilan dalam penuturan, yaitu kemampuan dalam menuturkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang benar.

Keterampilan penuturan dalam pembelajaran bunyi bahasa dapat dilihat dari :

- 1) Tidak terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen dari bahasa yang dituturkan; بلد tetap dibaca بلد bukan ولد
- 2) Tidak terjadinya perubahan makna kata atau kalimat, akibat perubahan peletakan penggalan kata, seperti perubahan dari kata ذاهبة (wanita yang sedang pergi) tetap dibaca ذاهبة bukan ذاهية (laki-laki yang menghibahkan hartanya).
- 3) Jangan terjadi perubahan makna perubahan dengan meletakkan tekanan pada kata atau kalimat yang dituturkan tersebut, seperti perubahan tekanan dari kata (طعام) dalam kalimat ما في المطعم طعام لذيذ (semua makanan di restoran itu enak rasanya) ke kata (ما) dalam kalimat yang sama ما في المطعم طعام لذيذ (tidak satupun makanan di restoran itu yang enak).
- 4) Tidak terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan intonasi. Seperti perubahan intonasi mendatar pada kata يا سلام (ekspresi ketakjuban) kepada intonasi rendah tinggi dalam kata yang sama يا سلام (ekspresi penghinaan).
- 5) Tidak terjadinya perubahan makna kalimat akibat perubahan peletakan tanda wakaf
- 6) Tidak terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan panjang pendek, seperti مطر tetap dibaca مطر, tidak مطار.

D. Aspek Aksiologi Bunyi Bahasa Arab

Aksiologi merupakan cabang kajian yang terpenting dalam kajian filsafat, yaitu mengkaji tentang nilai kegunaan dari pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bunyi bahasa, kegunaan ilmu bunyi dalam pembelajaran bunyi bahasa Arab untuk non-Arab (khususnya di Indonesia) bisa dilihat dari sisi praktek komunikasi dan pembelajaran. Mengingat adanya beberapa bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Indonesia seperti; ذ، ظ، ح، ع، ، ض، طث sehingga pembelajar Indonesia sangat rentan melakukan kesalahan penuturan terhadap bunyi-bunyi itu. Begitu juga sebaliknya ada juga bunyi bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Arab, (seperti ng, ny, c) sehingga pembelajar Indonesia sering memaksakan bunyi tersebut ketika ingin menuturkan bunyi bahasa Arab yang agak mirip dengan bunyi tersebut, seperti huruf 'Ain (ع) yang sering dituturkan dengan (ng). Kadang-kadang ada juga bunyi yang sama-sama ada dalam kedua bahasa, akan tetapi mempunyai perbedaan sifat atau makhraj, yang sudah pasti akan mengakibatkan kesalahan ketika pembelajar Indonesia menuturkannya, dengan makhraj dan sifat yang ada dalam bunyi bahasa ibunya.

Urgensi yang sama juga dapat dirasakan ketika kita belajar bahasa asing, karena setiap bahasa mempunyai sistem dan aturan tersendiri, yang bila tidak dipenuhi, maka akan mengakibatkan bahasa yang dituturkan oleh siswa bagaikan bahasa asing yang tidak dapat dipahami maknanya.

1. Kegunaan dalam Praktek Komunikasi

Begitu besar peran bahasa dalam berkomunikasi, bahkan seorang ilmuwan tidak akan bisa mempersembahkan pengetahuan tanpa adanya bahasa. Dari sisi ilmuwan sebagai pengguna bahasa, maka kekayaan kosakata dan ketrampilan tata-bahasanya pun harus senantiasa diperbaiki. Semakin banyak kosakata yang mereka miliki, serta semakin terampil mereka menyusun kalimat, maka semakin mungkin bagi mereka untuk mempersembahkan pengetahuan pribadinya agar bisa diterima menjadi bagian dari khasanah pengetahuan terbahasakan. Bagi seorang ilmuwan, berlaku ungkapan Gadamer, bahwa keberadaan akan mewujudkan dalam bahasa (*being is manifested in language*). Kelengkapan peran seorang ilmuwan mencakup empat kecakapan utama, yaitu kemampuan pengumpulan data (*observing*), kemampuan menarik simpulan secara logis (*reasoning*) baik deduktif maupun induktif, kemampuan menyusun model teoretik (*constructing*), dan kemampuan mengomunikasikan semua itu dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti (*communicating*) (Rahardjo : 2006).

Salah satu keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi yang perlu diperhatikan adalah unsur bunyi bahasa. Dalam konteks pembelajaran bunyi bahasa untuk non-Arab adalah dapat menuturkan bunyi huruf dengan benar untuk berkomunikasi, dari kesulitan dalam menuturkan huruf-huruf yang menghambat pemahaman lawan tutur untuk memahami bunyi tersebut. Hal di atas disebabkan para pembelajar non-Arab yang belajar bahasa Arab kemungkinan mereka akan menghadapi beberapa

kesulitan dalam pengucapan, diantara kesulitan itu adalah: (al-Khuliy, 200:;27).

1) Pembelajar sulit dalam menuturkan bunyi yang mirip tetapi dapat merubah makna, seperti ; زال – سال yang disebut dengan perbedaan Fonemik

2) Bunyi-bunyi sulit bagi pembelajar non-arab, seperti ، ط ، ظ ، ص ، ض ، ، beda ط dan ت , beda ض dan ذ dan lain-lain.

3) Sulit oleh para pembelajar non-arab bunyi خ dan غ , begitu juga dalam membedakan bunyi ه dan أ ; ح dan ك ; ع dan ق

4) Kesulitan dalam menangkap atau mendengar perbedaan antara fathah pendek dengan fathah panjang, seperti ; سمر dan سامر; dhammah pendek dengan dhammah panjang; قُوتِلَ – قُوتِلَ , kasrah pendek dengan kasrah panjang, seperti; زير dan زِر .

2. Kegunaan dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran

Menjadi lebih jelas bagi kita mengapa tidak semua kandungan khazanah pengetahuan manusia bisa dimajukan menjadi pengetahuan terbahasakan? Sebagian jawabannya jelas, karena keterbatasan bahasa. Karena itu, sebagian jalan pemecahan dari masalah itu pun cukup jelas. Bila bahasa dikehendaki sebagai bahasa pengetahuan, maka tidak hanya kosakata yang harus dikembangkan, tetapi tatabahasanya pun harus dicangguhkan, sehingga mampu menjadi sarana pengungkap kenyataan secara tepat, rinci, dan lengkap (Rahardjo:2006).

Penyataan di atas memberikan gambaran bahwa pengembangan merupakan solusi untuk menyelesaikan kebuntuan berbahasa termasuk dalam pembelajaran bunyi bahasa Arab. Dengan adanya konsep-konsep tentang bunyi bahasa Arab dan tingkat kesulitan yang bakal dihadapi oleh pembelajar non-Arab, akan mendorong praktisi pendidikan bahasa Arab untuk melakukan pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengakselerasi keterampilan siswa dalam menuturkan ujaran-ujaran bahasa Arab yang benar dan cepat.

Setidaknya hal ini telah dimulai oleh Wilkins yang mengajukan alternatif penekanan penggunaan silabus nosional dari silabus struktural, dimana silabus nosional bertitik tolak dari sebuah pernyataan bahwa “makna dari ujaran-ujaran yang dimungkinkan dalam bahasa dan dari sini bentuk-bentuk yang paling berguna bagi siswa” (Dardjowidjojo:2011). Dengan ini, ikut mempengaruhi pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa dari pendekatan audiolingual ke pendekatan komunikatif.

Maka untuk pengembangan ini perlu ada inovasi dan kreatif pengajar dalam merealisasikannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab ilmu bunyi merupakan ilmu yang perlu diterapkan terus menerus dalam praktek pembelajaran. Dengan adanya konsep-konsep mengenai bunyi-bunyi bahasa arab dan bunyi-bunyi yang sulit bagi non-arab, akan memperkaya pengetahuan terhadap teori-teori dalam mempraktekkannya di lapangan. Ketika pembelajar sulit dalam mengucapkan huruf-huruf yang mirip, maka guru mengembangkan alternatif teknik pembelajaran dengan pengalangan secara bersama,

perkelompok, atau perorang atau dengan teknik Tsunaiyyah shugra, dengan menjelaskan dua kata yang berbeda dalam makna akan tetapi ada kemiripan dalam pengucapannya, perbedaannya pada satu bunyi; perbedaan awal: ، زال – سال ، perbedaan tengah ، نائم – ناقم ، هل – عل ، تلا – طلا ، perbedaan akhir; أصواف – أصوات .

Dengan Tsunaiyyatush shugra ini akan bermanfaat bagi pembelajar sebagai berikut :

- 1) Pembelajar berlatih membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan yang berlawanan
- 2) Melihat perbedaan tsunaiyyah shugra yang terbatas pada suku kata memungkinkan bagi pembelajar untuk memfokuskan hanya pada perbedaan antara dua bunyi saja dalam setiap tsunaiyyah, yaitu ketika dia menyimak dan mengucapkan.
- 3) Pembelajar mempunyai bukti contoh nyata bagaimana pengaruh perbedaan kedua bunyi tersebut pada makna.

E. Penutup

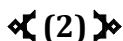
Dari penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang pembelajaran bunyi Bahasa Arab dalam perspektif filsafat bahasa sebagai berikut.

1. Dari aspek ontologi, pembelajaran bunyi Bahasa Arab pada hakikatnya adalah pembelajaran yang dimulai dengan bunyi-bunyi huruf serta mengenalkan nama-nama huruf dan ortografi (bentuk tulisannya), serta pengenalan bunyi

huruf konsonan digabungkan dengan huruf vokal sehingga membentuk sebuah Fonem.

2. Dari aspek epistemologi, objek forma pembelajaran bunyi bahasa Arab adalah manusia dari segi potensi berbahasanya, yakni sejauhmana potensi berbahasa ini dapat dibimbing untuk dikembangkan seoptimal mungkin menjadi penutur bahasa Arab yang ahli dan terampil dalam penuturannya. Berdasarkan objek forma pembelajaran bahasa Arab di atas, beberapa alternatif metode atau teknik yang dapat diterapkan dalam pengajaran bunyi, yaitu; metode alpabetik, metode bunyi, dan metode analitis – sintetis.

3. Dari aspek oksilogi, kajian ini berguna dalam hal; kegunaan dalam praktek komunikatif; yaitu kegunaan pembelajaran bunyi bahasa untuk non-Arab adalah menciptakan penutur bunyi bahasa Arab yang benar khususnya dalam berkomunikasi lisan. Kegunaan dari sisi praktek pembelajaran bahasa; yaitu guru dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran bunyi Bahasa Arab berdasarkan konsep-konsep yang telah ada.[]



PROBLEM RELATIVITAS MAKNA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA



Mustafid Amna

A. Pendahuluan

Kajian makna sudah ada sejak jaman pertengahan di Eropa. Aristoteles misalnya mengemukakan bahwa makna adalah gambaran atau ide yang ada dalam otak atau pemikir. Ia membedakan antara tiga entitas: realitas dalam dunia luar, gambaran atau makna, dan suara atau simbol yang melambangkannya. Sebelumnya Plato berpandangan bahwa ada dua entitas yang saling berhubungan secara alamiah yaitu kata dan maknanya. Pandangan Plato ini dapat dipahami dengan mudah ketika masih pada tahap awal terbentuknya simbol, namun ketika kata yang merupakan simbol dari makna telah berkembang sedemikian rupa maka menjadi sulit bagi kita untuk menemukan hubungan yang pasti secara jelas. Dua pandangan ini menjadi latar hampir dari seluruh kajian makna yang ada di dunia barat (Mukhtar Umar, 1998: 17-18).

Dalam kajian bahasa saat ini, makna sering didekati dengan menggunakan perspektif filsafatnya Wittgenstein yang memandang makna secara operasional, *meaning in use*, yaitu pendekatan yang dapat menentukan tepatnya makna sebuah kata dalam kalimat ketika dituturkan.

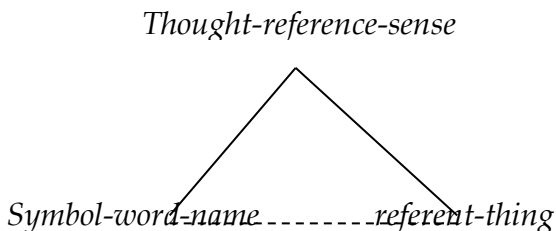
B. Tanda dan Simbol

Tanda dalam kajian filsafat dikenal dengan istilah “*semion*” yang berasal dari bahasa Yunani. Tanda oleh Richard dibedakan dengan simbol. Menurutnya “*a sign is something we directly encounter, yet at the same time it refers to some-thing else thunder is a sign of rain. a punch in nose is a sign of anger. an arrow is a sign of whatever it points toward. words are also signs, but of a special kind. they are symbol. unlike the examples cited above, most symbols have no natural connection with the thing they describe*”. (tanda adalah sesuatu yang kita temui secara langsung, namun pada saat yang sama mengacu pada beberapa hal lain. Guntur adalah tanda hujan, pukulan dalam hidung adalah tanda kemarahan, panah adalah tanda dari apa pun yang mengarah ke. Kata-kata juga tanda, tetapi dari jenis yang khusus, ia adalah simbol. Tidak seperti contoh yang dikutip di atas, simbol tidak memiliki hubungan alamiah dengan hal yang digambarkannya).

Karena kata-kata adalah simbol yang bersifat *arbitrer*, maka ia secara inheren tidak memiliki makna. Sama seperti Bunglon yang berubah warna sesuai dengan lingkungan mereka, kata-kata mengambil makna dari konteks dimana seseorang berada di dalamnya. Sebuah kata akan berubah makna ketika terjadi perubahan konteks. Jadi, konteks adalah kunci dari makna dari sebuah kata. Konteks

menurutnya adalah seluruh bidang pengalaman yang dapat dihubungkan dengan suatu peristiwa termasuk pikiran kejadian serupa (Richard: 58).

Aliran strukturalisme yang digagas oleh De Saussure telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan tanda dan simbol. Pola hubungan antara *symbol*, *signifie*, dan *signifiant* selanjutnya dikembangkan oleh Ogden dan Richard menjadi sebuah segitiga *symbol – referent – thought*.



Gambar di atas menunjukkan tidak adanya hubungan yang langsung *antara* kata atau kalimat dengan realitas luar. Kalimat dengan demikian memiliki dua bagian, *bentuk* yang berhubungan dengan fungsinya sebagai simbol, dan *isi* yang berhubungan dengan ide atau rujukan.

Dalam pandangan Saussure tanda menempati posisi yang sentral karena merupakan perwujudan makna yang ada dalam alam ide. Hal lain lagi yang berhubungan dengan pandangan Saussure adalah adanya referen.

C. Bahasa Adalah Simbol

Para filsuf dan ahli bahasa sepakat bahwa bahasa adalah tanda (*sign*) sekaligus simbol. Pierce memaknai

tanda sebagai “segala sesuatu yang ada pada individu untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa kapasitas”. Sedangkan makna tanda, menurutnya adalah mengemukakan sesuatu dan ini bisa terjadi jika diperantarai oleh *interpretatan*, yaitu tanda baru (terjadi dalam batin si penerima) yang berkembang dari tanda orisinil setelah dihubungkan dengan acuan. Tanda yang baru ini merupakan hasil interpretasi dari suatu tanda (orisinil) dan hal yang ditandai (acuan) dalam pola hubungan representasi (Ahmad Hidayat, 2006: 192-193). Apa yang dikemukakan oleh Pierce ini sejalan dengan apa yang sering dijabarkan mengenai proses sebuah komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, *encoding ke decoding* (1) ide dalam diri penutur atau penulis, (2) mencari tanda yang bisa mewakili ide dan merangkainya kemudian mengeluarkannya ke alam realitas, (3) tanda yang dikeluarkan oleh penutur ditangkap oleh penerima (pendengar atau pembaca), (4) proses mengolah tanda dalam diri penerima (pendengar atau pembaca). Apa yang ditangkap oleh penerima akan dipahaminya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

Sementara itu simbol dimaknai sebagai tanda yang dihasilkan dari sebuah konvensi oleh masyarakat secara semena-mena atau manasuka (arbriter). Sistem bahasa sebagian besar merupakan sistem simbol konvensional. Dalam menetapkan sebuah masyarakat tidak terikat oleh keadaan objektif dari sebuah acuan.

Apa yang dikemukakan oleh Pierce ini mengingatkan kita pada ide dasar dari aliran Saussurian mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).



Hubungan antara simbol dengan objeknya bersifat mempertalikan atau mempertautkan. Dengan demikian peran interpretasi atau penafsiran sangat menonjol. Penafsiran ini tidak bisa dihindarkan karena hubungan antara tanda atau simbol tidak bersifat mutlak dalam arti hubungan kausalitas logis. Sehingga pikiran pendengar atau pembaca serta emosi dan latar belakang terhadap tanda yang diterima sangat berpengaruh terhadap pemaknaan tanda tersebut (Ahmad Hidayat, 2006: 194).

Bahasa dalam satuan-satuannya seperti yang dipandang oleh aliran strukturalisme merupakan sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, emosi, dan pikiran-pikirannya. Melalui bahasa ini manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dan menempatkan dirinya dalam struktur masyarakat. Dengan kata lain manusia mengejawantahkan dirinya melalui simbol-simbol bahasa. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa simbol itu tidak akan dapat secara utuh mewakili apa yang disimbolinya.

D. Hubungan Antara Simbol Bahasa dan Makna

Bahasa dengan segala karakteristiknya yang dipandang sebagai sekumpulan simbol-simbol yang mempunyai makna sudah lama menjadi objek kajian para filsuf maupun ahli bahasa. Para sarjana Arab juga tidak absen dari kegiatan ini. Di antara yang menjadi diskusi diantara mereka adalah bagaimana proses sebuah komunikasi oleh seseorang dengan menggunakan bahasa. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan, apakah seorang calon penutur memilih kata-kata untuk dirangkai menjadi sebuah makna? Atau apakah ia memikirkan suatu makna

kemudian ia mencari kata-kata yang akan menjadi simbol dari makna atau ide yang ada dalam pikirannya? Atau ia secara bersama menghadirkan kata-kata dan makna sekaligus dalam pikirannya? Bagaimana pola hubungan antara simbol dengan makna yang merupakan isi yang disimboli?

Persoalan makna ini juga menjadi topik diskusi para sarjana Arab. Dalam bukunya *al-Bayan wa al-Tabyin*, al-Jahidz menukil sebuah syair dari al-Akhtal:

إن الكلام لفي الفؤاد وإنما # جعل اللسان على الفؤاد دليلاً

“Sesungguhnya kalam (makna) itu ada di dalam hati, lisan (kata) dijadikan simbol dari apa yang ada di dalam hati” (al-Jahidz: 123)

Makna adalah ide yang ada dalam hati dan pikiran seseorang sedangkan kata-kata adalah simbol yang digunakan sebagai media mengkomunikasikannya dengan orang lain. Simbol dan makna dengan demikian dipahami oleh mereka sebagai dua buah hal yang berbeda. Pernyataan yang lebih lugas mengenai keterpisahan antara makna dan simbol dapat kita temukan dalam ungkapan Abdul Qahir “Seorang pembicara merangkai makna dalam dirinya, kemudian mencari kata-kata yang dapat mewakilinya untuk diucapkan. Manusia tidak dapat menghadirkan kata-kata secara teratur sebelum ia memikirkan sebuah ide dan menyusunnya dalam dirinya” (al-Jurjani: 40).

Ketika makna dan kata dipahami sebagai dua buah entitas yang berbeda, maka di sana akan berlaku sebuah



kaidah yang menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada dua buah entitas yang identik, sama persis dan sebangun. Berangkat dari sini maka para linguis Arab terdahulu semisal Ibn Faris, Tsa'lab, Ibn al-A'rabi menolak adanya sinonimi dalam bahasa. Mereka menyatakan bahwa sinonimi dalam bahasa adalah bentuk kesia-siaan yang tidak mungkin terjadi dalam bahasa yang sudah matang (*hakimah muhkamah*). Logikanya, adalah bahwa setiap kemunculan kata baru pasti membawa makna baru yang lain dari yang sudah ada (Mushthafa shadiq: 54). Pandangan semacam ini akhirnya diikuti pula oleh tokoh-tokoh heurmenetika Arab kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zaid yang menulis *Mafhum al-Nash Qira'ah Mu'ashirah* dan Shahrur yang menulis *Al-Kitab wa al-Qur'an*.

Apabila pandangan Ibn Faris tentang sinonimitas ini bisa kita pahami, padahal objek kajiannya adalah sama-sama mengenai simbol yang berada pada dunia luar (ide yang sudah terejawantahkan dalam bentuk bahasa) dengan mencari relasi di antara keduanya, maka barangkali pandangan yang menyatakan bahwa relasi antara dunia ide dan simbolnya tidak mungkin dalam bentuk relasional yang identik. Artinya tidak mungkin simbol itu adalah identik dengan yang disimboli. Di sana pasti ada unsur-unsur reduksi kualitatif.

Dengan demikian, sebuah kata tidak bisa mewakili makna secara keseluruhan dan itu sangat tergantung pada ketersediaan simbol dan keberhasilan si penutur memilih dan menyusunnya. Meskipun demikian, sebagian sarjana mengatakan bahwa ketika kata itu telah keluar dari dalam dunia ide menjadi sebuah ungkapan, keduanya (simbol dan

makna) harus dianggap sebagai sebuah kesatuan. Dengan demikian penunjukannya terhadap referen adalah pasti sepanjang dalam koridor konvensi yang telah ada. Namun, oleh karena sifat hubungan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tetap saja membuka kemungkinan bahwa seorang yang menerima masih harus meraba-raba maksud yang sesungguhnya dari sebuah ungkapan bahasa. Makna yang ditangkap oleh penerima akhirnya akan tetap berada pada taraf interpretatif atau penafsiran yang sangat bergantung pada pengalaman dan tingkat pemahamannya terhadap simbol dan seluk-beluk yang melingkupinya.

Dari sisi penutur, sebuah ungkapan dikatakan bermakna bila antara ide yang ada dalam pikirannya dan simbol-simbol yang dibuatnya mempunyai relasi yang berkualitas dengan rujukan pada dunia luar (*referennya*). Kualitas relasi ini dilihat dari tingkat kebenaran hubungan antara apa yang dipikirkan, simbol yang dipilih, dan referen yang dirujuk. Kita terkadang mendengar ungkapan ini: “Kata-katanya bagus tapi tidak bermakna”. Dalam hal ini saya kira puisi Hassan ibn Tsabit berikut bisa membantu kita menjawab pertanyaan tersebut.

وإن أحسن بيت أنت قائله # بيت يقال إذا أشدته صدقا

“Dan sebaik-baik bait puisi adalah yang engkau bicarannya, sebuah bait yang engkau dendangkan dengan jujur” (Ibn ‘Abd Rabbihi: juz 2, 327)

Dalam pandangan Hassan, bait puisi yang baik dan bermakna, adalah ketika diungkapkan dengan kejujuran.

Kejujuran adalah relasi positif antara simbol yang diungkapkan dengan referen yang dirujuknya.

Ludwig Wittgenstein dalam bukunya *Tractatus Logico Philosophicus* dalam Asep Ahmad Hidayat menyatakan "*meaning is picture*", makna adalah gambar. Pernyataan ini mengandung arti bahwa di sana terdapat relasi yang erat antara bahasa (dunia simbol) dengan dunia fakta (di luar bahasa). Dunia menurut Wittgenstein adalah hubungan antara fakta-fakta, bukan sejumlah benda-benda. Relasi dari fakta-fakta tersebut dapat disebut bisa dipikirkan hanya jika kita dapat mengambarkannya dengan baik melalui bahasa sebagai simbolnya. Dengan demikian, sejumlah proposisi-proposisi tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan gambaran dari fakta-fakta dunia yang bisa ditangkap oleh alat-alat inderawi (Hidayat: 73).

Pandangan Wittgenstein ini berarti menganggap bahwa bahasa adalah simbol yang secara utuh dapat menggambarkan keadaan faktual, *states of affair* dan semua bahasa menurutnya dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna. Apa yang dikemukakan oleh Wittgenstein ini lebih menekankan pada aspek logika bahasa, dalam arti fungsi bahasa sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas dunia. Bahasa yang menjadi simbol dari sebuah realitas. Dengan kata lain realitas itu ada sepanjang dapat dijelaskan melalui bahasa, dan bahasa mempunyai kesanggupan untuk itu. Sebuah pandangan yang berangkat dari aliran atomisme logis.

Memahami makna dari simbol bahasa ketika dipandang sebagai demikian akan terlihat sederhana dan

seperti ilmu pasti. Wittgenstein berpandangan bahwa bahasa logika yang sempurna adalah mengandung aturan-aturan tata kalimat (sintaksis) tertentu, sehingga dengan begitu ia mampu mencegah ungkapan-ungkapan bahasa yang tidak bermakna, dan mempunyai simbol tunggal yang selalu bermakna unik dan terbatas keberadaannya. Kalimat (proposisi) adalah gambaran realitas yang kita pikirkan, dan pikiran adalah kamilat yang bermakna. Sehingga menurutnya, antara kalimat sebagai simbol dan pikiran yang menjadi muatan maknanya terdapat relasi yang bersifat mutlak. Kesimpulan akhir yang ia buat dalam bukunya tersebut adalah “apa yang dapat dikatakan, dapat dikatakan secara jelas, dan apa yang tidak dapat kita bicarakan hendaknya kita diam” (Ibid: 55). Dalam ujaran Nabi berbunyi: “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam*” (HR. Tirmidzi)

Pandangan Witgenstein tentang *meaning is picture* ini tidak bertahan sampai akhir hayatnya, karena pada akhirnya ia menolak pandangannya sendiri. Hal ini disadari karena ternyata bahasa mempunyai banyak fungsi di luar yang telah dipahami sebelumnya, yaitu sebagai alat untuk mendeskripsikan realitas. Pendapatnya yang muncul belakangan berpandangan bahwa arti dari sebuah pernyataan sangat bergantung pada pemakaian jenis bahasa tertentu, *meaning in use*. Kata-kata akhirnya dipandanginya sebatas alat-alat yang digunakan untuk dapata digunakan dengan baerbagai cara. Lewat pandangannya yang terakhir ini ia telah membuka aliran filsafat bahasa baru yang berlainan dengan aliran atomisme logis.



Pandangan barunya tersebut memunculkan apa yang disebutnya sebagai "*language game*". Inti dari teori ini adalah bahwa suatu jenis bahasa tertentu terdiri dari kata-kata dan memiliki aturan pemakaiannya tersendiri (tata bahasa), seperti dalam suatu permainan. Terdapat banyak jenis permainan bahasa seperti memberi perintah, melucu, memberi contoh, melaporkan sesuatu, bertanya, berseru, berdoa, melukiskan peristiwa, memberi salam, menyatakan cinta dan lain sebagainya. Kata-kata mendapat maknanya dalam aktifitas itu. Satu kata tertentu mempunyai arti yang terus menerus berubah, bergantung pada cara pemakaian kata tersebut. Cara pandang terhadap bahasa yang demikian ini pada akhirnya memaksa kita untuk menyatakan bahwa makna bahasa adalah relatif. Tidak ada kata yang hanya mempunyai satu makna, semua bergantung pada jenis tutur yang sedang dimainkan.

Setiap kali kita menggunakan kata yang merupakan simbol, kita juga menarik makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang dibawa tersebut didapat dari jenis pemakaiannya. Misalnya kita menggunakan kata *mimbar* untuk bereferensi pada sebuah mimbar. Contoh ini jika dilihat dengan menggunakan pandangan Wittgenstein maka kita bereferensi pada sebuah mimbar dengan memakai kata *mimbar* dan memang melalui 'mimbar' sebagai maknanya. Pemakaian demikian dikenal dengan istilah pemakaian "kanonik", dimana sebuah simbol mewakili secara maknawi sebuah referen atau objek. Dalam hal pemakaian semacam ini, relativitas maknanya tidak terlalu luas karena ia hanya berputar di sekitar wujud mimbarinya dalam dunia luar yang bisa dipersepsikan dengan aneka ragam bentuknya.

Untuk menjelaskan adanya relativitas tersebut kita bisa melihat contoh pernyataan berikut. “Khatib Jum’at duduk di atas tangga ketiga dari mimbar”. Pernyataan ini bisa dipahami dengan baik oleh masyarakat muslim yang memiliki tradisi membuat mimbar bertingkat tiga dan menghadap ke arah audiens. Mimbar ini bisa dinaiki dari arah depan dan orang yang berpidato akan naik dan duduk pada tangga yang ke tiga menghadap audiens, ia tidak berdiri di balik mimbar. Namun bila pernyataan itu disampaikan di depan bukan masyarakat muslim yang memiliki tradisi membuat mimbar menghadap ke belakang dan orang yang berpidato berada di belakang mimbar menghadap audiens, maka pernyataan tersebut tidak bisa dimengerti. Bagaimana mungkin seorang khatib duduk di atas mimbar, ini tidak sopan.

Pandangan yang menganggap bahwa bahasa adalah *given* dari Tuhan sebagaimana yang diyakini oleh mayoritas para sarjana muslim mengisyaratkan bahwa hubungan antara simbol dengan makna adalah merupakan hubungan yang pasti. Sebuah simbol secara logis mewakili sebuah makna. Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa makna dan simbol tersebut dapat berpisah, dalam arti tidak semua makna dapat disimbolkan, atau tidak semua simbol dapat mewakili makna. Isyarat ke arah ini dapat kita temukan dalam pernyataan Bisyr al-Mu’tamir “Barang siapa yang ingin mengungkapkan makna yang mulia hendaknya ia mencari kata-kata yang mulia” (al-Jahidz, 1968: 136). Lebih jelas dari ini adalah pernyataan para sarjana Arab bahwa “Makna adalah tubuh, sedangkan kata adalah pakaian, pakaian itu adalah entitas yang terpisah dari tubuh dan

eksistensinya datang lebih belakangan (Ali Muhammad Hasan, 1999: 21).

Untuk menjelaskan hal ini, dapat kita ambil contoh misalnya ketika seseorang pemuda mempunyai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada seorang wanita pujaannya, dimana wanita tersebut tidak hanya akan menjadi teman hidupnya tapi juga tumpuan harapan, kebanggaan, harga diri, simbol status sosial, dsb. Pendeknya, banyak makna yang muncul di dalam pikiran pemuda tersebut mengenai hubungannya dengan wanita tersebut yang saling tumpang tindih, saling menggenapi dan bisa ia rasakan dalam dirinya, akan tetapi ia tidak sanggup mencari kata-kata atau ungkapan dalam simbol-simbol bahasa yang dapat mewakili apa yang ia rasakan dan alami, sehingga muncullah ungkapan “perasaan ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata”. Realitas ini menegaskan kepada kita bahwa antara makna dengan simbol itu memiliki hubungan yang tidak *talazum*, hubungannya adalah hubungan yang bersifat konvensi dan bahkan terkadang terdapat jarak yang tidak dapat dijembatani. Keadaan ini mendorong perubahan orientasi filsafat bahasa dari bahasa bermakna (*meaningfull*) dan bahasa tidak bermakna (*meaningless*) ke arah penggunaan bahasa. Sehingga mereka berkata: “Jangan tanyakan makna, tanyakanlah pemakaian bahasa”.

Meaning in use membawa kita pada ruang pemaknaan dari sebuah simbol menjadi lebih luas. Kata mimbar dalam ungkapan *kebebasan mimbar* tidak lagi merujuk pada sebuah mimbar (yang merupakan sebuah benda), melainkan kebebasan mengutarakan pendapat di

depan umum, sehingga kata mimbar tidak lagi bereferensi pada sebuah mimbar tapi pada penyebaran pendapat di depan umum (Verhaar, 2006: 393). Pemakaian bahasa pada jenis ini berdasarkan asosiasi tertentu antara mimbar sebagai sebuah perabot yang dipakai untuk berpidato dan kebebasan untuk mengutarakan pendapat. Pemakaian kata berdasar pada asosiasi tersebut dikenal dalam linguistik dengan istilah “metonim”, atau pemakaian “metonimis”. Pemakaian semacam ini menjadi alasan mengapa kita harus membedakan makna dan pemakaiannya. Pemakaian bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan dimana bahasa itu digunakan dan berkembang. Sebagai contoh peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” akan dengan mudah dipahami oleh mereka yang tinggal di daerah tropis yang curah hujannya relatif lebih banyak dari pada daerah gurun. Dalam masyarakat gurun dengan curah hujan yang sedikit peribahasa di atas tidaklah mudah difahami. Dalam masyarakat gurun, ada peribahasa yang maksudnya agak senada tapi menggunakan jenis benda yang lain. Dalam bahasa Arab kita dapati ungkapan berikut. *قبل الرمي تملأ الكنان* “sebelum memanah dipenuhi (terlebih dahulu) tempat busurnya”.

Pernyataan seperti *“مرض والدي، فذهبت أُمي إلى السوق”* ‘ayah saya sakit, maka ibu pergi ke pasar’ sangat sulit dipahami oleh orang Indonesia. Logika orang Indonesia akan mempertanyakan, apa hubungan antara ayah yang sakit dengan perginya ibu ke pasar? Seharusnya kalau ayah sakit, maka ibu pergi mengantar ke dokter atau pergi beli obat ke apotek. Tapi bagi orang Arab, pernyataan tersebut sangatlah logis, yaitu karena ayah sakit maka ia tidak bisa



pergi berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar sebagaimana biasanya, maka ibulah yang harus pergi belanja. Tradisi orang Arab adalah seorang bapak pergi ke pasar untuk berbelanja, bukan ibu.

E. Ragam Makna

Dalam kajian semantik, makna ungkapan akan memiliki banyak ragam dan jenis yang menggambarkan dinamikanya. Seorang penutur ketika memilih simbol bahasa yang akan digunakan untuk mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya dan perasaannya dituntut pandai-pandai menentukan ragam yang tepat. Sementara dari sisi penerima pesan baik pendengar maupun pembaca, maka keberhasilan interpretasinya sangat bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ragam makna yang dibawa oleh ungkapan bahasa yang diterimanya.

Paling tidak kajian-kajian semantik berikut ini mempunyai andil dalam perubahan makna yang menjadikan makna menjadi sebuah entitas yang relatif. Kajian-kajian yang dimaksud adalah mengenai makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, dan makna pictorial (Fatimah, 1999: 7-16).

1. Makna Sempit

Makna sempit atau yang oleh Bloomfield disebut *narrowed meaning* atau *specialized meaning* adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya luas dapat menyempit karena dibatasi. Makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi perubahan terus menerus terjadi sehingga ujaran hanya

menjadi semacam objek yang relatif permanen, dan makna menempel seperti satelit yang berubah-ubah. Dalam bahasa Inggris kata *meat* pada awalnya berarti *food* 'makanan' namun berubah menjadi lebih sempit dengan makna *flesh food* 'daging'. Dalam bahasa Indonesia oknum pada awalnya bermakna pelaku secara umum, namun berubah menjadi 'pelaku kejahatan'. Untuk mempersempit makna, kata-kata generik yang bermakna luas dapat diikuti oleh kata-kata atau gagasan lain yang mengikatnya. Seperti kata 'saudara' yang diikuti dengan kata 'kandung' menjadi 'saudara kandung' yang maknanya lebih sempit.

2. Makna Luas

Makna luas atau *widened meaning* adalah makna yang lebih luas dari yang diperkirakan. Contoh dalam bahasa Inggris *bride* maknanya adalah *young birdling* meluas menjadi *bird* 'burung', dalam bahasa Indonesia kata 'menyiapkan' maknanya lebih luas daripada 'menghidangkan'. Kata-kata yang mempunyai makna yang luas digunakan untuk mengungkapkan ide yang umum, sedangkan kata-kata yang sempit digunakan untuk menyatakan seluk beluk atau rincian gagasan.

3. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan antara simbol dengan dunia luar atau sebuah realitas. Makna kognitif sering juga disebut dengan istilah makna deskriptif, makna denotatif, dan kognitif konsepsional. Makna ini tanpa tafsiran hubungan dengan benda atau peristiwa lain. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan kiasan. Bandingkan dua



ungkapan berikut. (1) orang itu sakit mata. (2) orang itu mata keranjang.

4. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif dan makna denotatif keduanya berhubungan dengan situasi emosional penutur maupun penerimanya ujaran. Makna konotatif dibedakan dengan makna emotif, di mana yang pertama mempunyai kesan negatif dan yang kedua mempunyai kesan positif. Sebenarnya kedua makna tersebut berasal dari makna kognitif, hanya saja ditambahkan makna lain. Kita dapat dengan mudah membedakan makna dua ungkapan berikut.(1) Ah, dasar *perempuan*, (2) Kartini adalah pemimpin kaum *perempuan* di masanya.

Makna konotatif dan emotif sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh latar budaya, lingkungan, ideologi pengguna bahasa. Dalam masyarakat yang melihat anjing sebagai binatang yang mulia, maka ungkapan “si fulan seperti anjing” bukanlah sebuah penghinaan tapi justru pujian karena sifat amanah dan berani yang dimiliki anjing. Tapi bagi masyarakat yang memandang anjing sebagai binatang yang rendah, maka ungkapan itu menjadi sebuah hinaan yang luar biasa. Coba apa yang bisa kita tangkap dari ungkapan “kutu loncat” dan “kutu buku”?

5. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna kata ketika berdiri sendiri yang lepas dari konteks. Ia merupakan lambang benda atau peristiwa. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang didapat setelah sebuah kata masuk dalam susunan kalimat. Makna gramatikal sebuah kata bisa saja

berbeda dengan makna leksikalnya tergantung konteks kalimat yang menyertainya. Kita tentu bisa membedakan antara makna “belunggu” pada dua macam ungkapan berikut. (1) Penjahat besar itu kakinya dibelunggu. (2) Dengan proklamasi, bangsa Indonesia terlepas dari belunggu penjajahan.

6. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca sehingga mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Misalnya seseorang yang sedang menikmati makanan, kemudian mendengar ungkapan yang mengandung sesuatu yang menjijikkan atau tidak menyenangkan, maka ia akan menghentikan aktifitas makannya. Makna ungkapan yang demikian dinamai makna piktorial. Perasaan jijik atau senang itu sangat personal berdasar pengalaman pribadi masing-masing orang. Oleh karena bersifat personal individual, maka menurut saya tingkat relativitas maknanya juga sangat tinggi. Bisa jadi sebuah ungkapan dirasakan menyenangkan untuk penutur, tapi untuk pendengar atau pembaca justru sebaliknya karena beda latar belakang pengalaman dari keduanya.

Sebagai misal, bagi orang Indonesia yang biasa mengkonsumsi jeroan (isi perut binatang) sebagai makanan bahkan dianggap sebagai makanan yang enak, maka ketika sedang makan dan mendengar ungkapan yang mengandung kata-kata semacam ini tidak ada reaksi apa-apa bahkan mungkin akan tambah berselera makan. Lain halnya bagi masyarakat yang tidak biasa mengkonsumsinya, maka penyebutan ungkapan seperti itu dianggapnya sebagai



penyebutan benda-benda kotor yang tidak pada tempatnya dan akan menghilangkan selera makan.

Banyaknya ragam makna yang mungkin menyertai sebuah ungkapan bahasa menyadarkan kita bahwa hubungan antara simbol dan maknanya tidaklah sederhana. Pola-pola hubungan tersebut membawa konsekuensi ragam makna dari suatu ujaran. Penentuan makna dari berbagai ragam yang ada menjadi sulit kalau kita tidak memahami seluk beluk ragam yang sudah diuraikan di atas. Salah satu hal yang dapat membantu dalam memahami sebuah ujaran adalah pemahaman yang menyeluruh terhadap hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan bahasa baik yang bersifat internal bahasa maupun eksternal bahasa seperti budaya, ideologi penutur, lingkungan dan adat-istiadatnya.

Menurut Palmer (1976) seperti dikemukakan Fatimah ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam memahami makna bahasa, yaitu: (1) *sense* 'pengertian', (2) *feeling* 'perasaan', (3) *tone* 'nada', dan (4) *intention* 'tujuan'. *Sense* akan dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara/pembaca sama memahami simbol yang digunakan, sama-sama berbahasa yang sama. Aspek *feeling* berhubungan dengan sikap pembicara terhadap situasi pembicaraan. Dalam tindak tutur sehari-hari kita tidak lepas dari situasi yang melibatkan perasaan. Ungkapan seperti "turut berduka cita" tidak akan muncul kecuali ketika menghadapi situasi yang menyebabkan orang bersedih seperti ada yang meninggal dunia. *Tone* atau nada berhubungan dengan sikap pembicara terhadap kawan bicaranya. Aspek ini menuntutnya untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicaranya baik dari sisi

jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, tingkat intelektualitasnya, latar belakang budayanya dan lain sebagainya. *Tone* juga berhubungan dengan perasaan pembicara. Bila pembicara sedang marah maka ia akan memilih makna nada dengan meninggi. Kita bisa dengan jelas dapat membedakan perasaan penutur dari dua ungkapan berikut. “Silahkan kalian keluar dari ruangan” (dengan nada datar), “silahkan kalian keluar dari ruangan!”(dengan nada tinggi). Aspek *intention* adalah maksud dari ungkapan yang hendak kita capai baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Tujuan dari sebuah ungkapan bisa bermacam-macam. Bisa deskriptif, persuasive, naratif, imperative, politis, paedagogis dll. Tujuan-tujuan ini dapat diungkapkan dengan beragam ungkapan. Misalnya ketika seorang menyebut arti sebuah hadits. “Muslim adalah orang yang orang muslim lainnya selamat dari kejahatan tangannya”. Ungkapan ini bisa bermakna mengajarkan isi hadits, atau mengajak orang untuk tidak berbuat jahat, atau menyindir orang yang sedang melakukan kejahatan agar menghentikan perbuatan jahatnya.

F. Proses Komunikasi

Untuk menjelaskan bagaimana tidak sederhananya pemahaman makna dalam proses komunikasi yang menggunakan simbol bahasa, ada baiknya di sini saya uraikan juga bagaimana proses perpindahan makna dari penutur atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Proses ini disebut dengan istilah proses komunikasi.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga



dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Penginterpretasian

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan (masih abstrak). Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.

2. Penyandian

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3. Pengiriman

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi

dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengirim pesan.

4. Perjalanan

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

5. Penerimaan

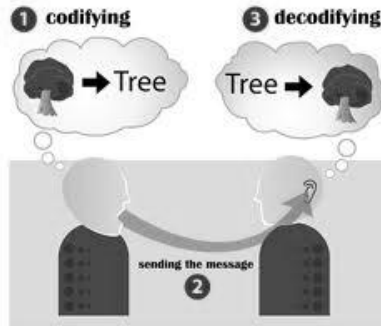
Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

6. Penyandian Balik

Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*).

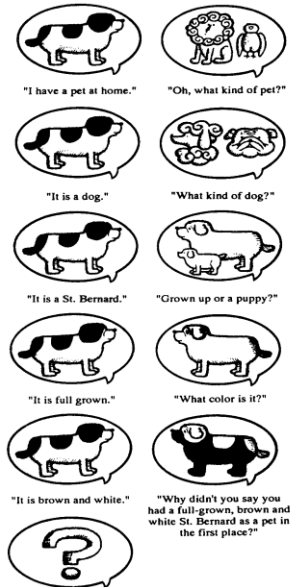
7. Penginterpretasian

Tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan. Gambar berikut dapat memberi gambaran dari proses-proses di atas.



Sebuah proses komunikasi tidak selamanya berhasil. Adakalanya terjadi kegagalan proses yang diakibatkan oleh adanya perbedaan persepsi yang disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau daya imajinasi yang berbeda antara penutur dengan penerima tuturan. Kisah dalam al-Quran mengenai Bani Israil yang disuruh oleh Allah untuk menyembelih sapi barangkali dapat dikemukakan sebagai contoh bagaimana persepsi penerima pesan memainkan peran yang besar terhadap kejelasan makna pesan (QS. Al-Baqarah: 67-71).

Gambar yang saya sadur dari buku *The Meaning of Meaning* karya I.A. Richard berikut dapat memberi penjelasan kepada kita terhadap adanya kegagalan dari sebuah proses komunikasi.



Reprinted with permission of Kaiser Aluminum & Chemical Corporation from COMMUNICATION: THE TRANSFER OF MEANING by Don Fabun. Copyright © 1968, Kaiser Aluminum & Chemical Corporation.

Sumber Gambar: The Meaning of Meaning

Gambar diatas menjelaskan kepada kita betapa interpretasi persepsi penerima pesan menempati posisi yang sangat penting dalam memberi makna dari sebuah tutur ujaran. Sehingga dari sini dapat kita ambil kesimpulan, bagaimanapun usaha yang dicurahkan baik oleh penutur sebagai penyampai pesan dalam memilih kata-kata sebagai simbol dari dunia idenya, dan pendengar sebagai penerima pesan adalah bersifat menduga-duga. Dugaan yang



dilakukan oleh penerima pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dia terhadap bentuk simbol yang dia tangkap. Ketika mendengar kata “kaya”, misalnya, maka ia akan menginterpretasikan makna kaya sesuai dengan pengalamannya. Apabila penerima pesan tersebut termasuk orang yang hidupnya pas-pasan atau seorang gelandangan, maka barangkali kata “kaya” dalam benaknya adalah bila seseorang mempunyai rumah atau mobil meskipun tidak bagus. Padahal kata yang sama apabila diterima oleh orang yang sudah biasa hidup mewah, maka makna “kaya” tersebut jauh melampaui apa yang dibayangkan oleh orang miskin.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari kita sering juga dihadapkan pada bahasa yang tidak sebenarnya. Jenis bahasa seperti ini menambah tingkat relativitas makna dari sebuah simbol. Sebagai contoh dapat dikemukakan, ketika seorang politikus yang hubungannya dengan lawan politiknya disinyalir sedang tidak baik, ia cenderung mengatakan: “Hubungan saya dengan si A, atau partai B baik-baik saja”. Oleh karena seringnya terjadi tolak belakang antara sebuah pernyataan (sebagai tanda) dan sebuah realitas (sebagai acuan) dari kalangan politisi, maka muncul cara pembacaan terbalik. Yakni, kita memahami kebalikan makna dari pernyataan yang kita tangkap. “Tidak” bermakna “ya”, “ya” bermakna “tidak”.

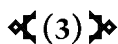
Dalam komunikasi yang menggunakan bahasa singkatan, sering juga terjadi salah pengertian dan proses komunikasi menjadi tidak nyaman atau bahkan timbul rasa risih. Seorang kawan pernah menulis sms (*short message sistem*): jangan menyingkat kata “*assalamu’alaikum*”

menjadi “ass” karena “ass” berarti “pantat”. Ada juga kawan yang tidak suka dengan tulisan “aJJI” sebagai ganti dari kata “الله” yang tidak tersedia dalam sebagian perangkat *Hand Set* telepon, alasannya huruf-huruf itu bisa dipanjangkan “anti Jesus Judas Iskariot”. Padahal, bisa jadi tidak sekalipun terbersit dalam benak penulis sms tersebut makna-makna yang ditangkap oleh penerima pesan, ia hanya ingin menulis secara padat dan singkat tanpa mengurangi maksud dan tujuannya.

Tabiat simbol sebagaimana yang diuraikan dalam paragraf-paragraf di atas menyadarkan kepada kita betapa pentingnya memberi perhatian yang serius terhadap hal-hal yang melingkupi sebuah simbol bahasa. Sehingga, menurut saya pembelajaran akan berhasil bila hal-hal di luar fonologi, morfologi, dan sintaksis; yaitu pemahaman terhadap latar budaya bahasa, konteks kalimat, situasi emosional penutur, status sosialnya, ideologinya dan hal-hal lain di luar bahasa yang mempunyai andil dalam pembentukana makna mendapat perhatian yang serius.

G. Penutup

Dari uraian diatas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan berikut: (1) bahasa adalah simbol yang membawa makna; (2) makna dasar dari bahasa dapat ditetapkan melalui konvensi masyarakat penggunaanya; (3) kualitas makna ditentukan oleh konteks dan kemampuan orang dalam menginterpretasikan simbol bahasa; (4) makna yang dipahami oleh penerima pesan dari simbol bahasa akan selalu bersifat interpretative dan tidak akan dapat menjangkau makna hakiki dari sebuah simbol.[]



MAKNA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PERSPEKTIF PRAGMATISME

Laily Fitriani

A. Pendahuluan

Bahasa bukan saja merupakan bentuk dari sisi penuturan tetapi juga merupakan alat atau instrumen dari proses berpikir. Pada saat yang sama, sangatlah penting untuk menekankan pentingnya bahasa dalam kaitannya dengan pemikiran filosofis, meski penekanan tadi akhir-akhir ini sudah berlebihan. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi dengan orang lain, melainkan juga diperlukan untuk berpikir itu sendiri. Fungsi kata-kata dalam kaitan ini adalah untuk menyediakan gambaran inderawi tertentu bagi pikiran, atau boleh dikatakan untuk menguasainya.

Kata-kata memiliki manfaat bahwa sementara bersifat sensual, karena berbentuk suara atau tulisan, kata tersebut tidak harus berbentuk seperti objek yang ditunjukkan sehingga dapat digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep yang sama sekali tidak bersifat inderawi secara efektif. Dalam berpikir abstrak, kata-kata biasanya merupakan satu-satunya bayangan

mental yang terlibat, tapi hal ini tidak berarti berpikir itu hanyalah berbicara dengan diri sendiri. Jelas bila kita hendak menggunakan kata-kata secara efektif, kita harus mengetahui bukan hanya kata-kata melainkan juga arti kata-kata tersebut. Pemahaman akan makna ini mungkin sulit atau mustahil untuk dianalisis secara memadai, tapi jelas pemahaman tersebut harus ada karena kalau tidak maka kita tidak akan bisa membedakan antara suatu argumen abstrak yang dapat dipahami dengan serangkaian suku kata yang tidak berarti. (Djojuroto, 2006: 291-292). Makna diartikan sebagai objek, arti pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh penulis, pembaca atau pembicara terhadap suatu bentuk kebahasaan baik berupa kata, kalimat maupun wacana. (Rahardjo, 2007: 57).

Dua ahli filosofi, John Austin dan John Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, jadi paham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan sebagai alat menganalisis wacana, beberapa paham dasarnya telah digunakan oleh banyak sarjana untuk membantu memecahkan masalah dasar terhadap analisis wacana.¹ Lagi pula, isu penting teori tindak tutur memberi bimbingan terhadap analisis wacana, misalnya bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu, dan bagaimana

¹ Banyak pakar yang telah menemukan teori tindak tutur sebagai sumber penting kesadaran dalam wacana (misalnya, Labov dan Fansel 1977; Sinclair dan Coulthard 1975). Pakar lain membuat observasi sama ke arah esensi kesadaran teori tindak tutur, misalnya tesis Halliday (1978) bahwa bahasa adalah realisasi makna.

hubungan antara konteks dan daya ilokusi. (Schiffrin, 1994:63).

Pada perkembangan awal semantik perlu disebut nama-nama Haase, Heerdengen, Darmesteter, Reisig, Breal, Saussure, Meilet yang kemudian dilanjutkan oleh C.K. Ogden dan I.A Richards. Pendapat yang berbunyi "semantik adalah studi tentang makna" dikemukakan pula oleh Kambartel. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Definisi yang sama dikemukakan pula oleh George, sedangkan Verhaar mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam BI dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai ajektiva).

Batasan yang hampir sama ditemukan pula di dalam Ensiklopedia Britanica yang terjemahannya "Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara." Memang secara empiris sebelum seseorang berbicara dan ketika seseorang mendengar ujaran seseorang, terjadi proses mental pada diri keduanya. Proses mental itu berupa proses menyusun kode semantis, kode gramatikal, dan kode fonologis pada pihak pembicara, dan proses memecahkan kode fonologis, gramatikal, dan kode semantis pada pihak pendengar. Dengan kata lain, baik pada pembicara maupun pada pihak pendengar terjadi proses pemaknaan. (Pateda, 2001: 6-7).

Makalah ini akan membahas tentang makna yang dihubungkan dengan teori filsafat Aristotheles, Noam Chomsky dan Ferdinand De Saussure, selain itu pula diulas tentang hubungan makna dengan konsep teori tindak tutur Searle dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya Balaghah.

B. Pengertian Makna

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*-bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan bahwa, mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan,
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan,
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Sehubungan dengan tiga tingkat keberadaan makna, Samsuri mengungkapkan adanya garis hubungan antara:

makna ----- ungkapan----- makna

Wallace dan Chafe mengungkapkan pula bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa. (Djajasudarma, 1999: 5).

Aristoteles menganalisis makna adalah bentuk hubungan antara kata (tanda linguistik), pengguna bahasa dan dunia, bentuk hubungannya memungkinkan pengguna bahasa untuk mengkombinasikan kata yang satu dengan kata lainnya untuk membuat *assertion* dan memungkinkan untuk menjadikan kata sebagai unsur dari sebuah pernyataan yang benar. (Modrak, 2001: 43).

C. Makna Bahasa

Dalam buku *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richards membahas *meaning* atau makna dengan panjang lebar. Mereka telah membuat suatu daftar yang representatif mengenai batasan-batasan kata makna itu. Makna adalah:

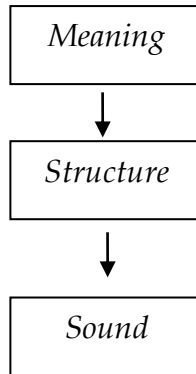
- 1) Suatu sifat intrinsik.
- 2) Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain.
- 3) Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.
- 4) Konotasi sesuatu kata.
- 5) Suatu esensi, inti sari dan pokok.
- 6) Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
- 7) a) Suatu peristiwa yang diharapkan, b) Suatu kemauan.
- 8) Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem.
- 9) Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlihat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
- 10) Konsekuensi-konsekuensi praktis sesuatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita.
- 11) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.
- 12) Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
- 13) a) Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang; asosiasi-asosiasi yang diinginkan.
b) beberapa kejadian lainnya, terhadap mana efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok.

- c) terhadap mana suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal bakalnya.
- d) segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu.
- 14) Wadah tempat pemakai sesuatu lambang harus mengacukan diri.
- 15) Wadah tempat pemakai sesuatu lambang menyakini dirinya diacukan.
- 16) Wadah tempat penafsir sesuatu lambang:
 - a) mengacu,
 - b) menyakini dirinya diacukan,
 - c) meyakini pemakai diacukan. (Tarigan, 1984: 9-20).

Leech sendiri dalam bukunya *Semantics* menggolongkan makna kedalam tiga jenis makna: makna konseptual, makna asosiatif dan makna tematik. Makna asosiatif selanjutnya dibagi menjadi lima, yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif. Makna konseptual mencakup makna dinotatif, memiliki kandungan logis dan kognitif. Makna konotatif dimaksudkan sebagai asosiasi terhadap apa yang diacunya. Makna stilistik ialah apa yang dikomunikasikan perasaan atau sikap penutur atau penulis. Makna reflektif ialah makna yang dikomunikasikan lewat asosiasi dengan makna lain dari ekspresi yang sama. Makna kolokatif ialah makna dikomunikasikan lewat asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi dalam konteks lain. Makna tematik ialah makna yang dikomunikasikan dengan cara mengorganisasikan pesan dalam batas-batas urutan nilai penting dari pesan itu. (Wahab, 2004: 2-3).

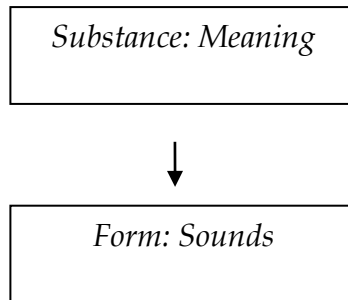
D. Signifikansi Makna Bahasa

Aristoteles berpendapat bahwa bahasa terdiri dari tiga unsur sebagaimana diagram 1 berikut: Unsur Bahasa Model Aristoteles



Menurut Aristoteles, tiga unsur bahasa, makna, struktur dan bunyi tak dapat ditinggalkan. Tak ada satu bahasa pun yang tak mempunyai makna. Makna (dari satuan yang paling kecil, morfem, sampai yang paling besar wacana) diorganisasi dalam satu struktur yang tertata sangat rapi. Apabila tatanan makna itu sudah ada pada pikiran manusia, diwujudkan dalam bunyi, yang juga ditata secara teratur.

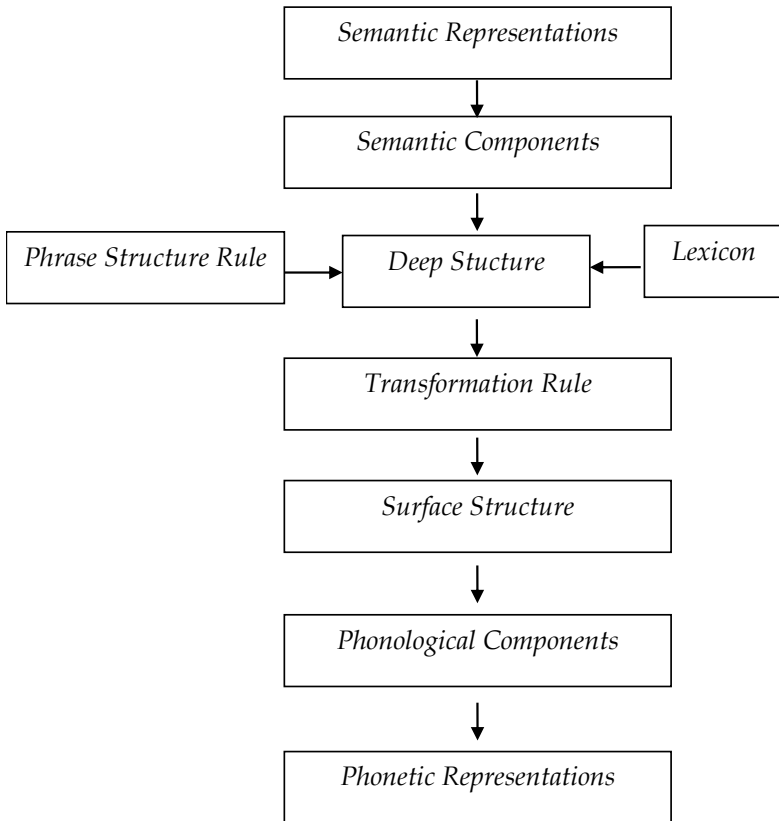
Berbeda dengan Aristoteles, Mongin Ferdinand De Saussure memandang hubungan makna dan bunyi sebagai salah satu dari enam dikotomi yang terdapat pada setiap bahasa. Salah satu dikotomi yang dimaksud digambarkan pada diagram 2 sebagai berikut:



Dalam pikiran De Saussure, bahasa merupakan interpersepsi antara bentuk, yaitu bunyi dan substansi yang tidak lain adalah bunyi. De Saussure mengemukakan dikotomi yang lain, yaitu dikotomi antara hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Hubungan sintagmatik ialah hubungan antara komponen bahasa untuk membentuk komponen yang lebih besar dalam bahasa. Hubungan paradigmatis ialah hubungan antara komponen bahasa yang saling bisa menggantikan posisi yang lain.

Sementara itu, Bloomfield memandang signifikansi makna untuk menentukan definisi fonem dan morfem. Morfem diberinya definisi sebagai satuan bunyi yang menentukan makna, sedangkan fonem diberi definisi sebagai satuan bahasa yang terkecil yang memiliki makna.

Demikian signifikansi makna itu, sehingga Avram Noam Chomsky, dalam proses *encoding* meletakkan unsur makna pada bagian yang paling atas dalam konsep *universal grammar* yang diusulkannya seperti pada diagram 3 berikut:



Menurut Chomsky, sebelum orang berbicara, ada gagasan tentang apa yang akan dibicarakan itu pada pikirannya. Gagasan yang sudah ada pada pikiran orang sebelum diwujudkan dalam bunyi itulah yang disebutnya sebagai *semantic representations*. *Semantic representations* itu harus dilahirkan seiris demi seiris. Cicilan kelahiran *semantic representations* itu menjadi *semantic components*. *Semantic representations* dan *semantic component* tak dapat

dilihat secara rinci, karena konsep ini sangat abstrak. Jika ingin melihat *semantic representations* dan *semantic component*, kita harus mewujudkannya dalam *deep structure*. *Deep structure* bisa berwujud hanya jika ia dibantu oleh *phrase structure rules* dan *lexicon*. Output dari *phrase structure rules* dan *lexicon* ini masih belum matang. Karena itu dengan bantuan *transformation rules* *deep structure* dapat diubah menjadi *surface structure*. *Structure* ini menjadi masukan bagi *phonological component*. Supaya dapat diucapkan dan didengar, *phonological components* harus ditampilkan menjadi *phonetic representations*. (Wahab, 2004: 3-6).

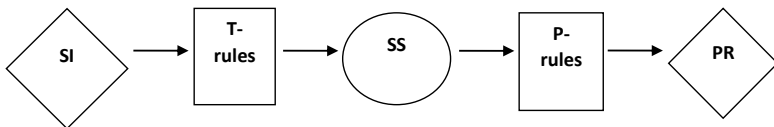
Semantik muncul dengan lahirnya aliran baru dalam linguistik, yakni aliran transformasi. Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini yakni kompetensi (kemampuan atau pengetahuan pembicara tentang bahasa yang digunakannya) performansi (penggunaan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi), struktur luar (unsur bahasa berupa kata dan kalimat seperti yang terdengar), dan struktur dalam (makna yang berada di balik struktur luar).

Kemudian muncullah teori semantik generatif yang muncul karena ketidakpuasan linguist terhadap pandangan Chomsky. Mereka misalnya Postal, Mc Cawley, Lakoff. Menurut pendapat mereka, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen; meskipun mereka mengakui semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Dan untuk menghubungkannya cukup digambarkan oleh satu jenis kaidah, yaitu transformasi. Hal ini berbeda dengan

pandangan Chomsky karena menurut aliran transformasi untuk menghubungkan struktur semantik dengan struktur sintaksis diperlukan kaidah lain, yakni kaidah sintaksis dasar, kaidah proyeksi, kaidah fonologi dan kaidah transformasi.

Teori semantik generatif muncul tahun 1968. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran. Kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

Teori semantik generatif digambarkan oleh Lyons:



Keterangan: *SI* = *Semantic interpretation*, *T-rules* = *transformational rules*, *SS* = *surface structure*, *P-rules* = *phonological rules*, dan *PR* = *phonological representation*. Teori menganggap bahwa model bahasa tidak boleh hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang dapat diturunkan, tetapi harus dipandang sebagai sistem kalimat yang berisi representasi fonologi (*phonological representation*) dan representasi semantik (*semantic representation*). (Pateda, 2001: 66-70).

E. Jenis Makna

Menurut Abdul Chaer kajian makna terbagi atas tiga, yaitu kajian makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. (Chaer, 2007: 68).

- a. Makna leksikal, adalah makna leksem, makna butir leksikal (*lexical item*), atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu. Satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa disebut leksem. Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfem di dalam morfologi, leksem juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata. Kata membeli, dibeli, terbeli dan pembelian dibentuk dari leksem yang sama, yakni beli. Makna beli dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur ini dengan unsur yang lain. Makna yang demikian disebut makna leksikal. (Wijana, 2008:13-14).
- b. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan proses konversi.
- c. Makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu. Umpamanya kata mengambil dalam kalimat-kalimat berikut mempunyai makna yang berbeda.
 - 1) Semester ini saya tidak mengambil mata kuliah kewiraan (kata mengambil bermakna 'mengikuti').
 - 2) Diam-diam dia mengambil uang saya dari laci meja (kata mengambil bermakna 'mencuri').

F. Teori Tindak Tutur

Searle (1969) mengutarakan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. (Pangaribuan, 2008: 117). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Adapun tindak tutur lokusioner itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, *the act of saying something*. Di dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur ilokusioner atau *illocutionary acts*. Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the act of doing something*. Jadi, ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang diciptakan oleh makna dari sebuah tuturan.

Tindak perlokusioner atau *perlocutionary acts*. Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Tindak tutur perlokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the acts of affecting someone*. (Rahardi, 2009: 17).

Menurut Austin dalam setiap ungkapan bahasa (ucapan, kalimat, preposisi) paling sedikit mengandung suatu tindakan lokusi dan ilokusi, dan terkadang tindakan

perlokusi (*perlocutionary act*). Pemikiran Austin itu selanjutnya dikembangkan oleh John R. Searle, salah seorang muridnya dari Amerika Serikat. Tindakan-tindakan bahasa itu oleh John R. Searle dikembangkan dalam rangka tindakan institusional, yaitu tindakan atau perbuatan yang mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat atau bagi suatu kelompok. Pemikiran ini bertitik tolak dari hipotesis "*that speaking a language is a performing speech act*" (berbicara suatu bahasa adalah melakukan tindakan-tindakan bahasa). (Hidayat, 2006:86-87).

Selanjutnya Searle (1983 dalam Rahardi) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Setiap bentuk tuturan yang disampaikan Searle seperti disebutkan di atas itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bentuk tutur asertif (*assertive*). Adapun yang dimaksud dengan bentuk tutur asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Bentuk tutur asertif itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) menyatakan (*stating*), (b) menyarankan (*suggesting*), (c) membual (*boasting*), (d) mengeluh (*complaining*), dan (e) mengklaim (*claiming*).
- b. Bentuk tutur direktif (*directive*). Yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan

tindakan-tindakan yang dikehendaknya seperti berikut ini: (a) memesan (*ordering*), (b) memerintah (*commanding*), (c) memohon (*requesting*), (d) menasehati (*advising*), dan (e) merekomendasi (*recommending*).

- c. Bentuk tutur ekspresif (*expressive*). Yang dimaksud dengan bentuk tuturan ekspresif ini adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, seperti (a) berterima kasih (*thanking*), (b) memberi selamat (*congratulating*), (c) meminta maaf (*pardoning*), (d) menyalahkan (*blaming*), (e) memuji (*praising*), dan (f) berbela sungkawa (*condoling*).
- d. Bentuk tutur deklarasi (*declaration*) adalah bentuk tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya seperti (a) berpasrah (*resigning*), (b) memecat (*dismissing*), (c) membaptis (*christening*), (d) memberi nama (*naming*), (e) mengangkat (*appointing*), (f) mengucilkan (*excommunicating*), dan (g) menghukum (*sentencing*).

Jenis-jenis tindak tutur dibedakan menjadi empat, (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan non literal. Yang dimaksud dengan tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah. Jadi tindak tutur

langsung itu sesungguhnya merefleksikan fungsi konvensional dari sebuah kalimat.

Adapun yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah orang akan menggunakan kalimat berita atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya.

Selanjutnya tindak tutur literal dapat dimaknai sebagai tindak tutur yang maksudnya tidak sama, atau bahkan berlawanan, dengan makna kata-kata yang menyusunnya itu. Sebagai contoh orang mengatakan, 'Wah suaramu bagus sekali'. Jika maksud dari tuturan itu adalah untuk menyatakan pujian kepada sang mitra tutur, maka jelas sekali bahwa tuturan-tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Akan tetapi, kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika penyampaian tuturan tadi adalah untuk menyindir atau untuk mengejek sang mitra tutur maka tindak tutur yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur non literal. (Rahardi, 2009: 18-20).

G. Perkembangan Makna dalam Bahasa Arab

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit, atau yang bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang.

Faktor-faktor yang memudahkan terjadinya perubahan makna, antara lain:

- (1) Bahasa berkembang seperti yang dikatakan Meillet: *"This continuous way from one generation to another"*.
- (2) Makna kata itu sendiri samar.
- (3) Kehilangan motivasi (loss motivation).
- (4) Adanya makna ganda.
- (5) Karena ambigu (ketaksaan) *"amoiguous context"*.
- (6) Struktur kosakata.
- (7) Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai akibat:
 - (8) Faktor kebahasaan.
 - (9) Faktor kesejarahan.
 - (10) Sebab sosial.
 - (11) Faktor psikologis, yang berupa faktor emotif, kata-kata tabu: 1) tabu karena takut, 2) tabu karena kehalusan, 3) tabu karena kesopanan.
 - (12) Pengaruh bahasa asing.
 - (13) Karena kebutuhan kata-kata baru. (Djajasudarma, 1999: 62-63).

Senada dengan Fatimah, Ibrahim Anis juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam perkembangan makna adalah:

- 1) karena bahasa itu digunakan,
 - 2) karena bahasa adalah merupakan kebutuhan.
- (Anis, 1991:134).

H. Implikasi Makna Dalam Pengajaran Balaghah

1) Makna Balaghah.

Secara bahasa kata balaghah berarti antara lain:

- a. Mencapai tujuan, mengenai sasaran, efektif.
- b. Bertutur kata dengan baik.

Secara istilah balaghah ialah menyampaikan makna yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih. Dari ungkapan ini kita temui beberapa hal sebagai berikut:

2) Dua aspek utama balaghah.

Dalam definisi terdapat dua aspek utama balaghah, yaitu:

- a. Lapis dalam, yaitu makna yang terdapat dalam pikiran *mutakallim*.
 - b. Lapis luar yaitu al-kalam (ujaran) yang diungkapkan oleh *mutakallim* baik secara lisan atau tulisan untuk menyampaikan makna.
- ### 3) Makna berarti ide, gagasan, maksud atau tujuan berbicara. Dalam kajian balaghah makna pada umumnya berarti tujuan/*al-ghardh*, tujuan yang dimau oleh pihak penutur/*al-mutakallim* yang sesuai

dengan situasi dan kondisi², bukan makna harfiah kalam itu sendiri. Jadi dalam balaghah, suatu kalam (ujaran) dilihat dari segi tujuannya, apakah sekedar memberitahukan sesuatu atau untuk mengajak, membujuk, mendesak, meyakinkan, menyindir, menghibur, memuji, meratapi, menyelesaikan sesuatu dan sebagainya.

- 4) Makna dimaksud harus bersifat *al-jalil*, bersifat luhur, mulia, indah dan etis. Contoh 'makna *jalil*' yang paling ideal adalah makna-makna yang diungkapkan Allah (sebagai *mutakallim*) dalam al-Qur'an al-Karim tentang akidah, tentang hubungan manusia dengan Tuhan, ketentuan-ketentuan tentang pergaulan antar sesama manusia dan alam sekitar, ajaran tentang moral, dan sebagainya yang begitu tinggi, mulia, dan begitu indah, penuh daya cipta dan orisinal sedemikian rupa sehingga tidak mampu manusia untuk menandinginya.
- 5) Makna yang dimaksud oleh *mutakallim* harus sampai kepada mukhatab dengan jelas, sehingga mudah difahami, tanpa menimbulkan salah interpretasi.
- 6) Makna yang luhur dan jelas itu disampaikan dengan *عبارة صحيحة فصيحة* (ungkapan yang benar serta fasih). Shahih artinya sesuai dengan kaidah *sharaf/nahwu* dan prinsip-prinsip tentang penggunaan mufradat

² Misalnya ucapan *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته* bukan makna harfiahnya yaitu doa selamat serta kasih sayang Allah bagi mukhatab, melainkan apa maksud *mutakallim* mengucapkan salam tersebut, sesuai dengan situasi kondisi, misalnya: ketika diucapkan oleh seorang tamu (*mutakallim*) di depan pintu rumah sahabatnya bermakna (bertujuan) 'permisi' masuk rumah. Ketika diucapkan oleh seorang MC di depan hadirin, bermakna meminta 'perhatian' hadirin bahwa acara dimulai.

(kosakata). *Fasihah* artinya memiliki nilai *fashahah*, yaitu ungkapan itu tersusun dari kata-kata yang mampu mengungkapkan maksud sebagaimana yang dimau oleh *mutakallim*, serta sesuai pula dengan 'rasa bahasa yang baik' /*al-dzauq al-salim*.

Ungkapan yang *fashahah* dapat menimbulkan efek psikologis bahkan efek artistik (keindahan) yang dapat menggerakkan jiwa *mukhatab* sehingga ia memberikan tanggapan atau respon berupa perkataan atau reaksi berbentuk perbuatan atau keduanya, sesuai dengan yang dimau oleh *mutakallim*. Ungkapan *fashahah* tersebut harus sesuai dengan situasi dengan tempat dan waktu disampaikannya ungkapan atau kalam dan kondisi *mukhatab*, dan *mutakallim* juga, termasuk peranan dan status masing-masing dalam pembicaraan, dan hubungan sosial antara kedua pihak.

السباق atau konteks (bahasa Inggris: *context*) dalam kajian makna berarti hubungan, yaitu hubungan (konteks) makna kebahasaan antarkata dalam suatu kalimat, atau kalimat yang berbeda, atau hubungan antara kalimat dengan kalimat lain. Selain konteks kebahasaan (linguistik) terdapat pula konteks situasi di luar kebahasaan, yaitu konteks sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya suatu ujaran (kalam). Para ahli balaghah sejak awal menaruh perhatian besar terhadap pembahasan konteks, karena konteks memberikan makna yang paling cocok pada kata, kelompok kata, atau pada makna *kalam* (nash, teks) secara keseluruhan. (Hidayat, 2011: 8-12).

7) Pengajaran Balaghah.

Balaghah sesungguhnya merupakan bagian dari pengajaran sastra/adab. Pembelajaran balaghah dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga, yaitu *bayan*, *ma'ani* dan *badi'*. Dalam pembelajaran balaghah, sebenarnya para pembelajar diharapkan mempunyai *dzauq al-lughawi/cita rasa bahasa*. Karena di dalamnya mereka dihadapkan dalam bentuk-bentuk bahasa yang sifatnya metafora.

Seorang pengajar balaghah harus memiliki prinsip keseimbangan dalam mengajar balaghah, diawali dengan pemberian contoh melalui kalimat dari bait-bait puisi, *khutbah*, dan kasidah. Contoh-contoh ini tidak lain untuk mennggerakkan dan membangun cita rasa bahasa dari diri pembelajar. (Al-Hakimi, 1983: 173).

Tujuan dari pengajaran balaghah ini adalah:

- 1) Membangun cita rasa sastra, memahaminya secara cermat tidak cukup pada penggambaran makna umum dalam sebuah teks sastra saja, akan tetapi hingga pembelajar mengetahui karakteristik seni teks tersebut.
- 2) Menjelaskan segi keindahan sastra serta mengungkap rahasia keindahan dan sumber pengaruh sastra dalam diri.
- 3) Memahami teks melalui contoh-contoh seni sastrawan, apa yang digambarkan dari dirinya dan warna emosi (sastranya).
- 4) Menjelaskan cita rasa sastra pembelajar yang memungkinkan mereka mendapatkan kenikmatan, ketakjuban dan kegembiraan apa yang dibaca karena pengaruh sastra yang indah, dan memungkinkan pula

untuk mengarang ujaran yang baik dengan meniru contoh-contoh balaghah yang mereka temukan.

- 5) Pembelajar dapat menguasai keutamaan para sastrawan dan mengevaluasi hasil sastra dengan evaluasi seni yang baik.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan pembelajaran balaghah diatas, hendaknya pembelajaran balaghah bertumpu pada teks-teks sastra yang bagus, dan perhatian pembelajaran ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam teks, sehingga harus memahami makna terlebih dahulu kemudian mengetahui penjelasan yang ditandai dengan aneka keindahan dan pengaruhnya dalam susunan/pola kalimat yang indah, dan hendaknya mengkaitkan pembelajaran balaghah dengan sastra karena keduanya memiliki tujuan untuk membentuk cita rasa sastra. (Al-Rikabi, 1986: 207-208).

I. Hubungan Antara Teori Makna, Teori Tindak Tutur Dan Pengajaran Balaghah

Bahwa sesungguhnya latar (situasi, tempat dan waktu) dapat mempengaruhi pilihan ragam bahasa. Pilihan bentuk dalam bertutur merupakan varian makna. Sehingga menurut Aristoteles, tiga unsur bahasa, makna, struktur dan bunyi tak dapat ditinggalkan. Tak ada satu bahasa pun yang tak mempunyai makna.

Dalam pengajaran balaghah yang banyak menggunakan model bahasa sindiran, metafora, dalam artian bukan makna sebenarnya, maka ada relasi linear antara penutur dengan mitra tutur yang pada akhirnya memberikan implikasi makna. Kalimat "Wah suaramu bagus

sekali” memberikan isyarat bisa jadi kalimat tersebut memberikan arti pujian atau sindiran. Sehingga dalam balaghah juga didapati makna-makna yang berbentuk (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif.

Sehingga dalam pengajaran balaghah, hendaknya pengajar memberikan kemudahan pada pembelajar, dalam arti melalui metode deduktif, yaitu pembelajaran berbasis contoh kemudian memahami kaidah, sebagaimana yang terdapat dalam buku *Taysiru al-Balaghah*, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan cita rasa bahasa sekaligus pembelajar memahami bahwa bahasa dan makna muncul sesuai dengan konteks/*siyaq* penutur dan mitra tuturan.

J. Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, makna tidak terlepas dari keberadaan konteks/*siyaq* seorang penutur kepada mitra tutur. Bahasa bukan saja merupakan bentuk dari sisi tuturan tetapi juga merupakan alat atau instrumen dari proses berpikir sehingga memberikan pengaruh pada mitra tutur yang berkaitan dengan interpretasi penutur terkait kalimat yang disampaikan.

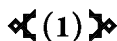
Pengajaran balaghah sebagai salah satu contoh aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang mengkaji makna diharapkan juga mampu membawa makna filosofis bahwa suatu makna tidak akan menjelma tanpa adanya *phrase structure rules* dan *lexicon* dalam pikiran seseorang yang kemudian diaplikasikan dalam *transformation rules deep structure* kemudian diubah menjadi *surface structure*. Agar dapat diucapkan dan didengar, *phonological components*

harus ditampilkan menjadi *phonetic representations*. Sehingga makna yang timbul dari dalam gagasan penutur pada mitra tuturannya dapat dipahami dengan jelas. □



BAGIAN III

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA



PENDEKATAN ALL IN ONE SYSTEM PERSPEKTIF STRUKTURALISME

Masrur Huda

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan fitrah dan menjadi kebutuhan pokok yang dimiliki oleh manusia. Bisa dibayangkan, jika seseorang tak memiliki bahasa, maka bisa dipastikan kehidupannya akan sunyi tanpa kata. Entah ia sebagai seorang dosen, mahasiswa, guru, murid, direktur, maupun karyawan. Ia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dunia apapun yang digeluti oleh seseorang, di sana pula ia selalu memakai jasa bahasa sebagai sarana aplikasi apa yang dipikirkan dan yang akan dilakukan.

Sebagaimana peranannya, bahasa memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi baik individu maupun sosial. Komunikasi memiliki dua arah penting dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan. Dua peranan tersebut adalah (1) ekspresi (*ta'biriyah*) yaitu bahasa sebagai alat mengungkapkan ekspresi (komunikasi) lisan maupun nonlisan dilakukan oleh penutur atau penulis, dan (2) reseptif (*istiqbaliyah*) yaitu bahasa sebagai alat untuk menerima pesan, yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Baik ekspresi maupun reseptif, keduanya merupakan sarana komunikasi yang memiliki hubungan timbal balik antara keduanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka berbahasa membutuhkan empat kemahiran secara menyeluruh, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan mendengar. Jika empat kemahiran ini dijadikan landasan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, maka pembelajaran harus dilakukan secara seimbang dengan menyampaikan empat kemahiran berbahasa secara total, tanpa terpisah-pisah.

Ahli pembelajaran *all in one system* memandang bahwa pembelajaran bahasa harus diajarkan secara terpadu, bukan terpisah. Artinya, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru harus menyampaikan empat kemampuan berbahasa secara total, dimulai menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pandangan ini sebagai respon terhadap gagalnya pembelajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah (*sparated*) yang tidak mengikuti fungsi bahasa secara menyeluruh.

Arahan pembelajaran *all in one system* sesuai dengan pandangan aliran fungsionalisme yang memandang bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi selalu membutuhkan penyatuan empat kemahiran berbahasa secara bersamaan. Oleh karenanya, *all in one system* memberikan ruang bagi pembelajar untuk menyatukan pengalaman-pengalaman berbahasa yang diperoleh. Sehingga bahasa dijadikan sebagai bahasa hidup yang dapat diaplikasikan oleh penggunanya. Fokus pembelajaran ini adalah penyempurnaan kemampuan bahasa secara seimbang dalam penguasaan empat kemampuan berbahasa manusia, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengupas filosofi pembelajaran bahasa melalui *all in one system* dengan harapan penulis memperoleh satu gambaran jelas tentang hubungan metode ini dengan fungsi dan filsafat bahasa secara menyeluruh.

B. All In One System

Ada dua teori besar yang berkembang mengikuti pembelajaran bahasa, yaitu *sparated system* dan *all in one system*. *Sparated system* adalah pembelajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah yang memisahkan empat kemampuan berbahasa. Sementara *all in one system* menganggap bahwa bahasa adalah satu kesatuan terpadu dan terikat, bukan terpisah-pisah (George ar Rikabi, Tt: 27). Sehingga pembelajaran *all in one* harus dilakukan secara seimbang antara empat kemahiran berbahasa.

Shalih Dziyab menjelaskan bahwa *all in one system* adalah metode yang menghubungkan pembelajaran kemahiran empat bahasa saling terkait satu dengan yang lainnya, tanpa adanya pemisahan antara materi pembelajaran dengan yang lainnya (1987: 169). Aplikasi *all in one system* dalam pengajaran bahasa Arab dilakukan secara utuh tanpa pemisahan di antara cabang-cabangnya.¹

Metode ini muncul sebagai respon terhadap kegagalan *sparated system* dalam menerapkan metodenya. Pengikut aliran *all in one system* mengkritik bahwa metode terpisah memiliki banyak kekurangan menurut pandangan filsafat bahasa, baik dari segi penerapan, pembelajaran, maupun fungsinya. Mereka menganggap kekurangan terbesar *sparated system* adalah pengajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah-pisah antara kemampuan berbahasa satu dengan yang lainnya (Abdul Majid Sirjan, 1981: 159).

Kritik yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Izzan, ia mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan memisahkan satu materi kemahiran dengan yang lainnya –sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut *sparated system* - tidak menempatkan posisi bahasa pada tempat yang sebenarnya, yaitu satu kesatuan yang utuh (Tt: 72).

¹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka-izzahnurha-4342> , diakses pada sabtu, 07 januari 2012 jam 15.00

Selain itu, pemisahan materi pembelajaran bahasa dapat merusak tujuan pembelajaran dan naturalisasi bahasa, karena metode terpisah tidak memberikan ruang bagi pembelajar untuk menyatukan pengalaman-pengalaman berbahasa yang diperoleh. Sehingga bahasa tidak lagi dijadikan sebagai bahasa hidup yang dapat diaplikasikan oleh penggunanya (George Rikabi, Tt: 28-29).

All in one system tidak lagi menekankan pengajaran bahasa pada pengetahuan (ilmu) bahasa, tapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penekanan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi perhatian besar metode ini. Pantaslah jika pembelajaran *all in one system* ini, kini mendapatkan perhatian besar di lembaga-lembaga pengajaran bahasa, baik formal maupun non formal.

Pengajaran bahasa Arab *all in one system* di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia muncul pada tahun 1976. Lalu menjadi kurikulum yang dikemas dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan *all in one system*. Penerapan metode ini digagas oleh Menteri Agama R.I., Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Metode yang digunakan adalah *aural oral approach*, sesuai dengan perluasan tujuan pengajaran bahasa Arab untuk mencapai semua kemahiran berbahasa (Abd. Rahman Shaleh: 1988, 8).

Pembelajaran bahasa Arab dengan *all in one system* juga pernah diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 1988 dengan metode eklektif (campuran) dengan menggunakan buku ajar *al*

Arabiyah al Muyassarah.² Pengajaran dilakukan dengan cara mengemas materi pembelajaran dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.

C. Fungsi Bahasa dalam Perspektif Aliran Fungsionalisme

Satu pertanyaan yang muncul dari pembahasan ini adalah, apakah hakikat bahasa itu? Pertanyaan filsafat bahasa ini diajukan untuk memberikan arah terhadap pendekatan dan teori kebahasaan yang akan dikembangkan dan diajarkan sehingga memiliki relevansi terhadap tujuan berbahasa manusia. Artinya tidak ada hubungan tumpang tindih antara tujuan berbahasa manusia dan pengajaran bahasa. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan penerapan secara berkelanjutan.

Baiklah, untuk memulai pembahasan ini pemakalah menyampaikan satu gagasan penting bahasa yang termaktup dalam Alqur'an berikut,

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai

² Makalah wokshop *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Se-Indonesia di STAIN Malang*, (Malang: STAIN Malang, 1998), 3

Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Qs. al Baqarah [2]: 31-33)

Firman Allah tersebut memberikan dua penjelasan penting tentang proses dan fungsi bahasa berikut ini:

Pertama: bahasa diperoleh melalui proses pembelajaran sebagaimana ungkapan *"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."* Di luar perdebatan apakah Allah mengajarkan bahasa secara langsung kepada Adam atau diajarkan-Nya melalui LED (*language Equicition Dvice*) secara langsung. Inilah pula yang menjadi perdebatan antara Noam Chomsky dengan teorinya *"cognivisme"* dan Skinner dengan teorinya *"behaviorisme"*. Baik *cognivisme* maupun *behaviorisme* memiliki pandangan berbeda tentang pemerolehan bahasa manusia, apakah bahasa diperoleh secara natural atau buatan?. Penjelasan ini akan dikemukakan nanti, *insyallah*.

Kedua: bahasa digunakan sebagai sarana berekspresi (komuniikasi), sebagaimana firman-Nya, *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

Poin kedua ayat di atas, memberikan pesan menarik dari proses kebahasaan manusia, yaitu kemampuan mengekspresikan apa yang dipikirkan. Bisa disimak dalam ayat tersebut, Adam *alaihi as salam* mampu mengekspresikan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, lalu Adam memperoleh penghargaan dari Tuhannya karena kemampuannya menyebutkan benda-benda tersebut. Oleh karena itu, kemampuan ekspresi yang dilakukan oleh Adam menjadi tanda (*sign*) bahwa akhir dari proses kebahasaan adalah penyampaian pesan dan menggunakannya sebagai media komunikasi.

Prof. Mudjia Raharjo, menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kelebihan yang disematkan kepadanya, yaitu (1) kualitatif non-fisik, berupa penguasaan kosa kata serta kecakapan merangkai kata-kata secara bermakna. Ini merupakan kelebihan Adam dibanding dengan makhluk lain. (2) kualitatif fisik, berupa kesempurnaan penciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat *At-Tiin*.³

Ahli bahasa abad kedua puluh, Noam Chomski⁴ memberikan tiga sumbangan besar dalam bidang bahasa,

³<http://mudjiahararjo.com/artikel/130-bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filsafat-pengetahuan-dan-sosiolinguistik.html>. diakses pada 12 Januari 2012 jam 16.00 WIB

⁴ pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran dualisme deskartes yang menganggap bahwa pemikiran manusia bersifat nonfisik, tertanam dalam tubuh manusia, tapi pemikiran ini kemudian dipatahkan oleh teori behaviorisme –lebih rasional- bahwa segala sesuatu ditentukan oleh *operant condition* (kondisi operasi) yaitu rangsangan lingkungan sebagai efek yang

pertama: mengalihkan penekanan linguistik dari deskriptif dan induktif (pengkatalogan ujaran tak berkesudahan) ke tingkat 'struktur dalam' dan 'kompetensi ideal' yaitu tingkatan yang membuka aspek kreatif dalam berbahasa. Kedua: Chomski adalah pengusung gagasan cerdas tentang pengkajian ulang pengajaran bahasa bahwa pengajaran bahasa tidak dilakukan dengan cara induktif melalui pengkondisian behavioris -rangsangan luar-, tapi merupakan konsekwensi sikap bawaan (*fitrah*) yang dibawa oleh setiap manusia. Ketiga: kompetensi berbahasa (kondisi kemungkinan kemampuan berbahasa dengan jumlah yang tak terhingga) (John Lectte, 2001: 89-91).

Pemaparan Noam Chomsky memberi perhatian besar terhadap kompetensi berbahasa seseorang, yaitu kemampuan berbahasa sampai jumlah yang tak terhingga. Tentu semua tujuannya untuk mencapai kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi secara utuh. Bahkan ia mengatakan bahwa penekanan kompetensi berbahasa seseorang seharusnya diarahkan pada kemampuannya menjadi *native speaker*.

Sebagai seorang strukturalis, Ferdinand De Saussure memiliki konsep *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif, yang dihayati bersama oleh semua warga masyarakat dan *parole* merupakan perwujudan *langue* yang berarti wicara aktual, cara pembicara menggunakan bahasa

untuk mengekspresikan dirinya.⁵ De Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Konsep *parole* adalah pembentukan pengetahuan bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai bunyi yang diekspresikan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan suatu tujuan (Ibnu Jinni, 1983: 33). Pengertian lain juga disampaikan oleh Keraf, ia menyatakan bahwa bahasa memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (2005: 1).

Wijono memberikan definisi bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Ia membagi unsur bahasa meliputi lima hal, yaitu:

- 1). Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya,
- 2). Sistem lambang bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan,
- 3). Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer,

⁵ <http://filsafat.kompasiana.com/2010/05/02/strukturalisme-ala-ferdinand-de-saussure/> diakses pada Sabtu, 07 Januari 2012 Jam 01.40



- 4). Lambang tersebut terbatas, dan bersifat produktif, dan
- 5). Sistem bahasa dibuat berdasarkan kaidah yang universal (2007: 14-15).

Definisi-definisi di atas sekaligus menyatakan fungsi bahasa manusia, bahwa bahasa digunakan sebagai media menyampaikan pesan dan tujuan. Keduanya mengacu pada fungsi bahasa yang paling penting sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan itu, gagasan besar para filsuf adalah memaknai segala sesuatu sesuai dengan hakikat kebenaran baik fungsi maupun konsep.

Filsafat fungsionalisme menganggap bahwa bahasa selalu dilihat dari struktur fungsinya. Fungsi bahasa sebagaimana definisi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan idea tau gagasan. Sejalan dengan fungsinya tersebut, maka pengajaran bahasa pun harus diajarkan berdasarkan fungsi utamanya yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang selalu melibatkan dua arah, yaitu penyampai (penutur dan penulis) dan penerima (pembaca dan pendengar).

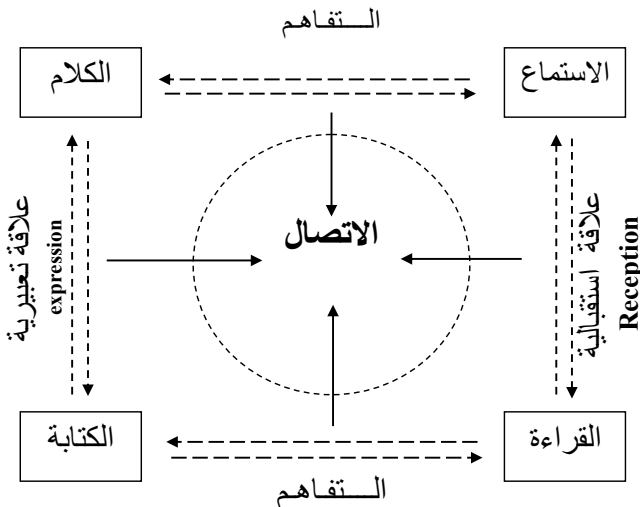
D. Pembelajaran Bahasa Arab dengan *All In One System* dalam Perspektif Filsafat Bahasa

Bahasa -sebagaimana definisi di atas- adalah sistem lambang bunyi yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan ide-idenya. Bahasa dianggap sebagai media komunikasi dari seorang penutur baik personal maupun kolektif. Jika bahasa dipandang sebagai media berekspresi,

maka ekspresi memiliki dua arah, yaitu: ucapan dan tulisan. Jika bahasa dipandang sebagai media reseptif, maka sarana yang digunakan adalah mendengar dan membaca. Oleh karena itu, ada empat kemampuan bahasa yang harus dikuasai oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan bahasanya, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Aliran fungsionalisme juga memberikan perhatian besar terhadap hakikat atau fungsi bahasa. Beberapa definisi di atas memberikan pandangan bahwa bahasa memiliki fungsi penting yaitu alat komunikasi anggota kelompok atau masyarakat. Sehingga kemahiran berbahasa harus dikuasai secara seimbang dan pembelajarannya pun harus diberikan secara total.

Untuk memahami fungsi bahasa secara total, marilah kita lihat bagan sebagai berikut,



Penjelasannya, bagan tersebut merupakan ilustrasi penjelasan fungsi, hubungan dan posisi bahasa secara utuh. Fungsi bahasa sebagai pusat kemahiran berbahasa, yaitu sebagai alat berkomunikasi (*Ittishal*). Hubungan antara kemahiran berbahasa dilambangkan sebagai hubungan ekspresi (*ta'biriyah*) dan reseptif (*istiqbaliyah*), keduanya merupakan hubungan timbal balik yang saling memahami (*tafahum*). Sebagai misal, hubungan antara penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca. Penutur menyampaikan pesan sebagai fungsi komunikasi dan pendengar menerima pesan sebagai fungsi reseptif. Demikian pula penulis menyampaikan gagasan sebagai fungsi berekspresi dan pembaca menerima bacaan sebagai fungsi reseptif. Oleh karenanya, hubungan empat kemahiran berbahasa; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan hubungan timbal balik, baik dalam konsep pembelajaran maupun aplikasinya.

Ali Ahmad Madzkur menyebutkan bahwa bahasa memiliki empat cabang kemahiran, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan terpadu yang tidak terpisahkan (2002: 50). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mahmud Kamil Naqah, ia berpendapat bahwa pembelajaran kemahiran berbahasa saling mempengaruhi antara satu kemahiran dengan kemahiran lainnya. Empat kemahiran berbahasa merupakan bagian bahasa itu sendiri yang tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Kemampuan berbicara – misalnya- berpengaruh pada kemampuan membaca, kemampuan membaca dapat meningkatkan kemampuan

berbahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Dewasa ini muncul metode yang mampu menyerap kebutuhan bahasa seseorang secara total, yaitu: metode integral atau yang terkenal dengan sebutan *all in one system*. Metode ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (integral). Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yaitu memahami secara keseluruhan lebih dulu selanjutnya memahami bagian-bagian terkecil yang perlu dipahami (Mahmud Junus, 1979: 26).

Penerapan *all in one system* didasarkan pada satu kesatuan materi bahasa Arab, bukan cabang-cabangnya. Dengan demikian materi pelajarannya meliputi materi membaca, mengungkapkan, menghafal, menulis, latihan nahwu sharaf, dan sebagainya yang kesemuanya saling berkaitan (Abd al 'Alim Ibrahim: Tt., 34). Pendekatan ini berasumsi pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa (kata atau kalimat), lalu melatih mengucapkannya. Hal ini dilakukan sebelum pelajaran membaca dan menulis. Oleh karenanya, urutan pengajaran kemahiran berbahasa dimulai dari menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Istilah lain yang sepadan dengan pendekatan *all in one system* adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik

ini menurut David Nunan (1988:361) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. fokus kepada kemampuan komunikasi (*focus on communication*),
2. pemilihan pokok kajian bahasa didasarkan pada apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan pembelajar (*selects on the basis of what language items the learner needs to know*),
3. bahasa asli sehari-hari mendapat penekanan (*genuine everyday language is emphasized*),
4. bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (*aim is to have students communicate effectively in order to complete the task*),
5. bercakap-cakap lebih banyak diberikan dibandingkan dengan membaca atau menulis (*speaking is given at least as much time as reading and writing*),
6. berkecenderungan berpusat pada siswa (*tends to be student centred*), dan
7. hakikat proses pembelajaran bahasa diarahkan pada isi dan penekanan lebih pada makna dari pada bentuk (*resembles the natural language learning process by concentrating on the content/meaning of the expression rather than the form*)

Ali as Saman (1983: 117-118) mengatakan bahwa segala pendekatan atau metode apapun memiliki keistimewaan, di antara keistimewaan yang harus dijaga oleh seorang guru dalam menerapkan teori ini adalah:



1. Pembelajaran mengacu pada satu kesatuan berbahasa utuh,
2. Siswa diberikan problem pembelajaran, lalu diselesaikan sendiri oleh siswa dengan bantuan guru,
3. Keterpaduan metode ini sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,
4. Pembelajaran bersumber dari pengalaman belajar siswa sebelumnya, agar perkembangan pembelajaran tidak terputus,
5. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam bentuk aktifitas dengan menyesuaikan tingkat perbedaan kemampuan siswa agar mereka bisa menjalin kerjasama dalam pembelajaran, dan
6. Dilakukan evaluasi pembelajaran pada setiap langkah dengan cara mengadakan aktivitas yang melibatkan siswa dan guru.

Pengajaran bahasa Arab dengan *all in one system* di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia muncul tahun 1976. Lalu menjadi kurikulum yang dikemas dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan *all in one system*. Penerapan metode ini digagas oleh Menteri Agama R.I., Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Metode yang digunakan adalah *aural oral approach*, sesuai dengan perluasan tujuan pengajaran bahasa Arab untuk mencapai semua kemahiran berbahasa (Abd. Rahman Shaleh: 1988, 8).

Metode ini memiliki tiga landasan prinsip pembelajaran yang efektif,

1. Landasan personal. Metode ini memiliki banyak aktifitas yang silih berganti sehingga mampu memberi

semangat, meningkatkan kecintaan, dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, metode ini mampu memberikan pemahaman terpadu empat kemahiran kepada siswa melalui usaha pengulangan yang berbasis tematis. Dimulai dari yang umum menuju kepada terperinci, ini sesuai dengan karakteristik manusia dalam mendapatkan pengetahuan.

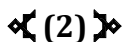
2. Landasan pengajaran. Metode ini mengikuti pembelajaran terpadu yang mencakup seluruh aktifitas pembelajaran kebahasaan dan perkembangan kebahasaan siswa. Tidak ada diskriminasi antara satu materi dengan yang lainnya sehingga guru dan siswa memiliki satu tujuan pasti dalam pembelajaran bahasa baik fungsi maupun kegunaan.
3. Landasan kebahasaan. Metode ini menggunakan strategi pembelajaran bahasa yang baik. Sebagai misal, ketika bahasa difungsikan sebagai media ekspresi (komunikasi dan menulis), maka antara keduanya adalah satu kesatuan yang saling mengganti.

E. Penutup

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa; Pengajaran *all in one system* adalah pengajaran yang memandang bahwa bahasa harus diajarkan secara terpadu, tidak terpisah. Pengajaran model ini dilakukan dengan memadukan empat kemahiran berbahasa secara total, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ahli bahasa dan filsuf menganggap bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan

untuk menyampaikan pesan baik ekspresi maupun reseptif. Ekspresi dilakukan oleh pemberi pesan dan reseptif dilakukan oleh penerima pesan. Keduanya merupakan hubungan timbal balik.

Pengajaran *all in one system* merupakan pemenuhan tujuan dan fungsi bahasa secara seimbang. Ahli bahasa menganggap bahwa bahasa adalah alat ujar yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Sementara aliran fungsionalisme menganggap bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi. Berdasarkan tujuan dan fungsinya, maka bahasa harus diajarkan sebagai media komunikasi yang mengajarkan empat kemampuan secara total, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[]



PENDEKATAN KOMUNIKATIF PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA


Syarifuddin

A. Pendahuluan

Meski ada argumen bahwa tidak ada metode atau pendekatan terbaik dalam pengajaran bahasa, tidak bisa dipungkiri bahwa Pendekatan Komunikatif adalah pendekatan yang banyak dipakai dan dianggap yang paling efektif di banyak negara saat ini termasuk di Indonesia.

Tulisan ini akan mencoba membahas tentang Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach - Al-Madkhal al-Ittishaly*) ditinjau dari filsafat bahasa. Tema ini penting untuk dibahas karena tanpa teori filsafat bahasa, maka suatu pendekatan pengajaran bahasa tidak akan mempunyai tujuan yang jelas.

Sebelum membahas pendekatan komunikatif, tulisan ini akan diawali dengan pembahasan tentang Madzhab Behaviorisme yang dipelopori oleh Pavlov dan Strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure

yang melatar belakangi munculnya metode sebelum pendekatan komunikatif yaitu Metode Audiolingual (*Audiolingual Method - At-Thariqah as-Sam'iyah asy-Syafawiyah*).

Selanjutnya tulisan ini kemudian akan membahas tentang Pendekatan Komunikatif yang diawali dengan munculnya teori Kognitivisme dan Generatif-Transformatif yang dicetuskan oleh Noam Chomsky. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *Communicative Competence* yang dikenalkan oleh Dell Hymes. Tulisan ini kemudian akan dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan antara aliran Struktural dan Generatif-Transformatif serta perbedaan-perbedaan utama antara Metode Audiolingual dan Pendekatan Komunikatif.

B. Filsafat Bahasa, *Audiolingual* dan Pendekatan Komunikatif

1. Metode Audiolingual

Sebelum Pendekatan Komunikatif ada, Metode Audiolingual (*Audio Lingual Method - At-Thariqah as-Sam'iyah asy-Syafawiyah*) adalah metode yang populer diterapkan dalam pengajaran bahasa-bahasa asing sejak tahun 1942 setelah Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendirikan lembaga yang dinamai *Army Specialized Training Program* (ATSP) dengan melibatkan 55 universitas di Amerika Serikat (Richards dan Rodgers, 1986: 48).

Metode ini pertama kali diujicobakan oleh Charles Fries seorang ahli linguistik dari University of Michigan Amerika pada tahun 1939. Sebelum terkenal dengan nama

Metode Audiolingual (*Audiolingual Method*), metode ini awalnya sering disebut juga dengan Oral Approach, Aural-Oral Approach dan Structural Approach (Richards dan Rodgers, 1986: 45-47). Metode ini berawal dan berangkat dari teori ilmu psikologi madzhab Behaviorisme dan teori ilmu bahasa aliran Strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure.

Madzhab Behaviorisme adalah madzhab dalam ilmu Psikologi yang dipelopori oleh ilmuwan Rusia Pavlov (1849-1939) dengan teorinya yang menghubungkan Stimulus Primer dan Stimulus Sekunder. Teori ini kemudian dilanjutkan oleh Edward L. Thorndike dengan teori hukum efeknya yang memberikan perhatian kepada penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Menurutnya, penghargaan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkannya (Harmer, 2007: 10-11).

Selain berangkat dari Madzhab Behaviorisme, Metode Audiolingual ini juga didasarkan pada aliran Strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Strukturalisme mengambil prinsip-prinsip faham positivisme yang mensyaratkan para ahli untuk melekatkan pada sekelompok data dalam kegiatan penelitiannya. Situasi demikian memberi jalan kepada aliran Holisme yang mempercayai bahwa keseluruhan (*whole*) itu lebih dari sekedar himpunan-himpunan bagian. Holisme yang diterapkan ke dalam linguistik melahirkan Strukturalisme. Kata Strukturalisme berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bangunan (Rahardjo, 2004: 5).

Para penganut aliran Strukturalisme meyakini bahwa konsep apapun dihayati sebagai suatu bangunan. Dengan sendirinya bahasa pun dihayati sebagai suatu bangunan. Bahasa dibangun dari kalimat-kalimat; kalimat dibangun dari klausa; klausa dibangun dari frasa; frasa dibangun dari kata; kata dibangun dari morfem; dan akhirnya morfem dibangun dari fonem (Rahardjo, 2003: 3-4; Rahardjo, 2004: 5). Aliran Strukturalis juga memandang kajian kebahasaan sebagai kajian perilaku bahasa yang terindera (*observable*) saja (Rahardja, 2002: 12).

Metode ini terus berkembang sehingga muncul statemen terkenal yang dikutip dari Rivers oleh seorang pakar bahasa asal Amerika William Moulton bahwa "*Language is speech, not writing... A Language is a set of habits... Teach the language, not about the language... A language is what its native speakers say, not what someone think they ought to say... Languages are different.*" (Richards dan Rodgers, 1986: 49-50).

Atau dengan kata lain, metode ini berasumsi bahwa (1) bahasa adalah ujaran, bukan tulisan; (2) Bahasa adalah *habit* atau kebiasaan, jadi dalam pembelajaran bahasa, materi harus diulang-ulang yaitu dengan teknik *repetition* atau pengulangan; (3) Ajarkan bahasa dan jangan mengajarkan tentang bahasa, jadi dalam pengajarannya harus diisi dengan kegiatan berbahasa bukan membahas kaidah-kaidah bahasa; (4) Bahasa itu adalah apa yang diujarkan oleh penutur asli, bukan apa yang seharusnya diucapkan oleh seseorang; dan (5) Setiap bahasa berbeda satu sama lain, jadi pemilihan bahan ajar harus berhasil dari

analisa konstrantif yang bisa membedakan bahasa target dan bahasa ibu.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach* – *Al-Madkhal al-Ittishaly*) muncul karena ketidakpuasan praktisi pengajaran bahasa dan pakar linguistik atas metode Audiolingual. Mereka merasa tidak puas karena pelajar tetap tidak lancar berkomunikasi dengan bahasa target (Pateda, 1990: 81). Di antara ketidakpuasan atau kelemahan dalam metode Audiolingual: (1) Respon pelajar cenderung mekanistik dan membosankan, terutama untuk pelajar dewasa; (2) Pelajar bisa berkomunikasi lancar hanya apabila sudah diajarkan di kelas; (3) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, padahal satu kalimat bisa mempunyai banyak makna; (4) Keaktifan siswa di kelas cenderung keaktifan semu karena mereka hanya merespon rangsangan guru; (5) Pelajar takut menggunakan bahasa karena kesalahan dianggap ‘dosa’; dan (6) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis sehingga pelajar mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dalam konteks yang sebenarnya (Effendi, 2005: 49-50).

Pendekatan Komunikatif yang juga dinamai dengan *Communicative Language Teaching*, *Notional-Functional Approach* atau *Functional Approach* ini bukanlah sebuah *method* (metode) seperti yang dipercayai oleh sebagian orang, melainkan *approach* (pendekatan). Hal ini bisa dilihat dari pakar bahasa seperti yang ditulis oleh Richards dan Rodgers, “*Both American and British proponents now see*

it is an approach (and not a method) that aims to (a) make communicative competence the goal of language teaching and (b) develop producers for the teaching of the for language skills....” (Richards dan Rodgers, 1986: 66) dan “Communicative Language Teaching is best considered an approach rather than a method” (Richards dan Rodgers, 1986: 83).

Pendekatan ini berangkat dari teori psikologi Madzhab Kognitivisme dan teori ilmu bahasa aliran Generatif-Transformatif.

3. Madzhab Kognitivisme

Teori madzhab Kognitivisme adalah salah satu teori yang melandasi munculnya pendekatan Komunikatif ini. Madzhab Kognitivisme menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Noam Chomsky adalah salah satu pengikut madzhab ini. Chomsky mengkritik teori Behaviorisme dalam pengajaran bahasa. Chomsky meyakini bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan juga faktor internal. Chomsky berpandangan bahwa setiap individu memiliki kesiapan alami dalam belajar bahasa. Masing-masing individu dibekali kemampuan bawaan yaitu piranti pemerolehan bahasa atau LAD (*language acquisition device – jihaz iktisab al-lughah*). LAD ini dikenalkan oleh Noams Comsky pada tahun 1957 dengan penentangan teori *stimulus-response-inforcement*-nya metode Audio Lingual (Mitchell dan Myles, 2004: 32).

LAD ini diibaratkan seperti layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang ini ditata dan dihubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence*). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbenturlah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya (Effendi, 2005: 11).

4. Aliran Generatif-Transformatif

Selain tokoh aliran madzhab Kognitivisme, Chomsky juga sering dianggap sebagai pencetus teori Generatif-Transformatif (dalam bahasa Inggris, teori ini kadang disebut terpisah *generative* dan *transformational*, kadang disebut juga *transformational-generative* selain *generative-transformational*), meskipun sebenarnya sebagian teorinya berasal dari karya gurunya, Zellig Harris (Alwasilah, 1987:118). Meskipun sebagian orang mengkategorikan Chomsky termasuk penganut aliran Strukturalisme karena salah satu bukunya menyertakan kata 'struktur', Chomsky dengan tegas menolaknya (Hidayat, 2009: 118-119).

Chomsky adalah tokoh linguistik asal Amerika Serikat yang menulis buku '*Language Structures*' pada tahun 1957. Chomsky dalam Generatif-Transformatif membedakan dua

struktur bahasa yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis adalah struktur luar yang merupakan manifestasi struktur dalam. Ujaran itu bisa beda dari struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandungnya sama (Nuril, 1999: 31). Perhatikan contoh ini: (a) [*tasyrab*] *qahwah?* (struktur luar); (b) *hal turidu an tasyrabal qahwah?* (struktur dalam). Jadi *deep structure* merupakan aspek abstrak dan logis dari bahasa. Sedangkan *surface structure* merupakan struktur konkret dari bahasa yang diujarkan oleh si pemakai bahasa (Hidayat, 2009: 123).

Selain dua istilah itu, Chomsky juga membagi kemampuan berbahasa menjadi dua yakni kompetensi (*competence - al-kafa'ah*) dan performansi (*performance - al-ada'*). Kompetensi adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem kalimat (sintaks) dan sistem makna (semantik). Sedangkan performansi adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca. Oleh karena itu, performansi bisa saja tidak sempurna, oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi (Effendi, 2005: 15).

Dengan kata lain, Chomsky berpendapat bahwa manusia itu dianugerahi kemampuan pembawaan yang memungkinkan mereka untuk membuat kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar dan diucapkan sekalipun. Salah satu perbedaan teori Generatif-Transformatif dari

teori Struktural adalah pelibatsertakan psikologi dalam teorinya. Para pengikut aliran Generatif-Transformatif berbicara dalam dua terminologi yaitu *surface structure* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam) (Alwasilah, 1987: 119).

Hipotesanya adalah bahwa semua bahasa dilihat dari struktur dalamnya adalah sama yaitu menunjukkan atau melambangkan tingkat pikiran. Perbedaannya terletak pada struktur luarnya yaitu ujaran sesungguhnya. Dengan bahasa lain, manusia itu memiliki *deep structure* dalam dirinya. Lalu dengan mengikuti pola-pola yang membatin dalam dirinya, ia mentransformasikan *deep structure* tadi ke dalam *surface structure*, yaitu ujaran atau tulisannya. Kemampuan mentransformasi ini, menyusun ujaran gramatik dan kesanggupan membedakan kalimat dari klausa dan frasa yang berdwarti dan tidak adalah merupakan *competence* dirinya, dan cara atau kemampuan berbicara dan menulis merupakan *performance* dirinya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa *competence* seseorang akan jauh lebih besar dari pada *performance*-nya (Alwasilah, 1987: 119-120).

Competence dan *performance*-nya Chomsky bisa jadi hampir sama dengan kesimpulan yang diambil oleh Mudjia Rahardjo (2006: 8) dari gagasan Michael Polanyi tentang dua jenis pengetahuan (*tacit knowledge* dan *articulated knowledge*) bahwa “manusia pada dasarnya mengetahui lebih banyak daripada yang bisa diucapkan (*we know more than we can say*). Bukti yang paling mudah adalah dalam mempelajari bahasa asing (misalnya bahasa Arab atau bahasa Inggris). Kemampuan untuk mengerti ujaran

penutur asli (*native speaker – nathiq ashly*) dan mengerti karya tulisnya jauh lebih besar daripada kemampuan berbicara atau menulis dalam bahasa asing (Arab atau Inggris) tersebut (Alwasilah, 1987: 120).

Akan tetapi prinsip kompetensi yang menurut Chomsky adalah refleksi suatu kemampuan berbahasa, ditolak oleh Dell Hymes. Menurut Hymes, seseorang yang baru bisa menguasai ragam yang ideal belum bisa dikatakan menguasai suatu bahasa dalam arti yang sebenarnya, karena penguasaan itu baru mencapai tingkat ‘kompetensi linguistik’, yaitu penguasaan tata bahasa yang terlepas dari konteks. Penguasaan tatabahasa yang sempurna harus mencakup penguasaan kaidah-kaidah tatabahasa dan kaidah-kaidah interaksi sosial yang berhubungan dengan pemakaian bahasa (Effendi, 2005: 15-16).

C. Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

1. Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*)

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa berangkat dari teori bahasa sebagai komunikasi. Tujuan pengajaran bahasa menurut Dell Hymes (1972) adalah untuk mengembangkan “*communicative competence*.” (Richards dan Rodgers, 1986: 69). Dell Hymes pada awal tahun 70-an memunculkan istilah ‘*communicative competence*’ sebagai reaksi terhadap istilah ‘*language competence*’ dari Chomsky. Konsep kompetensi kebahasaan Chomsky lebih bertumpu pada psikolinguistik, sementara konsep kompetensi komunikatif Hymes lebih pada

sosiolinguistik. Chomsky membedakan kompetensi dengan performansi, sejalan dengan klasifikasinya terhadap struktur bahasa menjadi struktur luar dan struktur dalam.

Kompetensi berhubungan dengan penguasaan struktur dalam yang bersifat ideal, sedangkan performansi adalah realisasi dari kompetensi dalam bentuk ujaran yang bersifat praktis. Hymes menolak pandangan Chomsky bahwa kompetensi dalam arti penguasaan gramatika, merupakan refleksi dari kemampuan berbahasa. Seseorang yang hanya menguasai struktur atau pola-pola kalimat yang terlepas dari konteks belum bisa disebut sebagai orang yang mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa yang sebenarnya haruslah mencakup penguasaan kaidah-kaidah gramatika sekaligus penguasaan norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. Secara ringkas Hymes menyebut empat faktor yang membangun dan menjadi ciri penanda kompetensi komunikatif yaitu kegramatikaln, keberterimaan, ketepatan, dan keterlaksanaan (Effendi, 2005: 56).

Brown memaknai kompetensi komunikatif sebagai “Kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk meneruskan pesan, menafsirkannya, dan memberinya makna dalam interaksi antar individual dalam konteks yang spesifik”. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikatif hanya apabila ia dapat menggunakan bahasa dengan ragam yang tepat menurut situasi dan hubungan pembicara-pendengar (Effendi, 2005: 56).

Teori Hymes sebenarnya lebih komprehensif daripada teori generatif transformatif yang dikembangkan oleh Chomsky. Dalam teori Hymes, bahasa dipandang dalam dua konteks. Yang pertama, yakni sistem konseptualisasi dan persepsi manusia, dan yang kedua adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat. Pendekatan komunikatif menawarkan penggunaan bahasa secara fungsional. Halliday, merupakan penggagas utama tentang fungsi bahasa itu dalam komunikasi. Menurut dia, bahasa mempunyai banyak fungsi yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut ini (Richards dan Rodgers, 1986: 70):

Fungsi instrumental : Menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.

Fungsi regulatori : Menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.

Fungsi interaksional : Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain

Fungsi personal : Menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.

Fungsi heuristic : Menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.

Fungsi imajinatif : Menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.

Fungsi representasional: Menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

Konsep kompetensi komunikatif Hymes kemudian dikembangkan oleh Canal dan Swain. Menurut mereka, kompetensi komunikatif meliputi empat dimensi: (1) *Grammatical Competence* (kompetensi gramatikal) yaitu kompetensi yang mengacu pada apa yang oleh Chomsky disebut sebagai kompetensi linguistik dan apa yang oleh Hymes disebut sebagai secara formal mungkin (*formally possible*). Kompetensi gramatikal ini merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal; (2) *Sociolinguistic Competence* (kompetensi sosiolinguistik) yaitu kompetensi yang mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk hubungan peran, informasi yang disampaikan kepada partisipan, dan tujuan komunikatif dari interaksi mereka; (3) *Discourse Competence* (kompetensi wacana) yaitu kompetensi yang mengacu pada interpretasi atas unsur pesan individual dalam arti hubungan antara pembicara dan bagaimana makna direpresentasikan dalam hubungannya dengan seluruh wacana atau teks; dan (4) *Strategic Competence* (kompetensi strategi) yaitu kompetensi yang mengacu pada penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan mengarahkan kembali komunikasi (Richards dan Rodgers, 1986: 71).

Pada tataran teori bahasa, pendekatan Komunikatif memiliki dasar teori yang kaya dan banyak pilihannya. Beberapa ciri pandangan Komunikatif tentang bahasa sebagai berikut:

Bahasa merupakan sistem untuk mengekspresikan makna. Fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan

berkomunikasi. Struktur bahasa merefleksikan fungsinya dan penggunaan komunikatif.

Unit utama bahasa bukan hanya ciri struktural dan gramatikal, tetapi kategori makna komunikatif dan fungsional seperti tampak dalam wacana (Richards dan Rodgers, 1986: 71).

Sudah banyak sekali tulisan tentang dimensi komunikatif dalam bahasa. Tetapi, masih sedikit yang menulis atau melontarkan gagasan tentang teori pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh pendekatan Komunikatif. Bahkan, Brumfit dan Johnson pun (1979) maupun Littlewood (1981) juga tidak banyak menyampaikan kajian tentang teori pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif. Meskipun demikian, sebenarnya teori pembelajaran bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif dapat digali dari berbagai jenis kegiatan pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif. Unsur-unsur itu di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Prinsip komunikasi: yakni kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata yang dapat mendorong pembelajaran; (2) Prinsip tugas: yakni kegiatan di mana bahasa digunakan untuk melaksanakan tugas bermakna yang dapat mendorong pembelajaran; (3) Prinsip kebermaknaan: yakni suatu prinsip yang menyatakan bahwa bahasa yang bermakna bagi pembelajar dapat mendorong proses pembelajaran bahasa (Richards dan Rodgers, 1986: 72).

2. **Persamaan dan Perbedaan Strukturalisme dan Generatif-Transformatif**

Ada persamaan dan perbedaan antara aliran Struktural dan Generatif-Transformatif. Persamaannya adalah (1) teori bahwa bahasa itu pertama-tama adalah bahasa lisan, dan (2) setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dan penuturnya, oleh karena itu tidak ada bahasa yang unggul atas bahasa lainnya. Adapaun teori-teori yang berseberangan adalah sebagai berikut:

Menurut aliran Struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran Generatif-Transformatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses aktif.

Aliran Struktural menekankan adanya perbedaan sistem antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran Generatif-Transformatif menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tataran strukturnya.

Aliran Struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang, kaidah-kaidahnya juga berkembang. Aliran Generatif-Transformatif menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

Meskipun bisa menerima pandangan aliran Struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran Generatif-transformatif mengingatkan bahwa penggunaan bahasa seseorang atau kelompok terkadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa, oleh karena itu pembakuan bahasa merupakan suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umum atau mayoritas penutur bahasa (Effendi, 2005: 16).

3. Perbedaan antara Metode Audiolingual dan Pendekatan Komunikatif

Finocchiaro dan Brumfit (1983, dalam Richards dan Rodgers, 1986: 67-68) menuliskan perbedaan-perbedaan utama antara metode Audiolingual dan pendekatan Komunikatif sebagai berikut:

No.	Metode Audiolingual	Pendekatan Komunikatif
1.	Lebih memperhatikan bentuk daripada makna	Makna sangat penting
2.	Memerlukan hafalan dialog berdasarkan struktur	Dialog dapat digunakan; berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak

		dihafalkan.
3.	Butir bahasa tidak harus dikontekstualisasikan.	Kontekstualisasi merupakan premis dasar.
4.	Mempelajari bahasa berarti mempelajari struktur, ujaran, atau kata.	Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
5.	Yang dicari adalah ketuntasan.	Yang dicari adalah komunikasi yang efektif.
6.	Drill merupakan teknik yang sangat penting.	Drill dapat dipakai, tetapi harus bermakna, dan hanya bersifat perifer.
7.	Diupayakan supaya pembelajar dapat melafalkan seperti penutur asli.	Yang diupayakan adalah lafal yang dapat dipahami.
8.	Penjelasan tata bahasa dihindarkan.	Cara apapun asal membantu pembelajar dapat diterima; dan itu bervariasi berdasarkan usia, minat, dsb.

9.	Aktivitas komunikatif hanya muncul setelah proses drill dan pelatihan yang ketat.	Upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal.
10.	Penggunaan bahasa ibu dilarang.	Penggunaan bahasa ibu secara bijaksana dapat diperkenankan asal dibutuhkan.
11.	Penerjemahan dilarang pada tingkat-tingkat awal.	Penerjemahan dapat digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar.
12.	Membaca dan menulis ditangguhkan sampai bahasa lisan benar-benar dikuasai.	Membaca dan menulis dapat dimulai sejak hari pertama jika diinginkan.
13.	Sistem bahasa sasaran dipelajari melalui pembelajaran pola-pola sistem yang terbuka.	Sistem bahasa sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi.



14.	Kompetensi bahasa adalah tujuan yang diinginkan.	Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama.
15.	Ragam bahasa diperkenalkan, tetapi tidak ditekankan.	Variasi bahasa merupakan konsep utama dalam bahan ajar dan metodologi.
16.	Urutan unit ditentukan hanya oleh prinsip-prinsip kompleksitas kebahasaan.	Urutan ditentukan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat.
17.	Guru mengontrol pembelajar dan mencegah mereka berbuat apa pun yang menyimpang dari teori.	Guru membantu pembelajar dengan cara apa pun yang memotivasi mereka mempelajari bahasa.
18.	Bahasa adalah kebiasaan. Jadi, kesalahan harus dihindarkan dengan cara apa pun.	Bahasa diciptakan oleh individu dengan cara coba ralat (<i>trial and error</i>)
19.	Kecermatan dalam arti kebenaran formal merupakan	Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan

	tujuan utama.	utama.
20.	Pembelajar diharapkan berinteraksi dengan sistem bahasa.	Pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung berpasangan dan berkelompok maupun secara tidak langsung dalam menulis.
21.	Guru diharapkan menentukan bahasa yang akan digunakan pembelajar.	Guru tidak mengetahui secara pasti bahasa yang akan digunakan pembelajar.
22.	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap struktur bahasa.	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang sedang dikomunikasikan dalam bahasa yang bersangkutan.

D. Penutup

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa munculnya pendekatan Komunikatif diawali dari ketidakpuasan para praktisi bahasa dan pakar linguistik (termasuk pakar psikolinguistik dan sosiolinguistik) atas Metode Audiolingual yang berangkat dari teori ilmu psikologi Madzhab Behaviorisme (*stimulus – respon* dan *reward –punishment*) dan teori ilmu bahasa aliran Strukturalisme (*habit formation, repetition* dan lain-lain). Pendekatan Komunikatif berkembang didasari oleh teori Madzhab Kognitivisme yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan juga faktor internal; Setiap individu memiliki kemampuan bawaan yaitu *language acquisition device*.

Selain Madzhab Kognitivisme, teori Generatif-Transformatif juga ikut memberi kontribusi besar munculnya pendekatan Komunikatif. Chomsky dalam teori ini membedakan dua struktur bahasa yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Chomsky juga membagi kemampaan berbahasa menjadi dua yakni kompetensi (*competence/al-kafa’ah*) dan performansi (*performance/al-ada’*). Dalam perkembangan pendekatan komunikatif, seorang pakar Sosiolinguistik yang bernama Dell Hymes pada tahun 1972 mengenalkan istilah *communicative competence* sebagai ketidaksetujuannya terhadap *linguistic competencenya* Chomsky. *Communicative competence* ini kemudian dikembangkan oleh Canal dan Swain dengan empat dimensinya yaitu *grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence*

dan *strategic competence* sebagai dimensi yang menguatkan pendekatan komunikatif.[]

❖ (3) ❖

**ANALISIS KONTRASTIF DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA PERSPEKTIF FILSAFAT
"KESEMESTAAN BAHASA"**

Enjang Burhanudin Yusuf Sya'roni

A. Pendahuluan

Kesemestaan Bahasa adalah sebuah realita yang jelas ada di dunia ini, adanya tidak terbantahkan. Kita pasti tahu bahwa setiap bahasa memiliki struktur dan ciri masing-masing, dari struktur itu akan ditemukan pola-pola bahasa yang membentuk ciri dan kekhasannya. Teori kesemestaan bahasa meyakini bahwa semua bahasa di dunia ini disamping memiliki ciri khasnya juga memiliki ciri atau karakter yang sama untuk semua bahasa (Soeparno: 2008: 9). Karakter yang berbeda dan sama itulah yang akan oleh analisis kontrastif dikaji dan dipelajari dengan tujuan agar kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan yang pada gilirannya kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu dapat diperbaiki dan hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu juga bertujuan untuk membantu siswa menyadari kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian diharapkan

mereka dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu lebih singkat.

Dalam tulisan ini, akan mencoba menyajikan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. penulis mencoba untuk mengkontraskan antara bahasa Indonesia dan Arab dalam pembelajaran Fonetik. Dengan analisis kontrastif ini, akan diketahui apa saja bunyi yang memiliki persamaan dan bunyi yang memiliki perbedaan. Dengan bekal pengetahuan tentang kontrastif ini, pengajar akan dapat memprediksi dan meramalkan kesalahan yang mungkin akan dilakukan siswa. Karenanya dalam pengajaran bunyi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia akan dilakuakn latihan atau *tadribat* yang lebih intensif dan berulang.

B. Kesemestaan Bahasa

Konsep umum tentang kesemestaan bahasa dapat kita temukan dalam pemikiran Noam Chomsky yang menitik beratkan bahasa pada *gramatikal* atau *struktur*, oleh karenanya ia dimasukan kedalam kelompok *struktruralisme*, meskipun ia menolak dimasukan ke dalam golongan ini. Menurutnya seperti yang dijelaskan Asep Hidayat, *grammar* itu harus menghasilkan semua kalimat-kalimat gramatika yang mungkin ada dalam bahasa. Gramatika haruslah disusun sedemikian rupa, dengan berpatokan pada pola dan aturan yang ada dalam gramatika itu, kemudian bisa disusun kalimat apapun yang mungkin ada dan tentunya gramatika dalam bahasa tertentu. Menurut Chomsky, gramatika itu ialah keseluruhan keseluruhan-keseluruhan yang ada pada jiwa pemakai

bahasa yang mengatur serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa.

Karya utama Chomsky *Syntactic Structures* dan *Aspect of Theory of Syntax* memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek bahasa gramatikal. Melalui buku ini, Chomsky tidak hanya memberikan pengaruh kepada teori bahasa tapi juga kepada filsafat, psikolinguistik dan praktek pembelajaran bahasa asing. Metode *Synkronik* dan penetapan distingsi-distingsi (*langauge-parole, signifiant-signifie*) yang telah dipraktekan oleh Saussure, Levi-Strauss, dan Lacan diterapkan juga oleh Chomsky dalam kerja analisisnya mengenai bahasa gramatikal, hanya saja terdapat beberapa perbedaan (Asep Ahmad Hidayat, 2006: 118-119).

Beberapa distingsi yang dipakai oleh Noam Chomsky adalah *Comptenece, performance, deep structure* dan *surface structure*. Keempat distingsi ini merupakan unsur dan sekaligus postulat bagi transformational grammar dan generative grammar, hanya dalam perkembangannya kemudian Chomsky lebih suka memakai generative grammar daripada transformational grammar. Oleh karena itu, orang menyebutnya transformational generative grammar.

Menurut Chomsky setiap orang mempunyai “satu sistem warisan” yang cocok untuk berbahasa dari semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Kemungkinan ini tersimpan dalam otak syaraf manusia itu yang memberikan kemungkinan kepada orang tersebut untuk melaksanakan proses berbahasa yang disebut dengan *competence*. Dengan

demikian, *competence* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa tentang bahasanya secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisit, dan secara ruhaniyah (*intuitif*). *Competence* merupakan tata bahasa internal manusia yang abstrak dan terbatas, tidak dapat diramalkan dan tidak dapat dipengaruhi oleh tingkah laku apapun. Sedangkan *performance* merupakan teori penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pemakai bahasa berdasarkan pengetahuannya mengenai bahasa tertentu, yaitu berupa ujaran atau kemampuan bicara dan menulis.

Competence selain merupakan kemampuan berbahasa alami manusia, ia sekaligus menjadi objek dari tata bahasa generatif. Aturan dari kaidah ini dapat dianalisis dalam tiga komponen, yaitu sintaksis, fonologi, dan semantik.

Dengan adanya tiga komponen ini, maka akan berimplikasi pada pemaknaan yang berbeda dalam bahasa. Semisal setiap kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis maka akan mencerminkan dua struktur, yaitu *deep structure* dan *surface structure*. Hipotesa ini muncul dari pernyataan bahwa semua bahasa dilihat dari stuktur dalamnya adalah sama yaitu menunjukkan tingkat pemikiran. Perbedaannya terletak pada *surface sructure*-nya yaitu ujaran dan tulisan. Dengan didasarkan pada distingsi-distingsi tersebut diatas Chomsky ingin menunjukkan tentang kesemestaan bahasa, yang adanya tak terbantahkan di dunia ini (Asep Ahmad Hidayat, 2006: 120-123).

Selain Chomsky aliran Tatabahasa Relational (*relational grammar*) juga merupakan aliran yang

mengupayakan untuk menggali kaidah bahasa semesta yang dapat dipakai pada semua bahasa di dunia. Aliran ini merupakan pecahan dari tatabahasa transformasional, ia dikembangkan oleh David M. Permulter dan Paul M. Postal pada tahun tujuh puluhan. Tatabahasa Relasional lahir sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap Tatabahasa Transformasional (*Transformational Grammar*) mengenai struktur klausa yang dijabarkan melalui urutan linear (*linear order*) dan relasi dominansi (*dominance relation*) di antara unsur-unsur suatu klausa. Hal ini akan menghalangi Tatabahasa Transformasi menjadi teori sejagat (semesta bahasa). Menurut Tatabahasa Relasional, teori sintaksis semesta harus dianalisis berdasarkan relasi-relasi gramatikal.

Menurut Aliran Tatabahasa Relasional, Tatabahasa Transformasi dengan struktur klausa yang dijabarkan dengan urutan linear dan relasi dominasi, telah mengalami kegagalan dalam penerapannya terhadap bahasa-bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Turki, bahasa Nitinah, dan sebagainya. Oleh karena bahasa yang berbeda-beda, pastilah menggunakan ciri susunan kata (*different characteristics word orders*) yang berbeda pula (Samsuri, 1988: 111).

Prinsip dasar Tatabahasa Relasional adalah bahwa relasi-relasi gramatikal, seperti “subjek dari” dan “objek dari” memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal diperlukan untuk mencapai tiga sasaran teori bahasa, yaitu (1) merumuskan kesemestaan bahasa, (2) menetapkan karakteristik setiap konstruksi gramatikal yang ada pada bahasa-bahasa alami,

dan (3) membangun suatu tatabahasa yang memadai untuk setiap bahasa.

Ketiga sasaran teori bahasa tersebut, dicapai oleh Tatabahasa Relasional melalui tiga unsur linguistik, (1) seperangkat simpai (*nodes*) yang menggambarkan semua unsur linguistik (klausa, frasa, kata, dan morfem), (2) seperangkat tanda relasi (*relational signs*), yang menggambarkan relasi-relasi gramatikal, (seperti subjek, predikat, objek) di antara unsur-unsur, dan (3) seperangkat koordinat (*coordinates*) (K1, K2, K3, dst) yang menggambarkan tataran-tataran yang berbeda dari relasi-relasi yang dihasilkan (Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), 2000: 458).

Menurut Tarigan walaupun sangat banyak bahasa di dunia namun terdapat empat ciri kesemestaan bahasa (*language universals*). Ciri-ciri kesemestaan itu antara lain:

1. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi,
2. Media utama bahasa adalah bunyi ujaran (*vocal sound*),
3. Semua bahasa memiliki leksikon atau kosakata yang mengandung makna,
4. Semua bahasa mempunyai tata bahasa atau grammar (Hendri Guntur Tarigan, 1995: 2-4).

Kita juga mengetahui bahwa dalam beberapa unsur-unsur tertentu bahasa-bahasa itu memiliki persamaan dan

tentu ada perbedaan pada unsur yang lainnya. Hal ini juga yang menjadi dasar dari metode analisis kontrastif, dimana ia mencoba mengidentifikasi antara persamaan dan perbedaan dari bahasa-bahasa di dunia. Pengetahuan tentang kontrastif ini kemudian menjadi modal bagi para pengajar bahasa untuk memberikan kemudahan pemahaman siswa di dalam mempelajari bahasa kedua (Ahmad Sulaiman Yaqut, 1992: 7-9).

C. Analisis Kontrastif

1. Pengertian

Analisis kontrastif atau Anakon adalah kegiatan memperbandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Hambatan terbesar dalam proses menguasai bahasa kedua (B2) adalah tercampurnya sistem bahasa pertama (B1) dengan sistem B2. Analisis kontrastif (Anakon atau *ilmu al-Lughoh at-Taqabuli*) mencoba menjembatani problem tersebut dengan mengkontraskan kedua sistem bahasa untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang terjadi.

Menurut Fisiak bahwa analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau sub-sistem bahasa, dengan tujuan untuk menentukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan bahasa-bahasa tersebut (Henry Guntur Tarigan, 1990: 59).

2. Acuan Teori

Analisis kontrastif sering dipersamakan dengan istilah linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa diketahui (Pranowo, 1996: 40).

Penetapan analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa didasarkan pada asumsi teoritis bahwa :

- a. Isi dari Materi bahasa yang paling efektif adalah pengajaran materi yang didasarkan pada deskripsi bahasa itu.
- b. Dengan mengkontraskan atau membandingkan bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang akan dipelajari (B2) akan dapat diramalkan dan dideskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan kemudahan belajar bahasa.
- c. Perubahan yang harus terjadi pada tingkah laku siswa yang belajar bahasa asing dapat disamakan dengan perbedaan antar tata bahasa bahasa dan budaya siswa dengan tata bahasa bahasa dan budaya yang akan dipelajari.

Anakon menjadi semakin populer setelah muncul karya Lado (1959) yang berjudul *Lingusitik A Cross Culture* yang menjelaskan secara panjang lebar mengenai cara-cara mengkontraskan dua bahasa. Buku tersebut berisi uraian

tentang anakon antara bahasa Inggris dengan bahasa Spanyol, dengan diberikan contoh-contoh lain dari bahasa Cina, Muangthai dan sebagainya. Lado menganjurkan agar perbandingan itu dilakukan terhadap ilmu bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata serta sistem penulisan (Pranowo, 1996: 42).

3. Hipotesis Analisis Kontrastif

Perbandingan struktur antara bahasa B1 dan B2 yang akan dipelajari oleh siswa menghasilkan identifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan antara dua bahasa merupakan dasar untuk memperkirakan apa saja yang akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan yang mungkin akan dihadapi oleh siswa. Dari sinilah dijabarkan hipotesis analisis kontrastif.

Dalam perkembangannya kita mengenal dua versi hipotesis anakon, hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa “Semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari oleh para siswa. Sedangkan hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa anakon hanyalah bersifat diagnostik belaka. Karena itu anakon dan analisis kesalahan (anakes atau *error analysis* atau *Tahlil al-Akhta’*) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, kemudian anakon menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2 (Henry Guntur Tarigan, 1990: 24).

Hipotesis bentuk kuat ini didasarkan kepada hipotesis berikut ini :

- a. Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan yang dilakukan siswa ketika belajar bahasa asing adalah adanya interferensi bahasa ibu.
- b. Kesulitan belajar itu biasanya disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.
- c. Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2 semakin parah kesulitan belajar yang akan dihadapi.
- d. Hasil analisis kontrastif antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi ketika belajar bahasa asing.
- e. Materi pengajaran dapat ditentukan secara tepat dan efektif setelah membandingkan kedua bahasa itu, lalu dikurangi dengan point yang sama, sehingga apa-apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah perbedaan-perbedaan yang disusun berdasarkan pada analisis kontrastif (Henry Guntur Tarigan, 1990: 25).

Ada tiga hal yang digunakan sebagai penguat hipotesis anakon, yaitu :

- a. Pengalaman guru bahasa asing yang terlibat langsung dalam pengajaran bahasa

Setiap pengajar atau guru bahasa asing (B2) yang memiliki banyak pengalaman, pasti akan mengetahui bahwa kesalahan-kesalahn yang berjumlah cukup besar dan tetap

atau selalu berulang dapat dilihat kembali dari adanya pengaruh B1 para siswa. Pengaruh B1 tersebut dapat terjadi pada pelafalan, susunan kata, pembentukan kata, susunan kalimat, dan sebagainya. Misalnya, orang Indonesia berbahasa Arab atau Inggris dengan aksen Indonesia.

- b. Kajian mengenai persinggungan bahasa didalam situasi kedwibahasaan (*bilinguallisme*)

Dwibahasawan yang mengenal atau mengetahui dua bahasa atau lebih merupakan tempat terjadinya persinggungan bahasa. Semakin besar kuantitas dwibahasawan yang seperti ini semakin intensif pula persinggungan atau kontak kedua bahasa. Kontak bahasa menimbulkan fenomena mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa mana yang berpengaruh besar sangat bergantung kepada tingkat penguasaan bahasa asing sang dwibahasawan. Bila yang bersangkutan lebih menguasai bahasa ibu maka bahasa ibu itulah yang banyak mempengaruhi B2.

Sebaliknya, karena suatu sebab, penguasaan B2 melebihi penguasaan B1 maka giliran B1-lah yang dipengaruhi oleh B2. Dalam taraf permulaan pembelajaran B2 dapat dipastikan bahwa bahasa ibu sangat menonjol terhadap B2. Bila pengaruh itu tidak sejalan dengan sistem B2 maka terjadilah interferensi B1 terhadap B2, dan interferensi merupakan sumber kesulitan dalam belajar B2 dan juga penyebab kesalahan berbahasa.

- c. Analisis teori

Sumber selanjutnya yang bisa dijadikan sebagai penguat hipotesis anak-anak adalah teori belajar, terutama teori transfer. Transfer maksudnya suatu proses yang melukiskan penggunaan tingkah laku, yang telah dipelajari, secara otomatis, spontan dalam usaha memberikan respon baru. Transfer dapat bersifat negative atau positif. Transfer negative terjadi kalau sistem B1 yang telah dikuasai digunakan dalam B2, sedang sistem itu berbeda dalam kedua bahasa. Sebaliknya kalau sistem tersebut sama maka terjadilah transfer positif.

4. Langkah-Langkah Analisis Kontrastif

Cara membandingkan dua bahasa didasarkan pada beberapa keyakinan teoritis di atas. Pertama, model yang dipergunakan harus bersifat umum atau general. Ini berarti pembandingan harus membandingkan bahasa-bahasa berdasarkan kriteria bentuk dan fungsi. Kedua, bandingan harus bersifat taksonomi dan operasional (Henry Guntur Tarigan, 1990: 116).

Dengan adanya prinsip di atas maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama ialah mencermati perbedaan-perbedaan struktur luar (*surface structure*) B1 dan B2. Perbedaan-perbedaan itu bisa tidak ada sama sekali sampai adanya perbedaan sebagian atau parsial. Misalnya, mulai dengan ketiadaan total kategori waktu pada verbal bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Arab sampai kepada persamaan atau perbedaan parsial pada pernyataan kategori jumlah nomen.

- b. Langkah kedua ialah membanding membuat beberapa postulat tentang ciri kesemestaan. Jika kita membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab untuk pernyataan jamak, maka kita pun akan menjumpai bahwa penutur bahasa Indonesia pun akan memiliki cara dan ciri-ciri sendiri untuk menyatakan perbedaan antara satu, dua, tiga dan sebagainya.
- c. Langkah ketiga ialah merumuskan kaidah dari struktur dalam (*deep structure*) ke struktur luar (*surface structure*) pada tiap bahasa. Akan tetapi membanding tidak menghasilkan dua realisasi yang lengkap dan terpisah dari dua bahasa karna tujuan analisisnya ialah membandingkan.

5. Tujuan Analisis Kontrastif

Adapun beberapa tujuan analisis kontrastif diantaranya adalah:

- a. Mencari dan menganalisa perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran bahasa asing dapat berhasil dengan baik,
- b. Menganalisis perbedaan antara B1 dengan B2 agar kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan, yang pada gilirannya kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu itu dapat diperbaiki.
- c. Hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa siswa.

- d. Membantu siswa menyadari kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu tidak lama (Mansoer Pateda, 1991: 20).

D. Analisa Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia

Dari sisi bahasa, bahasa Arab banyak berpengaruh pada kosa kata bahasa Indonesia, hasil sastra budaya, penulisan-penulisan kata dan huruf-huruf serapan yang kosakatanya banyak diserap dari bahasa Arab dan agama Islam. Hal ini terjadi karena masuknya Islam di nusantara terjadi pada masa-masa awal, perkembangan dan penyebaran Islam itu sendiri bersamaan dan disertai dengan penyebaran bahasa melayu ke pelosok nusantara. Bahasa melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antar pulau, antar suku, antar pedagang, antar bangsa dan antar kerajaan, karena bahasa melayu tidak mengenal tingkat tutur, sehingga dirasa mudah dan lebih praktis (Dendy Sugono, 2003: 137 – 138).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia yang itu semua merupakan pengaruh dari bahasa Arab. Sebagai contoh pengaruh itu adalah dua nama lembaga tertinggi negara kita menggunakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Keenam kata dalam dua nama lembaga tadi, tanpa kecuali

semuanya menggunakan bahasa arab dari kata: ديوان، وكيل،
رعية، مجلس، مشاوره.

Di dalam Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dinyatakan bahwa ejaan kata yang berasal dari bahasa asing hanya dirubah seperlunya agar ejaannya dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan ejaan dalam bahasa asalnya. Bahasa Indonesia menyerap kata bahasa Inggris *Frequency* menjadi Frekuensi, bukan frekwensi karena ejaan dalam bahasa asalnya juga tanpa (w). Memang, semula kita menyerap kata itu dari bahasa Belanda. Namun, sesuai dengan PUEYD sekarang kita lebih mengacu pada bahasa Inggris yang penggunaannya lebih meluas.

Kata-kata yang dicontohkan pada alinea awal di atas bukan kata yang berasal dari bahasa Inggris, melainkan kata yang berasal dari bahasa Arab. Untuk dapat mengetahui penulisan kata-kata itu di dalam bahasa asalnya, kita harus melihatnya dalam bahasa Arab.

Apabila kita bandingkan antara lafal lambang bunyi bahasa Indonesia, maka kita melihat adanya perbedaan-perbedaan yang cukup besar. Upaya terbaik untuk mengatasi hal itu dalam pengindonesiaan kata bahasa Arab ialah mencarikan lambang bunyi serupa dalam bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan itu, huruf *Dzal* di-Indonesiakan menjadi Z, bukan J. Disamping itu huruf *Zai* diindonesiakan juga menjadi Z karena kedua lafal lambang bunyi itu dapat dikatakan sama. Berdasarkan penjelasan itu, penulisan yang benar ialah “izin” dengan Z, bukan “ijin” dengan J, kata itu

dalam bahasa asalnya ditulis dengan Dzal seperti halnya kata dzikir dan adzan.

Sekarang mana yang baku, asas atau azaz? Jawabnya harus kita kembalikan pada bahasa asalnya pula. Kata asas (أساس) di dalam bahasa Arab ditulis dengan huruf (sin) س. Huruf (sin) س di dalam bahasa Arab diindonesiakan menjadi (s) karena kedua huruf itu melambangkan bunyi yang sama. Contoh kata lain yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung huruf (sin) س ialah saat dan salam. Kata asas, saat dan salam di dalam bahasa Arab ditulis seperti berikut:

اساس → (asas)

ساعة → (saat)

سلام → (salam)

Walau demikian kita masih akan kesulitan untuk mengidentifikasi lafal lambang bunyi huruf Arab yang ditulis rangkap seperti (cha) ح , (kha) خ , (dzal) ذ , (dho) ظ dan lainnya. Oleh sebab itu masih ada juga pedoman penulisan lain yang menuliskan huruf-huruf tersebut dengan lambang seperti (shod) ص ditulis dengan (š) untuk membedakan huruf sin yang ditulis dengan (s), (dzal) ditulis dengan (z) untuk membedakan dengan huruf (zai) ز yang ditulis dengan (z), (kho) خ ditulis dengan (ḳ) untuk membedakan dengan huruf (kaf) ك yang ditulis dengan (k) dan lainnya (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 19). Hanya saja sistem penulisan itu masih dianggap sulit karena kita tidak mengenal model penulisan dengan sistem huruf yang disertai titik itu. Disinilah analisis kontrastif berperan

dalam mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada dalam dua bahasa atau lebih.

2. Contoh Pengajaran Fonetik Dengan Pendekatan Analisis Kontrastif

Fonologi secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Abdul Chaer, 2007: 113). Analisis Kontrastif Fonologi antara B1 dan B2 yang dibandingkan adalah fonem-fonem dalam B1 dan B2 untuk melihat bunyi-bunyi manakah yang mudah dikuasai oleh siswa B1, dan manakah yang berbeda atau tidak ada dalam B2. Fonem-fonem tersebut terbagi Fonem segmental (bunyi konsonan, vokal dan diftong) dan Fonem suprasegmental (jeda, tekanan, dan nada).

a. Fonem segmental

Segmental adalah fonem yang bisa dibagi. Contohnya, ketika kita mengucapkan “Bahasa”, maka nomina yang dibunyikan tersebut (baca: fonem), bisa dibagi menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa. Atau dibagi menjadi lebih kecil lagi sehingga menjadi: b-a-h-a-s-a.

Pemenggalan kata dalam bahasa arab ada beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Dalam bahasa Arab tidak terdapat kata yang mempunyai lebih dari empat penggalan, kecuali dalam wazan-wazan *rubai'*, *khumasi* dan *sudasi mujarrad* atau *mazid*,
- 2) Penggalan kata dalam bahasa Arab yang terbanyak adalah (CVC) kemudian (CV)
- 3) Penggalan yang paling sedikit dan jarang terjadi adalah (CVCC) yang itu tidak ditemukan kecuali dalam keadaan berhenti
- 4) Semua penggalan kata dalam bahasa Arab dimulai dengan konsonan (C)
- 5) Terdapat lima penggalan kata dalam bahasa Arab, yaitu:
 - CV, seperti ف dalam kata فكر
 - CVC, seperti dalam عن
 - CVV, seperti kata في
 - CVVC, seperti kata باب
 - CVCC, seperti kata بنت dan كلب (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 123).

b. Pembagian vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Bahasa Arab memiliki tiga vokal pendek atau vokal utama (الصوائت القصيرة), yaitu /a/ atau (fathah dilambangkan dengan َ), /i/ atau (kasroh dilambangkan dengan ِ) dan /u/ atau (dhommah dilambangkan dengan ُ). Dan vokal panjang (الصوائت الطويلة) yaitu alif yang bersukun dan terletak setelah fathah, dan wau yang bersukun dan terletak setelah dhommah atau ya yang bersukun dan terletak setelah kasroh yang sering dikenal dengan bacaan Mad. Bahasa Indonesia memiliki enam vokal, yaitu /i/, /a/, /u/, /e/, /o/, /ə/ (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 66-73).

c. Klasifikasi konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Konsonan dalam bahasa Arab baku ada 28 fonem /ك/ atau /k/, /م/ atau /m/, /ب/ atau /b/, /ن/ atau /n/, /س/ atau /s/ dan seterusnya. Konsonan dalam bahasa Indonesia ada 22 konsonan, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, dan seterusnya (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 74-86).

d. Klasifikasi diftong

Diftong atau vokal rangkap yaitu vokal yang terjadi dengan dua unsur pada saat akan menuturkan sebuah vokal, lidah membuat sebuah posisi untuk menuturkan sebuah vokal, kemudian dalam waktu yang sangat cepat, lidah mengatur posisi untuk mengucapkan vokal lain. Disebut diftong karena posisi lidah ketika memproduksi

bunyi ini pada awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah atau diftong naik seperti ai, oi, ei, diftong turun seperti ia, ea, ua, dan oa, juga diftong memusat seperti ie, ue. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah [au] dalam kata engkau, [ai] dalam kata sungai, dan [oi] dalam kata sepoi.

Sedangkan dalam bahasa arab secara tulisan tidak mempunyai diftong, akan tetapi ketika diucapkan ada. Diftong ini ditemukan dalam *kalimahlayyinah*, seperti Contoh : بيع ketika diucapkan dengan lambang bunyi diftong [ai], دور, dengan lambang bunyi [au], dan ريب dengan bunyi diftong [oi] (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 73).

e. Fonem suprasegmental

Dalam arus ujaran bunyi ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian bunyi tersebut disebut bunyi suprasegmental. Unsur suprasegmental akan dibicarakan di bawah ini

1) Fonem Tekanan(النبر)

Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya, sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya tidak kuat sehingga



amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak.

Contoh : Adik tidak mau belajar

Tekanan pada suku kata “*ma*” berarti bahwa orang itu, meskipun dipaksa tetap kekeh tidak mau melakukannya.

Adik tidak maubelajar

Tekanan pada suku kata “*adik*” berarti adik saja yang tidak mau belajar. Sedang tekanan dalam bahasa Arab sebagai berikut:

- Tekanan pada penggalan kata pertama: hal ini terjadi ketika ada tiga penggalan kata terbuka dan pendek secara berturut-turut dalam kata seperti: قرأ، غسل، dan atau terdiri dari tiga penggalan kata pendek dan terbuka seperti رَقَبَةٌ atau sebuah kata yang terdiri atas satu penggalan saja seperti عام، غار.
- Tekanan pada penggalan kata terakhir: terjadi apabila penggalan itu dari wazan CVVC seperti kata عَيْن dalam kata نستعين atau CVCC ketika berhenti seperti تَقَرّ dalam kata مستقرّ.
- Tekanan pada penggalan kata sebelum akhir: terjadi apabila tidak termasuk dalam dua wazan di atas dan dalam kata itu dan dalam kata itu tidak terdapat tiga penggalan kata yang sama CV (pendek terbuka) seperti: أنصر أخاك أو مظلوما، maka tekanan jatuh pada penggalan kata sebelum akhir.

- Tekanan pada penggalan kata ketiga dari akhir: hal ini terjadi jika terjadi pada hal-hal berikut:
 1. Apabila dua penggalan kata sebelum akhir dari wazan CV, contoh: اصطر، ابتكر (CVC-CV-CV-CV) maka tekana jatuh pada tha dan ta
 2. Bila penggalan kata yang ketiga dari akhir wazan CVC dan yang sebelum akhir dari wazan CV seperti مركبك، مقدمك maka tekanan jatuh pada penggalan kata ketiga dari akhir, yaitu pada kaf dan dal
 3. Apabila penggalan kata yang terakhir dari wazan CVV dan yang sebelum wazan CV, seperti: قدموا، بكروا maka penekanan pada huruf mim dan ra (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 126-127).

2) Nada (التنغيم)

Nada adalah sebuah unsur dalam ucapan yang dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan sesuatu yang terdapat dalam hati dan perasaannya, yang mengakibatkan naik turunnya suara. Nada itu bervariasi dari penutur satu ke penutur yang lain. Secara umum, nada yang normal yang digunakan oleh seorang pembicara adalah nada /2/. Ini dapat dianggap suatu tolak ukur untuk digunakan sebagai alat pemabanding dengan nada-nada yang lain. Nada /1/ disebut rendah, sedang nada /3/ disebut tinggi. Yang terakhir ini bertumpah tindih dengan apa yang disebut "Tekanan Utama". Nada /4/ yang disebut sangat tinggi, jarang digunakan seorang penutur, kecuali jika penutur

menggungkapkan perasaan atau emosi, seperti terkejut, kesakitan, marah, kesal dan sebagainya.

Contoh : ketika seseorang mengucapkan nomina, “adik”, secara datar tanpa diiringi oleh intonasi atau tekanan tertentu, maka fonem yang mengandung nomina “adik” tersebut hanya dapat dipahami maknanya sebagai lawan dari kata kakak, tidak lebih. Tetapi kalau ia diucapkan dengan intonasi yang kasar misalkan dan dengan getaran-getaran yang tidak biasa, maka kita bisa tahu bahwa orang yang mengucapkannya itu adalah orang yang kasar terhadap adiknya.

3) Jeda (الوقف)

Jeda atau *waqaf* adalah tempat berhenti sejenak diantara kata atau penggalan kata dengan tujuan untuk menunjukkan tempat berakhirnya suatu lafal atau penggalan kata dan memaulai kata yang baru. Jeda berkenaan dengan hentian bunyi dalam ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat pula bersifat sementara.

Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/). Jeda antarfrase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (/ /). Jeda antarkalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#)

Contoh : # buku // matematika / baru #

buku / matematika // baru

Setelah penjelasan diatas , dapat dijelaskan bahwa Analisis kontrastif antara vokal bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat kepersisan, aspek persamaan dan perbedaan, yaitu:

- 1) Kepersisan antar kasroh qosiroh : /i/ dalam bahasa Indonesia, demikian pula antara dhommah qosiroh : /U/ dengan /u/ , dan antara fathah qosiroh : /ǝ/ dengan /ə/.
- 2) Aspek persamaan antara fathah tawilah atau mad /æ/ dengan /a/, yaitu sama sama vokal terbuka tidak bulat, dan sekaligus berbeda karena /æ / vokal depan dan panjang sedangkan /a/ vokal tengah dan pendek.
- 3) Perbedaannya adalah:
 - a) Didalam bahasa Indonesia tidak terdapat vocal panjang seperti pada bahasa arab : /i/ , /u:/, dan /æ/.
 - b) Didalam bahasa Arab tidak terdapat vocal / e / dan / o / , dan tidak terdapat diftong. Sedangkan didalam bahasa Indonesia dua hal ini terdapat.

Adapun di dalam konsonan ditemukan persamaan, perbedaan, dan kemiripanya itu sebagai berikut :

- 1) Persamaan antara /ب/ dengan /b /, /م/ dengan / m /, /ف/ dengan / f /, /ز/ dengan / z /, /س/ dengan / s /, /ر/ dengan / r /, /د/ dengan / d /, /ت/ dengan / t /, /ل/ dengan / l /, /ن/ dengan / n /, /ي/ dengan / y /, /ك/ dengan / k /, /ه/ dengan / h /, /و/ dengan / w /, /ج/ dengan /j/.
- 2) Perbedaan yaitu , bahwa di dalam bahasa Indonesia tidak terdapat :
 - a) Bunyi konsonan Mufakhkhom yaitu, / ص /, / ض /, / ز /, / ط /, / ظ /, / غ /, / ق /, / ج /

- b) Bunyi konsonan yang bermakhroj root-pharyngeal,
yaitu : / ع / dan / ح / yang bermakhroj inter-dental
/ ظ /, / ذ /, / ث /

3) Kemiripan yaitu,

- a) Karena berdekatan tempat artikulasi atau makhroj
yaitu terdiri dari;

1. / ذ / dengan / z /, dan / ث / dengan / s /
/ ذ / interdental (antar gigi) geseran bersuara *muroqqoq*

/ z / ap-alveolar (gusi) geseran bersuara *muraqqoq*

/ ث / In-dental (antar gigi)geseran tak bersuara *muroqqoq*

/ s / ap-alveolar (gusi) geseran tak bersuara *muroqqoq*

2. / ظ / dengan / z /
/ ظ / in-dental (antargigi) geseran bersuara *muroqqoq*

/ z / ap-alveolar (gusi) geseran bersuara *muroqqoq*

3. / ق / dengan / k /
/ ق / dorso-uvular (anak tekak) letup tak bersuara
mufakhkhom

/ k /dorso-ulvular (langit-langit lunak) letup tak bersuara
muroqqoq

- b) Karena bersamaan tempat artikulasi/makhraj tetapi
berbeda pada salah satu sifatnya, yaitu :

1. / ص / Dengan / s /
/ ص / Ap-alveolar geseran tak bersuara *mufakhkhom*

/ s / Ap-alveolar geseran tak bersuara *muraqqoq*

2. / ض / Dengan / d /
 / ض / Ap-alveoral letup bersuara mufakhkhom
 / d / Ap-alveolar letup bersuara muraqqaq

3. / ط / Dengan / t /
 / ط / Ap.den.alveolar letup tak bersuara mufakhkhom
 / t / Ap.den.alveolar letup tak bersuara muroqqoq

4. / خ / Dengan / kh /
 / خ / Dorsovelor geseran tak bersuara mufakhkhom
 / kh / Dorsovelar geseran tak bersuara muroqqoq

c) Karena bersamaan tempat artikulasi atau *makhroj* dan salah satu dari sifat sifatnya, yaitu:

1. / غ / dengan / g /
 / غ / dorso-velar geseran bersuara mufakhkhom
 / g / dorso-velar letup bersuara muraqqaq

2. / ج / dengan / j /
 / ج / fronto-palatal tengah-tengah paduan suara
 / j / fronto-palatal letup bersuara muroqqoq(Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2010: 74-86).

Pada akhir analisis dapat diambil sebuah prediksi bahwa dalam hal bunyi- bunyi bahasa, baik vokal maupun konsonan bahasa Arab yang persis sama dengan vokal dan konsonan bahasa Indonesia sebagaimana tersebut di atas,

maka bagi orang-orang Indonesia tidak akan mendapat kesulitan di dalam pengucapannya.

Dalam bunyi-bunyi bahasa Arab yang memiliki kemiripan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia sebagaimana telah diuraikan di atas, maka orang Indonesia kemungkinan mengalami kesalahan didalam mengucapkannya. Bisa saja pengucapannya tertukar dengan bunyi bahasa-bahasa Indonesia yang mirip tersebut, misalnya pengucapan / ض / dengan /d/ , / غ / dengan / g /, / ذ / dengan / z /, /ث/ dengan /s/ dan seterusnya.

Dalam bunyi bahasa Arab yang bermakhroj dan bercara ucap yang tidak dimiliki kebiasaan lidah orang Indonesia, maka orang Indonesia akan mengalami kesulitan di dalam mengucapkannya, misalnya bunyi-bunyi yang makhroj interdental dan root-pharyngeal, dan bunyi bunyi yang diucapkan dengan tafkhim.

Khususnya dalam bunyi vokal bahasa Arab, karena semuanya memiliki dasar persamaan prinsip, maka pengucapannya akan sangat mudah bagi orang Indonesia.

E. Penutup

Berdasar apa yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan berikut:

1. Kesemestaan bahasa diusung oleh beberapa ilmuwan bahasa, diantaranya Comsky dan penganut aliran Relasional yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua bahasa di

dunia ini memiliki kaidah-kaidah, yang antara satu dengan lainnya kemungkinan memiliki persamaan, meski dalam unsur lainnya juga memiliki perbedaan. Menurut Tarigan walaupun sangat banyak bahasa di dunia namun terdapat empat ciri kesemestaan bahasa (*language universals*). Ciri-ciri kesemestaan itu antara lain: Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, Media utama bahasa adalah bunyi ujaran (*vocal sound*), Semua bahasa memiliki leksikon atau kosakata yang mengandung makna, Semua bahasa mempunyai tata bahasa atau *grammar*.

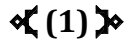
2. Diantara ciri dan sifat hakiki bahasa bahwa, bahasa adalah sistem, bahasa adalah bunyi, bahasa itu arbitrer, bahasa itu konvensional, bahasa itu unik, dan bahasa itu universal.
3. Analisis Kontrastif sebagai cabang dari ilmu linguistik terapan mencoba untuk mencari perbedaan dan persamaan dua bahasa dari rumpun yang berbeda, sehingga akan dapat diramalkan dan dideskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan kemudahan belajar bahasa. Dengan adanya prediksi-prediksi ini, diharapkan akan membantu mereka dalam mempelajari bahasa kedua dengan lebih mudah.
4. Adapun Tujuan Analisis Kontrastif adalah Menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran berbahasa berhasil dengan baik, menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan yang pada gilirannya kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu itu dapat diperbaiki, Hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan

berbahasa siswa, Membantu siswa meydari kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu tidak lama.[]



BAGIAN IV

KURIKULUM dan PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA



URGENSI FILSAFAT BAHASA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Syamsul Anam

A. Pendahuluan

Kurikulum mempunyai posisi yang strategis dan merupakan kunci dalam proses pendidikan karena kurikulum merupakan bagian pendidikan yang akan menentukan arah, isi dan proses pendidikan. Dia pada akhirnya akan menentukan arah dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, regional, maupun nasional.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan tapi lebih dari itu yaitu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja, mencapai perkembangan yang lebih di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan di masyarakat juga. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristiknya serta kekayaan budayanya, menjadi landasan dan acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, tidak mengharapkan muncul manusia -manusia yang lain dan asing serta tercerabut dari masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut. Disinilah kurikulum harus juga disesuaikan dan dikembangkan supaya mampu menjadi sebuah landasan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan sekaligus kebutuhan masyarakat.

Dalam penyusunan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dan pengembangannya, di samping harus memperhatikan prinsip-prinsip umum seperti; *relevansi*, *fleksibilitas*, *kontinuitas*, praktis, dan *efektivitas*, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip khusus yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian (Nana: 152).



Filsafat bahasa menjadi sebuah disiplin ilmu kebahasaan yang mempunyai posisi yang sangat strategis hubungannya dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terkait dengan prinsip-prinsip khusus mulai dari penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Mengabaikan aspek linguistik dan filsafat bahasa secara spesifik dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mendorong proses pembelajaran yang tidak efektif, tapi juga akan membuka potensi terjadinya transfer kemahiran berbahasa Arab yang rendah dan pincang.

B. Teori Kebahasaan

Terdapat beberapa pandangan tentang pengertian filsafat bahasa, salah satunya adalah suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (*meaningfull*) dan yang tidak bermakna (*meaningless*), hal ini berarti bahwa filsafat bahasa adalah pemikiran yang radikal, logis dan universal tentang bahasa filsafat.

Filsafat Sebagai ilmu adalah kumpulan hasil pemikiran filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan sebagai metode berfikir, yang dimaksud dengan filsafat bahasa adalah berfikir secara radikal, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.

Objek material filsafat bahasa menurut Rizal Muntasyir adalah bahasa kefilosofan atau bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sedangkan objek formalnya adalah pandangan falsafati atau tinjauan secara falsafati tentang bahasa. Sedangkan menurut Asep Ahmad Hidayat objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri secara umum, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang atau pandangan umum yang menyeluruh terhadap objek materialnya dilihat dari perspektif falsafati (*ontologi, epistemologi, aksiologi*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis lebih melihat filsafat bahasa sebagai kumpulan hasil pemikiran filosof tentang hakikat bahasa yang disusun secara sistematis dan sebuah upaya pemikiran yang radikal, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.

Beragam perbincangan tentang hakikat bahasa yang berusaha mengungkap tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan bahasa. Hal ini sangat penting apalagi ketika dikaitkan dengan bagaimana mengajarkannya, termasuk didalamnya aktifitas yang dimaksudkan untuk merencanakan, mendesain, dan merencanakan sebuah pembelajaran bahasa yang dituangkan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer: 1994). Bloch berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk



berkomunikasi (Asep: 22). Tidak terlalu berbeda dengan dua pendapat tersebut adalah apa disampaikan oleh Joseph Bram yang dikutip oleh Asep Ahmad Hidayat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur dari simbol-simbol yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain (Asep: 22).

Ketiga pendapat di atas lebih melihat bahasa sebagai simbol-simbol yang keberadaannya bersifat manusuka sebagai alat komunikasi anggota masyarakat dan belum mengungkap bahasa ditinjau dari sejarah asal-usul kemunculannya serta struktur dan sistem bahasa.

Lebih lanjut bahwa bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Brooks (1975) yang dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologi, antropologi, biologi, dan sejarah purba, manusia, bahasa, dan kebudayaan yang lahir di bagian tenggara Afrika kira-kira dua juta tahun yang lalu. Brooks berupaya meyakinkan temuannya dengan teori-teori asal-usul bahasa yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya seperti Eric Lenneberg (1967), Suzanne Langer (1942), George Miller (1965), dan Roman Jakobson (1972), Rene Descartes (abad 17). Teori-teori itu berkenaan dengan preposisi yang mengatakan bahwa bahasa itu tidak terikat oleh waktu dan tempat (teori keotonomian), juga tidak terikat oleh keperluan, dan manusia ketika lahir telah dilengkapi dengan kemampuan nurani yang memungkinkan manusia mempunyai kemampuan bahasa (hipotesa nurani).

Di samping pendapat di atas, ada lagi pendapat yang berbeda, seperti pendapat yang dipengaruhi oleh hukum evolusi Darwin yang disampaikan oleh Liberman bahwa bahasa itu lahir secara evolutif (Chaer: 32), dan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa itu terlahir dari proses peniruan bunyi alam (*anomatope*) sebagaimana dikemukakan oleh Von Herder sebagai penolakan terhadap apa yang dikemukakan oleh seorang filosof berkebangsaan Prancis F.B. Condillac yang mengatakan bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan yang kuat kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, lama-lama semakin panjang dan rumit.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) tokoh strukturalisme yang mengambil prinsip-prinsip faham positivisme (Mudjia: 4) mengungkap hakekat bahasa sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Bahasa, dalam pandangannya, merupakan sistem tanda yang bersisi dua, terdiri dari penanda (*signifiant*), dan petanda (*signifie*), keduanya merupakan wujud yang tak terpisahkan, bila salah satu berubah, maka yang lainnya juga akan berubah (Chaer: 350).

C. Aplikasi Filsafat Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab secara umum sama dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, meskipun ada



perbedaan mengenai karakteristik bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya, seperti adanya perbedaan bunyi akhir *kalimat* (baca: kata) yang disebut dengan *i'rab* yang tidak dimiliki oleh selain bahasa Arab, karakteristik tulisan, karakteristik produksi huruf dan lain sebagainya.

Mahmoud Kamil Al-Naqoh mengemukakan hakekat bahasa, terutama secara lebih spesifik bahasa Arab. Hal ini ada hubungannya dengan bagaimana seharusnya bahasa itu diajarkan dengan baik. Dia berpegang pada pemahaman bahwa bahasa itu adalah ujaran bukan tulisan; dia terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan, lebih lanjut dia menyampaikan bahwa yang harus diajarkan adalah bahasa bukan tentang bahasa; bahasa adalah apa yang digunakan dan diucapkan oleh penutur asli dan bukan apa yang sepantasnya diucapkan (Mahmoud: 89).

Pembelajaran bahasa dengan memperhatikan statemen di atas jelas harus mengacu pada sebuah paham bahwa bahasa itu bersifat aktif dan pembelajarannya dilaksanakan secara kontinyu dengan alokasi waktu yang cukup, harus menghindari paham parsial (*thariqah far'iyah*), serta memperhatikan penutur asli (*native speaker*) sehingga tidak hanya mengacu pada kaidah-kaidah bahasa yang menitikberatkan pada norma umum yang memicu produksi bahasa yang sebaiknya diucapkan, dan bukan yang diucapkan oleh penuturnya yang asli. Kondisi semacam ini akan menjadikan pembelajaran bahasa Arab hanya menghasilkan output yang pincang ketika dihadapkan pada komunikasi dengan penutur asli dan siswa terkesan bahwa bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang benar secara

normatif sekalipun harus berbeda dengan realita bahasa penuturnya.

2. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren, mempunyai posisi yang lebih strategis dibanding dengan pembelajaran bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci (Al-Qur'an) dan Al-Hadits serta bahasa mayoritas literatur-literatur keagamaan (Islam) yang asli. Bahasa Arab di ajarkan di semua jenjang pendidikan Madrasah mulai dari Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai Perguruan Tinggi Islam dan Pondok Pesantren baik yang salaf maupun modern dengan tujuan pokok yang sama secara garis besar yaitu agar bisa memahami teks-teks agama, sekalipun ada tujuan-tujuan lainnya yang bersifat aktif-produktif lebih dari sekedar memahami teks yang bersifat pasif-reseptif.

Bahasa Arab di Indonesia mempunyai posisi sebagai bahasa asing. Hal ini sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional. Politik bahasa nasional merupakan kebijakan resmi mengenai keseluruhan masalah bahasa di Indonesia yang berisi ketentuan-ketentuan tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing. Kebijakan ini memberikan pegangan dasar, pengarahannya yang diperlukan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengelola secara keseluruhan masalah bahasa (Emzir: 2).



Kebijakan nasional mengenai bahasa asing, termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab di Indonesia, memberikan arahan bahwa tujuan pembelajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu dia dapat:

- a. Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut
- b. Mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut; dan
- c. mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka setudinya.

Bahasa Arab yang berkedudukan sebagai bahasa asing dan Kebijakan nasional mengenai bahasa Arab, harus sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa asing dan sekaligus sebagai bahasa agama dan budaya Islam. Fungsi dan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa asing dalam kerangka politik bahasa nasional ini hendaknya menjadi landasan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab yang dimulai dengan penyusunan dan pengembangan kurikulumnya.

Dalam konteks kurikulum pembelajaran bahasa Arab, di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Sebut saja kurikulum sebelum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, dan kurikulum 2006 yang lebih akrab disebut dengan KTSP. Masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Perbedaan kurikulum lebih terlihat pada (1) tujuan; pembelajaran bahasa Arab di madrasah lebih sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama, sementara di sekolah umum (SMA), sebagai sarana komunikasi (untuk menguasai kemahiran bahasa), (2) tingkatan pengajaran; di Madrasah, bahasa Arab diajarkan mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah, sementara di sekolah umum hanya diajarkan di SMA, (3) status; di Madrasah bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, sementara di sekolah sebagai mata pelajaran bahasa Asing pilihan.

Pada kurikulum 1994 banyak disebut sebagai “Kurikulum Model Ragam Fleksibel”, pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada kompetensi komunikatif yang dicirikan dengan:

- a. Silabus (GBPP) memuat komponen-komponen: tujuan, tema, dan subtema, keterampilan fungsional, contoh ungkapan komunikatif, kosakata, dan kegiatan belajar mengajar,
- b. Tujuannya dirumuskan untuk setiap catur wulan, dan bertumpu pada keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), bukan pada unsur-unsur bahasa (kosakata, dan struktur),
- c. Tema dijadikan dasar pengembangan bahan proses belajar mengajar dan wadah bagi penyatupaduan unsur-unsur bahasa dan fungsinya,



- d. Fleksibilitas model silabus ini terletak pada keluwesan urutan tema, hubungan antar kegiatannya tidak harus paralel,
- e. Struktur tidak dicantumkan secara tersurat agar tidak dijadikan fokus dalam belajar mengajar (Efendi, 2005).

Dalam kurikulum 2004, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan karakteristiknya:

- a. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa berkembang dalam hal:
 - 1) Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik
 - 2) Berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
 - 3) Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk yang beragam, interaktif, dan menyenangkan.
 - 4) Menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
 - 5) Menghayati dan menghargai karya sastra

6) Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis

b. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab meliputi:

- 1) Keterampilan bahasa Arab, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) Unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan ejaan.
- 3) Aspek budaya yang terkandung di dalam teks lisan dan tulisan.

c. Standar kompetensi mata pelajaran mencakup:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa serta pola kalimat yang tepat sesuai dengan konteks dalam wacana interaksional dan atau monolog yang informatif.
- 2) Berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam serta pola kalimat dalam wacana interaksional dan atau monolog yang informatif, naratif, dan deskriptif.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang didasarkan pada peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa setiap Sekolah/Madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Dalam KTSP,



karakteristik pembelajaran bahasa Arab menekankan pada aspek keterampilan berbahasa lisan dan tulisan baik reseptif maupun produktif, materi kebahasaan dijabarkan sesuai dengan kebutuhan tema, maka ungkapan komunikatif, pola kalimat, dan kosakata disajikan mengacu pada tema. Pengajaran bahasa Arab mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang disajikan secara terpadu, setiap aspek keterampilan kebahasaan saling mendukung untuk pencapaian kompetensi dasar.

3) Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab

Terdapat beragam pandangan tentang pengertian kurikulum dari para ahli pendidikan. Pandangan yang beragam ini tidak lepas dari konteks dan cakupan serta cara pandang dan paradigma terhadap tentang kurikulum itu sendiri serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa pandangan yang mewakili beragam pandangan yang ada.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan Kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. (Panduan KTSP final senayan, hal:4)

Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah (*programed curriculum*) (sa'dun akbar: 2).

Dalam arti luas, Kurikulum tidak difahami sekedar sebagai rencana pendidikan yang berupa dokumen tertulis, tetapi lebih dari itu. Saylor (1981) mengatakan "*the sum total school effort to influence learning*" yakni seluruh upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran. Upaya sekolah tersebut bisa terjadi *in the classroom, on the playground, or out school*. Kata kuncinya adalah yang mempengaruhi pembelajaran.

Belajar terjadi kalau ada perubahan perilaku, baik yang terjadi di ruang-ruang kelas, maupun di taman-taman bermain atau di luar sekolah (Saylor, 1981). Berkaitan dengan itu, maka kurikulum disamping dapat berwujud program-program pendidikan yang direncanakan (*programed curriculum*) dalam bentuk dokumen tertulis, atau bisa juga berupa pengalaman-pengalaman belajar yang bisa jadi tidak terprogramkan tetapi riil terjadi dan mampu mengubah perilaku (*hidden curriculum*) peserta didik.

Pemahaman tentang kurikulum akan berpengaruh terhadap pengembangannya dan operasionalnya yang dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan. Kurikulum juga mempunyai posisi yang strategis dalam pendidikan, dia menjadi pedoman, pengarah, dan pengendali jalannya praktik pendidikan dan pembelajaran di satuan-satuan pendidikan. Kurikulum dapat berfungsi sebagai alat untuk:



(1) Mencapai tujuan pendidikan (2) Penjamin mutu pendidikan (3) Pencapai kepentingan masyarakat (4) Pencapaian kepentingan bangsa dan negara (5) Tujuan lembaga pendidikan dan (6) Sebagai alat untuk pengembangan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum senantiasa didasarkan pada pertimbangan yang bersifat filosofis. Perubahan Kurikulum bisa disebabkan karena terjadinya perubahan pemikiran manusia. Pikiran manusia senantiasa berorientasi pada pemikiran tertentu. Filsafat Idealisme, Realisme, Esensialisme, Perennialisme, dan Filsafat Pancasila, misalnya mempunyai pandangan-pandangan yang relatif berbeda tentang tujuan pendidikan; namun demikian, semuanya mengarah pada tujuan pendidikan yang universal yakni untuk meningkatkan martabat kemanusiaan, kemanusiawian, kedewasaan, diri dan pribadinya sebagai manusia.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka dalam pengembangan kurikulum hendaknya dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip: relevansi atau kesesuaian dengan tuntutan perkembangan masyarakat, fleksibilitas atau memberi ruang gerak dalam pelaksanaan program dan memberikan keleluasaan untuk menumbuhkan gagasan-gagasan baru, dan kewenangan-kewenangan baru bagi lulusan, dan prinsip kontinuitas vertikal antar jenjang pendidikan dan kontinuitas horizontal yang digambarkan dengan adanya sambungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan karena pendidikan itu selalu berkembang. Sering kali Pemahaman tentang pengembangan kurikulum disamakan dengan pengembangan silabus, padahal antara keduanya ada perbedaan dimana silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar sebagai tindak lanjut dari kurikulum yang cakupannya lebih luas. Kegiatan pengembangan kurikulum cenderung berupa: pengembangan program tahunan, semester, silabus, RPP dan lain-lain yang semuanya menghasilkan dokumen-dokumen tertulis yang diberi perangkat pembelajaran.

Jika kurikulum dipahami dalam arti luas, yakni baik mencakup kurikulum yang terprogram maupun yang tersembunyi, maka pengembangannya cenderung luas juga. Ruang lingkupnya tidak hanya sekedar pengembangan-pengembangan prota, promes silabus, RPP dan lain-lain yang terprogram, tapi juga pengembangan penataan fisik sekolah seperti tata ruang, prasarana, aksesoris, tata kehidupan sosial yang ada di satuan pendidikan sehingga terbangun suasana kehidupan, terbangun multikultur kehidupan yang kondusif yang mampu mengembangkan dan membangun persepsi siswa yang pada gilirannya berdampak pada perubahan perilakunya.

Ketika kurikulum dipahami secara sempit yang diwujudkan dalam dokumen saja, maka pengembangannya



juga akan mencakup aspek yang sempit dan terprogram saja, sementara aspek-aspek yang lainnya yang mempengaruhi proses pendidikan dibiarkan berjalan seadanya.

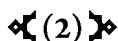
Pemahaman filsafat bahasa dalam arti hasil dari pandangan falsafati atau tinjauan secara filsafat tentang bahasa serta proposisi-proposisi yang muncul dari sebuah paham filsafat bahasa akan sangat berpengaruh dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, hal tersebut dapat dilihat dalam sejarah perkembangan kurikulum pembelajaran bahasa (Arab).

D. Penutup

E. Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum mempunyai posisi yang strategis dalam pendidikan, termasuk juga pembelajaran bahasa (Arab), karena dia menjadi pedoman, pengarah, dan pengendali jalannya praktik pendidikan dan pembelajaran dalam satuan-satuan pendidikan. Kurikulum dapat berfungsi sebagai alat untuk: (1) Mencapai tujuan pendidikan (2) Penjamin mutu **pendidikan** (3) Pencapai kepentingan masyarakat (4) Pencapaian kepentingan bangsa dan negara (5) Tujuan lembaga pendidikan dan (6) Sebagai alat untuk pengembangan pembelajaran.

Hasil pemikiran filosof mengenai hakikat bahasa mempunyai signifikansi dan konsekuensi pada bentuk penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa (Arab), bukan hanya pada penetapan tujuan, akan tetapi juga pada keterampilan serta materi yang diajarkan

serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang dipahami dalam lingkup yang sempit yaitu hanya berkenaan dengan kurikulum yang terprogram (*programed curriculum*) maupun konsep kurikulum yang luas yang mencakup juga kurikulum yang tidak terprogram (*hidden curriculum*).[]



PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM TELAHAH FILSAFAT BAHASA

Abdul Wahab Rosyidi

A. Pendahuluan

Pemahaman kita tentang hakekat bahasa dan komponen-komponennya sangat menentukan prinsip dan cara kita mengajarkan sebuah bahasa. Jika misalnya, kita percaya komunikasi nonverbal adalah kunci kesuksesan pembelajaran bahasa kedua, kita akan memberikan perhatian khusus pada sistem isyarat nonverbal dalam kurikulum kita. Jika kita memandang bahasa sebagai fenomena yang bisa dipecah-pecah menjadi ribuan bagian terpisah dan bagian-bagian itu secara terencana bisa diajarkan satu persatu, kita akan dengan cermat memahami bagian-bagian terpisah dari bahasa itu. Jika kita menganggap bahasa pada hakekatnya bersifat kultural dan interaktif, metodologi kelas kita akan diwarnai oleh strategi-strategi sosiolinguistik dan tugas-tugas komunikatif.

Dalam penelusuran beberapa kamus kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran adalah “penguasaan atau pemerolehan tentang sesuatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi”. Begitu juga pengajaran bisa didefinisikan sebagai “menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham (H. Douglas Brown, 2008: 8). Dalam hal ini yang menjadi subjek pembelajaran dan pengajaran adalah bahasa (*bahasa Arab*). Adapun hakekat pembelajaran dan pengajaran bahasa adalah, penguasaan akan keterampilan berbahasa (*Istima’, Kalam, Qiro’ah, dan Kitabah*) dan yang menjadi isi (*content*) adalah *Ashwat, Mufrodhat, dan Tarkib*. Agar pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab terjadi dengan proses yang benar “karena belajar bahasa bukanlah serangkaian langkah mudah yang bisa diprogram dalam sebuah panduan ringkas” maka kita perlu menghadirkan kajian filsafat bahasa.

Bahasa dan filsafat merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa bersatu, terutama dalam pengertian utama bahwa tugas filsafat adalah analisis konsep-konsep dan konsep-konsep tersebut terungkap melalui bahasa, maka analisis tersebut tentunya berkaitan dengan makna bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan makna-makna tersebut. Seperti contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan; *keadilan, kebaikan, kebenaran, hakekat ada*, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bersifat fundamental (Salliyanti, 2004: 1).



Lazimnya, selain logika dan matematika, epistemologi juga memandang bahasa sebagai piranti sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, Mudjia Rahardjo (2006: 5), mengatakan bahwa; bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah, sekaligus juga sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah. Karena itu, penting sekali bagi siapapun yang akan memasuki dunia pengetahuan secara umum untuk mengetahui hubungan antara bahasa dengan kegiatan berfikir.

Hadirnya filsafat bahasa dalam ruang dunia filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Istilah ini muncul bersamaan dengan kecenderungan filsafat abad ke 20 yang bersifat logosentris (Asep Ahmad Hidayat, 2006: 12). Dimana banyak para filosof yang memandang “bahasa” sebagai objek pemikiran mereka. Jika bahasa dimengerti dalam arti luas, yaitu dalam arti teks, atau jalinan struktur-struktur, maka kita akan mendapatkan banyak filosof yang digolongkan sebagai yang memiliki *logosentrisme*. Sebut saja Moore dan Russel dari kelompok yang mengembangkan filsafat *Analitik*, Heidegger dan Jasper yang mengembangkan filsafat *Eksistensialisme*, Merleau Ponty yang mengembangkan *Fenomenologi*, Claude Levi-Strauss, Jacques Lacan dan Michel Foucault , serta didalamnya adalah Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky yang mengembangkan filsafat *Strukturalisme*.

Dari beberapa pendekatan filsafat bahasa yang telah dikembangkan oleh para filosof tersebut, maka dalam tulisan ini ingin mengungkapkan satu pendekatan yaitu,

pendekatan *Strukturalisme*; (aliran Struktural dan aliran Transformasi-generatif).

B. Hakekat Bahasa

Perbedaan dalam cara pandang terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa, akan mempengaruhi dalam menentukan prinsip-prinsip dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Ada dua aliran penting dalam kajian teori bahasa yang termasuk dalam filsafat Strukturalisme yaitu, aliran Struktural dan aliran Transformasi-generatif.

1. Aliran struktural

Pelopop *Strukturalisme* dalam kajian bahasa adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Aliran pemikirannya disebut dengan *Strukturalisme* karena Saussure menekankan pentingnya struktur (*Structure*) dalam bahasa. Semua peneliti linguistik tahu siapa dia dan apa karyanya, bahkan mengetahui istilah-istilah yang digunakan tentang “bahasa” melalui kuliahnya, seperti *language, langue, parole, diakronis* dan *sinkronis, signifiant* dan *signife, paradigmatic* dan *sintagmatik* dan sebagainya.

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga *pemeluk* taat Protestan Perancis yang beremigrasi dari wilayah Lorraine ketika terjadi perang agama pada akhir abad ke-16. bakatnya dalam bahasa sudah nampak sejak kecil. Dalam usia 15 tahun ia telah menulis sebuah karangan mengenai



bahasa yang berjudul “ *Essai Sur Les Language*”. Pada tahun 1874 ia mempelajari bahasa sansekerta. Mula-mula ia belajar ilmu kimia dan ilmu filsafat di Universitas Jenewa, kemudian belajar ilmu bahasa di leipzig pada tahun 1878-1878, dan di Berlin pada tahun 1878-1979. Pada tahun 1880 ia meraih gelar doktor dari Universitas Leipzig (2006: 105).

Dalam *pandangan* F. De Saussure bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem yang saling berkait satu sama lain. Pengertian bahasa sebagai suatu sistem semacam itulah yang menjadi landasan atau dasar bagi pengertian “Struktur”¹. Pemakaian kata “struktur” dalam Strukturalisme adalah senantiasa disertai oleh seluruh konteks *distingsi-distingsi, language, langue, parole, signifiant* dan *signifie, singkroni* dan *diakroni* (2006: 106).

Dalam *pandangan* Mudjia Rahardjo (2003: 3-4), konsep apapun menurut kaum Strukturalisme, dihayati sebagai suatu bangunan. Bahasa dibangun dari kalimat-kalimat; kalimat dibangun dari kalusa; klausa dibangun dari frasa; frasa dibangun dari kata; kata dibangun dari morfem; dan akhirnya morfem dibangun dari fonem. Tidaklah mengherankan bahwa gramatika yang mereka perkenalkan pada gramatika struktur frasa yang dalam bahasa Inggris disebut *Phrase Structure Grammar*. Dengan demikian, bahasa adalah sistem tanda yang maknanya lepas dari kehidupan sosial atau merupakan

¹ . Kata strukturalisme berasal dari bahasa latin “*Structure*”, yang artinya bangunan

kreasi penuturnya, dimana itu merupakan hubungan antara tanda dan unsur-unsur lain yang ada dalam sistem itu.

Durkheim dalam bukunya “ *Des Regles de la Methode Sociologiques* (1885) menjelaskan bahwa masyarakat pantas diteliti secara ilmiah karena interaksi anggota-anggotanya menimbulkan adat istiadat, tradisi, dan kaidah perilaku yang seluruhnya membentuk kumpulan data yang mandiri. Ajaran inilah yang dikatakan oleh Mudjia Rahardjo mampu memberikan rangsangan kepada Saussure dalam menyelidiki bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai “benda” yang terlepas dari pemakaian penuturnya karena diwariskan dari penutur lain yang mengajarkannya, dan bukan ciptaan si individu (2003: 5).

Masih dalam pandangan Mudjia, Bahasa adalah fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat dan menjadi kendala bagi penuturnya. Kendala ini sangat mencolok karena bahasa tidak memberikan pilihan lain kepada pemakainya kalau ingin mempergunakan untuk berkomunikasi, dan karena dipaksakan melalui pendidikan. Bahasa sebagai fakta sosial berada lepas dari perkembangan historisnya karena kalau tidak bahasa yang ada sekarang secara kualitatif berbeda dengan daripada yang dahulu karena memperoleh unsur-unsur baru dan kehilangan unsur lain.

Dalam penyelidikan bahasa, Saussure pertama kali memunculkan tiga gagasan *disting* atau perbedaan, yaitu *language*, *langue* dan *parole*; *signifiant* dan *signifie*; serta



sinkroni dan *diakroni*. Kalau fenomena bahasa secara umum ditunjuk dengan istilah *Language*, maka dalam *language* harus dibedakan antara *Parole* dan *langue*. Gabungan antara *parole* dan *langue* (kaidah bahasa) inilah yang disebut Saussure sebagai *Language*. Walaupun mengandung kaidah gramatikal, *Language* tidaklah memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena didalamnya terdapat pula manifestasi individu dari bahasa (Ahmad Zaki Mubarak, 2007: 75).

Parole dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa secara individu (tindak Wicara Individu), *Speech* dalam bahasa Inggris, *al Kalam* dalam Bahasa Arab. *Parole* merupakan keseluruhan apa yang diujarkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dan pilihan penutur. Martin Krampen dalam Zakki (2007: 75), menyebutkan, *Langue* sebagaimana disebut Saussure adalah bagian sosial dari *Language*, yang diartikan sebagai keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat sehingga memenuhi syarat sebagai fakta sosial. Jadi *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah-olah kode-kode tersebut telah disepakati bersama dimasa lalu diantara penutur bahasa.

Ferdinand de Saussure menolak gagasan yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah tumpukan kata yang secara berangsur terkumpul sepanjang masa dan fungsi utamanya adalah untuk menerangkan benda-

benda di dunia atau realitas dunia. Dalam pandangannya, kata-kata bukan simbol-simbol yang berhubungan dengan referen, akan tetapi lebih merupakan “tanda” (*signs*) yang tersusun dari dua bagian tanda, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, disebut dengan “Penanda” (*signifiant*) yaitu yang memberi tanda atau memberi arti, aspek bentuk dalam tanda atau lambang. Dan konsep apa yang dipikirkan ketika tanda dibuat disebut “Petanda” (*signifie*), yaitu suatu yang ditandai atau yang diartikan (Asep Ahmad Hidayat, 2006: 109).

Demikian beberapa pemikiran Ferdinand de Saussure tentang bahasa. Saussure ingin menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem yang saling berkait satu sama lain. Pengertian bahasa sebagai suatu sistem semacam itulah yang menjadi landasan atau dasar bagi pengertian “struktur”. Dan dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa konsep tentang bahasa menurut aliran struktural, dan dapat disebutkan antara lain:

- a. Bahasa yang utama adalah bahasa lisan (ujaran).
- b. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan
- c. Setiap bahasa memiliki sistem sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya



- d. Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya
- e. Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan
- f. Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa².

2. Aliran Generatif-Transformasi

Tokoh utama aliran ini adalah linguis Amerika Avram Noam Chomsky yang pada tahun 1957 mempublikasikan bukunya dengan judul "*Language Structures*". Ia lahir pada tanggal 7 Desember tahun 1928 (C. George Boeree, 2005: 477) di Philadelphia, USA, ia mengajar di Massachusetts Institute of Technology. Ia terkenal karena temuannya mengenai *transformational grammar* dan *generative grammar*, suatu temuan baru dibidang linguistik yang cukup mengecewangkan semua pihak. Teori ini mencari jalan lain dari strukturalisme Ferdinand De Saussure.

². Lihat, Sholah Abdul Majid Al Araby. Ta'alum Lughoh Al Khaiyah wa Ta'limuha, Baina Nadhoriyah wa Tatbiq. Maktabah Lubnan. 1981, hal: 25, dibandingkan juga dengan kesimpulan Fuad Efendy dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*", Malang: Misykat. 2006, hal: 12

Dalam tata bahasa *Generatif-transformatif* ia membedakan dua struktur bahasa, yaitu struktur luar (*surface structure - al-bina:' al-zha:hiri*) dan struktur dalam (*deep structure - al-bina:' al-asa:si*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Struktur luar bisa saja memiliki bentuk yang sama dengan struktur dalamnya, tetapi tidak selalu demikian (2008: 8). Contoh berikut menggambarkan hubungan antara struktur luar dan struktur dalam;

البناء الظاهري مريض؟

البناء الأساسي هل أنت مريض؟

Sejalan dengan itu, Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competence - al-kafa:'ah*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang system bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang system bunyi (*fonologi*), system kata (*morfologi*), system kalimat (*sintaks*), dan system makna (*semantic*). Sedangkan performansi (*performance - al-ada:'*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu performansi bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa



hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi (2006: 123).

Akan tetapi, prinsip bahwa kompetensi “dalam pengertian Chomsky” adalah refleksi suatu kemampuan berbahasa, ditolak oleh Dell Hymes (1972). Menurut Hymes, seseorang yang baru bisa menguasai ragam yang ideal itu belum bisa dikatakan menguasai suatu bahasa dalam arti yang sebenarnya, karena penguasaan itu baru mencapai tingkat “kompetensi linguistik”, yaitu penguasaan tata bahasa yang terlepas dari konteks. Penguasaan bahasa yang sempurna harus mencakup penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa dan kaidah-kaidah interaksi sosial yang berhubungan dengan pemakaian bahasa (Fuad Efendy, 2006: 18). Didalam bahasa Arab dikenal istilah *dzawq lughawy* (cita rasa bahasa). Suatu ujaran bisa saja benar secara *nahwy* tapi belum tentu benar secara *dzawqy*. Kemampuan berbahasa Arab tertinggi harus mencakup penguasaan *dzawqy lughawy*.

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran transformasi-generatif ini tidak berbeda dengan aliran struktural. *Pertama*, bahwa bahasa itu pertama-tama adalah bahasa lisan. Kedua, setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.

Adapun teori-teori yang berbeda atau berseberangan diantara kedua aliran tersebut antara lain:

- a) Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran transformasi-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.
- b) Aliran struktural menekankan adanya perbedaan system antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran transformasi-generatif menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan diantara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur dalamnya.
- c) Aliran struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Aliran transformasi-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.
- d) Meskipun bisa menerima pandangan aliran struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran transformasi-generatif mengingatkan bahwa penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu kelompok kadang-kadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu,



pembakuan bahasa merupakan suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umum atau mayoritas penutur bahasa.

C. Fungsi Bahasa

Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (*a'alatun lil ittisol*), bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Sedangkan kata komunikasi dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "*sama*". Maksudnya adalah sama makna (Onong Uchjana Efendy, 2000: 9). Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Selain fungsi tersebut di atas ada beberapa fungsi lain yang diperankan oleh bahasa yaitu fungsi argumentatif; dimana bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia, termasuk dalam berargumentasi didalam mempertahankan suatu pendapat dan juga untuk menyakinkan orang lain dengan alasan-alasan yang valid (*sahih*) dan logis. Dalam hal ini menjadi objek kajian para filosof yang banyak menghasilkan pemikiran-pemikiran tentang alam semesta dan kehidupannya. Fungsi serupa juga dikatakan oleh Abdul Chaer (1994: 32), dimana bahasa merupakan alat

interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

D. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Baradja (1990: 16) menyitir dari Krashen (1981) mengasumsikan adanya perbedaan antara pemerolehan (*acquisition/iktisab*) dan belajar (*learning/ta'lim*). Orang dewasa menurut Krashen, mempunyai dua cara pengembangan kompetensi dalam penguasaan bahasa kedua; pemerolehan dan belajar. Cara pemerolehan adalah cara alamiah dimana bahasa kedua ini digunakan pembelajar untuk komunikasi.

Lebih lanjut Baradja menjelaskan, pelaut-pelaut kita pandai berbahasa Inggris dengan jalan semacam ini. Dengan kata lain bahasa kedua dikuasai oleh pelaut-pelaut kita dengan cara yang informal. Mereka tidak tahu atau tidak secara sengaja belajar bahasa kedua tersebut; mereka menggunakan karena adanya keperluan untuk berkomunikasi.

Cara kedua adalah melalui belajar, yaitu dengan menggunakan drills, pemecahan masalah, dan latihan-latihan lain untuk mencapai kompetensi bahasa. Belajar bahasa adalah “mengetahui tentang” suatu bahasa atau memperoleh “pengetahuan formal” tentang suatu bahasa. Ini dapat dilakukan dalam setting formal (belajar seluk-beluk bahasa kedua dengan guru di kelas dan atau mempelajari tentang seluk beluk bahasa kedua dari buku teks. Dalam setting formal seperti ini pengetahuan seorang pengajar tentang konsep bahasa, arti pemerolehan dan



belajar sangatlah penting, begitu juga dengan seluk-beluk bahasa kedua.

E. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan teori bahasa menurut Aliran Struktural tersebut di atas, dapat kemukakan beberapa prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab antara lain;

- a) Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus dilakukan secara intensif. Oleh karenanya guru harus mengambil peran utama dalam pembelajaran
- b) Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, membaca, dan terakhir menulis
- c) Hasil analisis konstrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan
- d) Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar dan sebagainya.

Sedangkan untuk teori kebahasaan *Transformasi-Generatif*, dapat dikemukakan beberapa prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab antara lain:

- a) Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan
- b) Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa
- c) Kaidah tata bahasa dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Dari paparan di atas, tampak adanya gap antara kedua aliran dalam beberapa poin. Misalnya dalam prinsip pengajaran bahasa, aliran struktural menekankan perhatiannya pada latihan menirukan - menghafalkan, sementara aliran transformasi-generatif menafikannya dan lebih mengutamakan proses kreatif. Namun demikian, kedua aliran tersebut pada hakekatnya saling menguatkan dan melengkapi dalam memberikan konsep pembelajaran bahasa, khususnya dalam prinsip pembelajaran dan pengajarannya.



F. Penutup

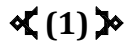
Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab dapat ditentukan setelah kita mengetahui dan memahami konsep bahasa dalam tataran filsafat bahasa. Apa yang telah dilakukan oleh Ferdinand de Saussure, sungguh telah meletakkan prinsip-prinsip dasar teori tentang bahasa dan menyediakan kerangka bagi linguistik modern. Penyajiannya yang tidak dogmatis membuka peluang bagi para ahli linguistik untuk menjelajahi medan bahasa yang sangat luas dan menjadikan linguistik sebagai ilmu yang sangat kaya akan wawasan tentang konsep bahasa. Sehingga dengan demikian pembelajaran bahasa akan berangkat dari proses yang benar.

Beberapa prinsip pembelajaran dan pengajaran tersebut di atas, yang telah diintisarikan dari kajian filsafat bahasa dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan, kurikulum, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab, baik pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sehingga persoalan-persoalan pembelajaran bahasa yang selama ini muncul dapat dicarikan solusinya.[]



BAGIAN V

METODE dan STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA



PEMBELAJARAN BAHASA PERSPEKTIF *GENERATIF-TRANSFORMATIF DAN MULTIPLE INTELLIGENCES*

Abdul Basid

A. Pendahuluan

Manusia ditakdirkan hidup secara berkelompok. Tidak ada manusia di dunia ini yang sanggup hidup sendiri. Dalam menjalin hubungan antar individu ini, manusia memerlukan sebuah alat yang disebut bahasa. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, isi pikiran, berkomunikasi, dan lain-lain. Manusia bahkan menjadikan bahasa sebagai simbol akan eksistensi diri.

Sebagai sebuah piranti yang menjembatani antara obyek di dalam diri manusia dengan obyek di luar dirinya, bahasa kian menjadi sesuatu yang integral dalam kehidupan manusia. Bahasa mendorong manusia untuk senantiasa mempergunakannya dengan berbagai macam bentuk perilaku kebahasaan. Perilaku kebahasaan ini dapat berwujud bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam kaitannya dengan bahasa tulis, kita sering mendapati surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya, sedangkan dalam bahasa lisan kita banyak menjumpai orator, politikus, penyiar radio dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan perilaku kebahasaan ini, Chomsky mengemukakan dua istilah penting, yakni kompetensi dan performansi. Menurut Chomsky, setiap orang memiliki kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah kemampuan seseorang didalam mendapatkan pengetahuan bahasa. Karena berhubungan dengan pengetahuan, maka kompetensi itu abstrak, tidak berwujud. Kompetensi dapat berupa sistem bahasa yang berkaitan dengan makna, simbol, tata bahasa, dan lain-lain. Sedangkan performansi adalah kemampuan seseorang didalam mewujudkan kompetensi tersebut dalam bentuk perilaku kebahasaan. Performansi dapat diamati dan berwujud. Di antara contohnya adalah kemampuan menulis novel, kecakapan berpidato, kepiawaian membaca berita dan lain-lain. Chomsky juga menyatakan bahwa kompetensi dan performansi adalah dua ruang yang berbeda. Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan yang baik dalam kompetensi tidak menjamin kemampuan yang baik pula dalam performansi.



Senada dengan Chomsky, Gardner lebih menekankan penggunaan istilah “kecerdasan bahasa” dalam menyebut kemampuan berbahasa daripada kompetensi dan performansi. Bagi Gardner, setiap manusia itu mampu memahami bahasa dan mewujudkannya dalam perilaku kebahasaan. Adapun kemampuan manusia dalam memahami bahasa dan mewujudkan pemahamannya tersebut dalam perilaku kebahasaan itu berbeda-beda. Lebih lanjut Gardner menekankan bahwa di antara perbedaan-perbedaan tersebut, ada satu kelompok manusia yang dapat memiliki kemampuan bahasa yang baik hingga dalam tahapan maksimal, yakni kelompok manusia yang memiliki kecerdasan bahasa.

Gardner memberikan definisi bahwa orang yang cerdas bahasa adalah orang yang mampu memahami bahasa dan mempergunakannya secara efektif dan efisien. Untuk bisa mencapai tahapan maksimal bagi manusia yang cerdas bahasa, maka ia harus mendapatkan perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini berupa stimulus yang diberikan kepada manusia yang cerdas bahasa agar ia terangsang untuk mendayagunakan modalitas kecerdasannya secara maksimal.

Munculnya kedua teori ini, teori generatif-transformatif dan teori *Multiple Intelligences*, telah berpengaruh besar terhadap cara pandang orang kepada bahasa, terutama pada kalangan pendidik. Banyak pakar pendidikan mulai menyadari keberadaan “kecerdasan bahasa” dalam diri manusia. Mereka mulai memperhitungkan konsep “kecerdasan bahasa” dalam

mengambil kebijakan, mengembangkan kurikulum, penyusunan silabus, program pembelajaran dan lain-lain.

Sebagai salah satu bagian dari kalangan pendidik, penulis merasa perlu mengangkat tema “kecerdasan bahasa” dalam perspektif teori generatif-transformatif dan teori *Multiple Intelligences* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa.

B. Kecerdasan dan Bahasa

Kecerdasan dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat. Sehingga bisa dikatakan kecerdasan dan bahasa adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki kecerdasan dan untuk mengungkapkan kecerdasannya tersebut ia memerlukan bahasa sebagai piranti utamanya. Sebelum kita membicarakan tentang hubungan “kecerdasan dan bahasa” sebaiknya kita mengetahui definisi dari kedua istilah tersebut.

Definisi kecerdasan menurut Gardner (Gunawan, 2003: 106; Musfiroh, 2008: 36; & Sujiono dan Sujiono, 2010: 48) adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.
2. Kemampuan untuk menciptakan masalah-masalah baru untuk dipecahkan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.



Definisi di atas menggambarkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat menjadikannya mampu dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Sedangkan bahasa menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai berikut;

1. Harimurti (Hidayat, 2009: 22) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang *arbitrer* yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.
2. Bloch dan Tragger (Hidayat, 2009: 22) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.
3. Joseph Bram (Hidayat, 2009: 22) mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi *arbitrer* yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain.

Dari ketiga definisi di atas, dapat kita tegaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol. Simbol yaitu sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, bahasa dapat kita artikan sebagai sesuatu yang menjadi tanda pengenal manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan “kecerdasan bahasa” adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi, mengidentifikasi diri, mengungkapkan maksud dan tujuannya dalam sebuah masyarakat tertentu.

C. Bahasa Menurut Aliran Generatif-Transformatif dan Teori *Multiple Intelligences*

Ada dua aliran teori bahasa yang akan pemakalah paparkan dalam makalah ini, yaitu aliran generatif-transformatif dan teori *Multiple Intelligences*.

a. Aliran Generatif-Transformatif

Aliran Generatif-Transformatif ini dipelopori oleh seorang pakar linguistik Amerika yang bernama Noam Chomsky. Menurut Chomsky bahasa itu terdiri dari dua struktur yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Bentuk ujaran yang diucapkan oleh pembicara atau ditulis oleh penulis adalah struktur luar. Ia merupakan perwujudan dari struktur dalam. Bentuk ujaran itu bisa berbeda dari struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandungnya sama (Huda, 1999, 31). Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini: (a) *hadlarta?*; (b) *hal anta hadlarta?*. Contoh (a) merupakan bentuk struktur luar. Bila kita perhatikan, maka kita menemukan bahwa ia tidak memiliki tingkat kegramatikalannya yang tinggi, namun memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi. Apabila kita



mengucapkan kalimat tersebut kepada seseorang, tentu orang yang kita ajak bicara akan memahami apa yang kita maksudkan. Sedangkan pada contoh (b), ia merupakan bentuk struktur dalam. Kalimat tersebut memiliki tingkat kegramatikalannya yang tinggi dan tingkat keberterimaan yang tinggi. Akan tetapi dalam percakapan sehari-hari kita jarang menggunakan kalimat tersebut.

Selain kedua istilah tersebut, Chomsky (1965: 4) membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Istilah kompetensi dan performansi mulai populer ketika Chomsky menerbitkan bukunya yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax*. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dasar tentang suatu sistem bahasa, seperti; sistem bunyi (*fonologi*), sistem kata (*morfologi*), sistem kalimat (*sintaks*), dan sistem makna (*semantik*). Kompetensi ini bersifat abstrak, tidak dapat diamati, karena kompetensi terdapat dalam alam pikiran manusia.

Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan gramatikal yang berada dalam struktur mental dibelakang bahasa. Kompetensi kebahasaan tidak sama dengan pemakaian bahasa. Kompetensi kebahasaan bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah atau sistem kaidah. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa mengetahui pengetahuan sistem kaidah belum tentu sama

atau jangan disamakan dengan kemampuan menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa pada situasi konkret. Masalah bagaimana menggunakan bahasa dalam aktualisasi konkret merupakan masalah performansi (Widagda, 2001: 50).

Sedangkan performansi merupakan produksi secara nyata seperti berbicara, menulis dan juga komprehensi seperti menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa ahli bahasa. Dalam kenyataan yang aktual, performansi itu tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky bahwa dalam pemakaian bahasa secara konkret banyak ditemukan penyimpangan kaidah, kekeliruan, namun semua itu masih dapat dipahami oleh pembicara-pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan.

Dari pemaparan di atas, hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kemampuan seseorang tentang kompetensi (pengetahuan tentang sistem bahasa) baru berada dalam tahapan kompetensi kebahasaan belum pada kemahiran berbahasa. Kemudian, pemahaman tentang kompetensi kebahasaan yang baik belum tentu dapat diwujudkan dalam performansi (kompetensi berbahasa) yang baik pula. Dengan kata lain, pada dasarnya semua manusia memiliki kompetensi kebahasaan yang sama, akan tetapi mereka berbeda dalam mewujudkan kompetensi tersebut dalam bentuk performansi. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dalam mentransformasikan kompetensi yang dimilikinya.



Dalam dunia pembelajaran, cara pandang aliran *generatif-transformatif* ini memberikan pengetahuan bahwa seorang pembelajar bahasa memiliki tingkat kompetensi kebahasaan yang sama. Artinya setiap pembelajar - apakah ia termasuk pembelajar yang pendiam atau banyak berbicara - memiliki kompetensi kebahasaan yang sama. Aliran ini juga menekankan pada keaktifan pembelajar. Chomsky menyatakan bahwa pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Stimulus eksternal bukanlah penentu keberhasilan pembelajaran tetapi yang menentukan adalah stimulus internal. Maksudnya adalah seorang pembelajar ketika menerima stimulus dari lingkungan, ia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluan, menginterpretasikan, menghubungkan dengan pengalaman terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai.

Aliran ini lebih lanjut memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa, di antaranya adalah;

- 1) Setiap pembelajar bahasa memiliki kompetensi dan perlu melatih kompetensi dirinya dalam bentuk performansi dengan caranya sendiri.
- 2) Stimulus internal merupakan hak mutlak yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajar bahasa harus diberi kesempatan yang luas untuk berkreasi bukan sekedar menirukan.
- 3) Stimulus eksternal tidak memberikan pengaruh apapun. Oleh karena itu metode hafalan atau drilling tidak diperlukan.
- 4) Pemilihan materi tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif melainkan pada kebutuhan komunikasi.

5) Kaidah tata bahasa diberikan bila hanya diperlukan dan lebih bersifat implisit untuk mendukung kemahiran berbahasa.

b. Teori *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner (1999) dalam Sujiono dan Sujiono, 2010: 49). Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak.

Aliran ini dipelopori oleh pakar psikologi Amerika yang bernama Howard Gardner. Dalam penjelasannya mengenai “kecerdasan bahasa” Gardner menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan bahasa dapat menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan dan tulisan.

Gardner melihat bahwa kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa (Armstrong, 2002: 2). Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (*fonologi*), dan arti (*semantik*) (Gunawan, 2003:232).



Seseorang yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Ia juga cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya. Mungkin pula, ia suka dan pandai bercerita serta melucu dengan kata-kata. Ia juga memiliki keterampilan menyimak yang baik, cepat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal pantun, lirik, bahkan detail pesan seperti papan nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, dan mempunyai kosakata yang relatif luas untuk anak seusianya, dapat mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah.

Secara aktif, seseorang yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki minat terhadap buku. Ia suka membukubuka lembar buku, bahkan ketika mereka belum mampu membaca. Menurut Gardner, anak yang cerdas dalam linguistik mungkin telah menguasai kemampuan membaca dan menulis lebih dini daripada anak-anak seusianya (Gardner dalam Musfiroh, 2008: 46-47).

Adapun cara pandang teori *Multiple Intelligences* itu berbeda dengan aliran generatif-transformatif. Teori ini lebih dekat dengan teori pembelajaran bahasa daripada filsafat bahasa. Dalam beberapa hal, nampaknya teori *Multiple Intelligences* banyak dipengaruhi oleh teori psikologi *mazhab behaviorisme*. Hal ini nampak dalam pernyataan Gardner bahwa stimulus yang berbeda menghasilkan respon yang berbeda pula. Artinya, jika stimulus yang diberikan itu baik, yakni sesuai dengan modalitas kecerdasan dan gaya belajar anak, maka anak juga akan memberika respon yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Teori *Multiple Intelligences* ini membedakan keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis dan memperlakukannya sesuai dengan modalitas kecerdasan dan gaya belajar orang yang mempelajarinya. Implikasi cara pandang teori ini terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut;

- 1) Setiap pembelajar memiliki modalitas kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda.
- 2) Para pengajar perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dan gaya belajar anak dengan cara menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar dapat memudahkan siswa dalam memahami bahasa dan memberikan modal bagi siswa agar dapat menguasai bahasa yang mereka pelajari dengan aktif.
- 3) Para pengambil kebijakan pendidikan dan pengajar harus membedakan antara mengajar dan belajar. Menurut Joyce and Well (Uno, 2010: 4) mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Sedangkan menurut Hakim (2005: 1) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.



Berikut ini adalah strategi pengajaran bahasa untuk kecerdasan bahasa dalam empat keterampilan berbahasa:

1). Strategi Pengajaran untuk Kemampuan Mendengar

Seseorang yang cerdas dalam kata-kata memiliki keterampilan mendengarkan yang sempurna, yang memungkinkan dia berbuat yang terbaik dalam berkomunikasi, baik antar pribadi maupun kelompok. Dalam komunikasi antarpribadi, seseorang dengan kemampuan mendengarkan yang baik dapat berkomunikasi secara ringkas dan dengan tepat menanggapi kata-kata orang lain, karena itu memungkinkannya untuk merumuskan tanggapan yang efektif. Di antara strategi pengajaran untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan adalah: membacakan cerita atau mendongeng (Sujiono dan Sujiono, 2010: 57; Armstrong, 2002: 36), mendengarkan seseorang yang sedang berbicara (Armstrong, 2004: 29), mendengarkan rekaman ahli pidato (Armstrong, 2002: 35), menonton sandiwara atau drama (Armstrong, 2004: 30), mendengarkan musik (May Lwin et.al, 2008: 34 & Sujiono dan Sujiono, 2010: 57) dan merekam suara sendiri dengan tape recorder, lalu mendengarkannya (Uno dan Umar, 2010: 131-132; Armstrong, 2002: 35 & Armstrong: 2002, 102-103).

2). Strategi Pengajaran untuk Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah bagian mendasar dari kecerdasan menggunakan kata-kata. Manusia berbicara untuk berkomunikasi, memberi inspirasi, memimpin, mengajar, menghibur, dan lain-lain. Di antara strategi untuk

mengembangkan kemampuan berbicara adalah: mengajak anak berbicara (Sujiono dan Sujiono, 2010: 57), mengajak anak bercerita (Armstrong, 2002, 101-102; Armstrong, 2004: 28; May Lwin et.al, 2008: 25-28 & Uno dan Umar, 2010: 129-130), berdiskusi (Armstrong, 2004: 29 & Uno dan Umar, 130-131), berpidato (Armstrong, 2002: 35), mengucapkan kata-kata sederhana dan dalam kalimat, menyuarakan berbagai bunyi, dan menirukan bunyi, menirukan dan memainkan peran (May Lwin et.al, 2008: 21-22), membuat permainan dengan kata-kata lisan, seperti lelucon, teka-teki, plesetan, pantun, kata berkait, kata-kata aneh dan suara-suara dalam berbagai bahasa (Armstrong, 2002, 36 & Armstrong, 2004: 29).

3). Strategi Pengajaran untuk Kemampuan Membaca

Membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis. Berbicara sering merupakan proses belajar alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran tertentu. Hal ini karena bahasa tulis merupakan sandi buatan, yang melibatkan pembelajaran sistematis tentang bagaimana menguraikan lambang tulis ke dalam bunyi bahasa yang mewakilinya. Di antara strategi dalam hal ini adalah: membaca puisi atau berita (May Lwin et.al, 2008: 33), membaca cerita (Sujiono dan Sujiono, 2010: 57), membaca sesuatu yang menarik, seperti majalah, surat kabar, jurnal ilmu pengetahuan, ensiklopedi, komik dan lain-lain (Armstrong, 2002, 35 & Armstrong, 2004: 28), mengenali abjad dan kata, seperti papan nama (May Lwin et.al, 2008: 21).



4). Strategi Pengajaran untuk Kemampuan Menulis

Keterampilan dasar menulis memungkinkan anak-anak mengubah lambang bunyi bahasa lisan melalui huruf-huruf untuk membentuk kata-kata. Mengembangkan keterampilan menulis akan membuat lebih mudah untuk menyusun pikiran dan gagasan yang kemudian dituangkan di atas kertas. Penulis dan pengarang yang cerdas dalam kata-kata dengan mudah dapat mengalirkan dan menggunakan sumber kata-kata dalam pikiran mereka. Diantara strategi dalam hal ini adalah: menulis buku harian (Armstrong, 2002: 35), mengenalkan huruf abjad (Sujiono dan Sujiono, 2010: 57), menuliskan ide-ide yang muncul dalam benak (Armstrong, 2004: 28), membuat jurnal (Armstrong, 2002, 103-104; Armstrong, 2004: 28 & Uno dan Umar, 2010: 132), mempublikasikan karya (Armstrong, 2004: 104 & Uno dan Umar, 2010: 132), dan mengarang, membuat teks pidato, puisi, dan lagu (Armstrong, 2002: 35).

D. Titik Singgung antara Aliran Generatif-Transformatif dan Teori Multiple Intelligences

Setelah menelaah antara aliran generatif-transformatif dan teori *Multiple Intelligences*, maka tulisan ini sampai pada kesimpulan; bahwa cara pandang “bahasa” menurut teori generatif-transformatif dan teori *Multiple Intelligences* melahirkan beberapa persamaan dan perbedaan. Diantara persamaan tersebut antara lain:

1. Setiap orang memiliki bakat bahasa dan mampu mewujudkannya dalam perilaku kebahasaan. Chomsky menggunakan istilah kompetensi dan performansi, sedangkan Gardner lebih memilih istilah “kecerdasan bahasa.”
2. Orang yang cerdas bahasa adalah orang yang mampu memiliki pemahaman bahasa yang baik (kompetensi) dan mewujudkannya dalam perilaku kebahasaan yang baik pula (performansi).
3. Perlakuan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Chomsky menitikberatkan pada stimulus internal sedangkan Gardner menggabungkan antara stimulus internal dan eksternal.
4. Pembelajar merespon stimulus sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara keduanya, antara lain;

1. Teori *Generatif-Transformatif* banyak membicarakan tentang aspek kebahasaan, seperti struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*), kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*) sedangkan teori *Multiple Intelligences* tidak membicarakan aspek kebahasaan melainkan bagaimana cara belajar dan mengajarkan aspek kebahasaan.
2. Menurut teori *generatif-transformatif*, stimulus eksternal diberikan secara general dan stimulus internal dibiarkan merespon stimulus eksternal secara alami. Artinya, dalam dunia pembelajaran, perlakuan yang diberikan kepada anak bukanlah faktor utama



yang menentukan keberhasilan pembelajaran, melainkan keaktifan pembelajar itu sendirilah yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Karena menurut teori ini, pembelajar mempunyai hak penuh untuk merespon stimulus eksternal berdasarkan pada stimulus internal yang dimilikinya.

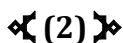
Sedangkan menurut teori *Multiple Intelligences*, stimulus eksternal dan internal itu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, stimulus eksternal diberikan berdasarkan pada jenis kecerdasan anak, lalu direspon oleh anak dengan menggunakan stimulus internalnya yang berupa gaya belajarnya. Oleh karena itu, setiap anak mendapatkan stimulus eksternal yang berbeda-beda. Stimulus eksternal ini berupa perlakuan khusus dalam pembelajaran yang didasarkan pada jenis kecerdasan dan gaya belajarnya. Lebih lanjut lagi, stimulus eksternal ini diberikan untuk merangsang anak agar dapat menggunakan stimulus internalnya dengan maksimal.

E. Penutup

Berdasarkan uraian terhadap kedua teori di atas, yaitu; teori *Transformatif-Generatif* dan teori *Multiple Intelligences*, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang terhadap hakekat bahasa akan berpengaruh besar terhadap cara orang memperlakukan bahasa. Artinya, jika bahasa dipahami sebagai kebiasaan bakat alamiah, maka setiap orang di dunia ini mampu memahami bahasa melalui pengamatan dan peniruan dan jika dipahami

sebagai sebuah tindakan, maka tindakan itu memerlukan pelatihan-pelatihan.

Implikasi pemahaman hakekat bahasa tersebut memberikan pengaruh terhadap dunia pembelajaran bahasa, terutama kepada para pengambil kebijakan pendidikan dan para guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh mereka, di antaranya adalah: Pertama, cara pandang terhadap bahasa harus jelas. Bahasa diajarkan untuk keterampilan apa dan tujuan apa. Kemudian, cara pandang akan bahasa tersebut dipergunakan untuk menyusun kurikulum, silabus, program pembelajaran, yang meliputi pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan tehnik pembelajaran. Kedua, seorang guru harus mengetahui tentang karakteristik anak, antara lain kecenderungan dan minat anak, gaya belajarnya, kompetensi yang dimiliki dan bagaimana cara ia memperformansi-kan kompetensi tersebut. Ketiga, seorang guru harus membedakan dua definisi penting dalam pembelajaran, yaitu bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar.[]



**NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING DALAM
PEMBELAJARAN MAHAROH KALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT INTERPRETATIF.**

Nur Ila Ifawati

A. Pendahuluan

Dalam kajian linguistik kita mengetahui bahwa bahasa dan berbahasa merupakan dua hal yang tidak sama. Bahasa adalah alat verbal yang dipakai seseorang untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Linguistik menjadikan bahasa sebagai obyek kajiannya, sedangkan Psikologi menjadikan berbahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa menjadi sarana penting dalam mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi melalui simbol bunyi. Dengan kata lain, menurut Alwasilah bahwa bahasa dapat menjadi sarana penting dalam berfilsafat. Adapun filsafat bahasa berkaitan dengan hakikat dan fungsi bahasa dan lain-lain.

Linguis berpendapat bahwa prinsip utama untuk menyampaikan materi bahasa adalah pengajaran tentang mendengar dan berbicara sebelum menulis. Prinsip ini bermula dari asumsi bahwa pengajaran terbaik untuk

bahasa harus sesuai dengan perkembangan bahasa manusia secara alami. Dalam pengajaran bahasa Arab, berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa, tujuan pengajarannya adalah siswa mampu berkomunikasi dan berbicara bahasa Arab.

Oleh karenanya, berbicara merupakan kemampuan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai pengajar bahasa sebaiknya peduli tentang keterampilan ini, tetapi realitanya banyak pengajar yang tidak mengetahui pentingnya pendekatan mengajar dalam proses belajar mengajar. Di antara mereka menggunakan pendekatan kurang relevan dengan kondisi para siswa dan esensi materi ajar, atau belum percaya kegunaan dan relevansinya. *Neuro Linguistic Programming* (NLP) atau pemrograman bahasa syaraf (otak) merupakan salah satu alternatif yang dianggap sebagai pendekatan pengajaran baru dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan menghilangkan rasa bosan ketika belajar bahasa Arab.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah yang coba dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai hakikat bahasa, asal-usul dan fungsinya, *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam perspektif filsafat bahasa dan aplikasi NLP dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* bahasa Arab.

B. Filsafat Bahasa

Filsafat adalah proses berpikir secara radikal keadaan suatu realitas. Dalam pandangan Alwasilah bahwa berpikir adalah berbahasa juga. Apa yang kita pikirkan



adalah realitas, dan realitas itu merupakan sesuatu yang disimbolkan lewat bahasa yang tidak sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tapi juga kaya dengan makna yang sifatnya non-empiris. Sehingga, bahasa menjadi sarana vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi melalui simbol bunyi. Filsafat bahasa dapat dibagi menjadi 2 kategori besar yaitu: **Pertama**, perhatian para filosof terhadap bahasa dalam menjelaskan berbagai objek filsafat. **Kedua** perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dari kajian filsafat seperti halnya filsafat hukum, filsafat seni, filsafat agama dsb. Filsafat bahasa berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti hakikat dan fungsi bahasa dan lain-lain. (Alwasilah, 2010: 14-15).

1. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa, oleh para pakar linguistik deskriptif biasanya didefinisikan sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dan fungsinya digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kita dapat memahami bahwa definisi bahasa tersebut menyatakan satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis.

Menurut Abdul Chaer, bahasa bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem; fonologi, sintaksis, dan leksikon. Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar

atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang sistem lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer, yaitu paduan antara penanda dan petanda pada dasarnya bersifat manasuka, sewenang-wenang (Budiman, 1999: 6).

Dengan kata lain, bahwa antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Ketika ada pertanyaan "mengapa orang yang biasa mengobati pasien di rumah sakit disebut (dokter)," maka tidak dapat dijelaskan. Suatu saat nanti bisa saja atau mungkin saja tidak lagi disebut (dokter), melainkan disebut dengan lambang bunyi lain, sebab bahasa itu disebut dinamis.

Dari sini kita memahami bahwa bagian pertama dari definisi di atas juga menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat maupun wacana memiliki makna tertentu, yang dapat saja berubah pada satu waktu tertentu. Atau, mungkin juga tidak berubah sama sekali. Adapun bagian tambahan dari definisi di atas menyiratkan fungsi bahasa dilihat dari segi sosial, yaitu bahwa bahasa itu adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Tentu konsep linguistik deskriptif tentang bahasa itu tidak lengkap, dikarenakan bahasa bukan hanya alat interaksi sosial, tapi juga memiliki fungsi dalam berbagai bidang lain. Oleh karena itu, bahasa dijadikan sebagai salah satu objek kajian dari sudut atau segi yang berbeda-beda, misalnya dari perspektif psikologi, antropologi, etnologi, neurologi, dan filologi (Chaer, 2003: 31).



2. Asal-Usul Bahasa

Keberadaan bahasa menunjukkan adanya asal-usul bahasa. Banyak teori telah dilontarkan para pakar mengenai asal-usul bahasa ini. Antara lain sebagai berikut:

Seorang filosof bangsa Perancis bernama F.B. Condillac berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit (Chaer, 2003: 31).

Sebelum adanya teori Condillac, ahli agama percaya bahwa bahasa itu berasal dari Tuhan. Kehadiran pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) telah dilengkapi dengan kepandaian berbahasa oleh Allah swt. (Wargadinata, 2005). Dalam Q.S al-Baqarah ayat 30-34 disebutkan:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya

kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." "Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Rahardjo dalam orasi ilmiahnya tentang Bahasa, Pemikiran dan Peradaban; Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik berpendapat bahwa dari ayat tersebut ada pelajaran sangat penting dari peristiwa bahasa pertama, yaitu penguasaan kosa kata serta kecakapan merangkai kata-kata secara bermakna, sejauh mengikuti logika terbatas atas wacana tersebut, dapat ditafsir sebagai ciri kualitatif non-fisik Adam dibanding makhluk lain (Rahardjo, 2006: 311)



Menurut ahli filsafat bangsa Jerman, bernama Von Schlegel bahwa asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Ada bahasa yang lahir dari onomatope, ada yang lahir dari kesadaran manusia, dan lainnya. Namun, yang terpenting, dari manapun asal bahasa, akal manusia yang membuatnya sempurna.

3. Fungsi-Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut seorang pakar sosiolinguistik, Wardhaugh (1972) adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainmen*.

Menurut Abdul Chaer, kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang

terakhir fungsi entertainen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer, 2003: 33).

Struktur Bahasa

Dalam linguistik generatif transformasi, stuktur disamakan dengan tata bahasa. Adapun tata bahasa merupakan "pengetahuan" penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, yang biasanya disebut dengan "kompetensi". Kompetensi ini berupa bertutur atau pemahaman akan tuturan, dengan kata lain kompetensi akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (performansi). Linguistik generatif transformasi dalam pelaksanaan bahasa menyodorkan adanya konsep struktur-dalam, التركيب العميق (*deep structure*) dan adanya struktur-luar, التركيب السطحي (*surface structure*).

a) Tata Bahasa

Dalam Sociolinguistik, dikotomi kompetensi dan performansi sangatlah penting. Kompetensi yang merupakan "pengetahuan" seseorang akan tata bahasanya, memungkinkan dia dapat melakukan performansi atau pelaksanaan bahasa berupa memahami kalimat-kalimat yang didengar (pelaksanaan reseptif) dan melahirkan kalimat-kalimat (pelaksanaan produktif) dari bahasanya.

Menurut pandangan linguistik generatif transformasi, bahwa seiring dengan proses pemerolehan bahasa, kompetensi itu "dinurunkan" oleh orang. Rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang jumlahnya terbatas itu



dinurunkan, digunakan untuk "membangkitkan" kalimat-kalimat dalam bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Meskipun jumlah rumus-rumus itu terbatas tetapi dapat digunakan untuk melahirkan kalimat-kalimat baru dalam jumlah yang tidak terbatas. Sehingga, setiap kalimat yang bisa dibangkitkan pasti bisa "dimasukkan" dalam salah satu rumus atau kaidah itu. Andaikata ada kalimat yang "aneh" atau tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu rumus yang ada, maka berarti tata bahasa itu secara empiris tidak memadai (Chaer, 2003: 34).

Ada tiga buah komponen dalam setiap tata bahasa suatu bahasa menurut teori generatif-transformasi, yaitu: komponen fonologi, komponen sintaksis, dan komponen semantik. Namun demikian, untuk dapat memahami ketiga komponen itu kita perlu memahami dulu konsep Struktur-Dalam dan Struktur-Luar (*Deep structure & Surface Structure*) التركيب العميق والتركيب السطحي .

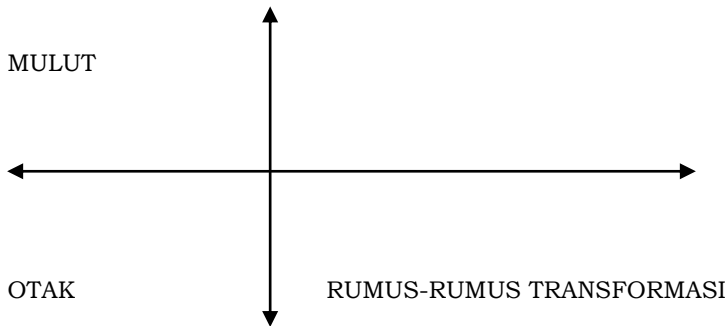
b). Struktur-Dalam dan Struktur-Luar (*Deep structure & Surface Structure*) التركيب العميق والتركيب السطحي

Sebagaimana kita ketahui dalam teori generatif-transformasi bahwa setiap kalimat yang kita lahirkan mempunyai dua struktur, yaitu struktur-dalam dan struktur-luar. Struktur-dalam adalah struktur kalimat yang masih berada di dalam otak penutur sebelum kalimat itu diucapkan, sifatnya abstrak. Sedangkan struktur-luar adalah struktur kalimat ketika sudah diucapkan, dengan kata lain kalimat tersebut sudah dapat kita dengar dan bersifat konkret. Menurut teori generatif-transformasi, di dalam

otak kita terdapat satu peringkat representasi yang abstrak untuk kalimat yang kita lahirkan. Representasi struktur-dalam yang abstrak ini dihubungkan oleh rumus-rumus transformasi dengan representasi struktur-luar, yaitu kalimat-kalimat yang kita dengar atau kita lahirkan.

STRUKTUR – LUAR (البناء السطحي)

(Representasi fonetik kalimat)



التحول من البناء العميق إلى البناء السطحي

STRUKTUR – DALAM (البناء العميق)

(Representasi dalam : Abstrak)

Untuk memahami bagan tersebut, kita perhatikan dua kalimat berikut :

- (1) Anak itu mudah diajar



(2) Anak itu senang diajar

Kalimat 1 dan 2 di atas memiliki struktur-luar yang sama.

Kalimat 1:

	Frase Nominal (FN)		Kalimat	
	Nominal (N)	Artikel (Art)	Frase Verbal (FV)	
	Anak	itu	Adjektiva (A)	Verbal (V)
			Mudah	diajar

Kalimat 2 :

	Frase Nominal (FN)		Kalimat	
	Nominal (N)	Artikel (Art)	Frase Verbal (FV)	
	Anak	itu	Adjektiva (A)	Verbal (V)
			senang	diajar

Dari diagram tersebut tampak bahwa struktur-luar kalimat (1) dan kalimat (2) adalah persis sama. Namun, kita sebagai penutur bahasa Indonesia dapat merasakan bahwa yang mengalami sesuatu sebagai akibat "Anak itu diajar" adalah dua pihak yang berlainan. Pada kalimat (1) yang mengalami sesuatu yang mudah adalah yang mengajar anak itu. Sedangkan pada kalimat (2) yang mengalami rasa senang adalah anak itu, bukan yang mengajar. Suatu tata bahasa yang memadai harus mampu memberi keterangan struktural mengapa kedua kalimat itu berbeda sebagaimana yang dirasakan oleh penutur asli bahasa itu. Maka dalam hal kalimat (1) dan kalimat (2), meskipun struktur-luarnya sama, tetapi struktur dalamnya jauh berbeda (Chaer, 2003: 34-36).

Dalam bahasa Arab ungkapan yang kita gunakan mungkin terdiri dari 2 kalimat atau lebih, misalnya :

"إنَّ الرجل الذي يجلس على رأس الطاولة هو أبي".

Kalimat di atas dapat kita ungkapkan dengan dua kalimat :

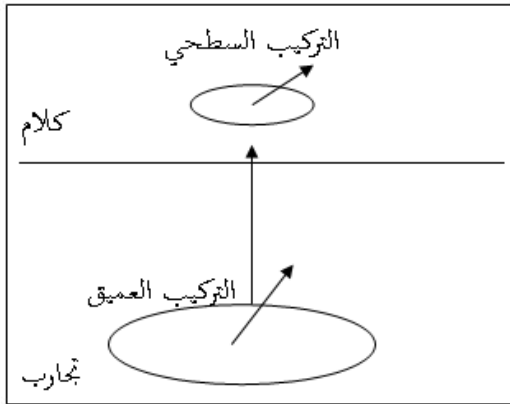
(١) "الرجل هو أبي" و (٢) "الرجل جالس على رأس الطاولة".

Dalam keadaan ini pembicara dapat merubah kalimat tanpa disadarinya, dua kalimat yang terpisah diungkapkan menjadi satu kalimat dengan menggunakan sebagian kaidah / rumus transformasi, dan mengganti kata الرجل yang kedua dengan isim maushul الذي ('Aaqil, 1995 : 155).

Ketika seseorang bertanya "apa makna bahagia ? berapa berat dan kuantitas bahagia ?" sesungguhnya "bahagia" adalah angan-angan. Ketika dikatakan "saya melihat bunga" maka informasi yang kita peroleh adalah 25 % tentang bunga. Akan tetapi ketika dikatakan "tujuan saya adalah bahagia", maka berapa persen informasi yang masuk ke dalam benak kita tentang hakikat "bahagia" yang kita inginkan ? sulit menjawab pertanyaan ini. Bahkan lebih sulit lagi ketika mengukur prosentase "saya menginginkan bahagia, dan menggambarannya dalam angan-angan". Karena tidak diragukan lagi bahwa "bahagia" memiliki pemahaman tersendiri dalam benak pikiran dan hati kita dari aspek *صورية , سمعية , حسية*, (visual, auditorik, kinestetik) atau



gabungan dari ketiganya. Apakah kata "bahagia" dapat mengungkapkan secara sempurna keadaan hati / jiwa kita ?, jawabannya adalah "tidak". Oleh karena itu "bahagia" dalam hati dan jiwa seseorang memiliki dua struktur, yaitu "التركيب العميق" *Deep structure* yang berada dalam jiwa / hati yang merasakan, dan "التركيب السطحي" *Surface Structure* yang berupa kata "bahagia" (At-Takrity, 2006:166).



Gambar: *Deep - Structure dan Surface Structure*

C. *Neuro Linguistic Programming* Dalam Perspektif Filsafat

1. Pengertian *Neuro Linguistic Programming* (NLP)

NLP adalah singkatan dari *Neuro Linguistic Programming*, yaitu *manual for the brain*, atau *the psychology of excellence*. Adapun pengertian setiap kata adalah sebagai berikut:

Neuro : Informasi yang tersimpan di sistem syaraf kita, yang bereaksi dalam satu atau lain cara terhadap setiap situasi (Beaver, 2008: xiii). *Neuro* terkait dengan sistem syaraf yang terhubung dengan indera-indera kita.

Linguistic : bahasa yang kita gunakan untuk mendemonstrasikan, pada tingkat bawah sadar yang mendalam, apa yang sedang terjadi dalam diri kita (Beaver, 2008: xiii). *Linguistic* adalah kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Maksud dari *Verbal* adalah berhubungan dengan pilihan-pilihan kata dan frase, yang mencerminkan dunia mentalitas kita. Sedangkan *Non verbal* berhubungan dengan "bahasa sunyi" yang menghasilkan cara berpikir dan *belief* (kepercayaan). Menurut Chomsky bahasa adalah cermin minda, dengan studi bahasa yang mendetail kita mungkin dapat mengungkap bagaimana minda manusia memproduksi dan mengolah bahasa (Alwasilah, 2010: 51).

Programming: agar dapat menghemat waktu dan upaya dalam mengecek setiap keping informasi yang kita terima, kita menjalankan program-program secara otomatis (Beaver, 2008: xiii). *Programming* adalah pola berpikir, perasaan dan tindakan kita. Cara memprogram perilaku dan kebiasaan keseharian supaya berubah dan diganti dengan perilaku dan kebiasaan yang lebih positif.

NLP memberlakukan objektivitas (cara pengandaian berpikir kita) menuju subjektivitas (cara kita benar-benar berpikir, karena kita adalah manusia, bukan sebuah robot). Nama *Neuro-Linguistic Programming* menggambarkan unsur-unsur dari kombinasi seni dan berbagai tehnik

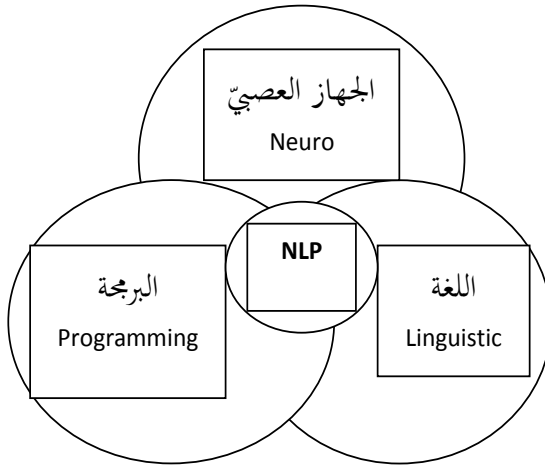


(Beaver, 2008: xiii). Dengan demikian, NLP adalah ilmu yang bermanfaat sebagai pembuka kunci rahasia dari cara kerja otak, sehingga orang yang mempelajari NLP dan mempraktikannya dalam kehidupan, dia bisa menjadi tuan atas pikirannya sendiri, serta memungkinkan secara cepat dapat melakukan perubahan nyata.

NLP pada intinya adalah seperangkat gagasan, keyakinan, teknik, dan filosofi positif. Artinya apabila satu orang bisa melakukan sesuatu maka semua orang juga bisa melakukannya. Dengan kata lain, ini adalah sebuah pernyataan tentang semangat bekerja dan pengaplikasian pekerjaan tersebut untuk diri sendiri. Namun, tetap dibutuhkan kontrol tentang apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita bertindak (Natalia & Dewi, 2008: 6).

Dr. Muhammad At-Takrity dalam kitabnya "*Aafaaq Bilaa Huduud*", (At-Takrity, 2006: 19) mengenai NLP beliau menyebutkan sebagai berikut :

البرمجة اللغوية العصبية هي المصطلح العربي المفتوح لما يطلق عليه باللغة الإنجليزية *Neuro - Linguistic Programming* أو NLP . والترجمة الحرفية لهذه العبارة هي (برمجة الأعصاب لغوية) ، أو البرمجة اللغوية للجهاز العصبي. كلمة *Neuro* تعني عصبي أي : متعلق بالجهاز العصبي ، و *Linguistic* تعني : لغوي أو متعلق باللغة ، و *Programming* تعني : برمجة. الجهاز العصبي هو الذي يتحكم في وظائف الجسم وأدائه وفعالياته، كالسلوك ، والتفكير ، والشعور. واللغة هي وسيلة التعامل مع الآخرين. أما البرمجة فهي : طريقة تشكيل صورة العالم الخارجي في ذهن الإنسان ، أي : برمجة دماغ الإنسان.



Gambar: Kombinasi antara *Neuro*, *Linguistic* dan *Programming*

2. Sejarah dan Asal Usul *Neuro Linguistic Programming* (NLP)

Di pertengahan tahun 70-an dua ilmuan Amerika yaitu Dr. John Grinder seorang profesor Linguistik dan Richard Bandler ilmuan Matematika, mereka meletakkan dasar-dasar NLP bagi pikiran. Grinder dan Bandler telah membangun aktivitas mereka dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ilmuan-ilmuan lain, di antaranya ilmuan linguistik terkenal Noam Chomsky, ilmuan Alfred Korzybsky, pemikir Inggris Gregory Bateson, pakar psikologi Dr. Milton Erickson dan Dr. Virginia Satir, serta



ilmuan Jerman Fritz Perls. Grinder dan Bandler mempublikasikan penemuannya pada tahun 1975 M dalam dua bagian bukunya yang berjudul *The Structure of Magic*. Langkah-langkah seni ini didesain secara besar pada tahun 80-an, pusat pelatihannya menyebar dan meluas di USA, di samping itu pusat-pusat pelatihannya juga di buka di Inggris dan sebagian negara Eropa lain. Saat ini hampir saja kita tidak menemui negara-negara dunia industri kecuali di sana ada sejumlah pusat-pusat dan lembaga untuk strategi baru ini; NLP (At-Takrity, 2006: 21).

Awal adanya NLP berangkat dari seorang Richard Bandler yang tertarik untuk memepelajari ilmu Psikologi. Waktunya banyak diisi dengan aktivitas terkait ilmu komputer dan fisika. Sahabat-sahabatnya seperti Milton Ericson, Virginia Satir, Frits Perls adalah dari keluarga terapi terkenal, dan ini yang membuat Bandler termotivasi mempelajari Psikologi. Karena dari orang-orang tersebut Bandler mendapati kebiasaan-kebiasaan tingkah laku dengan prestasi unggul dan luar biasa. Bandler pun berusaha mengkaji pola-pola tingkah laku yang telah dibuat para ahli terapi tersebut, meniru tehnik dan strategi-strategi tingkah laku pribadi, selanjutnya dia mencoba membuat modelnya dan mengeksperimenkan kepada orang lain. Apa yang terjadi ? hasilnya sungguh memuaskan.

Berdasar kajian dan eksperimennya itu kemudian Bandler bertemu dengan seorang ilmuwan linguistik bernama Prof. Dr. John Grinder yang bergelar Ph.D linguistik spesialis **teori-teori linguistik Noam Chomsky**. Kemampuan Grinder semakin terasah pada tahun 1960-an setelah dia ikut serta dalam pasukan keamanan Amerika di Eropa saat

adanya peperangan. Grinder sangat ahli dalam berasimilasi dengan bahasa-bahasa, menelaah aksen-aksen, dan membuat model perilaku budaya penutur bahasa tertentu dengan cepat dan tepat. Dari sini, penelitian Grinder difokuskan pada setiap pemikiran, dia membuat "tata bahasa tersembunyi".

Karena minat yang sama antara Bandler dan Grinder, mereka berusaha mensinergikan beberapa bidang ilmu yang digeluti; komputerisasi, linguistik, dan kemampuan mereka dalam membuat model perilaku non verbal bahasa, dan membuat "bahasa perubahan" yang baru. Sehingga, penelitian mereka pun semakin fokus pada studi "membentuk manusia-manusia unggul dan berprestasi". Setelah melakukan kajian dan studi mendalam terhadap pemikiran 3 tokoh terkenal, yaitu: seorang ahli terapi bernama Virginia Satir, yang sukses menyelamatkan kehidupan rumah tangga yang berada di ambang perceraian. Kemudian Gregory Bateson dari Inggris, seorang filosof dan ahli antropologi yang menggagas "berpikir semantik", adanya proses beruntun antara pikiran sadar العقل الظاهر (*the conscious mind*) dan pikiran bawah sadar العقل الباطن (اللاشعور) (*The unconscious mind*) dalam membuat keputusan. Dan, terakhir yaitu seorang pendiri masyarakat hipnose untuk kesehatan di Amerika yang bernama Dr. Milton Erickson.

Menurut Diana Beaver, NLP bermula di awal 1970-an sebagai suatu kerlap-kerlip di mata seorang pakar Matematika dan ahli komputer yang bernama Richard Bandler yang tertarik dengan terapi. Saat itu dia adalah



mahasiswa di Universitas California (UC) di Santa Cruz, dia bergabung dengan John Grinder, Profesor Linguistik di UC, dan keduanya bekerja bersama untuk memetakan NLP (Beaver, 2008: xiii).

3. Manfaat *Neuro Linguistic Programming (NLP)*

Bagi mahasiswa dan pelajar, *Neuro Linguistic Programming (NLP)* dapat membantu teknik belajar yang lebih unggul, metode mengingat yang lebih baik, menambah kepercayaan diri saat ujian, dan meningkatkan pergaulan. Dengan mengaplikasikan NLP dalam pembelajaran seseorang dapat memperoleh manfaat sebagai berikut (Natalia & Dewi, 2008: 3) :

- 1) Menciptakan perubahan positif pada setiap orang
- 2) Membantu orang untuk merubah tingkah lakunya
- 3) Komunikasi positif
- 4) Memfasilitasi pembelajaran
- 5) Mengubah kehidupan seseorang
- 6) Membantu orang untuk keluar dari pengalaman masa lalu yang buruk,
- 7) Mendorong orang untuk mengoptimalkan potensinya
- 8) Membantu orang untuk mengatur tingkah lakunya.

Perubahan yang diinginkan dapat dilakukan dengan cara mempengaruhi melalui bahasa sugestif. Merujuk pada prinsip dasar dari NLP yaitu : Kita tidak dapat mengubah tingkah laku seseorang sebelum mengubah apa yang ada dalam diri kita.

4. *Neuro Linguistic Programming* dalam Perspektif Filsafat

Posisi *neuro-linguistic Programming* (NLP) dalam ilmu bahasa sejajar dengan Sosio-Linguistik, Psiko-Linguistik yang berada di wilayah kajian linguistik terapan. Berangkat dari teori Noam Chomsky tentang *deep structure* dan *surface structure*, NLP ini merujuk pada madzhab berikut :

- 1) **Filsafat Interpretatif.** Menurut paradigma interpretatif bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk memberi makna apa yang dilakukan. Apabila ditinjau dari prinsip dasar yang dikembangkan oleh Interpretatif, ada tiga prinsip dasar dalam membaca fenomena (Soetriono, 2007: 31), yaitu:
 - a. Individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya.
 - b. Makna diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain.



- c. Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar tersebut, interpretif menawarkan metodologi yang lebih menekankan pada pemahaman makna dengan melakukan empati terhadap sesuatu aktivitas dan menempatkan sesuatu aktivitas yang ada dalam masyarakat (Soetriono, 2007: 32).

Dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* Bahasa Arab dengan menggunakan NLP, interpretivisme menekankan pada gejala-gejala yang ada untuk dibongkar maknanya. Misalnya segala perilaku dan perubahan positif yang terjadi pada siswa dapat kita bongkar maknanya dari perubahan tersebut.

- 2) **Teori Kritis.** Dengan adanya teori kritik, para ilmuwan dan peneliti diharapkan tidak hanya menerima ilmu pengetahuan begitu saja tetapi lebih dapat memacu perkembangan ilmu pengetahuan, seperti halnya menerima paradigma positivisme untuk membuktikan kesahihan ilmu pengetahuan, bahkan menentang kondisi yang sudah ada (Soetriono, 2007: 34-35).

Dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* Bahasa Arab dengan menggunakan NLP, teori kritis mencoba mencari umpan balik dari kesalahan yang ada seperti yang disebutkan dalam *the pillars of NLP ; Feedback*, لا يوجد فشل ، بل نتائج (There is no such thing as failure, there is only feedback).

- 3) **Post Modernisme.** Penganut madzhab ini enggan menerima ide-ide keuniversalan. Dalam teori ini tidak mudah menyimpulkan. Dan, yang janggal dari *Post Modernisme* adalah menolak keuniversalan, tidak ada yang absolut, bersifat relative. *Post-modernisme* tidak memperbandingkan satu sama lain, karena masing-masing dianggap baik menurut dirinya. Kembali pada apa yang dimiliki masing-masing “history”; “his-story”. Atas dasar pemikiran relativisme yang mereka yakini, manusia postmodernis berusaha meyakinkan bahwa tidak ada tolok ukur sejati dalam penentuan obyektifitas dan hakekat kebenaran.

Dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* Bahasa Arab dengan menggunakan NLP, menurut perspektif *post-modernisme* manusia adalah eksistensi sempurna, maka ia dianggap tolok ukur dan kutub semua eksistensi dan sebagai *micro-cosmos*. Dari sinilah muncul pemikiran *Humanisme*. Dan kita dapat menyaksikan bukti-bukti jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, juga berbudaya, makhluk pedagogik juga sebagai khalifah Allah di muka bumi (Baharuddin & Makin, 2007: 25). Teori *humanistic* adalah memanusiakan manusia, supaya manusia menjadi lebih human. Teori ini bertujuan untuk mempertinggi harkat manusia yang merupakan dasar filosofi, dasar teori, dan dasar pengembangan program pendidikan. Psikologi *humanistic* memahami tingkah laku dari sudut pandang pelakunya. Yang mana belajar dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan dari pengalaman belajar.



Adapun prinsip-prinsip belajar *humanistic* menurut Carl R. Rogers, yaitu: (1) keinginan untuk belajar. (2) belajar secara signifikan. (3) belajar tanpa ancaman. (4) belajar atas inisiatif sendiri. (5) belajar dan berubah. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan NLP sangat menghargai para murid, bahkan hubungan antara guru dengan murid diposisikan seperti hubungan sahabat yang akrab dan penuh kasih sayang. Aspek human sangat tampak dalam pendekatan ini sebagaimana yang terdapat dalam prinsip-prinsipnya yang disebut dengan الافتراضات المسبقة *Presuppositions*.

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Mashurimas. blogspot.com, 2011) :

Confluent Education, Pembelajaran yang memadukan antara pengalaman efektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Ada beberapa kriteria *Confluent Education*, yaitu: (1) Kemudahan belajar tersedia. (2) Manusiawi, penuh kasih sayang, hormat, terbuka dan hangat. (3) Mendiagnosis peristiwa belajar (4) Pengajaran individual. (5) Penilaian secara individual (6) Mencari kesempatan untuk menumbuhkan profesionalisme. (7) Persepsi guru tentang dirinya (8) Asumsi tentang siswa dan proses belajar.

Open Education, proses pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak bebas di sekitar ruangan dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri.

Cooperative Learning, Belajar secara kooperatif yang memiliki tiga karakteristik: (1) Siswa bekerja dalam tim belajar yang kecil. (2) Siswa didorong untuk saling membantu. (3) Siswa diberi imbalan atas prestasi kelompok.

The Pillars of NLP

Dalam NLP kita perlu memperhatikan beberapa hal yang sangat pokok yaitu: Diri sendiri, *Presupposition*, *Rapport*, *Outcome*, *Feedback*, *Flexibility*. Adapun prinsip dasar NLP yang digunakan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan tehnik-tehnik NLP yaitu :

1. *The Map is NOT the Territory* الخارطة ليست هي الواقع
2. *Mind and Body are One* العقل والجسم هما منظومة واحدة
3. *Experience has a Structure* للخبرة الإنسانية هيكل وبناء

Di luar sana ada dunia yang sesungguhnya. Apa yang terlintas dalam pikiran dan permainan sinema di pikiran, hanyalah sebuah "peta" yang bukan sesungguhnya. Gambaran dunia di benak seseorang bukanlah dunia itu sendiri. Peta dunia yang ada di benak kita terbentuk dari informasi-informasi yang masuk ke dalam benak pikiran melalui panca indera, bahasa yang kita dengar dan baca, nilai-nilai, keyakinan yang menginternalisasi dalam diri kita. Semua informasi dan data-data ini kadang benar, kadang juga salah. Akan tetapi peta ini telah membatasi tindakan, pikiran, perasaan, emosi, dan prestasi kita. Peta ini berbeda



antara satu orang dengan orang lain. Tetapi dia tidak mampu menggambarkan dunia. Dengan kata lain, setiap orang menggambarkan dunia itu dengan cara masing-masing. Seseorang tidak bisa merubah dunia kecuali setelah merubah peta yang ada dalam benak pikirannya. Berdasarkan prinsip ini seseorang bisa merubah dunia dengan cara merubah peta atau apa yang ada dalam pikirannya. Allah swt berfirman:

" إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ "

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (q.s. ar-Ra'du: 11)

.Bila pikiran, perasaan, dan emosi manusia berubah maka yang lainnya pun ikut berubah. Jika seseorang berpikir tentang sesuatu yang menyenangkan maka akan berpengaruh pada raut wajah dan gerak-geriknya. Demikian juga sebaliknya jika berpikir tentang kesedihan maka akan berpengaruh juga terhadap wajah, mata, cara bicara dan gerak-geriknya.

Pengalaman seseorang yang terkait pikiran, memori, angan-angan, semuanya itu memiliki struktur. Jika struktur ini berubah, maka pengalaman seseorang dan responnya pun secara spontan akan berubah.

Menurut At-Takrity (2006: 25-26), dari dua prinsip (nomor 1 dan 2) tersebut dapat menghasilkan prinsip-

الافتراضات المسبقة disebut dengan prinsip lain yang disebut dengan *Presuppositions*, dan yang terpenting antara lain sbb:

- إذا كنتَ تفعل دائماً ما اعتدتَ على فعله ، فإنَّك تحصل دائماً على ما اعتدتَ الحصول عليه *(All actions have a purpose)*.
- لا يوجد فشل ، بل نتائج *(There is no such thing as failure, there is only feedback)*
- الخيار أفضل من اللأختيار *(Having a choice is better than not having a choice)*
- أنت لست سلوكك *(People are much more than behavior)*.
- إذا لم تحصل على نتيجة مما تفعله، فافعل شيئاً آخر *(If what you are doing is not working, do something different)*
- إنَّ معنى خطابك هو الاستجابة التي تحصل عليها من المخاطب *(The meaning of the communication is not simply what you intend, but also the response you get)*.
- لكل سلوك قصد إيجابي *(Every behavior has a positive intention)*.
- في كلِّ وقت يختار الإنسان أفضل الخيارات المتاحة له *(People make the best choice they can at the time)*
- يمتلك كل إنسان الموارد التي يحتاجها *(We already have all the resources we need, or we can create them. There are no*



unresourceful people, only unresourceful states of mind
).

- يستجيب الإنسان لخارطة الواقع التي في ذهنه، وليس للواقع نفسه
(*People respond to their experience, not to reality itself*)

- إذا كان شيء ممكناً في هذا العالم فإنه ممكن لي
(*'Possible in the world' or 'possible for me' is only a matter of how*)

- أكثر الأجزاء مرونة، في نظام ما، يتحكم بالنظام (قانون أشبي).

- العقل والجسم هما منظومة واحدة
(*Mind and Body are One System and Affect each Other*).

- الخارطة ليست هي الواقع (*The Map is NOT the Territory*)

- العقل الظاهر يوازن العقل الباطن (اللاشعور)
(*The unconscious mind balances the conscious; it is not malicious*)

- دور الحواس في تشكل الحالة الذهنية
(*We process all information through our senses*)

D. Aplikasi *Neuro Linguistic Programming* dalam Pembelajaran *Maharoh Kalam Bahasa Arab*

المادة : اللغة العربية (مهارة الكلام)

الموضوع : لُغْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنُحْكَلِيكُ

الزمن : 2 x ٥٥ دقيقة

المستوى : المتوسط

الفصل : الثاني

المدخل : البرمجة اللغوية العصبية NLP

الوسائل : الموسيقي لتوازن المخ الأيمن والأيسر، السبورة، الطباشير، جبل من المطاط، قطعة القرמיד، بطاقات كلمات الإيجابية.

المادة المستخدمة : *تصميم المواد الدراسية، فصل ب، تحت إشراف د. نصر الدين جوهر.*

الهدف العام في التعليم

القدرة على التعبير الشفهي عما في مضمون نص الحوار تحت الموضوع "لُغْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنُحْكَلِيكُ"

الأهداف السلوكية / الإجرائية

بعد انتهاء عملية التعلم والتعليم يُرجى أن يكون الطالب يستطيع:



١- أن يتكلّم عن الموضوع "لُعْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنِحْكَلِيكُ" بالطلاقة والنطق السليم.

٢- أن يستخدم المفردات الجديدة في الحوار ويفهم معانيها في البنية العميقة والسطحية.

٣- أن يُجيب الأسئلة والتدريبات عن المادّة شفهيًا.

٤- أن يفهم ما تضمنه الحوار "لُعْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنِحْكَلِيكُ" فهما جيّدًا.

٥- أن يفهم التراكيب أو القواعد وظيفيًا و مثالياً من البنية العميقة إلى البنية السطحية.

٦- أن يمثل الأدوار كما في نصّ الحوار.

قامت المدرسة بالتدريس لتجربة البرمجة اللغوية العصبية NLP لمدة حصتين و

لكل حصة ٥٥ دقيقة، بالخطوات التالية :

خطوات إجراءات التعليم باستخدام البرمجة اللغوية العصبية

الوقت	المادّة والأنشطة	الرقم
١٥ دقيقة	<p>مرحلة التمهيد والمقدّمة</p> <p>١- إلقاء السلام والدعاء جماعة بالخشوع قبل بداية الدّرس " رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي " وهذا يكون إيمانياً للمخ الأيمن (العقل الباطن)، ومع ذلك أنّ هذا الدعاء يتكون من الحروف الجهرية الكثيرة الّتي تؤثر في القوة وقدرة خليّة المخ.</p> <p>٢- بيان المدرسة عن المبادئ والافتراضات المسبقة</p>	١-

	<p><i>Presuppositions</i> من البرمجة اللغوية العصبية.</p> <p>٣- الإدراك بالترابط (Appersepsi) الذي يوجّه و يركّز الطالبات إلى موضوع المادة.</p> <p>٤- أن تخبر المدرسة إلى الطالبات الموضوع الذي ستبحثه وتبين أهداف التدريس التي ترتبط بالحصيلة أو المآل والنتيجة النهائية المرادة <i>Outcome</i> .</p>	
<p>٩٠ دقيقة</p>	<p>٢- مرحلة عرض المادة ، تقسم إلى ثلاثة أجزاء وهي:</p> <p><u>الجزء الأول (٥ دقائق)</u></p> <p>١- تقسم المدرسة الطالبات مجموعات تناسب بنص الحوار. ثم تعطي الاسم والدور الجديد كما في الحوار. وتصوّرت الطالبة ما تدوره في ذهنها (<i>Visualisasi</i>) للإعداد.</p> <p>٢- تجلس الطالبات على كراسيهنّ التي صمّمت بجلسة دائرة.</p> <p><u>الجزء الثاني (٧٠ دقيقة)</u></p> <p>١- تقرأ المدرسة نصّ الحوار " لُعْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْشُكَ لِيكَ " وجميع الطالبات يستمعنها ثم يُرَدِّدْنَ قراءة النصّ أو الألفاظ التي قد قرأتها جهرية بنطق سليم. وترجمته باللغة الإندونيسية للطالبات.</p> <p>٢- تعرّض المدرسة المفردات الجديدة ثم تنطقها سليما مرّة أو مرّتين</p>	<p>-٢</p>



قبل كتابتها على السبورة وأما الطالبات فيقلدن نُطْقَهَا.

٣- المناقشة أي نقاط نصّ " لُعْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنُحَكْلِيكُ " في التراكيب
والمفردات وعلى أسئلة وأجوبة محددة بأسلوب البنية العميقة
والبنية السطحية *deep structure and surface*
structure وتركز الحواس الخمس إلى الثلاث المسيطر
(Visual, Auditorik, Kinestetik) : VAK
: الصورية، والسمعية، والحسية).

تطبيق VAK للمفردات

الصورية (Visual) : كلمة " حَبْلٌ، عَيْنُحَكْلِيكُ، غَيْشُشُو،
الْقَفْزَةُ، الْمَطَّاطُ، قِطْعَةُ قَوْمِيدِ، الْمِيدَانِ ". الحسية
(Kinestetik) : كلمة " حَمَلْتُ، تَبَادَلْتُ، مَسَكَ الْحَبْلُ ".
السمعية (Auditorik) : كلمة " صَوْتُ عَالٍ، صوت قفزة
الحبل من المطاط، وغيرها.

تطبيق VAK للتراكيب

استخدام الأعداد المناسبة للمذكر والمؤنث من البنية العميقة
deep structure إلى البنية السطحية *surface*
structure " واحد - عشرة. واحدة - عشر، واستعمالها
في الكلمات.

٤- استعمال كلام اللغة العربية، ومع ذلك تكون أسئلة الطالبات

<p>وتعليقاتهنّ على ما يستطعن حتّى تشعر الطالبة بأنّها قادرة على التعامل بما في تلك اللحظة.</p> <p>٥- تقوم المدرّسة بالأسئلة شفهيًا لتعميق فهم نصّ الحوار ولتثبيت مهارة الكلام.</p> <p>٦- تمثيل الأدوار كما في نصّ الحوار. هذا النشاط لتطبيق الافتراضات "العقل والجسم هما منظومة واحدة (<i>Mind and Body are One System and Affect each Other</i>). ومع ذلك أنّ تمثيل الأدوار لإرتفاع فعّالية دور المخ الأيسر وقدرته في اللغة لأنّ لعبة "عنجليك" تتحرك الرِجل اليمنى (أعضاء الجسم المتخالفة بالمخ الأيسر). وكذلك تمثيل الأدوار " لعبة القفزة من الجبل" فهي لموازنة بين المخين. (انظر الصورة في الملحق)</p> <p>٧- يحسب العدد جماعةً من ١-١٠ و عكسه من ١٠-١ ، هذه الطريقة لموازنة بين المخ الأيمن والأيسر ويؤثّر في طلاقة الكلام، فهم المفردات، و التراكيب النحوية عن فرق العدد بين المؤنث والمذكر.</p> <p>الث (١٥ دقيقة)</p> <p>الروحية أو الموسيقية .</p> <p>(١) تستمع المدرّسة إلى الموسيقي من آلة التسجيل بإيقاع ألفا</p>	
--	--



	<p style="text-align: center;">“Alpha Rhythm”</p> <p>(تغلق الطالبات كتبهنّ ويستمعن إلى المدرّسة التي تقرأ نصّ الحوار مرّة أخرى عن "لُغْبَةُ الْفُقْرَةِ وَعَيْنُجَكَلِيكَ".</p> <p>(٣ تغلق الطالبات أعينهنّ ويتأمّلن المادّة ومع ذلك يستمعن الموسيقي من آلة التسجيل بإيقاع ألفا "Alpha Rhythm".</p> <p>(٤ في حالة الاسترخاء تكرّر المدرّسة الكلمات الإيجابية "ابتدأت التكلّم باللغة العربيّة" (Saya mulai bisa berbicara bahasa Arab للتأكيد Affirmation.</p>	
<p>دقائق</p>	<p style="text-align: center;">مرحلة الخاتمة</p> <p>(١ تختم عملية التعليم بالدعاء جماعة وخشوعاً " رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي "، وهذا يكون إيجابياً للمخ الأيمن، ومع ذلك أنّ هذا الدعاء يتكون من الحروف الجهريّة الكثيرة الّتي تؤثر في القوّة وقدرة خلية المخ.</p> <p>(٢ إلقاء السلام.</p> <p>(٣ تغادر الطالبات غرفة الدراسة.</p>	<p style="text-align: center;">-٣</p>

الإجراءات في خلال عملية التعليم

أ- الألفة أو الوثام (*Rapport*). وتحقيق بعض مستويات الألفة في عملية التعليم، كما يلي:

(١) مستوى التعبيرات: تنظّم المدرسة طريقة الجلوس، وحركة اليدين، والعينين، واللباس، وتعبيرات الوجه والجسم، والتنفس.

(٢) المستوى السمعي: تنظّم المدرسة ارتفاع الصوت وانخفاضه، ونغمته، ودرجته، وسرعته.

(٣) المستوى اللغوي: نوع الكلمات المستخدمة.

- انسجام الكلمات المستخدمة بين الطالبات والمدرسة.

- تشجع المدرسة الطالبات بالكلمات الإيجابية لكي يعرف العقل الباطن (اللاشعور): " ثابت أن تتكلم اللغة العربية!" (*Pertahankan tetap berbicara bahasa Arab!*) . ولا تستخدم بالكلمات المنفية "لا!"، مثل: لا تسكُثْ! ، لأنّ العقل الباطن لا يعرفها كثيراً.

- تشجعهنّ المدرسة باستخدام كلمات "الفعل المضارع (في الحاضر)"، وبكلمة فاعل " أنا " (*Saya*): "الآن لا يَدُّ لي أن أتكلّم اللغة العربية" (*Sekarang saya harus berbicara bahasa Arab*) . ولا تستخدم بالكلمات المستقبلية "غداً أو بعد غد" مثل: "غداً أنا سأتكلّم اللغة العربية"، ولا تستخدم أيضاً بالكلمات المخاطبة أو الغائبة "أنتِ، أنتم، هم... إلخ"، لأنّ العقل الباطن لا يعرفها كثيراً.



وتُنطق هذه الكلمات تَكَرَّاراً بِاللُّغَةِ الإِنْدُونِيسِيَّةِ لِأَنَّ الطَّالِبَاتِ مِنْ

الإِنْدُونِيسِيَّيْنَ فَيَعْرِفْنَ بِهَا الْمَخَّ وَيَفْهَمْنَ الْعَقْلَ الْبَاطِنَ التَّوَصِيَّاتِ الْمُرَادَةَ وَتَكُونُ تَعْوِيداً *Habit*.

- تَشَجَّعَهُنَّ الْمَدْرَسَةُ بِاسْتِخْدَامِ الْكَلِمَةِ وَالِافْتِرَاضَاتِ الْمَسْبِقَةِ لِلتَّنْمِيَةِ "ابْتَدَأْ" "ابْتَدَأْتُ التَّكَلَّمَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ" (Saya mulai mampu berbicara bahasa Arab)، لِأَنَّ الْعَقْلَ

الْبَاطِنَ (اللاشعور) سَيَعْرِفُ أَنَّ الشَّيْءَ يَنْمُو أَوْ يَزِيدُ.

- تَسْتَعْمِدُ الْمَدْرَسَةُ الْأَسْئَلَةَ الْقَوِيَّةَ (Power Questions) "هَلْ نَسْتَطِيعُ أَنْ نَبْدَأَ التَّكَلَّمَ الْعَرَبِيَّ

الْآنَ ؟ (Apakah kita dapat mulai berbicara bahasa Arab ؟

sekarang?)، هَذِهِ التَّوَصِيَّاتُ تَكُونُ الْإِيْحَاءَ النَّفْسِيَّ وَتُوَدِّيْ إِلَى تَكَلَّمَ الطَّالِبَاتِ بِغَيْرِ

إِجْبَارٍ.

(٤) مَسْتَوَى الْمَعْتَقَدَاتِ وَالْقِيَمِ:

- تَشَجَّعَهُنَّ الْمَدْرَسَةُ بِالْكَلِمَاتِ "تَعَلَّمُوا اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا لُغَةُ الْقُرْآنِ"، "تَعَلَّمُوا اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا

سَهْلَةٌ".

- تَغْيِيرَ الْمَعْتَقَدَاتِ مِنَ الْفَشْلِ إِلَى النِّجَاحِ (Belief Change). وَبِنَاءِ الْمَعْتَقَدَاتِ (Belief

System) بِطَرِيقَةِ الشُّكْرِ وَالتَّصَوُّرِ فِي الْعَقْلِ الْبَاطِنِ (اللاشعور) "كَأَنَّنا نَاجِحُونَ أَوْ قَادِرُونَ

فِي كَلَامِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ".

ب- المرونة (Flexibility) : تَقَارَنُ الْمَدْرَسَةُ بَيْنَ الْحَالَةِ الرَّاهِنَةِ وَالْحَالَةِ الْمَطْلُوبَةِ لِمَعْرِفَةِ

الْوَسَائِلِ، وَالسَّبِيلِ، وَالْقَابِلِيَّاتِ / الْمَوَارِدِ، تَعْنِي : إِيجَادَ خِيَارَاتٍ جَدِيدَةٍ، أَيِ الْاِسْتِعْدَادِ

لِلتَّغْيِيرِ.

ج- التغذية الراجعة (*Feedback*) أي اهتمام النتيجة التي تريدها المدرسة حتى تعرف ماذا ستفعل بعدها.

لتطبيق الافتراضات المسبقة "العقل الباطن (اللاشعور) يوازن العقل الظاهر (*The unconscious mind balances the conscious; it is not malicious*) " تجري العملية التعليمية كما تلي: تستخدم المدرسة اللغة الإيجابية والكلمات الحية بالتنغيمات والإيماءات الجيدة، وبطريقة المعالجة (علاج نفسي) *Therapy* حتى تؤثر في العقل الباطن (اللاشعور)، وتشجع الطالبات بالتوصيات إخلاصا وسرورا. إذا تجد المدرسة الخطأ والنسيان من الطالبات فهي تصححه بأسلوب إيجابي وتذكره بالإرساء *Anchoring* مثل تمسك كتفهن كالأطفال أو الصاحب القريب، وهذا الأسلوب يفيد للألفة *Rapport* والمرسة الحسنة.

E. Penutup

Bahasa adalah "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri". Di dalam pelaksanaan bahasa, linguistik generatif transformasi menyodorkan adanya konsep struktur-dalam (*deep structure*) dan adanya struktur-luar (*surface structure*).

Neuro : Informasi yang tersimpan di sistem syaraf kita, yang bereaksi dalam satu atau lain cara terhadap setiap situasi. **Neuro** terkait dengan sistem syaraf yang terhubung dengan indera-indera kita. **Linguistic** : bahasa yang kita gunakan untuk mendemonstrasikan, pada tingkat bawah sadar yang mendalam, apa yang sedang terjadi dalam diri



kita. **Programming**: agar dapat menghemat waktu dan upaya dalam mengecek setiap keping informasi yang kita terima, kita menjalankan program-program secara otomatis. NLP pada intinya adalah seperangkat gagasan, keyakinan, teknik, dan filosofi positif. Dengan NLP seseorang dimungkinkan dapat melakukan perubahan nyata secara cepat.

Posisi *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam ilmu bahasa sejajar dengan sosio-linguistik, psiko-linguistik yang berada di wilayah kajian linguistik terapan. Berangkat dari teori Noam Chomsky tentang *deep structure* dan *surface structure*, NLP ini merujuk pada madzhab : **Filsafat interpretatif, Teori Kritis, Post Modernisme**.

Dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* Bahasa Arab dengan menggunakan NLP, **Interpretivisme** menekankan pada gejala-gejala yang ada untuk dibongkar maknanya. Misalnya segala perilaku dan perubahan positif yang terjadi pada siswa dapat kita bongkar maknanya dari perubahan tersebut.

Dalam pembelajaran *Maharoh Kalam* Bahasa Arab dengan menggunakan NLP, **Teori Kritis** mencoba mencari umpan balik (*Feedback*) dari kesalahan yang ada, seperti disebutkan dalam *the pillars of NLP* :

" لا يوجد فشل ، بل نتائج " (*There is no such thing as failure, there is only feedback*)"

Dari perspektif **Post-Modernisme** yang mengatakan bahwa manusia adalah eksistensi sempurna, maka ia

dianggap tolok ukur dan kutub semua eksistensi dan sebagai *micro-cosmos*, sehingga muncul pemikiran *Humanisme*. Pembelajaran dengan pendekatan NLP sangat menghargai para murid, bahkan hubungan antara guru dengan murid diposisikan seperti hubungan sahabat yang akrab dan penuh kasih sayang. Aspek human sangat tampak dalam pendekatan ini sebagaimana yang terdapat dalam prinsip-prinsipnya yang disebut dengan الافتراضات المسبقة (*Presuppositions*).[]



Contoh: Materi Maharah Kalam

(Sumber : تصميم المواد الدراسية، فصل ب، تحت إشراف د. نصر الدين جوهر :)

لُعْبَةُ الْقَفْزَةِ وَعَيْنُجَكَلِيكُ

المفردة الجديدة:

حَبْلٌ ، مَشْكٌ ، صَوْتٌ ، عَالٌ ، نَحْسَبُ ، نَتَبَادَلُ ، عَيْنُجَكَلِيكُ ، غَيْثُشُوْ ، الْقَفْزَةُ ،
 الْمَطَّاطُ ، قِطْعَةُ قَرْمِيدٍ ، لَوْ سَمَحْتِ ، مِنْ فَضْلِكَ .

نصّ الحوار:

هذا الحوار بين أربع بنات : أُرَيْبِي ، دَافِيْنَا ، إِيكَا ، وَ فِطْرِيَا .

أُرَيْبِي : مَاذَا حَمَلْتِ يَا دَافِيْنَا ؟

دَافِيْنَا : هَذَا حَبْلٌ مِّنَ الْمَطَّاطِ .

إِيكَا : مَاذَا لَوْ لَعَيْنَا الْقَفْزَةَ بِذَلِكَ الْحَبْلِ ؟

فِطْرِيَا وَ دَافِيْنَا : يَا لَهَا مِنْ فِكْرَةٍ حَيِّدَةٍ...!

أُرَيْبِي : هَيَّا نَذْهَبِ إِلَى الْمَيْدَانِ .

فَطْرِيَاً : حَسَنًا، وَالآن نَحْنُ نَتَبَادَلُ فِي مَسْنِكِ الْحُبْلِ.

أَرِيْنِي وَ دَافِيْتَا أُنْتُمَا تُمَسْكَاَنِ الْحُبْلَ، وَنَحْنُ نَحْسَبُ قَفْرَتَنَا بِصَوْتِ عَالٍ....

دَافِيْتَا : أَحْسَنْتِ ! نَبْدَأُ الْآنَ مُبَاشَرَةً !

إِيْكَأ : أَنَا فِي الْبِدَايَةِ... وَاحِدَ، اثنانِ، ثَلَاثَةَ...

فَطْرِيَاً : يَا إِيْكَأ ائْتَهَيْتِ... وَالآن دَوْرِي: وَاحِدَ، اثنانِ، ثَلَاثَةَ، أَرْبَعَةَ، خَمْسَةَ...

(وَبَعْدَ ائْتِهَاءِ لُغْبَةِ الْقَفْرَةِ تُوَاصِلُ الْبَنَاتُ إِلَى لُغْبَةِ عَيْنِحَكْلِيْكَ)

أَرِيْنِي : أَنَا الْآنَ أُرِيدُ لُغْبَةَ عَيْنِحَكْلِيْكَ ؟

دَافِيْتَا : أَنَا أُوَافِقُ، مَاذَا نَسْتَعْمَلُ لِيَكُونُ غَيْشُشُو ؟

إِيْكَأ : قِطْعَةُ قَرْمِيدٍ.

فَطْرِيَاً : أَيْنَ بَجْدَهَا ؟

إِيْكَأ : سَأَخْذُهَا فِي فِنَاءِ الْمَدْرَسَةِ.

أَرِيْنِي : يَا إِيْكَأ، لَوْ سَمَحْتِ خُدْيَ مِنْ قِطْعَاتِ الْقَرْمِيدِ الْأَرْبَعِ مِنْ فَضْلِكَ !.

إِيْكَأ : طَيِّبٌ.



الأسئلة الاستيعابية

أجب عن الأسئلة التالية وفقا للنص !

- ١- ماذا حملتِ ذافيتنا؟
- ٢- ماذا عبرت إيكاً لصدقاتها؟
- ٣- أين دعت أرنبي صديقاتها إلى أداء اللعبة؟
- ٤- كيف نظمت فطرياً اللعبة؟
- ٥- من التي تقدمت في بداية القفزة؟
- ٦- ماذا فعلت البنات بعد انتهاء لعبة القفزة؟
- ٧- من التي توافق بلعبة عينجكيلك؟
- ٨- ماذا تستعمل البنات ليكنون غيتشو؟
- ٩- ماذا أخذت إيكاً في فناء المدرسة؟
- ١٠- كم قطعة القرميد التي تريد ها أرنبي؟

التدريبات

أ- اجعل جملاً تتكون فيها الأعداد للمذكر والمؤنث !

ب- عبر الحوار بأسلوبك العربي مع صديقتك!.

ج- اقرأ المترادفات التالية بنطق سليم وافهم معانيها بأسلوب Visual, : VAK

Auditorik, Kinestetik : الصورية، والسمعية، والحسية.

"حَبْلٌ - الْفَقْرَةُ - الْمَطَاط - قِطْعَةٌ - قِزْمِيد - حَمَلَتْ - مَسْكٌ - صَوْتٌ عَالٌ - غَيْثُشُو - الْمَيْدَانُ".

النشاطات : تمثيل الأدوار.





Foto 1: Para siswi sedang memerankan dialog / *maharah kalam* bahasa Arab sambil praktik bermain loncat dengan karet (menyeimbangkan otak kanan-kiri)



Foto 2: para siswi sedang memerankan dialog / *maharah kalam* bahasa Arab sambil praktik bermain Engklek (menyeimbangkan fungsi otak kanan-kiri)



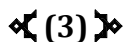


Gambar: Contoh kalimat-kalimat sugestif berbasis NLP yang digunakan dalam pembelajaran *maharoh kalam* bahasa Arab.





Gambar: Gerakan anggota badan yang mempengaruhi keseimbangan otak kanan dan kiri dalam praktik NLP, (Gambar diambil dari buku *Olahraga Otak; Melesatkan Otak Kiri-Otak Kanan*, Penulis : David Cohen, 2007).[]



NEO-FIRTHIAN DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA



Abdul Muntaqim Al Anshory

A. Pendahuluan

Sejarah linguistik yang sangat panjang telah melahirkan berbagai aliran-aliran linguistik yang pada akhirnya mempengaruhi pengajaran bahasa. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa sehingga melahirkan berbagai tata bahasa.

Di antara aliran-aliran linguistik yang berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa adalah aliran linguistik Struktural di Inggris, termasuk aliran linguistik London. Berbicara tentang Aliran London, tentu kita tidak dapat melupakan nama besar J. R. Firth, guru besar General Linguistik pada Universitas London dari tahun 1944 sampai dengan 1956. Objek yang dikaji dalam linguistik, menurut Firth adalah pemakaian bahasa secara aktual, sebab pemakaian bahasa adalah salah satu bentuk kehidupan manusia dan tuturan dilarutkan dalam hubungan antara anggota masyarakat. Tujuan kajian itu ialah mencerminkan aspek makna dengan suatu cara, sehingga unsur linguistik dan non-linguistik dapat dihubungkan selama cara makna

mensyaratkan model pengalaman. Firth juga berpendapat bahwa telaah bahasa harus memperhatikan komponen sosiologis. Tiap tutur kata harus dikaji dalam konteks situasinya. (Kentjono, 1990:140)

Selanjutnya aliran ini dikembangkan oleh M.A.K. Halliday, terutama teori bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Teori yang dikembangkan Halliday ini disebut dengan *systemic linguistic* yang kemudian dikenal dengan aliran Neo-Firth. Menurut Kushartanti (2005:210), pokok dari Aliran ini antara lain; (1) memberikan perhatian penuh pada segi kemasyarakatan bahasa (2) Memandang bahasa sebagai bentuk “pelaksana” (3) Lebih mengutamakan pemberian ciri-ciri bahasa tertentu beserta variasi-variasinya (4) mengenal adanya gradasi atau cline dalam bahasa.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang teori dan analisa terhadap aliran Neo Firthian (atau sering disebut dengan teori linguistik sistemik atau teori linguistik fungsional) beserta aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Aliran *Neo Firthian*: Teori dan Analisa

Aliran *Neo-Firthian* mempunyai banyak nama, seperti teori linguistik sistematik, teori linguistik sistemik (*systemic linguistics*), atau teori linguistik fungsional. Apapun sebutan yang ada, teori ini tidak bisa lepas dari salah seorang murid dari Firth, yang bernama Michael Alexander Kirkwood Halliday, yang telah menemukan dan mengembangkan teori kebahasaan tersebut.



Ada banyak tokoh yang menganut *Neo-Firthian*, antara lain: Christie (1987), Martin (1992, 1997), Bloor & Bloor (1995), Mathiessen & Nesbitt (1996). Linguistik sistemik telah mempunyai banyak pengaruh dalam dunia pendidikan di berbagai belahan dunia (Connor, 1996) dan pengaruhnya yang paling menonjol adalah dalam pengajaran menulis (Wells, 1999), analisis wacana kritis (Faircough, 1992;1995;2003; Pennycook, 2001), terjemahan, Nord (2000, House, 1997) dan terhadap pengajaran membaca oleh Rose (2006, Rose & martin, 2005, Rose & Acevedo, 2006 dan Acevedo & Rose, 2007)

Adapun Halliday mengembangkan empat gagasan penting sebagai kategori umum dalam bahasa, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem. Unit merupakan suatu segmen pembawa pola pada segala level, misalnya kalimat terdiri pola-pola “struktur klausa: subjek-predikator-komplementer”. Kelas merupakan seperangkat butir-butir yang beroperasi dengan fungsi tertentu dalam akar kata. Sedangkan sistem merupakan penyusunan paradigmatis dari kelas-kelas dalam hubungan pilihan (Parera, 1991:75).

Di sisi lain, Halliday menguraikan tentang linguistik sebagai studi atau kajian “bagaimana kita mempergunakan bahasa untuk hidup”. Halliday menolak “mentalis” maupun “mekanis” yang ekstrim, dan menolak konsep tentang bahasa yang terdiri atas “bentuk” dan “makna”. Dalam hal ini yang menjadi penekanan aliran ini adalah bahwa makna adalah milik dari segala jenis pola yang ada dalam bahasa; kita tidak dapat memberikan bahasa tanpa memberikan makna. Akan tetapi untuk memberikan makna secara

mendalam kita harus mengenal berbagai level bahasa: fonen, morfem, dan seterusnya.

Kategori-kategori untuk memberikan suatu bahasa haruslah didasarkan pada kriteria-kriteria formal dan pada akhirnya mesti dapat dihubungkan pada eksponen-eksponen dalam substansi fonik dan grafik, namun tidak ada pemberian yang lengkap, tidak mengabaikan makna, apalagi makna kontekstual.

Menurut Alwasilah (1992:80) dan Soeparno (2002:70), dalam bukunya yang berjudul *The Linguistic Sciences and Language Teaching*, Halliday memaparkan secara garis besar tentang tatabahasa sistemik, antara lain (1) Bentuk (*Form*), organisasi dari substansi peristiwa yang pada arti, yaitu tatabahasa dan lexis; (2) Substansi (*Substance*), materi fonik dan grafik; dan (3) Konteks (*context*), hubungan antara “bentuk” dan “situasi”, yaitu semantik.

Sementara itu, Chaer (1994 : 356-357) mengatakan bahwa ada lima pokok pandangan Neo-Firth, yaitu:

Pertama, memberikan perhatian penuh pada segi kemasyarakatan bahasa. terutama mengenai fungsi kemasyarakatan bahasa dan bagaimana fungsi kemasyarakatan itu terlaksana dalam bahasa.

Kedua, memandang bahasa sebagai pelaksana. sistemik linguistik mengakui pentingnya perbedaan langue dari prole, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Prole merupakan perilaku kebangsaan yang



sebenarnya, sedangkan *langue* adalah jajaran pikiran yang dapat dipilih oleh seorang penutur bahasa.

Ketiga, lebih mengutamakan pemberian ciri-ciri bahasa tertentu beserta variasi-variasinya teori ini kurang tertarik pada semesta bahasa.

Keempat, mengenal adanya gradasi atau kontinum. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan seringkali tidak adanya batas butir-butir bahasa yang jelas. Misalnya tentang bentuk-bentuk kalimat yang gramatikal atau yang tidak gramatikal.

Kelima, menggambarkan tiga tataran utama bahasa sebagai berikut : substansi, forma, situasi. Substansi adalah bunyi yang kita ucapkan waktu kita bicara, dan lambang yang kita gunakan waktu kita menulis. Substansi bahasa lisan disebut substansi fonis, sedangkan substansi bahasa tulisan disebut substansi grafis. Forma adalah susunan substansi dalam pola yang bermakna. Forma dibagi menjadi dua, (1) leksis yakni yang menyangkut butir-butir lepas bahasa dan pada tempat butir-butir itu terletak, (2) gramatikal yakni yang menyangkut kelas-kelas butir bahasa dan pola-pola tempat terletaknya butir bahasa tersebut. Situasi meliputi tesis situasi langsung dan situasi luas. Tesis situasi langsung adalah situasi pada suatu tuturan benar-benar diucapkan orang, sedangkan situasi luas adalah suatu tuturan menyangkut semua pengalaman pembicaraan atau penulisan yang mempengaruhinya untuk memakai tuturan yang diucapkannya atau ditulisnya.

Lebih dari itu, menurut Chaer, selain tiga tataran utama itu, ada dua tataran lain yang menghubungkan tataran-tataran utama. Yang menghubungkan substansi fonik dengan forma adalah fonologi dan yang menghubungkan substansi grafik dengan forma adalah grafologi. Sedangkan yang menghubungkan forma dengan situasi adalah konteks (Chaer, 1994:357).

Setiap kajian bahasa berdasarkan pada suatu pendekatan, tidak ada kajian bahasa yang bebas terhadap anggapan dasar. Pada konsep Linguistik Sistemik Fungsional dikemukakan bahwa bahasa merupakan sistem arti dan sistem bentuk dan ekspresi untuk merealisasikan arti tersebut. Berdasarkan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, bahasa berfungsi untuk membuat makna atau arti. Bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi memaparkan pengalaman (fungsi ideasional), fungsi mempertukarkan pengalaman (fungsi antar persona), dan fungsi merangkai pengalaman (fungsi tekstual). Beberapa dasar yang harus dipahami dari kerangka kerja analisis wacana menurut Linguistik Sistemik Fungsional yang saling berhubungan satu dengan lainnya yaitu bahasa merupakan sistem semiotik, bahasa adalah fungsional, dan bahasa adalah kontekstual.

Akar pandangan Halliday adalah bahasa sebagai sistem semiotik sosial (Halliday, 1985:3). Bahasa sebagai semiotik sosial yang terjadi dari tiga unsur (yang juga disebut tiga tingkat), yakni 'arti, bentuk, dan ekspresi, yang secara teknis disebut semantik, tata bahasa (*lexicogrammar*) dan fonologi (lisan), grafologi (tulisan), atau isyarat (sign). Berbeda dengan semiotik umum,



semiotik bahasa terjadi dari tiga komponen itu, yakni arti (semantik), bentuk (tata bahasa), dan ekspresi, yang berupa bunyi, tulisan, atau isyarat. Arti direalisasikan oleh bentuk dan selanjutnya bentuk direalisasikan ekspresi. Ketiga unsur bahasa membentuk semiotik yang terhubung dengan realisasi, yakni 'arti', atau semantik direalisasikan oleh bentuk atau lexicogrammar (lexis adalah kosa kata dan grammar adalah tata bahasa), dan selanjutnya bentuk diekspresikan oleh bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan atau sistem tulisan (*graphology*) dalam bahasa tulisan. Hubungan ketiga unsur ini dalam persepsi bahasa sebagai semiotik sosial.

Saragih (2009:22) mengatakan, jika dibandingkan dengan semiotik umum, maka satu 'arti' dalam bahasa tidak dapat langsung dikodekan dalam ekspresi. Proses perealisasi arti ke ekspresi mengikuti dua tahap, yakni pertama 'arti' direalisasikan dalam susunan kata (*wordings*) dan penyusunan kata ini disebut tata bahasa (*lexicogrammar*). Seterusnya, 'arti' yang terealisasi di dalam kata yang telah terstruktur menurut tata bahasa diekspresikan dalam bunyi (bahasa lisan), huruf (bahasa tulisan) atau tanda (bahasa isyarat).

Bahasa atau teks tergantung pada konteks. Selanjutnya, konteks menentukan teks. Dengan hubungan timbal – balik ini dikatakan bahwa teks menentukan dan ditentukan oleh konteks. Keadaan ini dinyatakan sebagai bahasa berkonstrual (*construal*) dengan konteks sosial. Dengan pengertian ini konteks dan teks saling menentukan: konteks menentukan teks dan teks menentukan konteks.

Menurut Saragih (dalam Andriany, 2011:29), istilah semiotik sosial adalah hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti, dan arti tersebut akan dimaknai oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan arti tersebut. Konteks sosial berada di luar bahasa, yang membentuk semiotik konotatif terhadap bahasa. Semiotik konotatif dalam konteks sosial memiliki 'arti' tetapi tidak memiliki ekspresi. Konteks sosial di satu sisi adalah semiotik konotatif, tetapi di sisi lain bahasa adalah semiotik denotatif. Semiotik bahasa dan konteks sosial membentuk semiotik konteks sosial dan teks adalah gabungan semiotik denotatif dan semiotik konotatif.

a. Bahasa adalah Fungsional

Halliday (dalam Andriany, 2011:29) mengatakan bahwa teks dibatasi sebagai unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial. Bahasa yang memberi arti kepada pemakainya adalah bahasa yang fungsional. Hal ini berarti sebuah teks merupakan unit arti atau unit semantik dan bukan unit tata bahasa. Bahasa berfungsi di dalam konteks sosial atau bahasa fungsional di dalam konteks sosial.

Manusia memerlukan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya, dalam arti bahasa adalah fungsional berarti bahasa itu ada untuk memenuhi keperluan manusia. Seseorang harus dapat menggunakan bahasa agar dapat memahaminya. Bahasa tidak sembarangan disusun dan diorganisir untuk kebutuhan manusia melainkan fungsional. Dengan kata lain, bahasa fungsional dalam kehidupan manusia.



b. Bahasa adalah Kontekstual

Menurut Andriany (2011:30), bahasa adalah kontekstual mengimplikasikan bahwa bahasa merealisasikan dan direalisasikan oleh konteks yang berada di luar bahasa tempat bahasa itu digunakan. Ada hubungan timbal balik antara teks dan konteks sosial. Dengan kata lain, bahasa mengekspresikan konteks dan konteks juga mendeskripsikan bahasa. Konteks bahasa ini mengacu pada konteks budaya dan konteks situasi. Bahasa dan konteksnya membentuk multisemiotik sosial yang berstrata atau berjenjang.

Lebih dari itu, Halliday mengatakan bahwa bahasa adalah kontekstual karena pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya, teks yang menyertai teks itu disebut konteks. Namun, pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan atau ditulis, tetapi juga meliputi kejadian-kejadian yang nonverbal lainnya pada keseluruhan lingkungan teks itu.

c. Metafungsi Bahasa

Sebagaimana yang dipaparkan Andriany (2011:31-40), makna metafungsional adalah makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Sementara

itu, fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

Menurut Halliday dalam setiap interaksi antara pemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi yaitu memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut ideasional, antarpersona, dan tekstual.

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Setiap interaksi antara pemakai bahasa penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman, direalisasikan dalam satu klausa yang memiliki tiga unsur yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Saragih, 2006).

Adapun penjelasan tentang tiga fungsi bahasa dalam komunikasi ini, yaitu: fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual dapat dilihat dari penjelasan Andriany (2011: 32-39) seperti berikut;

1) Fungsi Ideasional

Makna ideasional adalah fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat. Hal ini merupakan fungsi



isi bahasa atau bahasa sebagai *about something*. Komponen ini menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur menyandikan atau mengkodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota budaya tertentu. Dalam komponen ideasional, bahasa memiliki fungsi representasi. Bahasa digunakan untuk mengkodekan (*encoding*) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk membawa gambaran realitas yang ada di sekitar manusia.

Dengan kata lain, fungsi ideasional berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologis manusia. Makna ideasional diwujudkan dalam bahasa melalui tata bahasa sistem transitif. Unsur pokok sistem transitif adalah proses kejadian atau segala sesuatu yang terjadi, partisipan (orang, tempat atau benda yang terlibat di dalam proses) dan suasana kejadian (tempat, waktu, cara, penyebab dan sebagainya) yang terkait dengan proses itu.

Menurut Halliday (1994) fungsi ideasional merupakan bagian bahasa sebagai ekspresi pengalaman baik apa yang ada di dunia luar sekitar diri kita maupun yang ada di dalam dunia kesadaran kita sendiri. Halliday menyatakan bahwa "*the grammar of language is a theory of experience*". Dengan demikian, makna ideasional merupakan representasi pesan dari teks tersebut. Satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (*process*), partisipan (*participant*), dan sirkumstan (*circumstance*). Proses menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata

bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba. Partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Inti dari satu pengalaman adalah proses (Andriany, 2011:34).

2) Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, fungsi interpersonal merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman (*experiential meaning*). Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan. Fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Halliday mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Dalam hal ini, penutur bahasa atau fungsi wicara menciptakan dua tipe peran atau fungsi wicara yang sangat fundamental atau fungsi member atau meminta. Bahasa sebagai fungsi interpersonal memiliki empat aksi yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan aksi awal yang selanjutnya dapat diturunkan aksi lain. Keempat aksi tersebut adalah



aksi pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Istilah ini mengacu kepada dan setara dengan konsep *speech function* dan tindak ujar (*speech act*) yang biasa digunakan dalam tatabahasa formal (Alwasilah, 1992:80).

3) Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual bahasa adalah sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yaitu berfungsi sebagai pembentuk teks dalam bahasa. Hal ini diinterpretasikan sebagai sebuah fungsi intrinsik kepada bahasa itu sendiri. Dalam arti bahasa berhubungan dengan aspek situasional di mana bahasa (teks) tertanam didalamnya. Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi untuk merangkai pengalaman yang didalam rangkaian itu terbentuk keterkaitan: satu unit pengalaman (dalam *experiential meaning* dan *interpersonal meaning*) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudahnya makna tekstual yang berupa tema (*theme*) dan rema (*rheme*).

Kajian tema muncul dari adanya pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara bersistem. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai aturan agar dapat menyampaikan pesan dengan susunan yang baik dan teratur. Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari satu pesan yang terealisasi dalam klausa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa. Unsur klausa sesudah tema disebut rema (Saragih:2007). Tema dari segi bentuknya dapat berupa partisipan, proses ataupun sirkumstan berbentuk kata, frase maupun kalimat. Jika hanya ada satu unsur dalam klausa yang berpotensi menjadi tema maka

unsur tersebut disebut tema sederhana dan dilabeli dengan nama ‘tema’, sedangkan jika di dalam sebuah klausa terdapat lebih dari satu unsur yang berpotensi menjadi tema maka dikatakan tema tersebut sebagai tema kompleks.

d. Konteks Situasi

Menurut Andriany (2011:41-42) konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya. Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret.

Bentuk realisasi keterlibatan konteks situasi dalam wacana adalah dalam bentuk pemunculan pola-pola realisasi di tingkat bahasa. Situasi merupakan lingkungan tempat teks. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (*verbal*) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi. Sesuatu pemberian yang lengkap perlu diberikan input tentang latar belakang budayanya secara keseluruhan, bukan hanya hal yang sedang terjadi, tetapi juga sejarah budaya secara keseluruhan yang ada di belakang para pemeran dan kegiatan yang terjadi. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui; (i) wujud ‘siapa penutur itu’,



(ii) tindakan ‘apa yang penutur lakukan’, dan (iii) ucapan ‘apa yang penutur ucapkan’.

C. Aplikasi Teori Linguistik Fungsional Sistemik Dalam Pembelajaran Bahasa

Sebagaimana diketahui, linguistik merupakan teori kebahasaan yang menjadi dasar dalam pengembangan program pembelajaran bahasa. Linguistik fungsional mengkaji bahasa dari aspek yang berbeda dengan kajian linguistik formal. Ciri utama linguistik fungsional adalah pendekatan ‘arti’ ke bentuk, yang berlawanan dengan linguistik formal dan pelibatan konteks sosial. Dengan ciri ini bahasa dideskripsi secara alamiah dengan mengacu ke prinsip semiotik. Bahasa adalah semiotik sosial yang saling menentukan dengan konteks sosial dalam merealisasikan arti. Berdasarkan pendekatan fungsional ini strategi pembelajaran bahasa dilakukan lebih terfokus pada kreasi pengajar untuk menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi pembelajaran bahasa secara alamiah (Saragih, 2009:19).

Teori Linguistik Fungsional Sistemik menyatakan bahwa bahasa adalah sistem arti, bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti. Dengan sistem ini bahasa merupakan semiotik. Semiotik bahasa adalah semiotik sosial yang terdiri atas tiga elemen, yakni arti (*semantics*), bentuk (*lexicogrammar*), dan ekspresi yang dapat berupa bunyi, tulisan, atau tanda (*phonology, graphology, atau sign*). Dalam semiotik bahasa itu hubungan antara arti dan bentuk bersifat alamiah dengan pengertian penggunaan suatu bentuk tata bahasa dapat diuraikan sebagai dimotivasi oleh unsur konteks, sementara hubungan antara bentuk dan

ekspresi adalah arbitrer. Selanjutnya, dengan pendekatan fungsional ini bahasa sebagai teks (*text*) menentukan dan ditentukan oleh konteks sosial (*social context*). Pendekatan fungsional yang bersifat alamiah berprinsip bahwa bahasa atau teks dipahami dan diproduksi dengan merujuk pada konteks. Dengan pengertian ini pembelajaran bahasa alamiah juga harus melibatkan arti, bentuk, akspresi, dan konteks, terutama konteks sosial.

D. Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Saragih (2009: 25) mengatakan bahwa, sejalan dengan pandangan para pakar aliran Linguistik Fungsional Sistemik, pembelajaran bahasa melalui pendekatan fungsional juga melibatkan arti, bentuk, akspresi, dan konteks sosial. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan formal yang hanya mengajarkan dan menekankan bentuk bahasa dengan format yang intensif, pembelajaran bahasa Arab yang didasarkan pendekatan fungsional menyajikan materi ajar dengan melibatkan empat komponen, yakni arti, bentuk, akspresi, dan konteks sosial. Keempat unsur ini menjadi dasar penyusunan materi ajar. Akan tetapi karena pembelajaran bahasa Arab menyangkut kebutuhan pembelajar, sebelum pembelajaran berlangsung, seleksi atau penetapan bahan ajar harus dilakukan.

Menurut Saragih (2009: 25-28) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa yang dikembangkan melalui pendekatan fungsional, yaitu seleksi bahan ajar, menentukan inventaris arti yang dibutuhkan pembelajar, menurunkan bentuk linguistik dari arti,



pembelajaran bahasa yang berbasis kompetensi, teknik pembelajaran, dan evaluasi.

1. Seleksi Bahan Ajar Bahasa Arab

Seleksi bahan ajar bahasa Arab didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Kebutuhan pembelajar diperoleh melalui analisis kebutuhan pembelajar, yakni analisis yang temuannya menunjukkan kebutuhan pembelajar dalam belajar bahasa. Analisis dilakukan terhadap data yang langsung diperoleh dari pembelajar melalui pertimbangan/prakiraan yang akurat. Setiap pembelajar memiliki kebutuhan atau alasan yang menjadi motivasinya dalam belajar bahasa Arab. Misalnya, seorang pembelajar ingin belajar bahasa Arab agar dapat belajar, bekerja, atau berpesiar ke negara-negara kawasan Timur Tengah, atau juga supaya dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berbahasa Arab yang datang berkunjung ke negeri sendiri. Kebutuhan pembelajar bahasa, sebagai hasil temuan dari analisis kebutuhan, menjadi dasar untuk menyeleksi materi ajar. Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab harus spesifik. Tidak semua materi bahasa, apalagi materi formal yang tidak relevan, dapat dipelajari dalam satu kurun waktu yang terbatas. Kalaupun materi ajar dapat dibuat, tidak semua orang tertarik mempelajarinya karena bukan merupakan kebutuhan bagi pembelajar bahasa.

Di samping kebutuhan pembelajar bahasa, kebutuhan dunia kerja dan industri, kebutuhan pemerintah pun harus dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar. Berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia, unsur kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual kompetensi

harus dipertimbangkan dalam penyusunan materi ajar bahasa Arab. Ini berarti seseorang yang seumur hidupnya belajar bahasa asing, tidak dapat menguasai segala aspek satu bahasa sepenuhnya. Yang dapat dipelajari adalah pemakaian bahasa dalam satu kebutuhan atau satu konteks sosial.

2. Menentukan Inventaris Arti Yang Dibutuhkan Pembelajar

Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar untuk menyusun inventaris arti yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Perancang pembelajaran bahasa Arab secara spesifik menanyakan kepada pembelajar berbagai pertanyaan yang dapat menjadi dasar menyusun materi ajar. Sebagai contoh, seorang pembelajar menyatakan bahwa dia belajar bahasa Arab agar dapat bekerja dalam bidang kesehatan di salah satu negara Arab. Dengan menajaki kebutuhan ini secara terperinci perancang pembelajaran bahasa dapat menurunkan kebutuhan itu ke dalam rencana kebutuhan ‘arti’.

3. Menurunkan Bentuk Linguistik dari Arti

Rencana “arti” yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa Arab dikonfirmasi kepada pembelajar tersebut. Sejumlah ‘arti’ yang terkonfirmasi menjadi dasar untuk menyusun bentuk linguistik yang akan diajarkan kepada pembelajar bahasa.

4. Pembelajaran Bahasa Arab yang Berbasis Kompetensi

Dengan merujuk proses penentuan materi ajar, materi bahasa Arab yang dipelajari pada suatu kurun waktu tertentu hanyalah materi yang diperlukan untuk dapat



menyelesaikan satu kegiatan dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran bahasa yang efektif berdasarkan pendekatan fungsional adalah membekali pembelajar bahasa dengan kompetensi bahasa yang dengan kemampuan berbahasa itu mereka dapat melakukan kegiatan dalam tugas atau pekerjaan mereka yang menuntut penggunaan bahasa.

Dalam contoh pembelajar Sekolah Menengah Kejuruan Program Kesehatan yang ingin bekerja di rumah sakit di salah satu negara Arab yang dikemukakan terdahulu. Bahasa Arab yang diajarkan kepada pembelajar terfokus pada materi yang diperlukan tenaga kesehatan dalam melakukan tugas atau fungsinya sebagai perawat misalnya. Dengan demikian, materi bahasa Arab yang diajarkan kepada perawat berbeda dengan bahasa Arab yang diajarkan kepada pemandu wisata karena tugas dan fungsi keduanya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran bahasa akan berbeda dengan pengajaran bahasa formal yang hanya mengupayakan penguasaan tata bahasa tanpa mengetahui fungsi atau kegunaan tata bahasa itu dalam interaksi atau komunikasi yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Arab secara formal akan membuat pelajar menguasai materi bahasa, tetapi mereka tidak mampu menggunakan materi yang mereka pelajari itu.

Keandalan pendekatan fungsional terdapat pada sifatnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, membekali pembelajar dengan potensi yang dapat dilakukan dalam situasi pekerjaan atau tugas

(inventarisasi 'arti'), menggunakan potensi kata dan tata bahasa dengan ucapan atau tulisan yang tepat atau lazim dalam konteks penyelesaian tugas.

5. Teknik Pembelajaran dan Evaluasi

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab tidak menentukan metode tertentu dalam penyajian materi ajar. Teknik pembelajaran tertumpu pada keterampilan pengajar untuk mempergunakan berbagai teknik. Kreasi dan pengembangan teknik pembelajaran diberikan kepada guru atau dosen sebagai fasilitator. Namun, pendekatan fungsional cenderung menggunakan simulasi, demonstrasi, dramatisasi, atau diskusi yang secara langsung dan alamiah memberi peluang kepada pembelajar untuk menyelesaikan tugas yang dalam penyelesaian tugas itu dituntut penggunaan bahasa Arab. Pembelajar diupayakan terlibat dalam interaksi yang berbahasa Arab, yang dengan interaksi itu mereka dapat menyelesaikan tugas yang harus mereka selesaikan.

Evaluasi dilakukan dengan meminta pembelajar menggunakan bahasa secara alamiah dalam konteks simulasi atau sebenarnya. Konteks sosial pemakaian bahasa itu menuntut pembelajar bahasa secara integratif menggunakan satu atau lebih dari satu keterampilan bahasa (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*).



E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan garis-garis besar teori *Neo-Firthian* sebagai berikut:

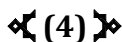
1. Bahasa adalah fungsional mencakup pengertian yaitu; (1) bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, (2) fungsi bahasa dalam kehidupan manusia terdiri dari; memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman (metafungsi bahasa), (3) setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar.
2. Bahasa adalah kontekstual sosial terbagi atas tiga yaitu; (1) konteks situasi yang mencakup '*field*', '*tenor*' dan '*mode*', (2) konteks budaya, dan (3) konteks ideologi.
3. Metafungsi bahasa yaitu (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual
4. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana atau modus wacana
5. Model-model konteks sosial pada Linguistik Sistemik Fungsional meliputi tiga unsur sekaligus yaitu fonologi, leksikogramatika, dan semantik

Sejalan dengan pandangan para pakar aliran Linguistik Fungsional Sistemik, pembelajaran bahasa melibatkan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial. Pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan fungsional menyajikan materi ajar dengan melibatkan empat komponen, yakni arti, bentuk, akspresi, dan konteks sosial. Keempat unsur ini menjadi dasar penyusunan materi ajar. Akan tetapi karena pembelajaran bahasa menyangkut

kebutuhan pembelajar, sebelum pembelajaran berlangsung, seleksi atau penetapan bahan ajar harus dilakukan.

Keandalan pendekatan fungsional terdapat pada sifatnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, membekali pembelajar dengan potensi yang dapat dilakukan dalam situasi pekerjaan atau tugas (inventarisasi 'arti'), menggunakan potensi kata dan tata bahasa dengan ucapan atau tulisan yang tepat atau lazim dalam konteks penyelesaian tugas.

Pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung dengan pendekatan fungsional mencakup arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial. Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pembelajar dalam menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Adapun evaluasi dilakukan secara alamiah atau simulasi yang mengharuskan pembelajar secara integrative menggunakan keterampilan bahasa.[]



METODE *SILENT WAY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PERSPEKTIF *PROGRESIVISME*

M. Ahyarudin

A. Pendahuluan

Jika kita renungkan pemikiran para ahli filsafat (filosof) sepanjang masa, maka sasarannya adalah mengatasi permasalahan atau problema-problema hidup manusia di dunia. Hasil pemikiran para filosof yang amat panjang itu telah memperkaya dunia keilmuan yang juga mempengaruhi sistem ilmu dan budaya manusia, mempengaruhi sistem sosial dan politik, sistem ideologi semua bangsa, dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, filsafat telah banyak membantu dunia dengan buah pikiran dengan para filosofinya. Disamping itu dunia berada dalam perlindungan filsafat, karena filsafat mengabdikan pada dunia, demi kesejahteraan umat manusia (Djumransjah, 2006: 174).

Filsafat pendidikan sebagaimana juga filsafat lainnya, pertumbuhan dan perkembangannya dalam pemikiran dan pandangan tidak pernah berhenti. Kesimpulan maupun keputusan yang dihasilkan tidak pernah ada kata akhir. Menurut Theodore Brameld, perkembangan pemikiran

dunia filsafat pendidikan dapat diketahui melalui aliran filsafat pendidikan *progresivisme*, *essentialism*, *perrenialism*, dan *reconstructionism*. Dalam keempat aliran tersebut, terdapat kesamaan unsur-unsur dan memungkinkan adanya tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Karena itu, kita memang sulit menemukan perbedaan aliran secara dikotomis dan kontradiktif.

Apabila kita telaah secara mendalam, metode pembelajaran bahasa *silent way* adalah metode pembelajaran bahasa yang selaras dengan semangat filsafat pendidikan progresivisme. Metode ini merupakan salah satu metode yang mengalami 'kemajuan' dalam bidang pengajaran bahasa yang berkembang hingga saat ini. Metode ini lahir setelah adanya revolusi linguistik Chomsky yang menyebabkan kemajuan dibidang kajian linguistik dan eksperimen-eksperimen tentang pengajaran bahasa. Kemajuan ini secara tidak langsung menimbulkan ketidakpuasan terhadap metode yang ada yang dipandang tidak memberikan hasil yang efektif, sehingga para ahli bahasa mulai melakukan pengembangan dengan lebih mengalihkan perhatiannya pada sisi psikologis belajar bahasa. Muncullah kemudian metode *silent way*, *counseling learning method* dan *suggestopedia*.

Tulisan ini berupaya mengungkap peran penting ide-ide filsafat secara umum dan filsafat pendidikan progresivisme secara khusus dalam pembentukan metode pembelajaran bahasa dengan metode guru diam atau yang lebih dikenal dengan *silent way*. Pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari empat tema penting, yaitu: aliran filsafat progresivisme, filsafat pendidikan progresivisme,



pendidikan menurut aliran progresivisme dan metode *silent way*.

B. Aliran Filsafat Progresivisme

Aliran filsafat progresivisme mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai objek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungannya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah. Progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dalam progresivisme, tidak hanya angan-angan dalam dunia ide, teori, dan cita-cita saja. Progres dan kemajuan harus dicari dengan memfungsikan jiwa sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup ini (Djumransjah, 2006: 177).

Aliran progresivisme sebagai aliran pemikiran, baru berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke XX, namun garis linear dapat ditarik ke belakang hingga pada zaman Yunani kuno. Misalnya, dengan tampilnya pemikiran dari Heraclitos seorang filosof Yunani dengan pokok pikiran filsafatnya yang berkaitan dengan alam semesta adalah segala sesuatu berasal dari api, api berubah terus, api adalah suatu hal yang *chaotis* (Ali Maksum, 2008: 51-52), maupun Socrates yang lahir di Athena dengan pemikiran filsafatnya selalu berusaha menyelidiki manusia secara keseluruhan yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan ruhaniah. Ia selalu menuntut argumentasi tentang kemampuan para ahli untuk mempertanggungjawabkan pengetahuan dengan alasan yang benar (Ali Maksum, 2008: 57-59), bahkan juga Protagoras mempengaruhi aliran ini.

Heraclitos mengemukakan bahwa sifat yang utama dan realita ialah perubahan.

Banyak penyumbang pikiran dalam pengembangan progresivisme, seperti John Locke, Rousseau, Kant, Hegel, dan sebagainya. John Locke dengan teori tentang asas kemerdekaan yang menghormati hak asasi (kebebasan politik). Kemudian Rousseau meyakini kebaikan kodrat manusia yang bisa berbuat baik dan lahir sebagai makhluk yang baik. Selanjutnya Immanuel Kant memuliakan martabat manusia, dan menjunjung tinggi kepribadian manusia. Sedangkan, Hegel peletak asas penyesuaian manusia dengan alam dengan ungkapan "*The dynamic, ever-readjusting processes of nature and society*". Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti.

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian (Noor Syam, 1988: 228-229).

Aliran *progresivisme* memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi: ilmu hayat, bahwa



manusia mengetahui semua masalah kehidupan; antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru; psikologi, bahwa manusia akan berfikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengatur alam (Jalaludin, 2007: 84-85).

Dalam pandangan ontologis, menurut aliran progresivisme, kenyataan alam semesta merupakan kenyataan kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia terhadap segala sesuatu. Pengalaman tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realitas manusia sampai mati. Sementara secara epistemologis, pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan manusia tidak saja diperoleh secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, tapi juga melalui catatan-catatan (buku-buku, kepustakaan). Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu (Noor Syam, 1988: 236).

Secara aksiologis, menurut aliran ini, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dan dari sinilah adanya pergaulan. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, dan kecerdasan dari individu-individu (Barnadib, 1987: 331-32). Nilai benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia.

Menurut John S. Brubacher, filsafat progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James dan John Dewey, yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dan dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme. Karena hal itu, apabila orang itu menyebut pragmatisme, berarti ia menyebut progresivisme (Ali, 1990: 297).

Penamaan filsafat progresivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dari ide asal wataknya. Artinya, filsafat progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan.

Nilai-nilai yang dianut aliran ini bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sehingga dianggap sebagai *the liberal road of culture* (kebebasan mutlak menuju kebudayaan). Maksudnya, nilai-nilai yang dianut aliran ini bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*) dan menuntut pribadi para penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah, dan peneliti, guna mengembangkan pengalaman mereka (Arifin, 1987: 183-184).

Aliran progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya, manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan (*predisposisi*) atau potensi dasar, terutama daya akalinya,



sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungannya.

C. Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini, karena telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan (Uyoh Sadulloh, 2007: 141).

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalime dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan anjurannya kepada guru-guru: "Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama". Dalam hal ini, banyak guru yang mendukungnya, sebab gerakan pendidikan progressivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelarkan (Uyoh Sadulloh, 2007: 142).

Filsafat pendidikan progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat.

Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam suatu arah positif dan bahwa umat manusia, muda maupun tua, baik dan dapat dipercaya untuk bertindak dalam minat-minat terbaik mereka sendiri. Berkenaan dengan ini, para pendidik (ahli pendidikan) yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada para siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman sekolah mereka. Sekalipun demikian, pendidikan progresif tidak berarti bahwa para guru tidak memberi struktur atau para siswa bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan. Guru-guru progresif memulai dengan posisi di mana keberadaan siswa dan, melalui interaksi keseharian di kelas, mengarahkan siswa melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan kehidupan mereka (Uyoh Sadulloh, 2007: 143).

Peran guru dalam suatu kelas yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada



intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru berhubungan dengan membantu para siswa mempelajari apa yang penting bagi mereka bukannya memberikan sejumlah kebenaran yang dikatakan abadi. Terhadap tujuan ini, guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman-pengalaman yang merepleksi/meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin. Para siswa diberi banyak kesempatan untuk bekerja secara kooperatif di dalam kelompok, seringkali pemecahan masalah yang dipandang penting oleh kelompok itu, bukan oleh guru.

Progressivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak (*child-centered*) bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tulisan-tulisan John Dewey pada tahun 1920-an dan 1950-an berkontribusi cukup besar pada penyebaran gagasan-gagasan progresif.

Menurut Henderson, pendidikan progressivisme dilandasi oleh filsafat naturalisme romantik dari Rosseau, dan pragmatisme dari John Dewey yang menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu, filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis. Menurutnya, tak ada sesuatu yang tetap.

Manusia senantiasa bergerak dan berubah. Secara umum, *pragmatisme* berarti hanya idea yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna. Idea-idea yang hanya

ada di dalam idea (seperti idea Plato, pengertian umum pada Socrates, definisi pada Aristoteles), juga kebingungan terhadap realitas objek indra (pada Descartes), semua itu *nonsense* bagi pragmatisme. Yang ada ialah apa yang real ada (Atang Abdul Hakim, 2008: 320-321), kita bisa bandingkan dengan apa yang diungkapkan oleh (Poedjawijatna, 1990: 132-133). Filsafat Jean Jacques Rousseau yang mendasari pendidikan progresivisme adaah pandangan tetang hakikat manusia, sedangkan dari pragmatisme Dewey, adalah pandangan tentang minat dan kebebasan teori pengetahuan.

Rousseau, seorang ahli filsafat Prancis, mendasari pemikiran-pemikiran pendidikannya dengan ucapan yang terkenal, yaitu: *"Everything is good as it comes from the hands of the Author of Nature, but everything degenerates in the hand of man"*. Jadi, segala sesuatu, termasuk anak, dilahirkan adalah baik berasal dari pencipta alam, namun semuanya itu mengalami degenerasi, penyusutan martabat, dan nilai-nilai kemanusiaannya karena tangan-tangan manusia. Rousseau mengklaim bahwa ia merupakan *nabi* dari pendidikan naturalisme, demikian menurut Jame dan Rose. Manusia memiliki kebebasan bertindak. Barang siapa mengingkari kebebasan seseorang, berarti mengingkari kualitasnya sebagai manusia, menyangkal hak, dan kewajiban kemanusiaan. Karena hal itu semua bertentangan dengan hakikat manusia. Menyangkal kebebasan dari kemauan manusia berarti meniadakan kesusilaan dari tindakannya (Uyoh Sadulloh, 2007: 144).

Rousseau sebagai tokoh naturalisme, menekankan pada *self activity*, *freedom*, dan *self expression*. Anak pada



hakikatnya adalah baik, dan alam juga baik, namun masyarakatlah yang menjadikan anak tidak baik. Pendidikan mengutamakan minat dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, program pendidikan akan diorganisasi sekitar dan sesuai dengan minat serta kebutuhan anak.

Pandangan progresivisme tentang realitas, seperti halnya pandangan John Dewey, bahwa "*perubahan*" dan "*ketidaktetapan*" merupakan esensi dari realitas. Menurut progresivisme, pendidikan selalu dalam proses pengembangan, penekanannya adalah perkembangan individu, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan harus siap memperbaharui metode, kebijaksanaannya, berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi, serta perubahan lingkungan.

D. Pendidikan Dalam Pandangan Progresivisme

a. Perhatian terhadap anak

Proses belajar terpusat kepada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya.

b. Tujuan Pendidikan

Sekolah merupakan masyarakat demokratis dalam ukuran kecil, di mana siswa akan belajar dan praktek

keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam demokrasi. Dengan pengalamannya, siswa akan mampu menghadapi perubahan dunia. Karena realitas berubah terus menerus, kaum progresif tidak memusatkan perhatiannya terhadap *body of knowledge* yang pasti, sama seperti halnya dengan pandangan *perennialisme* yang diartikan sebagai abadi atau kekal dan tiada akhir. Aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran sehingga harus kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkah pada zaman kuno dan abad pertengahan (Djumransjah, 2006: 185-188) dan esensialisme yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil (Djumransjah, 2006: 181-182). Kaum progresif menekankan "*bagaimana berfikir*", bukan "*apa yang dipikirkan*".

Tujuan pendidikan adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses belajar terpusatkan pada perilaku *cooperative* dan



disiplin diri. Di mana kebudayaan sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat.

c. Pandangan tentang belajar

Kaum progresif menolak pandangan bahwa belajar secara esensial merupakan penerimaan pengetahuan sebagai suatu substansi abstrak yang diisikan oleh guru ke dalam jiwa anak. Pengetahuan menurut pandangan progresif merupakan alat untuk mengatur pengalaman, untuk menangani situasi baru secara terus menerus, di mana perubahan hidup merupakan tantangan di hadapan manusia.

Manusia harus dapat berbuat dengan pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan harus bersumber pada pengalaman. Menurut Dewey kita harus mempelajari apa saja dari sains eksperimental. Penelusuran pengetahuan abstrak harus diartikan ke dalam pengalaman pendidikan yang aktif. Apabila siswa menghasilkan suatu apresiasi yang nyata yang berkaitan dengan ide-ide politik dan sosial, kelas (sekolah) itu sendiri harus menjadi eksperimen kehidupan dalam demokrasi sosial. Pengalaman dan eksperimen merupakan kata-kata kunci dalam kegiatan belajar mengajar.

Dewey mengatakan bahwa yang perlu diingat adalah materi pelajaran atau isi pelajaran selalu berubah terus menerus sesuai dengan perubahan yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi hanya pada sekedar pengumpulan informasi dari guru atau dari *text book* saja. Belajar bukan penerimaan dan

penerapan terhadap pengetahuan terdahulu yang telah ada, melainkan suatu rekonstruksi yang terus menerus sesuai dengan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, pemecahan masalah (dengan metode ilmiah), harus dilihat bukan hanya dari sekedar penyelidikan pengetahuan fungsional, melainkan sebagai suatu kaitan yang secara terus menerus.

d. Kurikulum dan peranan guru

Kurikulum disusun sekitar pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Pemecahan masalah akan melibatkan kemampuan berkomunikasi, proses matematis, dan penelitian ilmiah.

Peranan guru adalah membimbing siswa-siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan proyek. Guru harus menolong siswa dalam menentukan dan memilih masalah-masalah yang bermakna, menemukan sumber-sumber data yang relevan, menafsirkan dan menilai *akurasi* data, serta merumuskan kesimpulan.

E. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Secara umum terdapat beberapa prinsip pendidikan menurut pandangan progresivisme (Uyoh Sadulloh, 2007 :148-150), yaitu;



- a) Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang *intelegen*, yaitu kehidupan yang mencakup interpretasi dan rekonstruksi pengalaman.
- b) Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat, anak, minat individu. Sekolah menjadi "*child centered*", di mana proses belajar ditentukan terutama oleh anak. Secara kodrati anak suka belajar apa saja yang berhubungan dengan minatnya, atau untuk memecahkan masalahnya. Begitu pula pada dasarnya anak akan menolak apa yang dipaksakan kepadanya.
- c) Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi *presenden* terhadap pemberian *subject matter*. Jadi, belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak.
- d) Peranan guru tidak langsung, melainkan memberi petunjuk kepada siswa. Kebutuhan dan minat siswa akan menentukan apa yang mereka pelajari. Anak harus diizinkan untuk merencanakan perkembangan diri mereka sendiri, dan guru harus membimbing kegiatan belajar.
- e) Sekolah harus memberi semangat bekerja sama, bukan mengembangkan persaingan. Manusia pada dasarnya sosial, dan keputusan yang paling besar pada manusia karena ia berkomunikasi dengan yang lain.

- f) Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan. Demokrasi, pertumbuhan, dan pendidikan saling berhubungan.

F. Progresivisme dan Metode Silent Way Dalam Pembelajaran Bahasa

1. Latar Belakang Munculnya Metode Silent Way

Silent way (metode guru diam/ *al-thariqah al-shamitah*) dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Metode ini sebenarnya telah dirintis pada tahun 1954, tetapi buku pertama yang menjelaskan metode ini baru diterbitkan pada tahun 1963 dengan judul *Teaching Foreign Language in Schools: The Silent Way*. Setelah mengalami berbagai eksperimen tambahan selama 13 tahun, Gattegno menerbitkan buku *The Common Sense of Teaching Foreign Languages*, yang merinci dan merevisi pemikiran awalnya (Aziz Fachrurozi, 2010: 109).

Latar belakang pendidikannya adalah matematika. Caleb Gattegno memulai kariernya sebagai dosen ilmu eksakta dan bersama Georges Cuisenaire menulis *Numbers in Colour* di mana di dalamnya berisi penggunaan alat peraga yang berupa potongan-potongan kayu berwarna-warni yang disebut *rods*. Metode ini didasarkan pada suatu kaidah yang menyatakan bahwa “guru sebaiknya diam” dan memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Proses pembelajaran bahasa sebaiknya dilaksanakan sendiri oleh siswa di kelas. Metode



ini juga mengakui dan menghargai adanya kemampuan murid untuk mempelajari bahasa dan mengingat informasi sendiri tanpa verbalisasi dan dengan bantuan minimal dari guru.

Ia mencermati konsep filsafat stevick yang dijadikannya sebagai ide dasar untuk memunculkan metode ini antara lain (Acep Hermawan, 2011: 201):

- a. Diri (*the self*) seseorang sama dengan tenaga yang bekerja dalam tubuhnya melalui pancaindra, dan bertujuan untuk mengatur masukan-masukan dari luar. Diri itu kemudian membuang sesuatu yang dianggap tidak berguna dan menyimpan sesuatu yang dianggap merupakan bagian dari diri. Diri ini sebagai suatu tenaga memiliki “kemampuan untuk bekerja”, jadi tidak sama dengan kerja.
- b. *Diri* seseorang itu mulai bekerja pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan. Sumber awal tenaga itu adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang merupakan dasar molekul keturunan dalam organism-organisme manusia. *Diri* ini menerima masukan-masukan dari luar yang tidak dapat dikuasainya, seperti makanan ASI dari ibu dan masukan-masukan lain. *Diri* ini mengolah semua itu sehingga menjadi bagian dari *diri* itu. Sambil mengolah semua itu, *diri* menambahkan tenaga untuk menampung masukan-masukan selanjutnya.

Secara umum pandangan Gategno, yang mengamati hal-hal yang terjadi pada manusia secara berulang-ulang, untuk mengembangkan metode guru diam. Stevick

menjelaskan beberapa prinsip yang dijadikan landasan oleh Metode Guru Diam. Prinsip-prinsip tersebut ialah (Mansoer Pateda, 1991: 116):

- a. Pengajaran seharusnya merupakan subordinasi dari pembelajaran. Hal ini mengacu kepada penekanan aktivitas pada pembelajaran dan bukan pada pengajaran. Dengan kata lain siswa yang aktif, dan guru diam (hanya mengarahkan).
- b. Pembelajaran yang utama bukan dengan cara peniruan atau dril. Hal itu mengacu kepada usaha mengaktifkan kekuatan dalam. Oleh karena itu, siswa diberikan kesempatan yang banyak untuk mendengarkan melodi bahasa yang dipelajarinya.
- c. Dalam pembelajaran, pemahaman harus disertai dengan bekerja, mencoba-coba, dan kalau perlu dirubah-rubah berdasarkan pengalaman.
- d. Sebagai orang yang aktif, siswa harus menyadari bahwa merreka berkemampuan melakukan sesuatu yang telah dikuasai termasuk pembelajaran terhadap bahasa ibu sendiri. Untuk itu digunakan metode yang dibuat-buat (artificial) daripada yang alamiah (natural).
- e. Apabila aktivitas guru merupakan subordinasi pembelajaran, maka guru tidak bijaksana untuk selalu mencampuri aktivitas si terdidik.

Dinamakan *metode guru diam* karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar



mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan tertentu. Guru diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para pelajar untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan konsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar (Azhar Arsyad, 2004: 28). Keunikan lainnya adalah penggunaan alat peraga berupa balok/ tongkat kayu yang biasa disebut *cuisenaire rods*, begitu juga isyarat jika diperlukan. Alat peraga ini digunakan selain sebagai media untuk mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. Satu materi biasanya diberikan satu kali, tidak diulangi. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak akan diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan guru (Acep Hermawan, 2011: 202).

Materi yang digunakan dalam metode guru diam ini berdasarkan struktur bahasa. Bahasa dipandang sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan bahasa. Pelajaran yang disajikan secara bertahap dari unsure-unsur yang mudah ke yang sukar. Sedangkan materi kosa kata dan struktur kalimat dan

struktur kalimat disajikan sedikit demi sedikit sehingga menjadi unit-unit yang kecil (Aziz Fachrurozi, 2010: 112).

Unit dasar bahasa dalam metode ini adalah *kalimat*. Guru dalam hal ini mengajarkan satu makna dari suatu kalimat tanpa menyebut makna-makna lain yang mungkin terdapat dalam komunikasi sehari-hari yang wajar. Para pelajar diberikan pola-pola kalimat bahasa asing dan diberikan aturan-aturan bahasa melalui proses induktif. Selain kalimat, kosa kata juga mendapat tempat yang penting, sehingga pilihan penggunaan kosa kata yang benar dianggap sebagai bagian yang penting.

Metode ini sangat membatasi jumlah kosakata yang disajikan. Pembatasan seperti ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa siswa harus betul-betul memanfaatkan daya kognisinya untuk “mengutak-atik” jumlah kata yang sedikit tetapi dipadukan dalam berbagai konstruksi yang berbeda-beda. Kalau siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung melakukan koreksi, tetapi dia akan memberi isyarat pada siswa lain untuk membantu memberikan respon yang benar.

Berdasarkan kepercayaan pendukung metode ini, kapasitas mental, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang sudah ada dalam diri siswa, guru harus berusaha memastikan bahwa para siswa bisa melakukan penemuan-penemuan sendiri, memperoleh pengertian pribadi tentang bahasa fungsional, menetapkan ukuran-ukuran kebenaran mereka, dan lebih dari itu, mereka bisa menjadi pelajar dan pengguna bahasa yang mandiri.



Guru berperan sebagai seorang teknisi atau insinyur. Hanya siswa yang dapat melakukan pelajaran, sementara itu guru, dengan bersandarkan pada apa yang telah diketahui siswa, dapat memberi bantuan yang dibutuhkan saja, yaitu memfokuskan perhatian pada siswa, mendorong tumbuhnya kesadaran mereka dan memberi latihan-latihan yang menjamin tersalurkannya kemampuan berbahasa mereka (Aziz Fachrurozi, 2010: 113).

Karena dalam metode ini guru jarang sekali berbicara, maka mereka bisa bebas mengamati para siswa secara hati-hati dan guru akan selalu siap membantu siswanya kapan saja dibutuhkan. Kehadiran guru akan selalu dibutuhkan sebagai penjamin dari ketepatan penggunaan bahasa (bunyi, kosakata dan sintaksis) dan kesesuaiannya dengan situasi.

Peran dari para siswa adalah menggunakan pengetahuan mereka, untuk mebebaskan diri dari segala rintangan yang akan menghalangi kegiatan mereka mengerahkan perhatian terbesar mereka kepada tugas pelajaran, dan secara aktif terlibat dalam penjelajahan bahasa. Seperti yang Gattegno katakan "Guru bekerja sama dengan siswa; sementara siswa bekerja dengan bahasa".

2. Pendekatan Dalam Metode Silent Way

a. Hakikat Bahasa

Menurut Gattegno, bahasa merupakan pengganti pengalaman. Dengan kata lain pengalamanlah yang memberi makna kepada bahasa. Oleh karena itu, metode ini

memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mengembangkan pengalamannya.

b. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pada hakekatnya, proses belajar menurut pandangan Gattegno melibatkan dua langkah (Aziz Fachrurozi, 2010: 112), yaitu:

- a) Belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak yang menghasilkan aktivitas mental. Sebagian besar kegiatan tersebut terjadi saat siswa sedang terjaga.
- b) Belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin (*images*) yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama. Kebanyakan jenis belajar jenis kedua ini terjadi pada waktu pelajar sedang tidur.

Meskipun di satu pihak Gattegno memanfaatkan cara anak kecil menguasai bahasa Ibu, di lain pihak dia mempertahankan pendapatnya, bahwa penguasaan bahasa pertama tidak sama dengan penguasaan bahasa kedua, bahasa asing yang sedang dicoba dikuasainya. Dari pengamatannya terhadap anak kecil yang sedikit demi sedikit memperoleh bahasa ibunya, Gattegno berkesimpulan bahwa manusia diberkati dengan suatu kemampuan untuk menggerakkan “kekuatan internal” lebih banyak daripada yang kita sadari. Penguasaan bahasa tidak



bisa dilakukan dengan imitasi drill saja (Aziz Fachrurozi, 2010: 110-111).

Ada dua kemungkinan terhadap pandangan di atas. *Pertama*, kita harus mampu menumbuhkan kesadaran akan adanya kekuatan ini, sehingga kekuatan yang dulu dipakai untuk menguasai bahasa pertama bisa dipakai lagi untuk menguasai bahasa kedua. Cara untuk mencapai hal itu, menurut metode ini, adalah membiasakan siswa mendengarkan melodi bahasa yang sedang dipelajarinya maupun bahasa-bahasa yang lain, berbagai warna yang berkaitan dengan bunyi dan kata juga perlu disajikan (Dardjowidjojo, 2003: 57).

Konsekuensi *kedua* adalah kita tidak boleh konsentrasi pada pengajaran tetapi pada pembelajaran. Proses penguasaan bahasa harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Merekalah yang harus lebih banyak aktif di kelas. Dalam banyak hal, guru diwajibkan untuk lebih banyak diam, kecuali waktu menyajikan bahan baru. Penanganan kelas dilakukan dengan gerak tangan, gelengan kepala, senyum, dan sebagainya.

3. Tujuan Metode Silent Way

Tujuan utama metode guru diam ialah untuk melengkapi para pelajar keterampilan berbahasa target secara lisan dan memperkuat kepekaan menyimak. Para pelajar juga diharapkan mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu, lafal yang benar dan penguasaan tekanan (*stressing*), ritme, intonasi, dan jeda dalam bahasa target diajarkan dengan

seksama. Tujuan ketiga ialah agar pelajar menguasai tata bahasa dasar bahasa target praktis.

4. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Silent Way*

Langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besarnya antara lain (Diane Larsen, 2004: 68-70):

- a. Pendahuluan. Guru menyiapkan alat peraga berupa: (a) Papan peraga yang bertuliskan materi (*fidel chart*). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asong yang dipelajari. Ejaan yang berlafal sama diberi warna yang sama; (b) tongkat/balok kayu (*cuisenaire rods*). Tongkat yang digunakan biasanya berjumlah 10 macam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, misalnya merah, biru, coklat, hitam, hijau, kuning, putih, merah, ros, abu-abu. Tongkat paling panjang berukuran 10 x 1 cm, dan yang paling pendek berukuran 1 x 1 cm. Tongkat ini nantinya akan digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
- b. Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada simbol-simbol yang tertera di papan peraga (*chart*). Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk oleh guru dengan melafal dengan keras, mula-mula serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu



persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini merupakan tahap permulaan.

- c. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga yang kedua yang berisi kosa kata terpilih. Kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya benda-benda sekitar, warna, angka, letak benda dan sebagainya. Beberapa Kosakata tersebut akan sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun kalimat secara mandiri. Langkah ini juga masih tahap permulaan, karena hanya berupa latihan pengucapan kosa kata, belum diperintahkan untuk membuat kalimat lengkap secara mandiri.
- d. Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Pada saat ini guru mengangkat tongkat dan berkata, misalnya:

هذا العصا أحمر

Setelah itu guru mengangkat tongkat lain yang berlainan warna, misalnya:

هذا العصا أزرق

Setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain, misalnya:

خذ العصا الأخضر

Lalu siswa mengatakan:

هذا العصا أخضر

Setelah itu siswa tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para pelajar akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal.

Banyak konstruksi kalimat yang dapat diajarkan dengan tongkat itu, misalnya kalimat-kalimat di bawah ini:

العصا الأحمر طويل

العصا الأحمر أطول من العصا الأزرق

العصا الأخضر أقصر من العصا الأسود

أين العصا الأبيض؟

ضع العصا الأحمر على المكتب!

هل العصا الأصفر والأزرق في الحقيقة؟

Dan sebagainya.



Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para siswa melakukan hal sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa mereka, tetapi tetap situasi dalam pengawasan non verbal guru. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata, guru bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai, misalnya benda-benda alam, gambar-gambar, atau *work-shet* sesuai kebutuhan.

- e. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan evaluasi keberhasilan pelajar dalam penguasaan kosakata yang telah diajarkan dengan memberikan beberapa perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal seperti halnya pada poin nomor 4 di atas. Dengan evaluasi ini tentu harus memperhatikan waktu yang tersedia, tidak mungkin dengan keterbatasan waktu evaluasi dapat diberikan ke seluruh siswa.

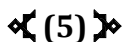
G. Penutup

Filsafat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan. Filsafat pendidikan progresivisme merupakan salah satu contoh usaha para filosof dalam upaya menemukan cara menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Filsafat pendidikan progresivisme adalah aliran yang muncul akibat reaksi terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat. Aliran ini didasarkan pada keyakinan bahwa

pendidikan harus terpusat pada anak (*child-centered*) bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Metode pembelajaran bahasa dengan *silent way* merupakan hasil eksperimen terhadap hambatan-hambatan dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa arab. Metode ini mengambil semangat dan ide-ide dasar filsafat yang terfokus pada anak (*child centered*).[]



METODE AUDIOLINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PERSPEKTIF STRUKTURALISME


Haniah

A. Pendahuluan

Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Strukturalisme adalah suatu cara berpikir yang memandang seluruh realitas sebagai keseluruhan yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan. Strukturalisme muncul pada abad ke-19 dan berkembang pada abad ke-20, muncul sebagai reaksi terhadap evolusionisme positifis dengan menggunakan metode-metode riset struktural yang dihasilkan oleh matematika, fisika dan ilmu-ilmu lain (Wikipedia.com. diakses tanggal 1 Januari 2011).

Dalam sejarah kelahirannya, strukturalisme lazim dihubungkan dengan gerakan filsafat Perancis dalam tahun enam puluhan, yaitu suatu gerakan filsafat yang sangat menggoncangkan fenomenologi eksistensialis. Para ahli strukturalisme menentang eksistensialisme dan fenomenologi yang mereka anggap terlalu individualistis dan kurang ilmiah. Bagi kaum strukturalis, manusia bukan

pusat realitas, manusia diilustrasikan sebagai hasil struktur-struktur, tidak digambarkan sebagai pencipta struktur-struktur, berbeda dengan eksistensialis yang memandang manusia sebagai pusat realitas (Asep Ahmad Hidayat, 2006: 103).

Bahasa bagi strukturalis merupakan suatu struktur dengan unsur-unsur permanen yang jumlahnya terbatas, baik jika dipandang sebagai teks tersendiri maupun membicarakan suatu bidang kehidupan manusia. Unsur-unsur itu merupakan relasi-relasi dan oposisi-oposisi satu sama lain, yang sedemikian eratnyanya sehingga jikalau suatu unsur berubah, seluruh struktur ikut berubah. Yang sama berlaku untuk bahasa, jika suatu konsep berubah artinya, seluruh bahasa dengan konsep lainnya ikut berubah.

Bahasa memegang peranan penting dalam pencatatan kehidupan manusia. Kemampuan manusia menandai setiap kenyataan dengan memberi simbol, menjadikannya makhluk yang istimewa dan menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya. Menurut Mudjia Rahardja (2006), kecakapan berbahasa merupakan salah satu piranti utama dalam memperluas dunia manusia sehingga kekurang-cakapan berbahasa akan menjadikan dunia manusia terbatas.

Kemampuan menggunakan berbagai bahasa menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan potensi diri oleh masing-masing individu. Oleh karena itu pembelajaran bahasa merupakan salah satu yang mendapat perhatian di bidang pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bahasa setidaknya



berlandaskan pada pemahaman tentang hakikat bahasa yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran.

Setidaknya ada dua teori yang mendasari pengajaran bahasa yaitu teori tradisional dan teori struktural. Keduanya memiliki pandangan yang saling berbeda dalam hal tata bahasa. Teori tradisional meyakini adanya tata bahasa yang semesta sedangkan teori struktural meyakini bahwa struktur bahasa-bahasa di dunia tidak sama; menurut teori tradisional bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa (*preskriptif*), sedangkan menurut teori struktural yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli (*deskriptif*).

Awal abad XX panggung sejarah linguistik tradisional tergeser oleh aliran struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Teori ini berkembang berkat keuletan para muridnya, antara lain Bally dan Sachahaye yang kemudian diteruskan oleh para pengikutnya seperti Bloomfield, Nida, Bloch, Trager, Hockett, Lado dan Mackey. Secara tegas mereka menyatakan bahwa bahasa yang sebenarnya hanyalah berupa ujaran, sedangkan tulisan merupakan perwujudan bahasa dengan representasi grafis (Acep Hermawan, 2011:).

Di sisi lain, Richards dan Rodgers (1990: 31-33) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran yang berbeda pandangan tentang sifat alami bahasa, yakni: aliran struktural, aliran fungsional, dan aliran interaksional. Aliran struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara

struktural. Sementara aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan perhatian tidak hanya pada elemen-elemen tata bahasa (seperti aliran struktural), akan tetapi juga pada seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pelajar bahasa. Sedangkan aliran ketiga (interaksional) berpandangan bahwa bahasa adalah suatu sarana untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antar individu. Ketiga pandangan tersebut akan mengarahkan kepada hipotesa-hipotesa yang berbeda tentang apa itu bahasa dan apa tujuan pembelajaran bahasa yang pada akhirnya akan melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa semisal metode audiolingual.

Metode audiolingual pertama kali dicetuskan oleh Fries, seorang professor dari Universitas Michigan Amerika. Metode ini sering juga disebut Fries Method dan Michigan Method (Ferdy Dj, Rorong, 2009: 1). Metode audiolingual adalah metode yang berdasar pada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya, metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi) dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Dengan kata lain materi pengajaran dengan menggunakan metode ini berisi sekumpulan bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa yang sedang diajarkan seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, pertanyaan-pertanyaan, pernyataan, anak kalimat



dan seterusnya (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2011: 11)

B. Hakikat Bahasa dalam Pandangan Strukturalisme

Dalam strukturalisme, bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*sistem of relation*). Elemen-elemennya seperti bunyi, kata saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut. Sebagaimana tersebut di atas, bahwa Ferdinand De Saussure (1857-1913) adalah pelopor strukturalisme. Hal ini terlihat dalam buku yang tidak pernah ditulisnya, namun berkat kegigihan beberapa mahasiswanya, mereka mengumpulkan bahan-bahan kuliah yang disampaikan Saussure kemudian akhirnya menerbitkannya dalam sebuah buku setelah tiga tahun wafatnya yaitu pada tahun 1916 dengan judul "*Cours de Linguistique Generale*". Antara tahun 1928 dan 1983, buku tersebut diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa (W. Terrence Gordon, 1996 terjemahan 2006: 2)

Beberapa pokok pemikiran Saussure:

1. Bahasa lisan lebih utama dari pada bahasa tulis. Tulisan hanya merupakan sarana yang mewakili ujaran.
2. Linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif seperti pada tata bahasa tradisional. Para ahli linguistik bertugas mendeskripsikan bagaimana orang berbicara dan menulis dalam bahasanya, bukan memberi keputusan bagaimana seseorang seharusnya berbicara.

3. Penelitian bersifat sinkronis bukan diakronis seperti pada linguistik abad 19. Walaupun bahasa berkembang dan berubah, penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu.
4. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang bersisi dua, terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Keduanya merupakan wujud yang tak terpisahkan, bila salah satu berubah, yang lain juga berubah.
5. Bahasa formal maupun nonformal menjadi objek penelitian.
6. Bahasa merupakan sebuah sistem relasi dan mempunyai struktur.
7. Dibedakan antara bahasa sebagai sistem yang terdapat dalam akal budi pemakai bahasa dari suatu kelompok sosial (*langue*) dengan bahasa sebagai manifestasi setiap penuturnya (*parole*).
8. Dibedakan antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa. Hubungan asosiatif atau paradigmatis ialah hubungan antar satuan bahasa dengan satuan lain karena ada kesamaan bentuk atau makna. Hubungan sintagmatis ialah hubungan antar satuan pembentuk sintagma dengan mempertentangkan suatu satuan dengan satuan lain yang mengikuti atau mendahului (Chaer, 2007: 346-350).

Strukturalisme seperti yang dikembangkan Saussure mengambil prinsip-prinsip paham positivisme



yang mensyaratkan para ahli untuk melekatkan pada segumpal data dalam kegiatan penelitiannya (Mudjia Rahardja, 2003: 4). Olehnya itu strukturalisme tidak begitu mementingkan makna yang ada dalam pikiran pengguna bahasa karena tidak bersifat empirik. Menurut aliran ini makna tidak perlu dianalisis secara mendalam tetapi cukup dianalisis sebatas memperkuat bentuk bahasa (Kharma, 1988: 27).

Dari seluruh pandangan Saussurian ada dua implikasi penting, tapi baru digarap secara besar-besaran oleh para pemikir dan praktisi dekonstruksi yang dijuluki sebagai kaum pos-strukturalisme dan pos-modernisme.

Pertama, relasi antara realitas objektif dan bahasa yang mempresentasikannya tidak dapat diilmiahkan. Yang dapat diilmiahkan hanya relasi struktural antara penanda dan petanda, atau antara *le signifian* dan *le signifie*.

Kedua, makna tidak pernah ditentukan oleh agen (pengguna bahasa) seperti dalam Wittgenstein II. Makna ditentukan oleh sistem (struktur-struktur) bahasa itu sendiri. sedangkan sistem itu tidak pernah mati, karena dasar relasinya bersifat semena-mena, karena itu makna suatu teks senantiasa bersifat terbuka, plural, penuh kemungkinan, dan diluar kendali agen atau subjek tertentu. Pandangan ini bertentangan dengan logika modern, logika sains, dan merupakan musuh kapitalisme dalam pembangunan.

Gerakan strukturalisme di Eropa mulai dikenal pada tahun 1920-an, yaitu ketika Roman Jakobson (1896-1982)

dan para ahli bahasa lainnya menyatakan komitmen mereka terhadap pandangan Saussure tentang bahasa sebagai sistem. Jakobson dan koleganya memberi perhatian pada bunyi-bunyi bahasa, dengan menekankan hubungan-hubungan yang terjadi antara bunyi-bunyi distingtif, yaitu bunyi-bunyi yang membuat perbedaan di dalam perihal arti (W. Terrence Gordon, 1996: 84).

Gerakan strukturalisme dari Eropa selanjutnya berpengaruh sampai ke benua Amerika. Studi bahasa di Amerika pada abad 19 dipengaruhi oleh hasil kerja akademis para ahli Eropa dengan nama deskriptivisme. Para ahli linguistik Amerika mempelajari bahasa-bahasa suku Indian secara deskriptif dengan cara menguraikan struktur bahasa (al-Ushaili, 1999: 33).

Orang Amerika banyak yang menaruh perhatian pada masalah bahasa. Thomas Jefferson, presiden Amerika yang ketiga (1801-1809), menganjurkan agar supaya para ahli linguistik Amerika mulai meneliti bahasa-bahasa orang Indian. Seorang ahli linguistik Amerika bernama William Dwight Whitney (1827-1894) menulis sejumlah buku mengenai bahasa, antara lain *Language and the Study of Language* (1867), *The life and Growth of language: an Outline of Linguistic Science* (1875), yang menurut Mudjia Rahardja (2003: 4), Saussure telah membaca karya yang disebut terakhir sejak masih berstatus mahasiswa dan selanjutnya sangat berpengaruh dalam teori-teorinya.

Tokoh linguistik lain yang juga ahli antropologi adalah Franz Boas (1858-1948). Sarjana ini mendapat pendidikan di Jerman, tetapi menghabiskan waktu mengajar



di negaranya sendiri. Karyanya berupa buku *Handbook of American Indian languages* (1911-1922) ditulis bersama sejumlah koleganya. Di dalam buku tersebut terdapat uraian tentang fonetik, kategori makna dan proses gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Boaz juga menemukan perbedaan antara struktur bahasa-bahasa Indian Amerika dengan bahasa Indian Eropa yang ditelitinya sebelum meninggalkan Eropa (al-Ushaili, 1999: 33).

Pengikut sekaligus murid Boas yang berpendidikan Amerika, Edward Sapir (1884-1933), juga seorang ahli antropologi dinilai menghasilkan karya-karya yang sangat cemerlang dibidang fonologi. Bukunya, *Language* (1921) sebagian besar mengenai tipologi bahasa. Studinya terfokus pada *la parole* dan bukan pada bahasa tertentu. Sumbangan Sapir yang patut dicatat adalah mengenai klasifikasi bahasa-bahasa Indian (al-Ushaili, 1999: 34).

Pemikiran Sapir berpengaruh pada pengikutnya, L. Bloomfield (1887-1949), yang melalui kuliah dan karyanya mendominasi dunia linguistik sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1914 Bloomfield menulis buku *Introduction to the Study of Language*. Artikelnya juga banyak diterbitkan dalam jurnal *Language* yang didirikan oleh *Linguistic Society of America* tahun 1924. Pada tahun 1933 Blomfield menerbitkan buku *Language* (1933 terjemahan 1995: 72) yang mengungkapkan pandangan behaviorismenya tentang fakta bahasa, yakni *stimulus-response* atau rangsangan-tanggapan. Teori ini dimanfaatkan oleh Skinner (1957) dari Universitas Harvard dalam pengajaran bahasa melalui teknik *drill*.

Dalam bukunya *Language*, Bloomfield mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Sapir. Sapir berpendapat bahwa fonem sebagai satuan psikologis, sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa fonem merupakan satuan behaviorial (Jos Daniel Parera, 1991: 78). Bloomfield dan pengikutnya melakukan penelitian atas dasar struktur bahasa yang diteliti yang pendekatannya bersifat empirik (Chaer, 2007: 360), karena itu mereka disebut kaum strukturalisme dan pandangannya disebut strukturalis.

Di dunia Arab, pengaruh linguistik Barat bermula sejak pertengahan abad ke-20 ketika Ibrahim Anis, seorang linguis Arab yang notabene alumni London menerbitkan tiga bukunya yang berjudul : *al-Aswat al-arabiyyah, fi al-Lahjat al-Arabiyyah*, dan *Dalalah al-Alfaz*. Selanjutnya gerakan penerjemahan dari buku-buku Barat seperti yang dilakukan oleh Abdul Hamid al-Dawakhili dan Muhammad al-Qassas yang menerjemahkan buku "*Language*" karangan Fendris tahun 1950 cukup memberi pengaruh berkembangnya aliran struktural di dunia Arab (al-Ushaili, 1999: 45).

Menurut Mudjia Rahardjo (2003: 4) bahwa dalam pandangan kaum strukturalis, konsep apapun selalu dihayati sebagai suatu bangunan. Dengan sendirinya bahasa pun dihayati sebagai suatu bangunan. Bahasa dibangun dari kalimat-kalimat; kalimat dibangun dari klausa; klausa dibangun dari frasa; frasa dibangun dari kata; kata dibangun dari morfem; dan akhirnya morfem dibangun dari fonem. Dengan demikian, bahasa dalam pandangan strukturalisme adalah sistem tanda yang maknanya lepas



dari kehidupan sosial atau merupakan kreasi penuturnya. Pandangan struktural inilah yang melandasi lahirnya metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa asing.

C. Metode Audiolingual dan Latar Belakang Munculnya

Metode audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyah al syafawiyah*) sesuai dengan namanya adalah suatu metode pembelajaran bahasa dengan pendekatan dengar ucap. Metode ini mula-mula muncul di Amerika Serikat. Munculnya metode ini terkait dengan kondisi sosial politik negara tersebut pada saat terjadinya perang dunia II. Ketika itu AS mengalami kekalahan dalam peperangan, maka untuk kepentingan penggalangan kekuatan baru ia sangat membutuhkan personalia yang lancar dalam bahasa Jerman, Perancis, Italia, Mandarin, Jepang dan Melayu serta bahasa lainnya agar mampu bekerja sebagai penerjemah dokumen-dokumen serta pekerjaan lainnya yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk daerah negara sekutu atau musuhnya (al-Khuli, 1986: 23).

Dengan tujuan tersebut maka pemerintah AS menugaskan beberapa universitas untuk merencanakan program pengajaran bahasa asing untuk para tentara. Maka didirikanlah badan yang dinamakan *Army Specialized Training Program* (ASTP) pada tahun 1942 yang bertujuan agar peserta memiliki keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing. Tidak kurang dari 55 Perguruan Tinggi di Amerika yang dilibatkan dalam program tersebut yang dimulai pada awal tahun 1943 (Richards dan Rodgers, 1990: 85).

Selanjutnya muncullah *army method* yang pada dasarnya mengintensifkan prinsip-prinsip pada *direct method* yang dikembangkan oleh Charles Berlitz di Jerman menjelang abad ke-19. Dalam hal ini peserta dibiasakan untuk berpikir dengan bahasa asing dan menghindari pemakaian bahasa ibu (Acep Hermawan, 2011: 185).

Pada tahun 1939, Universitas Michigan mengembangkan sebuah institut yang secara khusus menyelenggarakan pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing bagi para guru. Lembaga tersebut menerapkan prinsip-prinsip strukturalisme dalam pengajaran bahasa. Struktur bahasa diperkenalkan dengan pola-pola kalimat dasar dan struktur gramatikalnya. Selain Universitas Michigan, beberapa universitas lain juga melaksanakan program yang sama, seperti Universitas Georgetown, Universitas Amerika di Washington dan Universitas Texas di Auston (Richards dan Rodgers, 1990: 88).

Pendekatan yang dikembangkan pada Universitas Michigan dan beberapa universitas lainnya dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing menjadi terkenal dengan berbagai nama seperti *oral approach*, *Aural-oral approach* dan *structural approach* (Richards dan Rodgers, 1990: 90). Nama metode audiolingual diusulkan oleh Nelson Brooks (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2011: 73) yang menuntut perubahan pengajaran bahasa dari suatu seni menjadi suatu ilmu, yang selanjutnya akan memudahkan pembelajar memperoleh penguasaan bahasa asing secara efektif dan efisien.



Metode audiolingual sebagai reaksi dari meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa asing secara cepat, dilandasi oleh pemikiran aliran linguistik struktural dan aliran psikologi behavioristik. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hakikat bahasa menurut aliran struktural merupakan sebuah sistem yang saling terkait secara keseluruhan, mulai dari sistem pembentukan bunyi, sistem pembentukan kata hingga sistem pembentukan kalimat. Maka bahasa target diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Metode audiolingual menganjurkan pelatihan pendengaran terlebih dahulu, kemudian pelatihan ucapan (*oral*) diikuti dengan latihan berbicara, membaca dan menulis. Bahasa diperkenalkan dengan ujaran dan ujaran didekati dengan struktur.

Pandangan strukturalisme terhadap bahasa menjadi dasar kuat bagi metode audiolingual dalam pengajaran bahasa. Ada beberapa prinsip tentang bahasa yang disampaikan oleh William Moulton (1961) pada seminar internasional untuk para linguis dan dikutip oleh Rivers W (1964) yang selanjutnya disitir oleh Mahmud Kamil al-Naqah (1985: 89) yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa itu adalah ujaran bukan tulisan;
2. Bahasa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan;
3. Yang harus diajarkan adalah bahasa dan bukan tentang bahasa;

4. Bahasa adalah apa yang digunakan dan diucapkan oleh penutur asli (deskriptif) dan bukan apa yang sepatasnya dan seharusnya diucapkan oleh ahli bahasa (preskriptif);
5. Setiap bahasa di dunia ini memiliki perbedaan satu sama lain.

Prinsip (1), (3), (4) dan (5) mencerminkan penolakan terhadap prinsip metode Qawa'id (tata bahasa) dan Terjemah yang menekankan pengajaran bahasa tulis dan bersifat preskriptif (*mi'yari*) serta percaya akan kesemestaan bahasa. Prinsip (2) dipengaruhi oleh aliran behaviorisme dalam psikologi. Prinsip (3) dan (4) seirama dengan prinsip aliran strukturalisme yang menggunakan pendekatan deskriptif (*wasfi*). Sementara prinsip (5) diilhami oleh prinsip aliran strukturalisme yang menaruh perhatian pada kekhasan setiap bahasa.

D. Penerapan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Pada tahap awal, pembelajaran dititikberatkan pada keterampilan lisan, terutama pada pelafalan yang benar tata bahasa yang tepat dan respon yang cepat. Karena metode audiolingual didasari oleh teori struktural, maka fonetik, morfem, pola kalimat dan sintaksis merupakan bagian dari materi yang dipelajari. Di samping itu, pembelajaran juga difokuskan pada perbedaan bahasa ibu dan bahasa target melalui hipotesis analisis kontrastif (Ferdy Dj. Rorong, 2009: 3).



Sesuai dengan nama metode ini yaitu mendengarkan dan berbicara, maka dalam aplikasinya lebih menekankan dua aspek ini sebelum dua aspek lainnya yaitu membaca dan menulis. Jika melihat konsep dasarnya, maka menurut Acep Hermawan (2011: 188) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aplikasinya, yaitu:

1. Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan akhirnya menulis;
2. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik situasi sehari-hari;
3. Latihan (drill) harus mengikuti operant-conditioning. Dalam hal ini hadiah adalah baik diberikan;
4. Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap;
5. Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif.

Masih menurut Acep, bahwa pada dasarnya metode audiolingual tidak hanya menekankan latihan dan pembiasaan para pelajar untuk membentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga kecermatan pengajar dalam membimbing pelajar sangat diperlukan. Olehnya itu seorang pengajar harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang dianggap sesuai. Acep Hermawan (2011: 188-190) menyatakan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
2. Penyajian dialog/bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, dan pelajar menyimakinya tanpa melihat pada teksnya.
3. Peniruan dan penghafalan dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkannya secara berjamaah kemudian kelompok kemudian sendiri-sendiri.
4. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog/bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini selanjutnya bisa dikembangkan dengan drill. Ada beberapa macam drill yang bisa diterapkan seperti:
5. Drill yang mengganti satu unsur: Misalnya Guru berkata: أنا طلب selanjutnya pelajar merespon أنا طلب. Kemudian guru memberi penguatan dan ransangan baru dan berkata !... نحن ... صحيح ، pelajar merespon dan berkata نحن طلاب .



6. Drill tanya jawab: misalnya guru berkata: يقرأ محمد الدرس في الفصل
ماذا يعمل محمد؟ selanjutnya mengajukan pertanyaan
pelajar merespon يقرأ الدرس ,kemudian guru memberi
penguatan dan ransangan baru: وأين يقرأ أحمد؟ ، pelajar
merespon: صحيح الفصل في
7. Drill menyatukan kalimat: misalnya guru memberi
stimulus : إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة، هو مريض....(لأن):
pelajar merespon: مريض لأنه المدرسة إلى يذهب لا إبراهيم ,
selanjutnya guru memberi stimulus kedua : إبراهيم مريض،
kemudian pelajar merespon : إبراهيم يقرأ الكتاب في بيته....(لكن)
بيته في الكتاب يقرأ لكنه مريض إبراهيم
8. Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatihkan.
Pelajar yang sudah hafal disuruh menggunakannya di
depan teman-temannya;
9. Pembentukan kalimat-kalimat yang sesuai dengan
pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan;
10. Penutup, misalnya dengan memberi tugas untuk
dikerjakan di rumah.

Mengacu pada langkah-langkah tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode audiolingual dapat memberi manfaat positif dalam pembelajaran bahasa diantaranya:

1. Para pelajar mempunyai pelafalan yang bagus dan terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.

2. Pelajar dapat berkomunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara dilakukan secara intensif.
3. Dapat menghidupkan suasana kelas karena pelajar harus merespon stimulus guru.
4. Daya ingat pelajar menjadi terlatih, begitu pula kemampuan membedakan bunyi serta mengucapkannya dengan baik dengan kecepatan yang wajar (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2011: 81).

E. Kritikan Terhadap Metode Audiolingual

Pada tahun 1950-an dan 1960-an metode audiolingual berkembang pesat. Metode ini digunakan di seluruh sekolah di Jepang, namun setelah masa itu metode ini menjadi kurang diminati dengan adanya penelitian yang membandingkan hasil belajar dengan menggunakan metode audiolingual dan metode yang lain dimana hasilnya menyatakan keutamaan metode audio lingual tidak dapat diakui. Selain itu penggunaan metode ini mungkin terasa membosankan karena mengabaikan unsur makna dan komunikasi yang sesungguhnya (Ferdy Dj. Rorong, 2009:3).

Al-Khuli (1986: 24) mengemukakan beberapa kritikan terhadap konsep dasar dari metode audiolingual diantaranya:

1. Berbicara bukan satu-satunya bentuk dalam berbahasa, tetapi ada juga bahasa tulisan. Ada beberapa buku yang



mengemukakan ide-ide namun tidak melewati fase berbicara sebelum ditulis.

2. Urutan keterampilan dari mendengar, berbicara, membaca lalu menulis bukan hal yang mutlak dilakukan, karena keterampilan tersebut bisa diajarkan dalam waktu bersamaan.
3. Mempelajari bahasa asing berbeda dengan mempelajari bahasa ibu, karena belajar bahasa ibu secara psikologis sangat berkaitan dengan unsur-unsur emosional anak terhadap orang tua dan keluarganya, sehingga ia sangat membutuhkan bahasa tersebut untuk mengekspresikan kebutuhan dasar, emosi dan pikirannya. Sedangkan belajar bahasa asing tidak demikian.
4. Benar bahwa setiap bahasa memiliki unsur-unsur yang berbeda dengan bahasa lain, namun benar juga bahwa bahasa-bahasa memiliki unsur-unsur yang saling menyerupai. Oleh karena itu sangat penting mengetahui aspek persamaan dan perbedaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu dalam pengajaran bahasa asing.
5. Adalah hal yang mungkin menggunakan terjemah dalam pengajaran bahasa asing secara proporsional karena akan membantu pelajar dalam menguasai kecakapan bahasa.

Ada beberapa kelemahan dalam metode audiolingual diantaranya:

1. Para pelajar cenderung untuk memberi respon secara serentak dan secara mekanistik seperti membeo (*babga'i*), sehingga tidak mengetahui makna dari apa yang diucapkan. Pengulangan-pengulangan stimulus-respon yang mekanis seringkali membosankan serta menghambat penyimpulan kaidah-kaidah kebahasaan.
2. Pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya.
3. Makna kalimat yang diajarkan terlepas dari konteks.
4. Pada dasarnya pelajar tidak berperan dalam kelas karena mereka hanya memberi respon pada rangsangan guru.
5. Karena kesalahan dianggap “dosa” maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan maupun tulisan sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang berimplikasi pada ketidakberanian dalam berbahasa.
6. Latihan-latihan bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan realistis sehingga pelajar kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2011: 82).

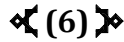


F. Penutup

Strukturalisme melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara struktural. Asumsi-asumsi tentang bahasa dalam pandangan strukturalisme kemudian menjadi landasan dalam penerapan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mengintensifkan latihan-latihan pengucapan.

Ada beberapa prinsip tentang bahasa yang menjadi dasar dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan audiolingual yaitu: Bahasa adalah ujaran bukan tulisan; Bahasa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan; Yang harus diajarkan adalah bahasa dan bukan tentang bahasa; Bahasa adalah apa yang digunakan dan diucapkan oleh penutur asli dan bukan apa yang seharusnya diucapkan oleh ahli bahasa; Setiap bahasa di dunia ini memiliki perbedaan satu sama lain.

Meskipun metode ini sudah banyak yang meninggalkan dan mendapat kritikan namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan metode ini pebelajar bahasa akan terampil dalam pelafalan kata dan membentuk pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.[]



PENGUNAAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA



Hamidah

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting, di antaranya karena bahasa Arab merupakan bahasa al-Quran dan hadits Nabi SAW yang keduanya adalah sumber hukum Islam. Selain itu bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmiah yang digunakan dalam pertemuan ilmiah, penulisan berbagai karya ilmiah, dan banyak lagi peran lainnya dari bahasa Arab. Dari pentingnya peran tersebut, maka bahasa Arab terus menerus dipelajari dan salah satunya dijadikan sebagai mata pelajaran di madrasah dan perguruan tinggi.

Bahasa Arab dipelajari agar si pelajar mampu berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Dari tujuan tersebut terdapat empat keterampilan berbahasa Arab yakni keterampilan menyimak (maharah al-istima'), keterampilan berbicara (maharah al-kalam), keterampilan membaca (maharah al-qiraah) dan keterampilan menulis (maharah al-kitabah).

Semua keterampilan berbahasa tersebut penting, terlebih keterampilan berbicara, karena asal bahasa itu adalah berbicara. Dalam setiap pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam) pengajar selalu berusaha agar pelajar dapat berbicara dalam bahasa Arab dengan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut dan sesuai topik yang akan dibahas pada setiap pertemuan, maka pengajar mesti memilih metode pembelajaran yang tepat.

Pada pembelajaran maharah kalam, siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik seperti bercakap-cakap, berceritera dan lainnya, yang mana apa yang disampaikan siswa itu tepat dan dapat dipahami pendengar. Oleh karena itu metode pembelajaran yang ideal digunakan adalah metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pikirannya, di antara metode pembelajaran tersebut seperti percakapan (hiwar) di kelas atau di lingkungan yang sesuai dengan topik (out door), role playing atau bermain peran. Dengan metode-metode ini siswa dilatih mengekspresikan dirinya pada suatu topik dan situasi tertentu baik dari gerak, intonasi dan terlebih lagi ketepatan bahasa Arabnya.

Pembelajaran maharah kalam yang bertujuan agar pelajar mampu berbicara dalam bahasa Arab tentunya tidak hanya sekedar dapat melafalkan kata-kata dengan tepat, tetapi dapat menyampaikan secara lisan isi pikiran dan perasaannya sehingga dapat dipahami si pendengar atau lawan bicaranya. Setiap ucapan memiliki makna yang jelas sesuai dengan situasi. Kata-kata sering digunakan dalam

keadaan yang berbeda, dan memiliki maksud yang berbeda pula. Suatu pemikiran tentang makna bahasa dalam berbagai penggunaannya ada pada filsafat bahasa.

B. PENGGUNAAN BAHASA MENURUT FILSAFAT BAHASA

Dalam kehidupannya manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesama melalui alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksudnya dan dimengerti oleh orang lain.

Bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal yang arbitrer, lambang simbol dan tanda-tanda yang digunakan mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia (Rusmadi, 1995:2-3). Penyelidikan tentang hakikat bahasa, sebab, asal-usul dan hukumnya terdapat pada Filsafat bahasa. Pengetahuan dan penyelidikan terfokus pada hakikat bahasa, termasuk perkembangannya. (Khoyin, 2013:30).

Menurut Wittgenstien bahasa mempunyai bermacam-macam penggunaan yang diselidiki dari kata-kata kunci dan ekspresi-ekspresi dalam bahasa sehari-hari, yakni bahasa biasa bukan bahasa logika. Dengan menggunakan bahasa kita bermain dengan bermacam-macam permainan, yaitu ketika kita berlatih suatu cara bahasa (discourse) kepada cara lain (Hidayat, 2006:75). Ekspresi dilihat dari gerak anggota tubuh seperti tangan, air muka dan sebagainya saat bersinggungan dengan keadaan perasaan tertentu.

Sebuah permainan memiliki tata aturan, demikian juga dalam bahasa. Dari seperangkat tata aturan bahasa muncul makna yang jelas tentangnya. Jika tata permainan bahasa ini diabaikan, maka bahasa akan kehilangan makna terangnya. Karena itulah, untuk mendapatkan makna yang jelas, bahasa tidak boleh dilepaskan dari tata aturan permainannya. Wittgenstein mengistilahkan hal ini sebagai tata permainan bahasa (language game).

Tata permainan bahasa adalah proses menyeluruh penggunaan kata, termasuk juga penggunaan bahasa yang sederhana sebagai suatu bentuk permainan. Sesungguhnya dalam bahasa, kitapun terlibat dalam suatu bentuk permainan kata. Terdapat keanekaragaman (fluriformitas) bahasa dalam kehidupan sehari-hari (tata permainan bahasa), meliputi antara lain memberi perintah serta mengikutinya, mengarah suatu ceritera dan menceriterakannya kepada orang lain, menjawab teka-teki, bersenda gurau, bertanya, berterima kasih, memaki, mengucapkan salam, berdoa dan lain sebagainya (Mustansyir, 2007:102-103).

Seperti halnya berbagai jenis permainan, ragam permainan bahasa memiliki bentuk tata aturan permainan masing-masing. Tata aturan permainan tidak boleh dicampur-adukkan satu dengan lainnya karena akan menimbulkan kekacauan bahasa dan maknanya. Misal, tata aturan permainan berbahasa dalam konteks ilmiah dan biasa atau keseharian. Apa yang menjadi tata aturan permainan ilmiah, tidak bisa dicampurkan penggunaannya dalam tata aturan permainan bahasa biasa. Demikian pula sebaliknya

(Kaelan, 2006:67).

Wittgenstein berpendapat bahwa, dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai banyak jenis pemakaian bahasa yang beraneka ragam, namun dari semuanya itu, masing-masing memiliki kebenaran dan logikanya tersendiri. Satu kata tertentu memiliki arti yang terus-menerus berubah akibat Language games (permainan bahasa). Bahasa cinta, bahasa doa, bahasa koran, bahasa puisi, bahasa pasar; semua ini merupakan language games yang tentunya memiliki kekhasan masing-masing. Dalam bahasa sehari-hari susunannya tidak teratur, akan tetapi kebenarannya harus diterima apabila kita menggalinya sampai pada dasar bahasa supaya makna bahasa dapat dimengerti.

Yang dimaksud oleh Wittgenstein dengan istilah tata permainan bahasa adalah konteks. Setiap makna kata dan kalimat sama sekali tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melandasi penggunaannya dalam kehidupan pengucapnya. Misalnya kata “rumah”. Jika konteks penggunaannya menunjuk pada bangunan, maka ia berarti sebuah “tempat tinggal”. Jika digunakan dalam konteks kebudayaan, ia berarti “akar budaya”. Jika digunakan dalam konteks politik, ia berarti “partai politik” dan seterusnya (Palmquis, 2007:210).

Pemikiran filsafat analisis Wittgenstein tentang language game memberikan pengaruh yang sangat besar kepada para pakar pemikir sesudahnya, namun demikian, ada beberapa kritikan yakni: Pertama, peta yang dibuat Gilbert Ryle dalam “ordinary use” (penggunaan bahasa

biasa yang baku), dan “ordinary usege” (penggunaan bahasa biasa dalam kebiasaan sehari-hari) melengkapi konsep language game Wittgenstein tentang pentingnya untuk membangun batasan yang ketat antara bahasa biasa baku dengan bahasa biasa sehari-hari. Ryle melengkapi konsep language game Wittgenstien yang berhenti pada batas konteks penggunaannya, dengan menambahkan kategorisasi tata penggunaan bahasa ke level ilmiah dan non-ilmiah, kendati sama-sama bersumber pada penggunaan bahasa biasa. Kedua, kepentingan bahasa. Setiap kata dan bahasa niscaya mengusung kepentingan, apapun itu. Makna sebuah kata atau bahasa harus digali dari segala unsur yang melengkapi bangunan kata itu sendiri, karena makna sepenuhnya terdapat dalam kata-kata itu sendiri. Tegasnya, setiap pengucap kata pastilah mengusung kepentingannya, keinginannya, yang intens dalam makna kata-katanya. Ketiga sulitnya menerapkan filsafat bahasa biasa dan language game Wittgenstien ke dalam kegiatan pemahaman atau penafsiran teks. Pemikiran Wittgenstien hanya cocok digunakan untuk memahami makna bahasa dalam komunikasi langsung (lisan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan dalam bermacam-macam penggunaan dan memiliki aturannya sendiri-sendiri sehingga maknanya menjadi jelas seperti halnya menggunakan permainan. makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang dimaksud dalam bahasa tersebut, meskipun tiap kata memiliki makna dasar, namun bisa bermakna lain jika dilihat dari konteks.

Untuk memahami maksud dari bahasa, kita harus melihat situasi dari penggunaan kata dan bahasa tersebut.

C. PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik (Wardoyo, 2013:19). Selain itu menurut M. Hosnan (2014:18-19), juga proses interaksi komunikasi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar, baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan ditetapkan. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, guru dalam proses kegiatan pembelajaran hendaknya menerapkan empat azas, yaitu logika, praktika, etika dan estetika. Azas logika diterapkan pada berbagai mata pelajaran untuk melatih siswa berpikir dan berpikir logis. Azas praktika diterapkan pada materi yang bersifat praktik atau memang harus dipraktikkan. Azas etika adalah azas yang diterapkan berupa budi pekerti, sopan santun, adat dan nilai-nilai setempat, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pendidikan di sekolah secara umum. Azas estetika adalah

azas yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun pendidikan di sekolah pada umumnya berupa keindahan, kebersihan dan kerapian (M. Hosnan, 2014:19).

Dari pembelajaran dapat diperoleh manfaat di antaranya siswa dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan, meningkatkan perkembangan konsep yang dimiliki oleh siswa dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya (Siti Aisyah, 2009:14).

Pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan utama yakni menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) ataupun pasif (tulisan). Dalam dunia pembelajaran bahasa, kemampuan menggunakan bahasa disebut kemahiran berbahasa (Ulin Nuha, 2012:83).

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara (maharah kalam) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Hermawan, 2011:135-136). Lebih dari itu berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik dan linguistik secara luas

sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1994:15).

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari (Hermawan, 2011:136). Agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai digunakan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran terlaksana dengan efektif.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung (Abdul majid, 2013:21).

Materi maharah kalam harus dipraktekkan, karena berbicara adalah kegiatan siswa mengekspresikan pikiran atau perasaannya dalam bahasa Arab secara lisan kepada temannya, misalnya siswa mempraktikkan hiwar tentang suatu topik tertentu. Sesuai dengan tujuan pembelajarann yakni bercakap-cakap dalam bahasa Arab tentang topik tertentu, maka tidaklah tepat jika pada pelaksanaan pembelajaran guru membacakan teks hiwar kemudian menerjemahkannya selanjutnya menyuruh siswa membacanya secara berpasangan. Jika demikian, belum terlihat kemampuan siswa sebagaimana tujuan pembelajaran, karena siswa hanya

membaca nyaring teks hiwar.

Dari itu, pada pembelajaran keterampilan berbicara perlu digunakan metode yang memberikan latihan aktivitas siswa berkomunikasi aktif. Di antara metode tersebut adalah percakapan, bermain peran dan lainnya. Percakapan bisa dilaksanakan di kelas ataupun di luar kelas dengan tata lingkungan yang sesuai dengan topik dan alokasi waktu yang tersedia.

Pada pembelajaran maharah kalam yang dilaksanakan di kelas, guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas dan sekitarnya, atau menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran maharah kalam bisa juga dilakukan di luar kelas sesuai dengan topik pelajaran seperti di taman sekolah, perpustakaan, kantin, atau di luar sekolah dan sebagainya sehingga pelajaran mudah dipahami karena langsung belajar pada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan Prastowo (2015:34) bahwa lingkungan merupakan salah satu bentuk/isi sumber belajar di mana seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku.

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar di luar kelas lebih melibatkan siswa secara

langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa (Vera, 2012:12-13).

Kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (setting) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak gugup ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi. Selain itu kegiatan ini juga memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik. Dalam hal ini, mereka akan mendapatkan kesempatan luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori (mata pelajaran) (Vera, 2012:22-24). Sangatlah cocok pembelajaran kalam dilakukan di luar kelas, dimana tersedianya latar yang membuat siswa lebih menghayati realitas yang sesungguhnya, yang membuat mereka lebih paham maksud dan memudahkan mereka mengungkapkan apa yang dimaksud.

Metode pembelajaran lainnya adalah bermain peran. Bermain peran merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab fusha dengan fasih dan sesuai makhrajnya. Selain itu, juga mengeksplorasi kemampuannya dalam bermain peran (Ulin Nuha, 2012:104). metode pembelajaran ini adalah bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa

mendatang (Abdulmajid, 2013:206). Dalam metode ini terlibat interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia perankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka (Hamdani, 2011:163). Metode ini merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. (Ahmadi dkk, 2011:54).

Setiap orang mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan orang lain. Masing-masing orang dalam kehidupannya memainkan 'sesuatu' yang dinamakan 'peran'. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting bagi kita untuk menyadari peran dan bagaimana peran tersebut dilakukan. Untuk kebutuhan ini kita harus mampu menempatkan diri kita dalam posisi atau situasi orang lain dan mengalami/mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain tersebut. Kemampuan inilah kunci bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya dan orang lain yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan orang lain (masyarakat) (Ahmadi, 2011:33).

Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan

sikap dalam memecahkan segala masalah dan mendalami mata pelajaran dengan berbagai cara. Dengan demikian, jika siswa terjun ke masyarakat kelak, ia dapat menempatkan diri dalam segala situasi di mana begitu banyak peran terjadi. Seperti dalam lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lain-lain. (Ahmadi, 2011:33).

D. BAHASA YANG DIEKSPRESIKAN DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa digunakan dalam berbagai macam penggunaan, bisa untuk memerintah, menjelaskan sesuatu, berdoa dan lain sebagainya. Dari bermacam-macam penggunaan bahasa tersebut maka ada jenis bahasa seperti bahasa cinta, bahasa koran, bahasa doa, bahasa pasar dan lainnya. Bahasa sehari-hari dikategorikan dua yakni bahasa ilmiah dan non ilmiah. Dengan menggunakan bahasa kita bermain dengan bermacam-macam permainan yang memiliki aturan sendiri-sendiri, sehingga maknanya jelas. Satu kata tertentu yang digunakan memiliki arti yang tidak sama dengan lainnya sesuai dengan apa yang dimaksud dalam bahasa tersebut, meskipun setiap kata memiliki makna dasar. Makna bahasa diketahui dari kondisi di mana suatu keadaan terjadi atau disebut konteks. Konteks berupa fisik dan faktor-sosio-psikologis. Oleh karena itu pemahaman terhadap maksud suatu pembicaraan tidak lepas dari peran si pembicara, tempat, objek dan lainnya yang terkait pembicaraan.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam) guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan yakni siswa dapat berbicara dalam bahasa Arab dengan tepat dan mudah dipahami pendengar. Guru harus mengupayakan adanya konteks pembicaraan berupa tempat, objek nyata, peran masing-masing siswa dan sebagainya. Di antara metode pembelajaran maharah kalam yang dapat digunakan untuk itu adalah metode bermain peran dan metode *our door*. Pada kegiatan bermain peran diatur konteks yang bisa dipahami dari pembicaraan dan ekspresi yang ditampilkan, serta setting lokasi. Demikian juga dengan pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan metode *out door* akan jelas konteks yang melatarbelakangi pembicaraan karena lokasi dan objek yang dimaksud nyata dan jelas.

Adapun contoh pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan metode bermain peran seperti pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas XII semester Genap dengan tujuan pembelajaran siswa dapat melakukan dialog sederhana sesuai konteks dengan tepat dan lancar terkait topik إبراهيم والبحث عن الخالق. Guru bisa menyusun materi dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber terkait pembelajaran maharah kalam seperti pada film Ibrahim di <https://youtu.be/ItRZHdGau-w> dengan mengembangkannya sesuai tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia.

Guru menentukan tempat seperti di kelas atau di aula, menata panggung sesuai konsep misalnya dalam

rumah, penjara, bukit dan lainnya dan menentukan peran masing-masing siswa. Selanjutnya siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Masing-masing siswa memainkan perannya dengan penuh penghayatan dengan berdialog dalam bahasa Arab fusha. Selanjutnya kegiatan tersebut dievaluasi bersama. Berikut beberapa kejadian dan contoh dialog terkait topik إبراهيم والبحث عن الخالق

Ketika Raja Namrud melewati jalan, rakyatnya sujud kecuali Ibrahim. Akibat dari itu, Ibrahim dimasukkan ke penjara. Azar pamannya yang mengasuhnya dengan kasih sayang menjenguknya dan berusaha mengeluarkannya dengan kemasyhurannya sebagai pemahat patung yang bagus. Azar berkata:

«مرحبا يا إبراهيم ... هل إن ضيق هذه الحفرة المظلمة أحب على قلبك
من بيت عمك آزار؟»

(“Apa kabar Ibrahim? Apakah penjara yang gelap ini yang kau inginkan dari pada tinggal di rumah pamanmu Azar?”).

Setelah Nabi Ibrahim dibebaskan karena bantuan pamannya, di waktu dan lain tempat terjadi dialog antara Nabi Ibrahim AS. dan Sarah:

Sarah: «أرى أنك حر طليق» (“Akhirnya kau dibebaskan?”)

Ibrahim: «حبسني نمرود بظلمه وأطلقني آزار بشفاعته» (“Ya, dipenjarakan oleh ketidakadilan Namrud dan dibebaskan

oleh Azar”).

Sarah: «ألا تخشى أن أكون لعينا لنمرود عليك؟» (“Apakah kau tidak takut, mungkin aku mata-mata Namrud untukmu”).

Ibrahim: «عيون نمرود ليست في قلوبهم رحمة يا سارة» (“Mata-mata Namrud tidak memiliki kasih sayang dalam hatinya hai Sarah”).

Pada dialog lainnya, di lain tempat dan waktu yakni ketika seorang tua yang bernama Rao ditikam Raja Namrud yang menentang Nabi Ibrahim AS. yang mengatakan bahwa dia juga bisa mematikan orang atau makhluk. Saat tertikam berlumuran darah Rao yang berada dipangkuan Nabi Ibrahim berucap kepadanya dengan terbata-bata:

«أنت ... أنت نبي ذلك الإله. الذي لا يرى بالعين ... والذي لا يحتاج إلى من يحرس ويحميه أيضا. إبراهيم ... أفسم إنني قد أمنت برسالتك. فاطلب المغفرة لي. عشت في الظلام. وأنت ما خرجت إلى النور».

(“Kau ... kau adalah Nabi Tuhan, Yang tidak terlihat oleh mata, Yang tak membutuhkan siapapun untuk menjaga dan melindunginya. Ibrahim ... aku bersumpah bahwa aku percaya pada risalahmu. Mohon mintalah pengampunanku. Seluruh hidupku penuh dengan kegelapan, dan engkau yang membuat aku keluar menuju cahaya terang”).

Kata-kata yang diucapkan pada contoh yang disebutkan di atas dapat dipahami dari konteksnya. Pada kata-kata Azar هل إن ضيق هذه الحفرة المظلمة أحب على قلبك من بيت عمك آزار؟ (Apakah penjara yang gelap ini yang kau inginkan dari pada

tinggal di rumah pamanmu Azar?) dapat dipahami maksud perkataan Azar bahwa Ibrahim lebih memilih penjara bawah tanah yang gelap dari pada sujud kepada Raja Namrud. Hal ini dilihat dari konteks pembicaraan berupa lokasi terjadinya pembicaraan tersebut yakni penjara bawah tanah yang gelap.

Dialog Ibrahim dan Sarah yakni:

Sarah: «ألا نخشى أن نكون عينا لنمرود عليك؟» (“Apakah kau tidak takut, mungkin aku mata-mata Namrud untukmu”).

Ibrahim: «عيون نمرود ليست في قلوبهم رحمة يا سارة» (“Mata-mata Namrud tidak memiliki kasih sayang dalam hatinya hai Sarah”). Dialog tersebut dapat dipahami dari konteks berupa situasi yakni pertemuan mereka setelah Ibrahim dibebaskan dari penjara dan dari ucapan sebelumnya yakni kata-kata Sarah أرى أنك حر طليق (Aakhirnya kau dibebaskan). عين di sini bermakna mata-mata. Sebelumnya, Ibrahim ditangkap dan dipenjara oleh pengawal Raja Namrud yang memata-matai orang yang dianggap membangkang.

Selanjutnya perkataan Rao seorang tahanan tua yang ditikam Raja Namrud yakni:

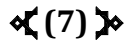
أنت نبي ذلك الإله. الذي لا يرى بالعين. والذي لا يحتاج إلى من يحرس ويحميه أيضا. إبراهيم ... أفسم إنني قد أمنت برسالتك. فاطلب المغفرة لي. عشت في الظلام. وأنت ما خرجت إلى النور.

(Kau adalah Nabi Tuhan, Yang tidak terlihat oleh mata, Yang tak membutuhkan siapapun untuk menjaga dan melindunginya. Ibrahim ... aku bersumpah bahwa aku

percaya pada risalahmu. Mohon mintalah pengampunanku. Seluruh hidupku penuh dengan kegelapan, dan engkau yang membuat aku keluar menuju cahaya terang) dapat dipahami maksudnya bahwa Rao menyatakan beriman kepada Allah SWT Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh mata dan tidak membutuhkan bantuan siapapun. Rao meminta kepada Nabi Ibrahim untuk memohonkan ampunan kepada Allah untuknya karena selama ini hidupnya penuh kesesatan tanpa petunjuk. Konteks yang memperjelas maksudnya adalah situasi atau kejadian di tempat itu juga sebelum terjadinya penikaman yakni Nabi Ibrahim meyeru kepada Raja Namrud dan rakyatnya untuk menyembah kepada Allah SWT. yang menghidupkan dan mematikan makhluk. Raja Namrud mengingkari hal tersebut bahkan dia mengaku Tuhan yang bisa menghidupkan dan mematikan. Dia menyeret Rao seorang tahanan kemudian menikamnya untuk membuktikan bahwa di bisa mematikan orang. Di saat tertikam itulah Rao sempat mengucapkan kata-kata tersebut.

Dari beberapa perkataan di atas terdapat kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda seperti kata *مظلمة* yang berarti gelap dan kata *ظلام* yang berarti gelap. Keduanya sama-sama berarti gelap namun memiliki makna yang berbeda. Gelap pada perkataan *هل إن ضيق هذه الحفرة المظلمة* menunjukkan keadaan gelapnya suatu ruangan, sedangkan gelap yang dimaksud pada perkataan *عشت في الظلام. وأنت ما خرجت إلى النور* menunjukkan makna tidak adanya petunjuk yang mengarahkan hidupnya. Demikian juga dengan kata *عين* yang berarti mata, namun

mengandung makna berbeda pada kedua perkataan **ألا أنت نبي ذلك الإله. الذي لا يرى بالعين.** dan **تخشى أن أكون عينا لنمرود عليك عين** pada perkataan pertama mengandung makna yang lebih dari sekedar mata yang berfungsi untuk melihat tetapi lebih jauh lagi yakni seorang yang menggunakan matanya untuk mengawasi gerak-gerik seseorang atau yang disebut dengan mata-mata sedangkan yang kedua mengandung makna mata yang sesungguhnya yakni indera penglihatan. []



PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Nur Hasaniyah

A. Pendahuluan

Bahasa dapat menciptakan kegembiraan, memberikan kesenangan dan kebahagiaan, bahkan juga bisa sebaliknya yaitu memunculkan kesedihan dan melahirkan kemurungan. Itulah uniknya bahasa. Menurut Mudjia Rahardjo, bahasa bisa memberikan pemahaman dan menciptakan kesalah pahaman. Hal itu bisa dimaklumi karena bahasa merupakan salah satu media yang dipergunakan untuk mengungkapkan tujuan, keinginan, perasaan, pemikiran dan lainnya. Mushtafa al-Ghulayaini (1974:4), pakar bahasa Arab, mengatakan bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz (kata-kata) yang diungkapkan oleh setiap kaum untuk menyampaikan tujuan-tujuan (keinginan-keinginan) mereka. Sementara bahasa menurut Mudjia Rahardjo (48-2007:47) adalah sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh setiap kelompok manusia untuk

melahirkan perasaan dan pikiran. Definisi yang hampir senada juga dijelaskan oleh Fairuz Abadi (al-Zawi:155) pengarang al-Qamus al-Muhith, dan Jurji Zaidan (1979:19) bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang diekpresikan oleh setiap kaum untuk mengkomunikasikan keinginan dan mencapai tujuan mereka.

Defenisi-definisi yang dipaparkan para pakar di atas mengisyaratkan dan menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang terdiri dari unsur-unsur bunyi, kata dan konvensional serta bermakna . Kaelan (2002:233) menjelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang terdiri dari unsur-unsur kata. Maka sebuah kata juga merupakan sebuah simbol, sebab kedua-duanya bersama hadir dalam bentuk yang lain. Sebuah kata pada dasarnya bersifat konvensional, karena bahasa juga memiliki sifat konvensional yaitu sebagai suatu sistem simbol yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat penuturnya bagi sarana komunikasi. Dengan demikian, dalam proses berbahasa terdapat sistem-sistem yang terdiri dari unsur-unsur kata yang harus memberikan makna baik langsung maupun tidak langsung, dan juga dalam proses berbahasa terdapat proses pengungkapan atau penuturan baik secara lisan maupun tulisan. Penuturan yang ditampilkan oleh penutur sudah barang tentu diharapkan dapat memberi makna yang mudah ditangkap dan dipahami oleh pendengarnya dan pembacanya, dan memberi pengaruh kepadanya ketika terjadi komunikasi. Untuk menjadikan ungkapan dan penuturan yang disampaikan dalam

berkomunikasi bermakna dan mudah dipahami bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang hal itu. Dan di antaranya adalah pragmatik.

Dalam kajian linguisistik modern dikenal dua kelompok besar yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro mengkaji unsur-unsur bahasa yang tidak dipengaruhi kontek (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik), sedangkan linguistik makro mengkaji fenomena kebahasaan yang dipengaruhi kontek (pragmatik, analisa wacana, sosiolingustik dan etnolingustik) (Kadarisman, 2010:3).

Sebagai tataran terbaru dalam linguistik, Pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna, seperti akan saya jelaskan kemudian, makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik.

Pragmatik merupakan hasil dari kajian terhadap fenomena kepraktisan kebahasaan, keberdayagunaannya, kebermanfaatannya atau kebermakanaannya dalam kehidupan secara langsung (cash value), yaitu apa yang membawa hasil secara langsung dalam kehidupan. Inilah salah satu hal yang memotivasi penulis untuk memilih judul di atas, yakni agar bahasa yang diajarkan dan dipelajari lebih mudah dan praktis. Pembahasan dalam tulisan

ini meliputi pragmatik dan semantik, pragmatik dan para tokohnya, perbandingan pendekatan struktural dan pragmatik dalam pembelajaran bahasa, dan contoh penyajian bahan bahasa secara pragmatik.

B. Pragmatik dan Semantik

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (3 :1996), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Thomas (2 :1995) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara

dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (meaning in interaction). Leech (1983: 6 (dalam Gunarwan 2004: 2)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

b. Interaksi dan Sopan Santun

Sebagaimana kita ketahui bahwa hal-hal di luar bahasa mempengaruhi pemahaman kita pada hal di dalam bahasa. Untuk memahami apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan, misalnya, kita perlu mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka. Coba kita perhatikan penggalan-penggalan percakapan berikut ini.

A : Setelah ini, kerjakan yang lain. (1)

B: Baik, Bu. (2)

C: Bantuin, dong!

D: Sabar sedikit kenapa, sih?

Sebagai penutur bahasa Indonesia, Anda akan dengan mudah mengatakan bahwa di dalam penggalan percakapan (1) status sosial A lebih tinggi dari B, sedangkan di dalam penggalan percakapan (2) C dan D mempunyai kedudukan yang sama. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk pronominal tertentu dalam percakapan.

Di dalam bahasa Indonesia kita jumpai *anda* dan *beliau* untuk menghormati orang yang diajak bicara. Di dalam bahasa Prancis kita jumpai perbedaan kata *tu* dan *vouz* untuk menyebut orang yang diajak bicara. Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung. Contoh ketidaklangsungan dapat kita lihat dalam penggalan percakapan berikut ini. (3)

A: Hari ini ada acara?

B : Kenapa ?

A : Kita makan-makan, yuk!

B: Wah, terima kasih, deh. Saya sedang banyak tugas!

Di dalam penggalan percakapan di atas, B secara tidak langsung menolak ajakan A untuk makan. B sama sekali tidak mengatakan kata tidak. Akan tetapi, A akan mengerti bahwa apa yang diucapkan B adalah sebuah penolakan. Kata

terima kasih yang diungkapkan oleh B bukanlah bentuk penghargaan terhadap suatu pemberian, tetapi sebagai bentuk penolakan halus. Hal ini juga diperkuat oleh kalimat yang diujarkan B selanjutnya.

Di dalam percakapan, ketidaklangsungan juga ditemukan dalam bentuk pra-urutan (pre-sequences). Kita juga sering menemukannya dalam situasi sehari-hari. Di dalam penggalan percakapan (3) di atas kita melihat pra-ajakan pada kalimat pertama yang diucapkan oleh A.

Di dalam penggalan percakapan (4) kita melihat prapengumuman pada kalimat pertama yang diucapkan oleh A. (4)

A: Sebelumnya saya mohon maaf.

B: Ada apa, Pak?

A: Kali ini saya tidak dapat memberi apa-apa.

Kita dapat melihat bahwa suatu hal yang diungkapkan dalam percakapan akan lebih berterima jika ada semacam “pembuka” di dalamnya. Permohonan maaf dari A pada contoh (4) di atas merupakan sebuah pengantar untuk penyampaian maksud yang sebenarnya. Salah satu bentuk ketidaklangsungan dapat ditemukan di dalam maksud yang tersirat di dalam suatu ujaran. Di dalam hal ini, ketidaklangsungan mensyaratkan kemampuan seseorang untuk menangkap maksud yang tersirat, misalnya kita perhatikan contoh berikut.

A: Tong sampah sudah penuh. (5)

B: Tunggu, ya. Aku baca Koran dulu. Nanti kubuang, deh !

Di dalam contoh di atas, A tidak menyuruh B secara langsung untuk membuang sampah. Akan tetapi, B dapat menangkap maksud yang tersirta di dalam ujaran A. dapat kita bayangkan bahwa setelah B membaca Koran ia akan membuang sampah karena hal ini dapat kita simpulkan dari jawaban B diatas. Jika B tidak peka terhadap maksud A, tentu jawabannya akan berbeda. Bayangkan saja kalau B hanya menjawab, “Ya, betul.”

c. Implikatur Percakapan

Pada bagian sebelumnya kita telah melihat bahwa di dalam percakapan seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam ujaran ini disebut implikatur. Pembicara di dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini, di dalam kajian pragmatik, dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi,

baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. a) Maksim Kuantitas Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Kalimat (6) menunjukkan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya. Bandingkanlah dengan kalimat (7) yang terasa berlebihan.

(6) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.

(7) Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar.

Di dalam kalimat (7) kata gadis sudah mencakup makan 'perempuan' sehingga kata perempuan dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebih. Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas, yang menunjukkan keterbatas penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan, dan sebagainya. b) Maksim Kualitas. Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Misalnya, seorang mahasiswa UIN Maliki seharusnya mengatakan bahwa Kampus Baru UIN Maliki terletak di Batu, bukan kota lain, kecuali jika ia benar-benar tidak tahu. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Ada cara untuk mengungkapkan keraguan seperti itu tanpa harus menyalahi maksim kualitas.

Seperti halnya maksim kuantitas, pemenuhan maksim kualitas oleh ungkapan tertentu. Ungkapan di awal kalimat seperti *setahu saya*, *kalau tidak salah dengar*, *katanya*, dan sebagainya, menunjukkan pembatas yang memenuhi maksim kualitas. c) Maksim Relevansi Berdasarkan maksim relevansi, setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Bandingkanlah penggalan percakapan (8) dan (9) berikut ini. (8)

A: Kamu mau minum apa?

B: Yang hangat-hangat saja.

C: Kamu mau minum apa? (9)

D : Sudah saya cuci kemarin.

Dalam penggalan percakapan (8) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan (9), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan C. Topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Di dalam hubungannya dengan maksim relevansi, kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas. Ungkapan-ungkapan di awal kalimat seperti *Ngomong-ngomong...*, *Sambil lalu...*, atau *By the way...* merupakan pembatas yang memenuhi maksim relevansi. d) Maksim Cara Berdasarkan maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan.

Di dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang dipergunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya. Marilah kita bandingkan penggalan percakapan (10) dan (11),

A: Mau yang mana, komedi atau horor? (10)

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

C: Mau yang mana, komedi atau horor? (11)

D: Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi tidak jelas arahnya. Action oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.

C: Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas kita dapat melihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas dan tidak berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim cara dapat dilihat dari jawaban D. Untuk memenuhi maksim cara, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat didalam interaksi verbal (hal ini dapat kita lihat pula pada bagian yang membicarakan interaksi dan sopan santun). Sebagai pembatas dari maksim cara, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti Bagaimana kalau..., Menurut saya... dan sebagainya.

d. Pelanggaran Terhadap Maksim Percakapan

Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan yang janggal, kejanggalan itu

dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan, tidak benar, tidak relevan, atau berbelit-belit. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor. Ada berbagai bentuk pelanggaran di dalam maksim-maksim percakapan. Tentu kita pun pernah mengalami situasi yang janggal karena ada pembicara yang bertele-tele menyampaikan maksudnya, ada kesalahpahaman, ketidaksinkronan, dan sebagainya. Pengetahuan kita mengenai maksim-maksim di atas akan sangat membantu kita dalam memahami situasi yang demikian.

e. Pertuturan

Di dalam pertuturan ada pertuturan lokusioner, pertuturan ilokusioner, dan pertuturan perlokusioner. Pertuturan lokusioner adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran, atau pengungkapan bahasa. Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut pertuturan ilokusioner. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh. Pengaruh dari pertuturan ilokusioner dan pertuturan lokusioner itulah yang disebut pertuturan perlokusioner. Pertuturan ilokusioner bertujuan menghasilkan ujaran yang dikenal dengan daya ilokusi ujaran. Dengan daya ilokusi, seorang penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian amanat itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar.

Berdasarkan tujuannya, pertuturan dapat dikelompokkan seperti berikut ini.

1. Asertif, yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya menyatakan, menyarankan, dan melaporkan. 2. Direktif, yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, dan mengingatkan. 3. Komisif, yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam. 4. Ekspresif, yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf. 5. Deklaratif, yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya membaptiskan, menceraikan, menikahkan, dan menyatakan.

f. Referensi dan Inferensi

Referensi adalah hubungan di antara unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dengan lambang yang dipakai untuk mewakili atau menggambarkannya. Referensi di dalam kajian pragmatik merupakan cara merujuk sesuatu melalui bentuk bahasa yang dipakai oleh penutur atau penulis untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur atau pembaca. Berkaitan dengan referensi adalah inferensi. Inferensi adalah pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau pembaca untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran. Untuk memahami referensi dan inferensi, mari kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(1) Seseorang suka mendengarkan musik dangdut.

(2) Orang itu suka mendengarkan musik dangdut.

(3) Orang suka mendengarkan musik dangdut.

Sebagai penutur bahasa Indonesia, kita mengetahui bahwa seseorang adalah ‘orang yang tidak dikenal’ dan orang itu adalah orang yang ada didekat kita bicara. Kalimat (1) diatas mempunyai referensi tak takrif, artinya referensi yang tidak tentu. Kalimat (2) mempunyai takrif, apa yang dirujuknya jelas dan bertolak pada rujukan tertentu, sedangkan kalimat (3) mempunyai referensi generik, tidak merujuk kepada sesuatu yang khusus, dan lebih menekankan pada sesuatu yang umum.

g. Deiksis

Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang ‘berasal dari penutur’, ‘dekat dengan penutur’ dan ‘jauh dari penutur’. Ada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis ini bergantung pada interpretasi penutur dan mitra tutur, atau penulis dan pembaca, yang berada di dalam konteks yang sama.

1) Deiksis Ruang

Deiksis ruang berkaitan dengan lokasi relative penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Di dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal di sini, di situ, dan di sana. Titik tolak penutur diungkapkan dengan

ini dan itu. Marilah kita lihat contoh berikut. A dan B sedang terlibat di dalam percakapan. A mengambil sepotong kue dan mengatakan, "Kue ini enak." Apa yang ditunjuk oleh A, kue ini, tentu akan disebut B sebagai kue itu. Hal ini terjadi karena titik tolak A dan B berbeda. Kita juga mengenal kata-kata seperti di sini, di situ dan ini merujuk kepada sesuatu yang kelihatan atau jaraknya terjangkau oleh penutur. Selain itu, ada kata-kata seperti di sana dan itu yang merujuk pada sesuatu yang jauh atau tidak kelihatan, atau jaraknya tidak terjangkau oleh penutur. Dalam hal tertentu, tindakan kita sering kali bertalian dengan ruang. Jika kita hendak menunjukkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, misalnya kita memakai kata begini. Jika kita hendak merujuk kepada suatu tindakan, kita memakai kata begitu.

2) Deiksis Persona

Deiksis persona dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak sebagai berikut. Tunggal Jamak Orang pertama Orang kedua Orang ketiga aku, saya engkau, kau, kamu, anda ia, dia, beliau kami, kita kamu, kalian mereka Kadang-kadang penutur bahasa menyebut dirinya dengan namanya sendiri. Di antara penutur bahasa Indonesia, sapaan kepada orang kedua tidak hanya kamu atau saya, melainkan juga Bapak, Ibu, atau Saudara.

3). Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relative penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang mengungkapkannya secara leksikal, yaitu dengan kata tertentu. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu dengan sekarang untuk waktu kini, tadi dan dulu untuk waktu lampau, nanti untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan.

2. Semantik

a. Pengertian Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Istilah lain yang pernah digunakan hal yang sama adalah semiotika, semiologi, semasiologi, dan semetik. Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Itu sebabnya Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna (lihat juga Lyons 1, 1977:1), bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat

dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Pendapat yang mengatakan “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel (dalam Bauerle, 1979:195).

Menurutnya semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Sedangkan Verhaar (1983:124) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti. Batasan yang hampir sama ditemukan pula dalam Ensiklopedia Britanika (*Encyclopaedia Britanica*, Vol. 20, 1965:313) yang terjemahannya “Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara.” Soal makna menjadi urusan semantik. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

b. Deskripsi Semantik

Kempson (dalam Aarts dan Calbert, 1979:1) berpendapat, ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk mendeskripsikan semantik. Keempat syarat itu adalah: 1. Teori itu harus dapat meramalkan makna setiap satuan yang muncul yang didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat. 2. Teori itu harus merupakan seperangkat kaidah. 3. Teori itu harus membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dan yang tidak dilihat dari segi

semantik. 4. Teori tersebut dapat meramalkan makna yang berhubungan dengan antonym, kontradiksi, sinonim. Dalam kaitannya dengan semiotik, Morris (1983) (dalam Levinson, 1983:1) mengemukakan tiga sub bagian yang perlu dikaji, yakni :

(i) Sintaksis (syntactic) yang mempelajari hubungan formal antara tanda dengan tanda yang lain.

(ii) Semantik (semantics), yakni studi tentang hubungan tanda dengan objek,

(iii) Pragmatik (pragmatics), yakni studi tentang hubungan tanda dalam pemakaian. Manusia berkomunikasi melalui kalimat. Kalimat yang berunsurkan kata dan unsur suprasegmental dibebani unsure yang disebut makna, baik makna gramatikal maupun makna leksikal, yang semuanya harus ditafsirkan atau dimaknakan dalam pemakaian bahasa. Diantara pembicara dan pendengar pun terdapat unsur yang kadang-kadang tidak nampak dalam ujaran. Ujaran yang berbunyi,

“Saya marah, Saudara!” terlalu banyak perlu dipersoalkan;

misalnya, mengapa ia memarahi saya; apakah karena tidak meminjami uang lalu ia memarahi saya? Dan apakah akibat kemarahan itu?

Kelihatannya tidak mudah mendeskripsikan semantik. Untunglah hal yang dideskripsikan masih berada di dalam ruang lingkup jangkauan manusia.

c. Klasifikasi Makna

Makna dapat diklasifikasikan atas beberapa kemungkinan sebagai mana diuraikan berikut ini.

1). Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.

Makna leksikal adalah makna leksikon/leksen atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal merupakan makna yang diakui ada dalam leksem atau leksikon tanpa leksikon itu digunakan. Begitu kata amplop dapat diberi makna “sampul surat”, dengan tanpa menggunakan kata itu dalam konteks. Maka makna “sampul surat” yang terkandung dalam kata amplop itu merupakan makna leksikal.

Makna gramatikal merupakan makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Makna gramatikal itu dikenali dalam kaitannya dengan unsur yang lain dalam satuan gramatikal. Jika satuan yang lain itu merupakan konteks, makna gramatikal itu disebut juga makna kontekstual. Dalam konteks itu, kata amplop, misalnya, tidak lagi bermakna “sampul surat”, tetapi dapat berarti uang suap. Makna gramatikal tidak hanya berlaku bagi kata atau unsur leksikal, tetapi juga morfem. Makna gramatikal juga dapat berupa hubungan semantis antar unsur.

2). Makna Denotatif dan Makna Konotatif.

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan, yang berupa nilai rasa. Nilai rasa itu bisa bersifat positif, bersifat negatif, bersifat halus, atau bersifat kasar. Dua buah kata atau lebih memiliki makna denotatif yang sama. Perbedaannya terletak pada makna konotatifnya. Kata kamu dan anda, misalnya, memiliki makna denotatif yang sama, yakni “orang kedua tunggal”. Kedua kata itu berbeda makna konotatifnya. Kata kamu berkonotasi “kasar”, kecuali bagi orang-orang Tapanuli/Batak, dan kata anda berkonotasi halus. Demikian juga kata dia dan beliau. Kedua kata itu berdenotasi “orang ketiga tunggal”, tetapi kata dia tidak berkonotasi “hormat”, sedangkan kata beliau berkonotasi “hormat”. Dengan kata lain, kata beliau bermakna konotasi “positif”, sedangkan kata dia tidak berkonotasi “positif”. Karena tidak berkonotasi “negatif”, kata dia dapat ditafsirkan berkonotasi “netral” (rujuk Chair, 1990:68). Nilai positif dan negatif yang menjadi ukuran nilai rasa, dapat dinyatakan dengan berbagai cara. Hormat dan tidak hormat menggambarkan nilai rasa. Sopan dan tidak sopan juga menggambarkan nilai rasa.

3). Makna Lugas dan Makna Kias.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya. Makna lugas disebut juga makna langsung, makna yang belum menyimpang atau belum mengalami penyimpangan.

Sebaliknya, makna kias adalah makna yang sudah menyimpang dalam bentuk ada pengiasan hal atau benda yang dimaksudkan penutur dengan hal atau benda yang sebenarnya. Sebuah kata dapat digunakan secara lugas dan dapat pula digunakan secara kias. Dengan kata lain, sebuah kata dapat memiliki makna lugas dan memiliki makna kias. Kedua kemungkinan itu tergantung pada penggunaannya. Makna kias timbul karena ada hubungan kemiripan atau persamaan. Orang yang pendek disebut cebol, wanita nakal disebut kupu-kupu malam. Kadang-kadang, hubungan itu ditampakkan dalam isi dan wadah, seperti amplop yang berarti “uang suap”.

4). Makna Luas dan Makna Sempit .

Dilihat dari segi cakupan atau tingkat keluasan makna dua buah kata, makna dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni makna luas dan makna sempit. Makna luas merupakan akibat perkembangan makna suatu tanda bahasa. Contoh klasik yang paling populer dalam studi semantik bahasa Indonesia adalah kata saudara, yang tidak hanya bermakna “saudara satu bapak/ibu”, tetapi juga “orang lain yang tidak ada hubungan darah.”. Makna kitab “buku” merupakan makna sempit. Kitab yang berarti “buku” itu tidak lagi “sembarang buku”. Sekarang kata kitab lebih bermakna “buku suci” seperti yang tampak dalam pemakaian kitab Al-Qur’an, kitab Injil, kitab Zabur dan seterusnya. Pada tahun 1960-an kata kitab itu masih memiliki makna yang tidak hanya terbatas pada kitab suci, tetapi juga kitab-kitab yang lain (buku). Dalam kehidupan sehari-hari sering kita

dengar juga ungkapan “dalam arti luas” atau “dalam arti sempit”, seperti yang dapat dikenakan pada kata taqwa. Kata taqwa itu dalam arti luas adalah “berserah diri kepada Allah” dan dalam arti sempit adalah “menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya”. Dengan demikian, makna luas dan makna sempit itu tidak hanya karena perubahan makna, tetapi juga karena tingkat cakupan makna yang sudah terkotak menjadi dua, yakni makna luas dan makna sempit.

d. Relasi Makna

Antarmakna dua tanda bahasa atau lebih dapat berelasi. Dalam kajian semantik, relasi makna-makna itu dipilah-pilah atas sejumlah kategori. Setiap kategori itu dijelaskan pada uraian berikut:

1). Sinonimi.

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik-pragmatik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidak samaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain: Pertama, faktor waktu. Umpamanya kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan. Namun, kata hulubalang memiliki pengertian klasik sedangkan kata komandan tidak memiliki pengertian klasik. Dengan kata lain, kata hulubalang hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik;

padahal kata komandan tidak cocok untuk konteks klasik itu. Kedua, faktor tempat atau wilayah. Misalnya, kata saya dan beta adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata saya dapat digunakan dimana saja, sedangkan kata beta hanya cocok untuk wilayah Indonesia bagian timur, atau dalam konteks masyarakat yang berasal dari Indonesia bagian timur. Ketiga, faktor keformalan. Misalnya, kata uang dan duit adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata uang dapat digunakan dalam ragam formal dan tak formal, sedangkan kata duit hanya cocok untuk ragam tak formal. Keempat, faktor sosial.

Umpamanya, kata saya dan aku adalah dua buah kata yang bersinonim. Tetapi kata saya dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Sedangkan kata aku hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya. Kelima, bidang kegiatan. Umpamanya kata matahari dan surya adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata matahari bisa digunakan dalam kegiatan apa saja, atau dapat digunakan secara umum; sedangkan kata surya hanya cocok digunakan pada ragam khusus. Terutama ragam sastra. Keenam, faktor nuansa makna. Umpamanya kata-kata melihat, melirik, menonton, meninjau, dan mengintip adalah sejumlah kata yang bersinonim. Tetapi antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama. Kata melihat memiliki makna umum; kata melirik memiliki makna melihat dengan sudut mata;

kata menonton memiliki makna melihat untuk kesenangan; kata meninjau memiliki makna melihat dari tempat jauh; dan kata mengintip memiliki makna melihat dari atau melalui celah sempit.

Dengan demikian, jelas kata menonton tidak dapat diganti dengan kata melirik karena memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun kedua kata itu dianggap bersinonim. Dari keenam faktor yang dibicarakan diatas, bisa disimpulkan, bahwa dua kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan.

2). Antonimi..

Istilah antonimi (Inggris: antonymy berasal dari bahasa Yunani Kuno *anoma*= nama, dan *anti*= melawan). Makna harafiahnya, nama lain untuk benda yang lain. Verhaar (1983:133) mengatakan: “Antonim adalah ungkapan(biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap kebalikan dari ungkapan lain”. Secara mudah dapat dikatakan, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Istilah antonim kadang-kadang dipertentangkan dengan istilah sinonim, tetapi status kedua istilah ini berbeda. Antonim biasanya teratur dan terdapat identifikasi secara tepat. Contoh kata-kata yang antonim. besar x kecil lebar x sempit panjang x pendek.

3). Hiponimi

Istilah hiponimi (Inggris: hyponymy berasal dari bahasa Yunani Kuno *anoma* = nama, dan *hypo* = di bawah).

Secara harafiah istilah hiponimi adalah nama yang termasuk di bawah nama lain. Verhaar (1983:131) mengatakan: “Hiponim ialah ungkapan (kata biasanya atau kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.” Istilah hiponim dalam bahasa Indonesia boleh digunakan sebagai nominal, boleh juga ajektiva. Kita mengetahui bahwa aster, bogenfil, ros, tulip semuanya disebut bunga. Kata-kata ini dapat diganti dengan kata umum, bunga. Hubungan seperti ini oleh Lyons (I, 1977:291) disebutnya *hyponymy* (lihat juga Palmer 1976:76). Kata bunga yang berada pada tingkat atas dalam system hierarkinya disebut *superordinat* dan anggota-anggota berupa aster, bogenfil yang berada pada tingkat bawah, disebut hiponim. Berbeda dengan antonim, homonim, dan sinonim, maka hiponim mempunyai hubungan yang berlaku satu arah. Kata merah merupakan hiponim warna; kata warna tidak berada di bawah merah melainkan di atas kata merah.

Dengan demikian kata warna memiliki hiponim segala macam warna yang kita kenal, misalnya merah, jingga, hijau. Kata warna merupakan *superordinat* dari kata merah, jingga, hijau atau kata warna *hipernimi* (Inggris: *hypernymy*) kata merah.

4). Homonimi.

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk

ujaran yang berlainan. Misalnya antara kata pacar yang bermakna 'inai' dan kata pacar yang bermakna 'kekasih'; antara kata bisa yang berarti 'racun ular' dan kata bisa yang berarti 'sanggup'; dan juga antara kata mengurus yang berarti 'mengatur' dan kata mengurus yang berarti 'menjadi kurus'. Sama dengan sinonimi dan antonimi, relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah.

Jadi kalau pacar I yang bermakna 'inai' berhomonim dengan kata pacar II yang bermakna 'kekasih' maka pacar II juga berhomonim dengan pacar I. Pada kasus homonimi ini ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofoni dan homografi. Yang dimaksud dengan homofoni adalah adanya kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama atukah berbeda. Istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Contoh homografi yang ada dalam bahasa Indonesia tidak banyak. Kita hanya menemukan kata teras/terās/ yang maknanya 'inti' dan kata teras/teras/ yang maknanya 'bagian serambi rumah'.

5). Polisemi.

Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi jika kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya, kata kepala yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, (2) ketua atau pemimpin, (3) sesuatu yang berada disebelah atas, (4) sesuatu yang berbentuk bulat.

Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu.

6). Ambiguiti.

Ambiguity adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat. Misalnya, bentuk buku sejarah baru dapat ditafsirkan maknanya menjadi

(1) buku sejarah itu baru terbit, atau

(2) buku itu memuat sejarah zaman baru.

Kemungkinan makna 1 dan 2 itu terjadi karena kata baru yang ada dalam kontruksi itu, dapat dianggap menerangkan frase buku sejarah, dapat juga dianggap hanya menerangkan kata sejarah.

7). Redundansi

Istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Misalnya kalimat bola itu ditendang oleh Novi tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan bola

itu ditendang Novi. Jadi, tanpa menggunakan preposisi oleh. Penggunaan kata oleh inilah yang dianggap redundansi.

e. Perubahan Makna

Sebab-sebab perubahan makna yang pertama adalah perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. adanya perkembangan keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Misalnya, kata sastra ‘tulisan, huruf’ lalu berubah menjadi bermakna ‘bacaan’; kemudian berubah lagi menjadi bermakna ‘buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya’. Selanjutnya, berkembang lagi menjadi ‘karya bahasa yang bersifat imaginative dan kreatif’. Perubahan makna kata sastra seperti yang kita sebutkan itu adalah karena berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra itu didalam ilmu sussastra. Perkembangan dalam bidang teknologi juga menyebabkan terjadinya perubahan makna kata. Misalnya, dulu kapal-kapal menggunakan layar untuk dapat bergerak. Oleh karena itu munculah istilah berlayar dengan makna ‘melakukan dengan kapal atau perahu yang digerakkan tenaga layar’.

Namun, meskipun tenaga penggerak kapal sudah diganti dengan mesin uap, mesin diesel, mesin turbo, tetapi kata berlayar masih digunakan untuk menyebut perjalanan di air itu. Kedua, perkembangan sosial budaya. Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata saudara, misalnya, pada mulanya berarti ‘seperut’, atau

'orang yang lahir dari kandungan yang sama'. Tetapi kini, kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat baik usia maupun kedudukan sosial. Pada zaman feodal dulu, untuk menyebut orang lain yang dihormati, digunakan kata tuan. Kini, kata tuan yang berbau feodal itu, kita ganti dengan kata bapak, yang terasa lebih demokratis. Ketiga, perkembangan pemakaian kata. Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata yang berkenaan dengan bidangnya itu. Misalnya dalam bidang pertanian kita temukan kosa kata seperti menggarap, menuai, pupuk, hama, dan panen.

Kosa kata yang pada mulanya digunakan pada bidang-bidangnya itu dalam perkembangan kemudian digunakan juga dalam bidang-bidang lain, dengan makna yang baru atau agak lain dengan makna aslinya, yang digunakan dalam bidangnya. Misalnya, kata menggarap dari bidang pertanian (dengan segala bentuk derivasinya seperti garapan, penggarap, tergarap, dan penggarapan) digunakan juga dalam bidang lain dengan makna 'mengerjakan, membuat', seperti dalam menggarap skripsi, menggarap naskah drama, dan menggarap rancangan undang-undang lalu lintas. Keempat, pertukaran tanggapan indra. Alat indra kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya, rasa pedas yang harusnya ditanggapi oleh alat indra perasa lidah menjadi ditanggapi oleh alat pendengar telinga, seperti dalam ujaran kata-katanya sangat pedas. Perubahan tanggapan indra ini

disebut dengan istilah sinestisia. Kelima, adanya asosiasi yaitu adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu. Misalnya, kata amplop.

Makna amplop sebenarnya adalah 'sampul surat' tetapi dalam kalimat (44) berikut, amplop itu bermakna 'uang sogok' (44) Supaya cepat urusan cepat beres, beri saja dia amplop. Amplop yang sebenarnya harus berisi surat, dalam kalimat itu berisi uang sogok. Jadi, dalam kalimat itu kata amplop berasosiasi dengan uang sogok.

f. Analisis Makna

Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambing bahasa yang mewakilinya. Makna terdiri atas komponen makna, misalnya makna kata wanita terbentuk dari komponen makna MANUSIA, DEWASA, PEREMPUAN. Analisis makna, selain dilakukan dengan bantuan analisis kompinen, dapat dilakukan melalui prototipe. Menurut pendekatan ini makna kata tidak dapat diuraikan dalam bentuk komponen semantik karena makna kata batasnya kabur dan keanggotaan dalam satu kategori tidak ditentukan oleh ada tidaknya komponen-komponen semantic tertentu, tetapi bergantung pada jarak dari prototipe.

Prototipe adalah representasi mental yang mewakili contoh terbaik satu konsep tertentu. Sebagai contoh, konsep kata mobil diwakili mobil sedan yang merupakan prototipe

konsep mobil. Untuk menentukan apakah satu kata masih termasuk dalam kategori mobil atau tidak, kata itu harus dibandingkan dengan prototipe mobil. Misalnya, bus secara pasti dapat dimasukkan dalam kategori mobil, tetapi bajaj lebih sulit untuk dimasukkan dalam kategori mobil, karena jarak bajaj dari mobil sedan lebih jauh daripada jarak bus dengan mobil sedan yang memiliki lebih banyak persamaan. Analisis makna dengan bantuan prototipe memungkinkan penyusunan kosakata yang termasuk dalam satu medan makna yang berasal dari ranah tertentu. Pembentukan prototipe dipengaruhi latar belakang sosial budaya dan lingkungan suatu masyarakat bahasa, misalnya prototipe ranah buah-buahan dalam masyarakat Indonesia adalah pisang, sedangkan dalam masyarakat bahasa yang tinggal di Eropa apel.

g. Makna Pemakaian Bahasa

Makna dan pemakaian bahasa merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Berikut ini diulas dua hal yang menyangkut makna dan pemakaian bahasa itu, yakni makna dan gaya bahasa serta makna dan bahasa tabu.

1). Makna dan gaya bahasa

Dalam pemakaian gaya bahasa, unsur makna memegang peranan yang dominan. Gaya bahasa selalu berurusan dengan makna kata. Berbagai jenis gaya bahasa dapat dilacak kekhasannya dari segi makna itu. Gaya kontras, misalnya, jelas mempertimbangkan oposisi, seperti yang tampak pada kalimat berikut: a. Anda orang besar, bukan

orang sembarangan. b. Jangankan bertani, buruh pun saya jalani. Gaya klimaks menggunakan oposisi juga, tetapi oposisi gradual. Perhatikan dua kalimat berikut ini! Silakan maju semua, kopral, kapten, colonel, dan jendralnya! Saya tidak gentar. Gaya bahasa yang menunjukkan pengulangan kata-kata bersinonim juga ada. Pengulangan dengan kata-kata yang bersinonim itu malahan merupakan variasi yang membuat gaya itu menjadi segar, seperti yang tampak pada contoh berikut. Anda boleh melirik, melihat, menatap, tetapi jangan melotot. Uraian di atas sekedar gambaran bahwa makna merupakan unsur bahasa yang berkaitan erat dengan gaya bahasa. Makna merupakan unsur yang potensial didayagunakan dalam gaya bahas.

2). Makna dan Gaya Bahasa Tabu

Tidak semua kata atau satuan lingual dalam bahasa layak dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, ada satuan bahasa yang tabu dinyatakan dalam forum tertentu. Tabu itu sendiri sebenarnya dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna. Dikatakan tabu karena makna yang dikandungnya tidak layak dimunculkan dalam situasi komunikasi. Kepada orang yang lebih tua tidaklah pantas digunakan kata anda sebagai penyapa. Kata sapaan bapak dan ibu lebih banyak digunakan. Penutur biasanya tidak kurang akal untuk menghindari penggunaan kata tabu. Dalam kebudayaan Indonesia, misalnya, ada keengganan untuk menggunakan kata ganti orang kedua tunggal kamu atau bentuk posesif mu. Penutur biasanya menghilangkan unsur itu, atau menggantinya dengan unsure lain yang lebih pantas.

C. Pragmatik dan Para Tokohnya.

Pragmatik menurut Prucha, sebagaimana dikutip oleh Yan Huang (2007:4) adalah merupakan teori-teori komunikasi linguistik yang meliputi cara-cara mempengaruhi orang lain dengan komunikasi verbal. Sedangkan menurut Levinson (1992) pragmatik dipahami sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahaman. Sependapat dengan Levinson, Leech (1983:13-15) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi ; penyapaan dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan.

Paparan para pakar di atas mendeskripsikan bahwa pragmatik mengkaji proses penuturan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Bahasa yang diungkapkan itu akan lebih bermakna bila sesuai dengan konteks sehingga menimbulkan konsekuensi langsung kepada lawan (patner) bicaranya. Asep (2009:190) menjelaskan dengan mengutip pendapat Peire bahwa untuk memastikan makna yang dikandung oleh sebuah konsepsi rasional, maka kita harus memperhatikan kosekuensi-konskuensi praktis yang niscaya timbul dari konsepsi tersebut. Ini berarti bahwa makna suatu pernyataan yang diungkapkan sangat tergantung pada apakah pernyataan itu bersifat fungsional dalam kehidupan paraktis. Suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu memiliki konsekuensi-konsekuensi praktis dalam tingkah laku. Oleh sebab itu, menurut Louise Cumming (2007:8-42) ada lima hal yang ada dalam pragmatik, yaitu ; Tindak tutur,

implikatur, relevansi, deiksi dan praanggapan.

Menurut Searle, sebagaimana dikutip oleh Deborah Schiffrin (2007:70) Tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi. Tindaktutur sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi; kenyataan tindak tutur dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa. Penggabungan teori tindak tutur dengan teori bahasa adalah prinsip-prinsip pengungkapan. Prinsip ini menyebabkan sangatlah mungkin (dalam teori) bagi pembicara untuk dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuan bahasanya atau dengan memperkaya bahasa.

Memandang tindak tuturan sebagai unit komunikasi dasar, secara eksplisit menggabungkan tindak tutur dengan studi bahasa (produksi dan interpretasi) dan makna (makna tuturan dan makna bahasa). Ada satu seri analisis hubungan maksud dari tindak tuturan, apa yang dimaksud pembicara, apa keinginan pembicara, apa yang dimengerti mitra tutur dan apa kaidah yang mengatur elemen bahasa.

Tindak tutur atau ujaran, menurut Austin terbagi dua, sebagaimana dikutip oleh Louise (2007:8) yakni ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif adalah ujaran (tindak tutur) yang mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa dan keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar dan salah. Sedangkan ujaran performatif adalah ujaran (tindak tutur) yang tidak mendeskripsikan atau melaporkan atau menyatakan apapun, tidak 'benar' atau salah'; dan pengujaran kalimat merupakan,

atau merupakan bagian dari, melakukan tindakan, yang sekali lagi biasanya tidak dideskripsikan sebagai, atau 'hanya' sebagai tindak untuk mengatakan sesuatu.

Sedangkan unsur implikatur berarti bahwa penutur tidak hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya; malahan efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar. Agar implikatur ini memberikan efek yang bermakna Grice mengajukan prinsip umum, seperti yang dikutip Louise (2007:15) mengharuskan adanya kerjasama, prinsip kerjasamanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur; Buatlah kontribusi percakapan sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang dilakukan. Maka untuk itu penutur harus memiliki empat maksim yang lebih spesifik.

1. Maksim kuantitas. Maksim terdiri dari unsur, yakni; pertama Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan untuk tujuan percakapan itu. Kedua Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informatif dari yang diperlukan.

2. Maksim kualitas. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar, yakni; pertama. Jangan katakan apa yang anda anggap salah. Kedua, Jangan katakan sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup.

3. Maksim relevan. Maksim ini tindak tutur harus relevan.

4. Maksim cara. Maksim ini bersikaplah agar mudah dipahami, yakni pertama, hindarilah ketidakjelasan / kekaburan ungkapan. Kedua. Hindarilah kedwimaknaan/ ambiguitas/ ketaksaan makna. Ketiga Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu). Terakhir. Anda harus berbicara teratur. (Schiffrin, 2007:273-274).

Pendek kata, maksim-maksim ini menetapkan apa yang harus dilakukan oleh para partisipan agar dapat bercakap-cakap dengan cara yang efisien, rasional, dan penuh kerjasama semaksimal mungkin. Mereka harus bertutur tulus, relevan dan jelas, sembari memberikan informasi yang memadai.

Selanjutnya adalah relevansi. Relevansi berarti penutur berusaha bersikap serelevan mungkin dalam berbagai keadaan. Menurut Sperber dan Wilson ada tiga prinsip relevansi sebagaimana dikutip Louise (2007:24-25), pertama adalah daya serapannya tidak hanya pada komunikasi, tetapi juga pada bidang kognisi, karena kognisi sebenarnya merupakan bagian dari kognisi yang lebih luas. Kedua, perwujudan karakteristik ekonomisnya adalah konsekuensi langsung asal-usul kognitif prinsip. Ketiga adalah kapasitasnya baik dalam membentuk ujaran-ujaran yang disumbangkan oleh penutur terhadap komunikasi maupun dalam mempengaruhi bagaimana pendengar

ujuran-ujarannya tersebut mulai memprosesnya.

Se sedangkan Deiksis secara etimologi berarti hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa dan juga berarti kata tunjuk pronominal (kata ganti), ketakrifan dan sebagainya. (Ali,1999:217) Adapun secara terminologi berarti beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan kontek yang lebih baik yang mencakup ungkapan-ungkapan dari ketegori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya, menerangkan berbagai entitas dalam kontek sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas (Cumming, 2007:31), seperti saya, sini, sekarang dan lainnya.

Adapun praanggapan berarti asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu (Cumming, 2007:42). Dan praanggapan terikat dengan butir leksikal tertentu jika inferensi-inferensi yang dihasilkan oleh butir tersebut tidak dihasilkan selajutnya oleh butir yang disubsitusikan. Ini semua menunjukkan dan menjelaskan bahwa pragmatik adalah contexts-oriented.

Pragmatik mulai berkembang di domain linguistik Amerika pada tahun 1970 an. Pada masa Bloomfield - tahun 1930 an – linguistik berarti fonetik, fonemik, morfologi; sintaksis dianggap jauh dan abstrak. Pada akhir tahun 1950 an Chomsky mencanangkan sintaksis sebagai kancah pusat dan yang utama di dalam kegiatan linguistik; makna (semantik) dipandang sebagai hal yang terlalu rumit untuk derenungkan. Pada awal tahun 1960 an Katz dan kawan-

kawan mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Sekelompok linguis yang berlatar belakang transformasional generatif (Lakoff, Ross dan yang lain) pada awal tahun 1970 an bahkan berkeyakinan bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari pemakaian bahasa ; telaah mengenai kalimat tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan di dalam konteknya.

Maka pada masa inilah sosok pragmatik mulai menampakkan diri di domain linguistik. Akan tetapi, ini tahap perkembangan jalur utama aliran linguistik belahan bumi Amerika. Di belahan bumi Eropa sudah dimulai sejak tahun 1940-an berkembang kegiatan menalaah bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasi, seperti aliran Praha dan aliran Firth. Dan pada tahun 1960-an Halliday mengembangkan teori social mengenai bahasa.

Akan halnya istilah pragmatik itu sendiri dapat ditelusuri kelahirannya atau keberadaanya dengan menghubungkannya dengan seorang filosof yang bernama Charles Morris tahun 1938. Ia sebenarnya mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya seperti John locked dan Peire. Mereka membahas tentang semiotik (ilmu tanda atau lambang). Morris mencoba memilah-milah semiotik menjadi tiga cabang atau bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Akan tetapi perubahan kiblat linguistic di Amerika pada tahun 1970-an itu sebenarnya diinspirasi oleh karya filosof-filosof seperti Ausrtin pada tahun 1962 dan Searle

pada tahun 1969. Mereka banyak mencurahkan perhatian mereka pada bahasa. Teori mereka mengenai “ tindak ujaran “ (speech acts) itulah yang mengilhami pengubahan warna linguistic dari pengutik-utikan ihwal (keadaan) bentuk-bentuk bahasa (yang memang sudah mapan dan merata pada tahun 1950 – 1960-an) kepengotak-atikan keadaan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya di dalam komunikasi.

D. Perbandingan Pendekatan Strukturalis dan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa.

Sebelum melanjutkan pembahasan perbandingan pendekatan strukturalis dan pragmatik, akan lebih afdalnya disinggung secara singkat tentang hakikat pembelajaran. Penjelasan ini akan membantu kita dalam memahami bagaimana pragmatik berproses dan bekerja dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran (Hamalik, 2007:57). Dalam kata pembelajaran paling tidak terdapat dua unsur yang saling berkaitan, kedua unsur itu adalah mengajar (pengajaran) dan belajar. Dan dalam pembelajaran itu juga terdapat dua factor yang sangat penting karena keduanya merupakan actor pelaksan dari proses pembelajaran itu. Mereka adalah pengajar dan pembelajar. Pengajar adalah orang yang melakukan proses pengajaran, sedang pembelajar orang yang melakukan proses belajar. Di dunia pembelajaran dewasa ini keduanya saling melakukan

proses pembelajaran. Pengajar tidak hanya melaksanakan proses pengajaran, namun ia juga belajar bagaimana supaya sukses dalam pengajaran.

Baik juga di sini dinukilkan pendapat Halaliday yang mengatakan bahwa pembelajaran itu merupakan proses kontekstualisasi: pembetulan prakiraan-prakiraan tentang hal yang akan terjadi berikutnya, termasuk prakiraan-prakiraan non verbal; jika saya menghubungkan disini, alat penghubung itu akan bekerja di sana. Tapi pada umumnya pembelajaran itu terjadi melalui bahasa, khususnya di sekolah; maka prakiraan-prakiraan kebahasaan sangat menentukan keberhasilan (Barori, 1994:67).

Pembelajaran bahasa menurut Ahmad Tu'aimah (1989:45) adalah sebagai suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain (pembelajar) agar ia mampu berkomunikasi dengan rumus-rumus bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dia kenal dan terbiasa berkomunikasi dengannya. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa adalah proses mengantarkan pembelajar pada posisi yang menjadikan ia mampu berkomunikasi dengan bahasa selain bahasa pertama, lanjut Tu'aimah.

Memperhatikan secara saksama tentang bahasa, komunikasi dan pragmatis, ketiganya mempunyai hubungan yang integral. Hal ini bisa dimengerti bahwa bahasa akan eksis dan berkembang bila dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan. Ini berarti bahwa komunikasi merupakan wadah untuk bisanya bahasa itu hidup dan berkembang.

Dan demikian juga komunikasi dengan pragmatik, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang praktis, mudah dimengerti dan bermakna bagi partisipannya. Kepragmatisan dalam berkomunikasi sangat terkait dengan proses ketepatan pemilihan dan kecerdasan penggunaan atau pemakaian bahasa dan sistem-sistemnya serta kaeadah-kaedahnya, sebagaimana telah jelaskan dalam pembahasan pragmatik di atas. Oleh sebab itu lah ada pembelajaran bahasa, karena ia membahas bagaimana orang bisa berbahasa dan mampu mengkomunikasikan bahasa itu. Boleh jadi inilah yang dimaksud Rusydi Ahmad Tu'aimah.

Dengan demikian, pragmatik dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik berarti pembelajaran yang komunikatif yang berorientasi pada keberdayagunaan, kebermanfaatan dan kebermaknaan materi yang disajikan. Ini juga berarti pembelajaran yang memperhatikan konteks.

Akan lebih jelas kiranya mengenai bagaimana pembelajaran dengan pendekatan pragmatik itu, apabila pendekatan pragmatik itu dibandingkan dengan pendekatan struktural, yang memang sudah lebih dulu dan lebih dikenal luas. Di dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan structural rumus-rumus, defenisi-defenisi, istilah-istilah dilimpahi perhatian yang utama. Siswa dituntut untuk menghafalkan mentah-mentah apa itu kalimat elips, kalimat minor, apa itu kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, apa itu pola S-P-O-K dan segudang istilah yang

lainnya. Mereka dituntut untuk mempercayainya dan menghafal itu semuanya tanpa memahaminya.

Di dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik bukan bentuk-bentuk bahasa yang menjadi sorotan perhatian. Jika terdapat pokok bahasan mengenai struktur kalimat tertentu, kalimat tersebut bukannya dirawang di atas awang-awang. Pembahasan kalimat senantiasa dikaitkan dengan konteks penggunaannya, bukan terlepas-lepas, atau kalimat sebagai kalimat. Memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Kalimat *Sudah jam sepuluh*, misalnya, jika ditinjau dari sudut pandang struktural, dapat dianalisis, antara lain, sebagai kalimat yang tidak mempunyai subjek, sebagai kalimat yang merupakan kalimat berita (deklaratif). Jika dianalisis secara pragmatik, maka yang ditelusuri pada kalimat itu adalah segi penggunaannya di dalam komunikasi. Siapa yang mengatakannya dan pada konteks yang bagaimana ?.

Kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan *Jam berapa sekarang ?*. Akan tetapi, jika kalimat *Sudah jam sepuluh* itu diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola pondokan mahasiswi dan diarahkan kepada seorang mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi anak semangnya, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung. Pada situasi yang sama, dengan informasi yang sama (yakni,

perintah menyuruh pulang tamu peria yang sudah saatnya meninggalkan rumah pondokan putrid itu), alih-alih kalimat Sudah jam sepuluh, dapat pula sang ibu rumah pondokan itu itu menggunakan Sudah jam berapa sekarang ?. Sudah barang tentu pemilihan mengenai yang mana di antara kedua kalimat itu yang akan diucapkan akan memberikan dampak berbeda pada si pembicara dan si lawan bicara. Jika dapat memilih yang mana di antara kedua kalimat itu yang diucapkan oleh sang ibu rumah pondokan itu, tentu saja si mahasiswa itu akan merasa lebih enak ditegur dengan kalimat deklaratif itu dari pada kalimat interogatif.

Menurut pandangan struktural, beginilah bunyi defenisi mengenai kalimat imperative, kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Kalimat imperatif ialah kalimat yang dipakai penutur untuk menyuruh atau melarang orang untuk berbuat. Kalimat interogatif ialah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasi. Kalimat deklaratif ialah adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra komunikasi (Finoza, 2008:142-145) .

Definisi struktural ini dapat menggiring jalan pikiran siswa ke kotak-kotak yang kaku; untuk menyatakan perintah, maka pengungkapan lewat konstruksi imperative. Kekauan ini dapat menjauhkan siswa dari kenyataan bahwa ada pelbagai cara untuk menyatakan perintah. Kekauan ini dapat menghalangi siswa untuk melihat bahwa perintah juga dapat dinyatakan dengan kelimat interogatif atau kalimat deklaratif.

Seorang guru dapat memerintahkan siswanya untuk mengambil spidol dengan pelbagai bentuk kalimat. Meskipun isi informasinya adalah perintah, tidak harus bahwa kalimatnya berbentuk kalimat, tapi bisa dalam berbagai bentuk kalimat. Berikut beberapa contoh kemungkinan menyat imperative akan perintah mengambilkan spidol.

1. Saya perlu spidol.
2. Ambilkan spidol !
3. Bisakah salah seorang mengambilkan spidol untuk saya ?
4. Di mana dapat diambil spidol lagi ?
5. Spidol tintanya sudah habis.

Pada (1) dan (5) perintah dinyatakan dengan kalimat deklaratif, dan pada (3) dan (4) perintah disampaikan atau diutarakan dengan kalimat interogatif, sedangkan pada (2) perintah diungkapkan dengan kalimat imperatif. Sudah barang tentu perbedaan “kadar” perintah pada masing-masing di antara kelima kemungkinan itu, dan perbedaan itu mewarnai jenis hubungan antara si pembicara dan si lawan (partner) bicara. Pemerolehan kepekaan berbahasa seperti inilah menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai dan diperoleh di dalam pembelajaran bahasa secara pragmatik, yaitu kepekaan untuk memilih mana kalimat yang dianggap cocok atau sesuai (di antara sekian kemungkinan yang tersedia) untuk diterapkan pada siswa tertentu yang sedang dihadapi. Kemudian bagaimana contoh mengajarkan bahan pembelajaran bahasa secara pragmatik ?

E. Contoh Penyajian Materi Bahasa Secara Pragmatik.

Penjelasan mengenai kalimat elips (elips adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks atau konteks luar bahasa), contoh di dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama ini, amatlah kuat dilandasi oleh pendekatan struktural. Praktek pembelajaran secara struktural itu sudah sedemikian membudaya dan bertenggernya sehingga seolah-olah sudah menjadi sesuatu yang sudah mesti yang tidak dapat dikutik-kutik lagi. Marilah kita perhatikan bagaimana penyajian atau penyampaian “kalimat elips” itu, dengan bertitik tolak dari pengamatan terhadap defenisi mengenai kalimat itu, yang sudah disebarluaskan. Kalimat elips atau kalimat tak sempurna dapat berupa (a) kalimat tidak mempunyai subjek, (b) kalimat yang tidak memiliki prediket, dan (c) kalimat yang tidak mempunyai subjek dan prediket. Ketiga kalimat berikut dapat memperjelas apa yang dimaksudkan dengan penjelasan ini.

1. Pulang ?
2. Amir !
3. Dari kampus.

Ada yang mencoba mengutarakan keterangan Alisajahbana itu dengan kata lain (lihat, misalnya Sukirman (1987:95) sehubungan dengan kalimat (1) dan (2) itu. Kalimat (1) adalah kalimat yang unsurnya berupa prediket saja, kalimat (2) adalah kalaimat yang unsurnya berupa

subjek saja, dan kalimat (3) adalah kalimat yang unsurnya bukan subjek dan bukan pula prediket.

Selama ini pengetahuan mengenai kalimat elips seperti itu dari masa ke masa tanpa ada yang mempersoalkannya. Pengetahuan itu bahkan sudah menjadi semacam hafalan wajib bagi para siswa.

Akan tetapi, tepatkah keterangan – secara struktural – yang diketengahkan mengenai ketiga kalimat itu ?. Benarkan bahwa dalam hal ada unsur suatu kalimat yang dihapuskan (deleted), maka unsur yang dihapuskan itu berupa prediket (sebutan), dan unsur yang tertinggal berupa subjek ?. Atau, jika pertanyaan itu diterapkan pada kalimat tertentu, misalnya pada kalimat (2), seyogyanyakah konstituen Amir pada (2) itu dianalisis sebagai subjek ?.

Penjelasan yang disodorkan kepada siswa mengenai ketiga kalimat itu dilakukan atas dasar analisis kalimat dengan pertimbangan yang semata-mata struktural. Maksudnya, yang dikutak-katik di dalam kalimat itu hanyalah unsur yang membentuk rangkaian struktural (yang disebut kalimat) itu saja, tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan kalimat itu, tanpa mempertimbangkan latar belakang situasi yang memunculkan pemakaian kalimat seperti itu. Atau singkatnya, tanpa melakukan pengembangan “pragmatik”.

Bagaimana kalau kalimat itu diperlakukan secara pragmatik ?. Sesungguhnya ada kemungkinan berbagai konteks bagi kalimat elips, seperti (2) itu, sebagaimana

terpapar dari contoh (4) sampai dengan (7). Dengan demikian, mustahillah bahwa hanya ada satu kemungkinan jawaban saja atas pertanyaan “Apa status konstituen Amir pada kalimat (2) itu?”. Pertanyaan seperti itu sebenarnya tidak dapat dijawab, dan baru dapat dijawab sesudah konteks yang dimaksudkan terang dan jelas, sebagaimana yang tersingkap dari contoh (4) sampai (7). Ihwal kalimat elips perlu dan harus diterangkan secara pragmatik, yaitu dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan konteks penggunaannya. Berikut ini beberapa kemungkinan konteks yang dapat memunculkan pemakaian kalimat (2) itu

(4). Penggunaan secara vokatif (sebagai kata panggilan)

A : Amir !

B : Ada apa ?

(5). Penggunaan sebagai prediket

a. A : Siapa dia ?

B : Amir ! { (Dia) Amir, / Amir (dia) }

b. A : Siapa namanya ?

B : Amir ! { (Namanya) Amir, / Amir (namanya) }

c. A : Siapa yang menyuruh ?

B : Amir ! { (yang menyuruh) Amir. / Amir (yang menyuruh). }

(6). Penggunaan sebagai objek.

A : Menunggu siapa ?

B : Amir ! { (menunggu) Amir. }

(7). Penggunaan sebagai atribut (posesif)

A : Buku siapa ini ?

B : Amir ! { (Buku) Amir (ini). / (Ini buku Amir.) }

Dengan beberapa konteks di atas itu (yang mungkin masih dapat ditambah lagi dengan yang lain) dapat dilihat bahwa tidak satu pun di antara konstituen Amir itu yang menduduki fungsi subjek. Padahal, ini jawaban yang dianggap paling benar selama ini di dalam soal-soal ujian. Pada (4) konstituen Amir dipakai secara vokatif (sebagai kata panggilan), bukan sebagai subjek. Sedangkan pada (5) konstituen Amir berupa prediket. Adapun pada (6) konstituen Amir menduduki fungsi objek, terakhir pada (7) konstituen Amir merupakan atribut (hubungan posesif / kepemilikan) terhadap nomina induknya (yakni ; buku).

Lalu, bagaimana kalau para siswa secara umum sudah terlanjur menghafalkan bahwa konstituen Amir pada kalimat (2) itu adalah subjek ?. Persoalannya sebenarnya bukan sekedar mengubah apa yang sudah terjadi dan terlanjur dihafalkan secara salah itu. Yang lebih penting justru bagaimana mencegah aktifitas yang sampai memerosokkan siswa seperti itu. Secara berfikir secara

structural (dalam artian sempit) itu, tindakan main pukul rata, tanpa memnghiraukan dan memperhatikan secara saksama konteksnya itu yang harus seleksinya dibenahi.

Pernyataan bahwa “subjek (Pokok kalimat) lazimnya berupa nomina” dan “prediket (sebutan) biasanya berupa verba” merupakan salah satu biang keladi (penyebab) dari kesimpulan yang salah itu. Pernyataan yang menjadi latar belakang kesimpulan yang salah itu tanpa sadar dilanjutkan lagi sampai pada pernyataan berikut : “frasa berpreposisi (misalnya, ke kampus) karena bukan nomina dan bukan pula verba maka tidak dapat menjadi subjek dan prediket.” Dengan berpegang teguh pada pernyataan-pernyataan itu maka dengan enak (dengan mudah) saja dapat dikatakan bahwa konstituen Amir pada (2) itu (karena berupa nomina) pastilah merupakan subjek, dan dari kampus pada (3) itu (karena berupa frasa berpreposisi) pasti bukan subjek dan bukan pula prediket. Pernyataan-pernyataan semacam itu memang ada benarnya, tetapi akan banyak salahnya jika diterapkan mentah-mentah terutama pada bahasa Indonesia. Maka alangkah lebih bijaknya bahwa pembelajaran tata bahasa Indonesia seharusnya dilakukan dengan memperhitungkan atau mempetimbangkan konteks penggunaannya.

F. Penutup.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan salah satu kajian yang berkaitan dengan pencarian makna. Makna yang diinginkan dalam pragmatik adalah bersifat cash value. Oleh sebab itu pragmatik lebih banyak bersinggungan dengan bahasa dalam konteks komunikasi. Dengan demikian ia mengkaji makna yang terikat konteks (context-dependent).

Semantik dan pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam studi linguistik. Dalam semantik kita mengenal yang disebut klasifikasi makna, relasi makna, erubahan makna, analisis makna, dan makna pemakaian bahasa. Sedangkan dalam pragmatik kita mengenal yang disebut interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, pertuturan, referensi dan inferensi serta deiksis.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pragmatik berhubungan dengan pemahaman kita terhadap hal-hal di luar bahasa. Akan tetapi, hal-hal yang dibicarakan di dalam pragmatik sangat erat pula kaitannya dengan hal-hal di dalam bahasa. Adapun semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna yaitu makna kata dan makna kalimat.

Dalam pembelajaran bahasa, pragmatik sungguh sangat berdayaguna untuk diaplikasikan, terutama dalam pembelajaran berbahasa, yakni pembelajaran berkaitan

dengan bahasa komunikasi. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan pragmatik siswa tidak dituntut untuk menghafal berbagai macam istilah dan kaedah bahasa yang cukup rumit dan membebani mereka sebagaimana yang terdapat dalam pembelajaran yang memakai pendekatan struktural.

Akhirnya dengan segala kekurangan makalah ini dan sangat jauh dari kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan adanya masukan yang konstruktif dari berbagai pemerhati terutama dari Bapak Prof. Mudjia Rahardjo, sebagai pengampu matakuliah ini demi kesempurnaan makalah ini.



BAGIAN VI

PENUTUP

Bahasa merupakan "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri". Dalam pelaksanaan berbahasa, linguistik generatif transformasi menyodorkan adanya konsep struktur-dalam (*deep structure*) dan adanya struktur-luar (*surface structure*). Oleh karena pemahaman seseorang terhadap hakekat bahasa akan berpengaruh besar terhadap cara orang memperlakukan bahasa. Artinya, jika bahasa dipahami sebagai kebiasaan bakat alamiah, maka setiap orang di dunia ini mampu memahami bahasa melalui pengamatan dan peniruan dan jika dipahami sebagai sebuah tindakan, maka tindakan itu memerlukan pelatihan-pelatihan.

Implikasi pemahaman hakekat bahasa oleh para filosof akan memberikan pengaruh terhadap dunia

pembelajaran bahasa, terutama kepada para pengambil kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan hal tersebut, diantaranya; cara pandang terhadap bahasa harus jelas, bahasa diajarkan untuk keterampilan apa dan atau tujuan apa. Kemudian, cara pandang terhadap bahasa tersebut dipergunakan untuk menyusun kurikulum, silabus, program pembelajaran, dan juga untuk menentukan seperti; pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.

Hasil pemikiran filosof mengenai hakikat bahasa mempunyai signifikansi dan konsekuensi pada bentuk penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa “Arab”, bukan hanya pada penetapan tujuan, akan tetapi juga pada keterampilan serta materi yang diajarkan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang dipahami dalam lingkup yang sempit yaitu hanya berkenaan dengan kurikulum yang terprogram (*programed curriculum*) maupun konsep kurikulum yang luas yang mencakup juga kurikulum yang tidak terprogram (*hidden curriculum*).

Begitu juga dengan prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab dapat ditentukan setelah kita mengetahui dan memahami konsep bahasa dalam tataran filsafat bahasa. Apa yang telah dilakukan oleh Ferdinand de Saussure, sungguh telah meletakkan prinsip-prinsip dasar teori tentang bahasa dan menyediakan kerangka bagi linguistik modern. Penyajiannya yang tidak dogmatis membuka peluang bagi para ahli linguistik untuk

menjelajahi medan bahasa yang sangat luas dan menjadikan linguistik sebagai ilmu yang sangat kaya akan wawasan tentang konsep bahasa. Sehingga dengan demikian pembelajaran bahasa akan berangkat dari proses yang benar.

Kita dapat mengambil contoh semisal pendekatan pembelajaran, dan salah satunya adalah Pendekatan *Komunikatif*. Pendekatan ini diawali dari ketidakpuasan para filosof, pakar linguistic, dan praktisi bahasa (termasuk pakar psikolinguistik dan sosiolinguistik) atas Metode Audiolingual yang berangkat dari teori ilmu psikologi Madzhab Behaviorisme (*stimulus - respon* dan *reward - punishment*) dan teori ilmu bahasa aliran Strukturalisme (*habit formation, repetition* dan lain-lain). Pendekatan Komunikatif berkembang didasari oleh teori Madzhab Kognitivisme yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan juga faktor internal; Setiap individu memiliki kemampuan bawaan yaitu *language acquisition device*.

Selain Madzhab Kognitivisme, teori Generatif-Transformatif juga ikut memberi kontribusi besar munculnya pendekatan Komunikatif. Chomsky dalam teori ini membedakan dua struktur bahasa yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Chomsky juga membagi kemampnan berbahasa menjadi dua yakni kompetensi (*competence/al-kafa'ah*) dan performansi (*performance/al-ada'*).

Demikian beberapa komponen pembelajaran dalam kajian filsafat bahasa, dengan meletakkan, kurikulum,

materi, prinsip, pendekatan, metode pembelajaran bahasa tersebut dalam kajian filsafat bahasa, maka akan dapat menguraikan problem-problem pembelajaran di kelas. Kehadiran filsafat dalam dunia pembelajaran bahasa Arab mutlak diperlukan. *Wallah A'lam bisshowab* []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Nashif Mustafa. 1983. *al-Al'ab al-Lughawiyah fi Ta'lim al-Lughat al-Ajnabiyyah ma'a amtsilah fi Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin biha*. Riyadh, Dar al-Marikh.
- Al Araby, Sholah Abdul Majid. 1981. *Ta'alum Lughoh Al Khaiyah wa Ta'limuha: Baina Nadhoriyah wa Tatbiq*. Libanon. Maktabah Lubnan.
- Al-Dhali, M. Soleh. Tanpa Tahun. *Ilmu al Aswat Inda Sina*. Alexandria, Dar al Ma'rifah al Jami'iyah
- al-Hakimi, 'Abid Taufiq. 1983. *Al-Muwajjah al-Fanni*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ali, Muh. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru.
- Ali, H, 1990. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Kota Kembang.

- Alim, Abdul. 1968. *al Muwajjah al Fanni li Mudarris al Lughat al Arabiyah*. Mesir, Dar al Ma'arif
- Al-Jahidz.*al-Bayan wa al-Tabyin*. Tahqiq al-Muhamy Fauzi 'Athwy.cet.1. tahun 1968
- al-Jurjani, Abdul Qahir. *Dalail al-I'jaz*, Al-Manar, cet. 3
- al-Khuli, Muhammad Ali. 1986. *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Riyadh, Maktabah al-Farazdaq.
- al-Naqah, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra, Ususuh-Madakhiluh-Turuq Tadrisih*. Saudi Arabia, Universitas Ummul Qura.
- al-Rafi'I, Musthafa Shadiq. *Tarikh Adab al-'Arab*. Mauqi' al-Warraq
- al-Rikabi, Jaudat. 1986. *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- al-Ushaili, Abdul Aziz Ibrahim. 1999. *al-Nazariyah al-Lugawiyah wa al-Nafsiyyah wa Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Riyad. Maktabah al-Malik Fahd.
- Alwaslah, Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Andriany, Liesna. 2011. *Ujaran Interpersonal Dalam Wacana Kelas (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional)*. Disertasi. Medan: SPs Universitas Sumatera Utara, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28991>

- Anis, Ibrahim. 1991. *Dilalah al-Alfadz*. Maktabah al-Anjalu.
- Ar Rikabi. Tt. *Turuqu Tadrīs al Lughat al Arabiyah*. Dimasyq, Dar al Fikr
- Arifin, H. M, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara.
- Armstrong ,Thomas. 2004. *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*. Terj. Arvin Saputra. Batam, Interaksara.
- . 2002. *Sekolah Para Juara. Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan. Diterjemahkan dari Multiple Intelligences in the Classroom-2nd edition*. Bandung, Penerbit Kaifa.
- . 2002. *Seven Kinds of Smart, menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Terj. T. Hermaya. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arsyad, Azhar, 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- As Saman, Mahmud Ali. 1983. *At Taujih fi Tadrīs al Lughah al Arabiyah*.
- As-Sayyid, Mahmud Ahmad. 1988. *Al-Lughoh: Tadrīsān wa Iktisāban*. Kerajaan Saudi Arabiya:Dar el-Faishol al-Tsaqofiyah

- Baharuddin, dan Makin Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media Group.
- Baradja, M.F. 1990. *Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Kaitannya Dengan Proses Belajar Mengajar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Barnadib, 1987. *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta, IKIP.
- Beaver, Diana. 2008. *NLP; Neuro Linguistic Programming for Lazy Learning, Cara Belajar Lebih Cepat dan Efektif*. Yogyakarta.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. (Terj. Sutikno. 1995). Bahasa. Jakarta, Gramedia.
- Boeree, C. George. 2005. *Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*. Jogjakarta, Prismsophie
- Brorwn, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta, Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson. 2004. *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Terj. Tim Intuisi. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Cet. 1. Depok: Intuisi Press.
- Chaer, Abdul . 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge, The M.I.T. Press.
- Cohen, David. 2007. *Olahraga Otak; Melesatkan Otak Kiri-Otak Kanan, terjemahan dari The Secret Language of The Mind*, Penerjemah, Aceng Mishbah dkk. Bandung, Jabal.
- Dardjowidjojo, Soejono, 2003. *Psikolingusitik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- DepDikNas. UU RI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS, Jakarta: DepDikNas.
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin. 2010. *Ad-Dirasah at-Taqabuliyah baina al-Lughoh al-'Arabiyah wa al-Lugoh al-Indonesiyah 'ala al-Mustawa al-Shouty*. IAIN Surabaya: Jurnal Nun wa al-Qolam No. 02 Edisi September 2010
- Djajssudarma, Fatimah. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung, Refika. 1999
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- Djumransjah, 2006. *Filsafat Pendidikan*, Malang, Bayumedia Publishing.

- Efendy, Fuad. 2006. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang, Misykat
- Efendy, Onong Uchjana. 2000. *Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- El-Ushaili, Abdul Aziz bin Ibrahim. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. (Terj. Jailani Musni). Bandung, Humaniora
- Esha, Muhammad In'am. 2006. *Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang*. Malang, UIN Malang Press
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta, Bania Publishing.
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati. 2011. *Metode Permainan-permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*. Yogyakarta, Diva Press
- Gordon, W. Terrence. 1996. *Saussure For Beginners*. (Terj. Mei Setiyanta dan Hendrikus Panggalo 2006) Saussure Untuk Pemula. Edisi Kelima. Yogyakarta, Kanisius.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to Be a Genius*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Sabeni, 2008. *Filsafat Umum, Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung, Pustaka Setia.

- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London, Edward Arnold Publishers Ltd.
- Hamalik, Oemar. 1978. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Pustaka Martina.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. London, Pearson Longman.
- Hasan, Ali Muhammad al-'Ammary. *Qadhiyat al-Lafdz wa al-Makna wa Atsaraha fi Tadwin al-Balaghah*. Kairo Maktabah Wahbah. cet. 1. 1999
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D.tt. *Al-Balaghah lil Jami' wasy-Syawahid min Kalamil Badi' (Balaghah untuk Semua)*. Jakarta. PT. Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur'ani.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. 2004. *Pengantar Linguistik (terjemahan dari Madkhal 'ila 'ilmi al-lughah)*. Bandung. PSIBA Press
- Hs, Wijono. 2007. *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Grasindo

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi#cite_note-Teori_Komunikasi-3

<http://mudjiarahardjo.com/artikel/130-bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filsafat-pengetahuan-dan-sosiolinguistik.html>. diakses pada 12 Januari 2012

<http://www.afirstlook.com/docs/meanmean.pdf>

Huda, Nuril. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang, IKIP Malang Publisher.

Ibnu 'Abdi Rabbihi al-Andalusy. *al-'Iqd al-Farid*. Mauqi' al-Warraq

Ibrahim, Abdul 'Alim. 1961. *al-Muwajjah al Fanny li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo, Dar al-Ma'aif.

Ismail, Andang. 2006. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta, Pilar Media

J.W.M Verhaar. , 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Jalaluddin & Abdullah Idi, 2007. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Jinni, Ibnu dan Abu al-Fath Utsman. 1983. *Al-Khashais*.

Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta, Universitas Indonesia.

- Kharma, Nayif dan 'Aly Hajjaj. 1988. *al-Lughat al-Ajnabiyyah: Ta'limuha wa Ta'aluumuha*. Kuwait: al-Majlis al-Wathani li al-Tsaqafah wa al-Funun wa al-Adab.
- Kumpulan Makalah wokshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Se-Indonesia di STAIN Malang, STAIN Malang, 1998.
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larsen, Freeman Diane, 2004. *Techniques and Principles in Language Teaching*, New York, Oxford University Press.
- Lechte, John. 2001. *Fifty Key Contemporary Thinkers*. diterj. Gunawan Admiranto, " 50 Filsuf Kontemporer. Yogyakarta, Kanisius
- Lwin, May et.al. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence: A Practical Guide for Parents of Seven-Year-Olds and Below*. Terj. Christine Sujana. Yogyakarta, PT. Indeks.
- Ma'ruf, Nayif Mahmud. 1991. *Khashaish al-'Arabiyyah wa Tharaiq Tadrishiha*. Beirut, Dar al-Naghais
- Madkur, Ali Ahmad. 2002. *Tadrisu Fununi al Lughat al Arabiyah*. Kairo, Dar al Fikr al Arabi
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Maksum, Ali, 2008. *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Mansoer Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Mashuri. *Aplikasi Teori Humanistik dalam Dunia Pendidikan*, (Mashurimas.blogspot.com/2011/06, diakses 31 Februari 2012)
- Mega Natalia, Margaretha & Dewi, Kania Islami. 2008. *Aplikasi NLP dalam Pembelajaran*. Bandung, Tinta Emas Publishing.
- Mitchell, Rosamond and Myles, Florence. 2004. *Second Language Learning Theories*. London, Hodder Arnold.
- Modrak, Deborah K.W.. 2001. *Aristotle's Theory of Language and Meaning*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Modul 12 Bahasa Sugestif berbasis NLP. ([http:// www.Scribd.com/doc](http://www.Scribd.com/doc)., diakses 8 februari 2010)
- Mubarok, Ahmad Zaki. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Lingustik dalam Tafsir al Qur'an Kontemporer M. Syahrur*. Jogjakarta, Elsaq Pres,.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta, Grasindo.
- Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa*. Jakarta Prima Karya

- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat analitik Sejarah Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Naqah, Mahmud Kamil. 1975. *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqina bi Lughatin Ukhra (Ususuhu-Madakhiluhu-wa Turuqu Tadrisihi)*. Makkah, Wizaratu al Ta'lim al Ali al Mamlakat al Arabiyah
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa, Ilm al-Ashwat al-'Arabiyah*. Jakarta, Amzah
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshori. 2006. *Bunyi Bahasa*. Jakarta, UIN Jakarta Press
- Nunan, David. 1988. *The Learned-Centred Curriculum*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Nurdin, Syafrudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Parera, J. Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta, Penerbit Erlangga
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores, Nusa Indah

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Poedjawijatna, I.R, 1990. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta, Rineka Cipta,
- Prabhu N. S. 1999. *There is no Best Method - Why? TESOL Quarterly*. Vol. 2.No. 4.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moliono Pereksa Bahasa*. Jakarta, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
- Rahardi, R. Kuncana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta, Erlangga.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. *Relung-Relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Media.
- . 2003. *Fedinand De Saussure: Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*. LINGUA. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume I/ Nomor I/ September.
- . 2006. *Pemikiran dan Peradaban, Telaah Filsafat Pengetahuan dan SosioLinguistik*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar
- . 2007. *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN Malang Press.

- Richards J dan Theodore Rodgers. 1990. *Mazahib wa Tharaiq fi Ta'lim al-Lughat*. Terj. Saudi Arabia: Dar Alam al-Kutub.
- Richards, I.A. and CK Ogden. *The Meaning of Meaning*. Harvest/HBJ. 1989
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rorong, Ferdy Dj. 2009. *Metode Pembelajaran Berbasis Teori Linguistik Struktural-Seputar Metode Audi Lingual*. Jurnal INTERLINGUA. Vol 3 April.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Ruskhan, Abdul Gofur. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta, Grasindo
- Rusmadi, Oscar. 1995. *Aspek-aspek Linguistik*. Malang: IKIP, Malang
- Sadulloh, Uyoh, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Saleh, Arman Yurisaldi. 2010. *Berzikir Untuk Kesehatan Saraf*. Jakarta, Zaman.
- Salliyanti. 2004. *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa*. Medan, USU.

- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK
- Saragih, Amrin. 2009. *Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa*. dalam "Metalingua". Vol.7 No. 1, <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/71091928.pdf>
- Saylor, j. Gealen, alexander, william, lewis&arthur j. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York, Hold Reinehart and Witson.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches To Discourse*. Cambridge, Blackwell Publisher. Diterjemahkan oleh Unang dkk. Editor Abd. Syukur Ibrahim. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirjan, Abdul Majid. 1981. *Al Manahij al Mu'ashirah*. Kuwait, Maktabat al Falah
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisa, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Soetriono. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, ANDI.
- Sriwiyana, Sa'dun Akbar Hadi. 2010. *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPS*. Yogyakarta, Cipta Media.

- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta, PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung Penerbit Remaja Rosdakarya, cet ke 7.
- Syam, M. Noor, 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional,
- T. Fatimah Djajasudarma. 1999. *Semantik 2 Pengantar Ke Arah Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Team Teaching. 2006. *Bahan Sosialisasi KTSP MAN Jember I*, panduan KTSP Senayan, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Teguh, Mario. *Teknik Mengubah Pola Pikir (Mindset)*, (<http://www.Blog.fitb.itb.ac.id/usepm/11/2009>, diakses 8 februari 2010)

- Thursan Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta Puspa Swara.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm Al-Dalalah*. Kairo: Alam al-Kutub. cet. 5, 1998
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M., dkk. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Verhaar. 1988. *Filsafat yang Mengelak*. Jakarta : Prima Karya
- Wahab, Abdul. 2004. *Filsafat Bahasa*. Makalah disajikan pada Pelatihan Tutor Tentang Filsafat Bahasa Dan Penelitian Kebahasaan. Departemen Pendidikan Nasional Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja. Program "Due-like" IKIP Singaraja.
- Wargadinata, Wildana. 2005. *Diraasaat fi Fiqhi al-Lughah*. Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya.
- Widagda, Suwarna Pringga. 2001. *Strategi Penguasaan Berbahasa..* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijana, I. Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

www.wikipedia.org/wiki//strukturalisme. diakses tanggal 1 Januari 2012

Yaqut, Ahmad Sulaiman. 1992. *Fi 'Ilmi al-Lhugoh at-Taqaubuli: Dirasat Tathbihiyyah*. Iskandariyah: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah.

Yuana, Kumara Ari. 2010. *The Greates Philosophers, 100 Tokoh Filsuf Barat Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta, Penerbit Andi

Yunus, Mahmud. 1979. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung

Zein, Muhammad. Tt. *Asas dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, Iif Khairu dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.

Ahmadi, Iif Khaoiru dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Jakarta: Pt. Prestasi Pustakaraya.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik. Sebuah Perspekttif Multidisipliner*. Terjemahan. Eti Setiawati dkk. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa non jurusan Bahasa*. Jakarta. Diksi Insan Mulia.
- Haliday, M. A. K & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Asep Ahmad H. 2009. *Filsafat Bahasa ; Mengungkap Hakikat bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://ediakhiles.blogspot.co.id/2011/12/filsafat-bahasa-biasa-dan-tata.html>
- <http://ediakhiles.blogspot.co.id/2011/12/filsafat-bahasa-biasa-dan-tata.html>)
- <http://marianaramadhani.wordpress.com/coretan-kuliah/semantik-dan-pragmatik/>
- <https://teraskitasite.wordpress.com/2016/05/10/filsafat->

bahasa-language-games-menurut-ludwig-wittgenstein-erick-m-sila/

<https://youtu.be/ItRZHdGau-w>

Huan, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford University Press.

Kadarisman, Efendi. 2010. *Analisis Bahasa dan Sastra dan implikasinya dalam pembelajaran*. Makalah pada kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian Fakultas Humbud UIN Malang

Kaelan M.S., 2006. *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa. Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta. Paradigma.

Khoyin, Muhammad. 2013. *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Leech, Geoffrey.1983. *Prinsiples of Pargmatics*. New York. Longman Linguistik Library.

Levinsin, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.

M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Mustansyir. Rijal. 1988. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Prima Karya.
- Palmquis. Stephen. 2007. *Pohon Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo. Andi, 2015, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Jogjakarta: Diva Press
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian. Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang. UIN Malang Press.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Kuliah Filsafat Bahasa* pada tanggal 14 November dan 23 Desember 2010 di Gedung Pascasarjana Lantai I. Kelas. 5102.
- Rusmadi. Oscar. 1995. *Aspek-aspek Linguistik*. Malang: IKIP, Malang.
- Siti Aisyah. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Sukirman, Asep. 1987 . *Penuntun Belajar Bahasa Indonesia : Ringkasan Teori, contoh soal dan Pembahasan : persiapan menghadapi EBATANAS SMP*. Bandung . Epsilon Group.
- Tafisir, Ahmad. 2007. *Filsafat Umum : Akal dan Hati sejak Thales sampai Chapra*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. Henri Guntur. 1994. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Ulin Nuha. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press

Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Kontuktivisme Teori dan Aplikasi pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

جرجى زيدان. ١٩٧٩. الفلسفة اللغوية. راجعه و علّقه مراد كامل. القاهرة. مؤسسة دار الهلال.

رشدي أحمد طعيمة. ١٩٨٩. تعليم العربية لغير الناطقين بها. مناهجه و أساليبه. الرباط.

الطاهر أحمد الزاوى. ترتيب القاموس المحيط. على المصباح المنير و أساس البلاغة. الجزء الرابع. الطبعة الثالثة. بيروت. دار الفكر. دون سنة

مصطفى الغلايينى ١٩٨٤. جامع الدروس العربية. بيروت. المكتبة العصرية.

□ ABDUL WAHAB ROSYIDI

Lahir di Bojonegoro, 12 Juli 1972. Alamat, Jl. Ikan Gurami Blok C-II/8 Malang Menyelesaikan Pendidikan Dasarnya pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong Balen Bojonegoro (1985). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes. At Tanwir Talun Sumberreja Bojonegoro (1986-1990). S-1 IAIN Sunan Ampel Fakultas Tabiyah Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1995). Diploma Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Non Arab pada Universitas Islam Ibnu Saud Jakarta (2001). S-2 diselesaikan di Universitas Islam Negeri Malang Konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab (2005). Menempuh Program Doktor (S-3) konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab pada UIN Maliki Malang (2015). Kesehariaanya sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pedidikan Bahasa Arab. Pengampu Mata Kuliah Maharoh Al Istima', Ilmu Ashwat (Fonologi), Media Pembejaran Bahasa Arab, dan Microteaching. Buku yang sudah terbit; *Active Learning pembelajaran Bahasa Arab (2008)*, *Media Pembelajaran Bahasa Arab (2009)*, *Ilmu Aswhat An Nutqy Nadhoriyatun Wa Muqoronatin Ma'a Taqbiq Fi Al Qur'an Al Karim.(2010)*, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab (2012)*. Email; aw_rosyidi@yahoo.co.id.

□ SUHARMON

Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat. Alamat; Jl. Rasuna Said, No: 48 Pagaruyung Batusangkar, Sumatera Barat. Pengalaman Mengajar ; Dosen Bahasa

Arab IAIN Batusangkar, Sumatera Barat 1999 – Sekarang, Dosen Bahasa Arab PGTKAI Pagaruyung Batusangkar, Sumatera Barat 1999-2009. Dosen Bahasa Arab AKPER Purnabakti Husada Batusangkar 1999-2007, Karya yang telah terbit: Maharah Kalam 1.Email :Suharmon_69@yahoo.co.id

□ MUSTAFID AMNA

Lahir di Bantul, 10 Januari 1968. Pendidikan; S-1 Syariah (LIPIA Jakarta), S-2 Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengalaman mengajar; Madrasah Aliyah Diponegoro Klungkung Bali, STAI Al Ma'ruf Denpasar, SMAN 1 Dawan Klungkung. Karya yang telah diterbitkan; Kala Dalam Bahasa Arab-Kajian Waktu Kebahasaan. Alamat Rumah; Pondok Pesantren diponegoro Jl. Gajah Mada no. 60-A, Semarapura Klungkung Bali. Email: mustafid.amna@gmail.com.

□ LAILY FITRIANI

Lahir di Bondowoso, 28 September 1977, **Pendidikan**; Menamatkan SDN Dabasah 6 di Bondowoso 1990, MTsN II Bondowoso 1993, Madrasatul Muallimat al Islamiyah dan MA Baitul Arqom Jember 1997, S1 STAIN Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab 2002, S2 UIN Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) 2005, S3 UIN Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (sedang menyelesaikan disertasi). **Pengalaman Mengajar**: MMaI Baitul Arqom 1997-1998, Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) sejak 2003-2013, Fakultas Humaniora 2006 hingga sekarang. **Karya yang telah**

diterbitkan; Sastra Arab dan Lintas Budaya, UIN Press, 2008. Sajak Istimewa, Penerbit Asrifa, 2013, Sreat Admirer 7, Penerbit Harfeey, 2013, Ramadhan di Rantau, Penerbit Harfeey, 2013, Yang Berguru Pada Sajak, Aura Pustaka, 2014. **Alamat:** Jalan Joyo Suko No. 9 Malang, Email: fitrianiilaily@gmail.com

□ M. MASRUR HUDA

Lahir di Bojonegoro, 16 April 1984. Pendidikan; Kandidat Doktor S3 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008-2010 S2 Kosentrasi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2003-2007 S1 Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1999-2002 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro. 1996-1999 Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah Bojonegoro, 1990-1996 Madrasah Ibtidaiyah) Bojonegoro. Buku yang telah diterbitkan: (1) ***Bahasa Arab 1 dan 2 untuk Pemula Mahasiswa dan Umum (Spesial Kalam/Communication dan Kitabah)*** Diterbitkan oleh Pesantren Alquran Darul Furqan, Surabaya, 2014. (2) ***Panduan terjemah Alquran Lafdhiyah 1, Mengenal Rumus Sederhana Isim, Fi'il dan Huruf'*** Diterbitkan oleh Pesantren Alquran Darul Furqan, Surabaya, 2014.

□ SYARIFUDDIN

Lahir di Jombang, 31 Mei **Pendidikan;** 1) Sarjana Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang; 2) Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri

Malang; 3) Graduate Diploma in TESOL University of Canberra; 4) Master of Arts in TESOL University of Canberra. **Pengalaman pengabdian:** (1) Staf Markaz at-Ta'allum adz-Dzaty (Self Access Center) jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang; (2) Pengajar di Madin Matholiul Huda PPMH Gading Malang; (3) Pengajar di MAN 1 Malang; (4) Pengajar di Prodi Pembelajaran Bahasa Arab Universitas Yudharta Pasuruan; (4) Pengajar di Ma'had Darul Hikmah Magesa Tlogomas, dan sekarang sedang menyelesaikan disertasi S-3 di UIN Maliki Malang. **Alamat;** Villa Bukit Sengkaling Landungsari Dau Malang. Email: syarifuddin12@gmail.com.

□ ENJANG BURHANUDIN YUSUF

Lahir di Cilacap 09 Agustus 1984, **Pengalaman Mengajar;** (1). Dosen bahasa Arab UIN Maliki Malang (2009-2014); (2). Dosen Prodi PBA IAIN Purwokerto (2014-sekarang). **Karya yang pernah diterbitkan;** (1) Terjemahan al-Muqtathofat li ahli al bidayaat (2014); (2). Panduan Lengkap Shalat, Doa, Zikir dan Shalawat (2016). **Alamat:** PP. Darussalam, Jalan Sunan Bonang RT 003 RW 006 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas Purwokerto. Email: albimissme@gmail.com

□ ABDUL BASID

Lahir di Kediri, 20 Maret 1982, Alamat rumah Desa Botoputih RT/RW 002/015 Bloran Canggung Kediri. pendidikan : S1 UIN malang jurusan bahasa dan sastra Arab, dan S2 UIN Maliki Malang pada jurusan pendidikan bahasa Arab, sekarang sedang menempuh S3

dengan jurusan yang sama. Pengalaman mengajar : sebagai Guru Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, Dosen Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA) UIN Malang dan jurusan bahasa dan sastra UIN Maliki Malang. Email: ibnuismailmiladiyah@gmail.com

□ NUR ILA IFAWATI

Lahir di Bojonegoro, 11 Desember 1984. **Pendidikan;** MII Karangdowo, Sumberrejo, Bojonegoro, (1997), MTs I At-Tanwir, Talun, Sumberrejo, Bojonegoro (2000), MAI At-Tanwir, Talun, Sumberrejo, Bojonegoro, (2003), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Humaniora dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Malang (2007), Pasca Sarjana (S-2) Prodi/Kosentrasi Pendidikan Bahasa Arab (2010), Pasca Sarjana (S-3) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi/Kosentrasi: Pendidikan Bahasa Arab (PBA). **Pengalaman mengajar;** Mengajar Bahasa Arab di Pusat Bahasa (PPBA) sejak tahun 2008 - sekarang. Mengajar Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Asing (dari Arab). Alamat, Jl. Sumur Gantung No. 190 RT.07/02, Karon, Karangdowo, Sumberrejo, Bojonegoro 62191. Email : nurilahifa2014@gmail.com.

□ M.AHYARUDIN

Lahir di Mantang, 06 April 1982. Pendidikan yang telah ditempuh: SDN 1 Mantang, MTs NW Darussalimin sengkol Mantang, MAKN Mataram, Strata 1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Strata 2 Ilmu Bahasa Arab prodi Akidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Pengalaman

mengajar: Dosen STIT Darussalimin NW sengkol Mantang, Dosen Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Dosen tetap Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Mataram. Alamat Rumah: Jl. Mulawarman, BTN Taman anggrek Blok B No. 29 Sekarbela, Mataram, NTB, Email: m.ahyarudin29@gmail.com.

□ HANIAH;

Lahir di Soppeng, 07 Oktober 1977. Pendidikan; S1 Univ al-Azhar Fak Dirasah Islamiyah wal Arabiyyah Jur Bahasa Arab, 2000. S2 Univ al-Azhar Jur Bahasa Arab Prodi Balagah wa Naqd. S3 UIN Maliki Malang Jur Pendidikan Bahasa Arab. Pengalaman mengajar; 2006 sd 2010 Dosen Bahasa Arab di STAIN Samarinda, 2011 sd sekarang, Dosen Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar. Adapun Karya tulis yang telah diterbitkan, (1) al-Balagah al-Arabiyyah; Studi Imu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi, Makassar: UIN Alauddin Press, 2013. (2) Khazanah Bahasa Arab, Jakarta: al-Misbah Press, 2010. Alamat: Jl. Tun Abdul Razak Perum Bumi Aroepala Blok 1A No 18 Gowa SulSel. Email: umiazka@yahoo.co.id

□ HAMIDAH

Hamidah, lahir di Palangka Raya pada tanggal 25 April 1970. Menyelesaikan pendidikan MI di Palangka raya tahun 1983, MTS di Gambut tahun 1987, MA di Gambut tahun 1990, S1 di IAIN Antasari Palangka Raya tahun 1996, S2 STAIN Malang tahun 2002 dan S3 UIN Malang tahun 2016. Menjadi dosen Bahasa Arab di IAIN Palangka Raya sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang tahun 2017.

Syamsul Anam lahir pada tanggal 21 Agustus 1971 di Jombang Propinsi Jawa Timur. Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah pendidikan sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiien Paculgowang Jombang, pendidikan tingkat lanjutan pertama diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tebuireng Jombang.

Pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas diselesaikan di Madrasah Aliyah (MA) Tebuireng Jombang lulus tahun 1990. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pendidikan Magister (S2) diselesaikan di Program Pascasarjana UIN Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pada saat ini sedang mengerjakan tugas akhir Disertasi studi S3 di prodi Pendidikan Bahasa Arab Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman bekerja mulai tahun 1995 menjadi tenaga pengajar dan pembina asrama di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 3 Malang. Kemudian pada tahun 1999 sampai sekarang aktif menjadi Dosen di STAIN Jember dan sekarang menjadi Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Selain menjadi Dosen, penulis juga mengajar di beberapa Pondok Pesantren dan Madrasah di Jember.

Buku-buku yang ditulis: (1) Teknik Menulis Berbahasa Arab (2) Kiat Menerjemah Teks Bahasa Arab (3) Al-Qawaid Al-Mukhtarah fi al-khath wa Al-Imla

□ **NUR HASANIYAH**

Nur Hasaniyah, S.Ag, MA, lahir di Probolinggo, 23 Februari 1975. Alamat JL. Menco No. 31 RT 04 RW 08 Sukun MLG, 65147. Menyelesaikan sekolah di MI Miftahul Huda- Probolinggo, Mts Nurul Jadid Paiton Probolinggo, MAK Nurul Jadid Paiton Probolinggo 1993, S1/PBA. STAIN Malang 1998, S2/BSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008 dan sekarang sedang menempuh jenjang S3 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN MALIKI Malang.

